Buku OBOR

EDISI REVISI

PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL

Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme

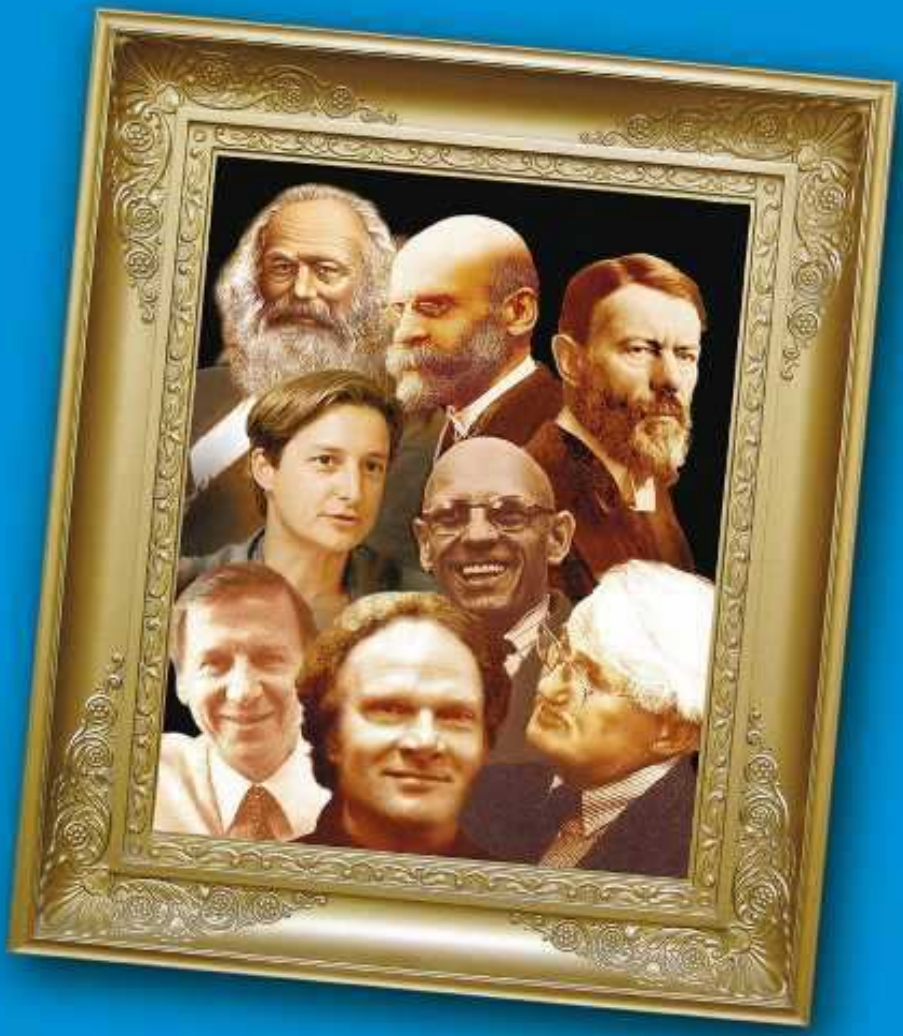

Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier

http://facebook.com/indonesiapustaka

PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL

PIP JONES, LIZ BRADBURY, DAN SHAUN LE BOUTILLIER

ALIH BAHASA:

ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN

YAYASAN PUSTAKA OBOR INDONESIA

JAKARTA, 2016

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pengantar Teori-teori Sosial/Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier; alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin. Edisi kedua, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016

x + 350 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-602-433-249-5 (*digital*)

Judul asli:
Introducing Social Theory, Second Edition, Polity Press, Inggris, 2011
©2016, Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Hak Terjemahan Indonesia Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI

Alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin
Edisi kedua: Juli 2016
YOI: 1142.34.264.2016
Desain sampul: Iksaka Banu

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp: 021-31926978, 021-31920114
Faks: 021-31924488
Email: yayasan_obor@cbn.net.id
Website: www.obor.or.id

http://facebook.com/indonesiapustaka

DAFTAR ISI

1	PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL	1
	Pengantar	1
	Masyarakat sebagai struktur aturan	7
	Teori struktural-konsensus	8
	Masyarakat sebagai struktur ketidaksetaraan	14
	Teori struktural-konflik	15
	Masyarakat sebagai ciptaan warganya sendiri	24
	Teori tindakan	25
	Perteorian sosiologi klasik: menganalisis modernitas	32
	Modernitas	33
	Modernisme dan sosiologi	38
	Bacaan lebih lanjut	40
2	MARX DAN MARXISME	43
	Karya-karya utama	44
	Pendahuluan	44
	Marx dan materialisme historis	45
	Peranan suprastruktur	52
	Ideologi di Inggris kontemporer	52
	Diversifikasi institusi	53
	Konsumerisme: reproduksi kebutuhan	54
	Akuisisi *wage earners* dalam subordinasi	54

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pembenaran ketidaksetaraan 55
Kesadaran kelas 56
Institusi 56
Ideologi 58
Perubahan sosial 65
Kontroversi dalam marxisme 69
Marxisme humanis 72
Gramsci 73
Teori kritis: aliran pemikiran Frankfurt 74
Kebudayaan masa 75
Althusser dan marxisme strukturalis 77
Kesimpulan 80
Bacaan lebih lanjut 81

3 EMILE DURKHEIM 83
Karya-karya utama: 84
Pendahuluan 84
Struktur sosial 84
Bentuk-bentuk solidaritas 86
Ilmu tentang masyarakat 88
Fungsionalisme 91
Agama dan masyarakat 95
Fungsionalisme abad kedua puluh 98
Perubahan sosial 106
Kritik atas fungsionalisme 109
Kesimpulan 113
Bacaan selanjutnya 114

http://facebook.com/indonesiapustaka

4 MAX WEBER 115
Karya-karya utama: 116
Pendahuluan 116
Teori tindakan sosial 117
Tipe-tipe tindakan 118
Tipe-tipe ketidaksetaraan 119
Tipe-tipe kekuasaan 119
Tipe-tipe ideal dan perteorian sosiologi 120
Agama, kapitalisme, dan rasionalisasi 122
Birokrasi dan rasionalisasi 126
Rasionalisasi setelah Weber 130
Masyarakat McDonaldisasi 132
Persistensi tindakan sosial 138
Durkheim, Marx, dan Weber: kesimpulan 141
Bacaan lebih lanjut 142

5 SOSIOLOGI INTERPRETIF: TEORI-TEORI TINDAKAN 143
Pendahuluan 143
Interaksionisme simbolik 144
Teori *labeling* 148
Bahasa dan kehidupan sosial 168
Kesimpulan 170
Bacaan lebih lanjut 173

6 MICHEL FOUCAULT: TEORI WACANA DAN MODERNITAS YANG BERPUSAT PADA TUBUH 175
Karya-karya utama: 176
Pendahuluan 176

http://facebook.com/indonesiapustaka

Foucault, strukturalisme, dan teori wacana 177
Tubuh dalam modernitas 179
Teori wacana 179
Bio-medisin 181
Medikalisasi kehidupan modern 184
Tubuh sebagai pusat dalam modernitas 187
Kajian kasus dalam analisis Foucault:
Seksualitas perempuan 189
Pengawasan terhadap diri 194
Governmentality 196
Teori Foucault dan proyek modernitas 199
Governmentality dan agensi 203
Resistensi wacana: feminisme dan tubuh perempuan 204
Bacaan lebih lanjut 208

7 STRUKTUR SOSIAL DAN TINDAKAN SOSIAL 210
Pendahuluan 210
Strukturalisme genetik Bourdieu 213
Mendamaikan pembagian subyektivisme dan
obyektivisme 213
Habitus 214
Lapangan, posisi, dan modal 216
Ilmu pengetahuan, bahasa, dan interpretasi 221
Realisme Roy Bhaskar 225
Revisi realisme dari Margaret Archer 229
Teori strukturasi Anthony Giddens 233
Dualitas struktur 238
Sistem sosial, agen, dan kekuasaan 241

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kesimpulan 245
Bacaan lebih lanjut 246

8 POST-MODERNITAS, POST-MODERNISME, DAN KRITIKNYA 247
Pendahuluan 247
Dari modernitas ke post-modernitas? 248
Kehidupan sosial pada abad kedua puluh satu 249
Dimensi globalisasi 249
Identitas dalam post-modernitas 252
Dari modernisme ke post-modernisme 255
Modernisme versus post-modernisme 257
Jürgen Habermas dan rasionalitas komunikatif 260
Bacaan lebih lanjut 261

9 MEMPERBINCANGKAN KEMBALI MODERNITAS 262
Pendahuluan 262
Ulrich Beck: suatu masyarakat risiko 264
Giddens: refleksivitas pada modernitas akhir 268
Identitas pada modernitas akhir:
Munculnya diri yang refleksif 269
Mengelola ketidakpastian pribadi: lahirnya terapi 271
Tubuh refleksif 272
Zygmunt Bauman: "modernitas cair" 274
Individualisasi dan identitas 277
Masyarakat konsumen: turis dan pengembara 279
Kesimpulan: modernitas akhir versus postmodernitas 281

http://facebook.com/indonesiapustaka

10 TEORI-TEORI FEMINIS DAN JENDER 286
Pendahuluan 286
Teori-teori feminis dan pembebasan perempuan 287
Feminisme liberal 288
Feminis marxis 289
Feminisme radikal 291
Teori-teori sistem-dual 295
Teori-teori feminis: suatu evaluasi 297
Anti esensialisme 298
Berteori kembali tentang patriarki 299
Maskulinitas hirarkis 305
Post-strukturalisme dan politik jender 310
Bacaan lebih lanjut 320

BIBLIOGRAFI 322
GLOSARIUM 334
INDEKS 343
TENTANG PENULIS 350

http://facebook.com/indonesiapustaka

1

PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL

Pengantar

Manusia adalah makhluk sosial. Apakah kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Sedikit sekali yang kita lakukan benar-benar soliter dan sangat jarang kesempatan kita benar-benar hanya sendirian. Jadi, kajian mengenai bagaimana kita dapat berinteraksi satu sama lain, dan apa yang terjadi ketika kita berinteraksi, adalah salah satu ikhwal paling mendasar yang menarik dalam kehidupan manusia. Cukup aneh barangkali, belum terlalu lama berselang—sejak kira-kira permulaan abad ke-19 dan seterusnya—suatu minat khusus dalam aspek sosial keberadaan manusia yang intrinsik ini digarap secara serius. Sebelum masa itu, dan bahkan setelah itu, lapangan minat lain mendominasi analisis kehidupan manusia. Dua pendekatan non-sosial mengenai perilaku manusia yang paling bertahan lama adalah eksplanasi "naturalistik" dan "individualistik".

Ketimbang memandang perilaku sosial sebagai produk interaksi, teori-teori ini memusatkan perhatian pada kualitas alamiah yang terkandung dalam individu manusia. Di satu pihak, eksplanasi naturalistik berpendapat bahwa semua perilaku manusia—termasuk interaksi sosial—adalah produk disposisi yang di-

http://facebook.com/indonesiapustaka

wariskan yang kita miliki sebagai makhluk binatang. Sebagaimana hewan, manusia diprogram secara biologi oleh alam. Di pihak lain, eksplanasi individualistik mendorong dibangunnya generalisasi besar mengenai perilaku yang pasti itu. Dari sudut pandang ini kita semua adalah "individual" dan "berbeda". Dengan demikian eksplanasi mengenai perilaku manusia akhirnya harus terletak pada kualitas psikologis yang khusus dan unik dari individu. Teori-teori sosiologi memiliki posisi kontras yang langsung dengan pendekatan-pendekatan "non sosial" ini. Meninjau sedikit lebih dekat, dan menemukan apa yang salah atau tidak lengkap dari pendekatan tersebut, memudahkan kita untuk memahami mengapa teori-teori sosiologi itu ada.

Teori-teori naturalistik

Eksplanasi naturalistik mengenai aktivitas manusia cukup banyak diketahui. Misalnya, dalam masyarakat kita hidup anggapan bahwa adalah alamiah bagi laki-laki dan perempuan saling jatuh cinta, menikah dan mempunyai anak-anak. Adalah alamiah pula bahwa mereka hidup dalam keluarga inti, dengan suami pergi bekerja untuk mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, sedangkan istri adalah ibu yang bertugas memelihara anak-anak di rumah khususnya ketika anak-anak masih kecil. Jika anak-anak beranjak besar, alamiah pula jika mereka tetap tinggal bersama orangtua yang bertanggung jawab terhadap mereka sekurang-kurangnya hingga remaja. Setelah itu, alamiah pula jika mereka ingin meninggalkan "sarang", untuk mulai menemukan jalan kehidupan mereka sendiri, khususnya mencari pasangan hidup. Seperti orangtua mereka, anak-anak akan menikah dan membangun keluarga sendiri.

Pola praktik "alamiah" ini menyebabkan praktik yang berlawanan seperti tidak mau menikah, atau menikah karena alasan lain yang bukan cinta, menjadi tidak alamiah. Juga tidak alamiah orang-orang yang menikah tapi tidak mau punya anak, atau para istri yang tidak mau menjadi ibu yang memelihara anak-

http://facebook.com/indonesiapustaka

anaknya. Demikian pula halnya, anak-anak yang belum berusia 18 tahun tetapi sudah meninggalkan rumah adalah tidak alamiah, atau anak-anak yang sudah dewasa tetapi tidak mau meninggalkan rumah untuk membangun keluarga sendiri. Namun dalam masyarakat Barat keinginan dan praktik yang "tidak alamiah" ini cukup biasa. Cukup banyak orang yang tidak menikah atau yang hidup bersama tanpa menikah. Cukup banyak wanita yang tidak setuju dengan gagasan menjadi ibu, dan juga banyak wanita yang tak mau sepanjang hayat menjadi ibu rumah tangga saja. Banyak anak-anak yang meninggalkan keluarga sebelum berusia 18 tahun, dan sebaliknya banyak pula yang tetap tinggal bersama keluarga meski sudah berusia lebih dari 18 tahun.

Mengapa demikian? Jika perilaku manusia adalah produk disposisi yang melekat (terkandung) secara alamiah pada manusia lalu mengapa ada penyimpangan yang cukup besar jumlahnya itu? Kita bisa menggambarkan cukup tersebarnya pola-pola kelakuan yang "tidak alamiah" itu hingga dalam skala besar, dalam program genetika besar.

Lalu, mengapa terdapat banyak variasi dari konsep praktik keluarga "normal" pada berbagai masyarakat yang lain? Baik sejarah maupun antropologi memberikan kontras-kontras dalam kehidupan keluarga. Dalam bukunya tentang kehidupan keluarga di Eropa Kuno, *Centuries of Childhood* (1973), Philippe Ariès membuat gambaran tentang perkawinan, keluarga, dan pengasuhan anak yang berlawanan dengan tajam dengan konsep Barat mengenai apa yang disebut normal. Keluarga bukanlah satuan sosial yang bersifat pribadi dan terisolasi, terputus secara sosial, dan terpisah secara fisik dari dunia secara luas. Keluarga terikat erat dalam komuniti, dengan orang-orang yang secara esensial hidup publik, bukan pribadi. Mereka hidup dalam rumah tangga yang komposisinya terus-menerus bergeser: kerabat, teman-teman, anak-anak, tamu-tamu, orang-orang yang sekadar singgah, dan juga hewan piaraan semuanya tidur di bawah atap yang sama. Perkawinan terutama

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi alat untuk membangun aliansi bukan hasil hubungan cinta, sehingga wanita tentu saja tidak memandang "menjadi ibu" sebagai takdir yang harus ditanggung sendiri. Jelaslah bahwa pengasuhan anak bukan beban berat dibandingkan dengan dalam masyarakat kita. Lebih banyak orang terlibat dalam mengasuh anak –-baik kerabat maupun warga komunitas secara keseluruhan. Masa kanak-kanak berlangsung lebih pendek daripada masa kini. Seperti dikemukakan Ariès (1973) "tak lama setelah disapih, anak secara alamiah menjadi teman orang dewasa".

Dalam masyarakat non-industri kontemporer juga terdapat variasi praktik keluarga. Perkawinan adalah alat yang esensial untuk membangun aliansi antara kelompok-kelompok, tak hanya sekadar hubungan individu. Monogami—satu suami dan satu istri—hanya salah satu bentuk perkawinan. Poligini, perkawinan antara suami dengan lebih dari satu wanita, dan poliandri, antara seorang istri dengan lebih dari satu suami, ditemukan dalam banyak masyarakat. Kehidupan domestik jauh lebih publik dan komunal daripada dalam masyarakat industri. Setiap satuan keluarga adalah bagian dari yang lebih luas, yang menggabungkan kelompok kerabat sedarah yang dikaitkan dengan teritorial lokal, biasanya sebuah desa. Seperti pada masyarakat Eropa Kuno, pengasuhan anak tidak dianggap sebagai tanggung jawab utama orangtua semata-mata, tetapi melibatkan jauh lebih banyak orang, kerabat, dan yang bukan kerabat.

Maka jelas bahwa berharap menjelaskan kehidupan manusia semata-mata dengan acuan impuls-impuls alamiah menafikan fakta yang sangat penting di mana sosiologi mengarahkan perhatian pada perilaku manusia bervariasi sesuai dengan latar sosial di mana manusia menemukan dirinya sendiri.

Teori-teori individualistik

Apakah yang dimaksud eksplanasi individualistik? Seberapa berguna argumen bahwa perilaku adalah produk perubahan

http://facebook.com/indonesiapustaka

psikologis individu? Teori ini sangat sering digunakan. Sebagai contoh, berhasil tidaknya pendidikan seringkali diasumsikan semata-mata cerminan dari kecerdasan: anak yang cerdas akan sukses, yang tidak cerdas gagal. Para penjahat kerapkali dianggap sebagai orang-orang dengan kepribadian menyimpang: mereka biasanya dilihat sebagai menyimpang secara moral, yang kurang memiliki perasaan salah dan benar. Para penganggur seringkali dituduh sebagai pemalas, malu mencari pekerjaan, lemah semangat, dan tidak tekun bekerja. Bunuh diri kerapkali dilihat sebagai tindakan orang yang tidak stabil; suatu tindakan orang yang "terganggu keseimbangan pikirannya". Eksplanasi ini menarik bagi banyak orang dan khususnya terbukti tahan terhadap kritik sosiologi. Namun pengkajian yang lebih cermat menunjukkan bahwa eksplanasi ini kurang tepat.

Jika pencapaian pendidikan semata-mata mencerminkan kecerdasan mengapa anak-anak dari kelas pekerja menunjukkan prestasi pendidikan yang tak kalah dari mereka yang datang dari kelas menengah? Tentu gegabah untuk mengatakan bahwa orang-orang yang berasal dari pekerjaan tertentu menunjukkan prestasi pendidikan yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan lain. Dengan kata lain, kecerdasan tidak bisa ditentukan semata-mata oleh jenis pekerjaan, meskipun ada benarnya bahwa pencapaian dalam pendidikan pada batas tertentu dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak.

Hal yang sama, fakta bahwa kebanyakan pelaku kejahatan berasal dari kategori sosial tertentu menimbulkan keraguan serius terhadap teori "defisiensi kepibadian". Angka tindakan kejahatan tertinggi pada laki-laki muda, khususnya kalangan berkulit hitam, yang berasal dari kalangan sosial ekonomi kelas pekerja dan penganggur. Lalu, dapatkah kita meyakini bahwa kepribadian jahat itu terkonsentrasi pada kategori sosial tersebut? Seperti halnya pencapaian pendidikan, jelas bahwa tindak kejahatan pasti dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selain itu, fakta menunjukkan bahwa jutaan orang masa kini menganggur atau tidak tertarik untuk bekerja tatkala banyak di antara mereka terpaksa meninggalkan pekerjaan karena perusahaan membuat keputusan merampingkan jumlah pekerja atau karena bangkrut—sebagai akibat dari tekanan dari luar yang tak dapat mereka kontrol?

Bunuh diri adalah kasus yang paling kentara untuk dijelaskan secara psikologis. Tetapi sekadar dijelaskan dengan isu "keadaan psikologis yang tidak stabil" tentu tidak dapat menjawab pertanyaan mengapa angka bunuh diri berbeda pada setiap masyarakat? Mengapa angka bunuh diri ini bervariasi pula dalam kelompok-kelompok pada masyarakat yang sama? Juga, mengapa angka bunuh diri itu relatif tetap dalam kelompok dan masyarakat sepanjang waktu? Seperti halnya kasus-kasus yang lain, faktor-faktor sosial memberikan pengaruh tertentu; penjelasan hanya pada tingkat kepribadian tidaklah cukup.

Variasi seperti di atas menunjukkan kekurangan dari teori-teori perilaku manusia yang secara eksklusif menekankan dorongan-dorongan alamiah dari dalam diri manusia atau kondisi psikologis unik dari individu. Jika alam berada dalam akar perilaku, mengapa bervariasi menurut latar sosial? Jika kita semua adalah individu yang berbeda-beda yang bertindak mengikuti kehendak basis psikologis yang unik, mengapa kita yang berbeda-beda itu berperilaku dalam lingkungan sosial yang sama dan dengan cara yang dapat dipahami satu sama lain? Jelaslah bahwa ada dimensi sosial bagi keberadaan manusia, yang membutuhkan teori sosiologi untuk menjelaskannya.

Semua teori sosiologi memilik persamaan penekanan dalam hal keyakinan manusia dan **tindakan** adalah produk pengaruh sosial. Teori-teori itu berbeda sesuai dengan pengaruh tersebut, dan bagaimana teori-teori itu seharusnya dikembangkan dan dijelaskan. Buku ini adalah tentang perbedaan-perbedaan tersebut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kita hendak membahas tiga jenis teori penting—*konsensus*, *konflik*, dan *tindakan*—yang setiap jenis teori ini membicarakan sumber sosial spesifik dari perilaku manusia. Membicarakan ketiga kategori tersebut memberikan dua manfaat:

- buku ini merupakan pengantar kepada perdebatan teori dalam sosiologi; dan
- buku ini menjadi acuan yang berguna bagi menilai dan membandingkan dengan karya teoritisi besar sosiologi.

Masyarakat sebagai struktur aturan

Pengaruh kebudayaan terhadap perilaku

Bayangkan Anda tinggal di sebuah kota besar. Berapa banyak orang yang Anda kenal baik? Dua puluh? Lima puluh? Nah, coba bayangkan sekarang, berapa banyak orang yang Anda temui setiap hari, yang tidak Anda kenal benar. Sebagai contoh, berapa banyak orang asing yang kita bertemu di London atau Manchester atau Birmingham setiap hari? Di jalan raya, di toko-toko, di bus atau kereta, di bioskop dan restoran—kehidupan sehari-hari di suatu kota besar adalah pertemuan yang tetap dengan banyak orang asing. Meskipun katakanlah penduduk kota ini peduli dengan fakta ini, biasanya mereka meninggalkan rumah tanpa memikirkan bagaimana orang-orang asing yang berpapasan setiap saat itu berperilaku terhadap mereka. Sukar dibayangkan mereka akan memikirkan hal itu. Mengapa kita tidak begitu hirau? Karena hampir semua orang yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari berperilaku sesuai dengan yang kita harapkan. Kita mengharapkan penumpang, sopir taksi, orang yang belanja, dan lainnya berperilaku menurut cara-cara yang pasti meskipun kita tidak mengenal orang-orang itu secara pribadi. Penduduk kota keluar masuk latar sosial di mana orang lain melakukan aktivitas, tak acuh dengan apa yang dilakukan satu sama lain. Semua berjalan rutin tak soal apakah perkenalan lebih jauh diperlukan atau tidak. Kita hanya akan kaget

http://facebook.com/indonesiapustaka

apabila ketemu orang-orang yang sudah dikenal lama sebelumnya. "Tak menyangka ketemu Anda di sini. Dunia ini memang kecil ya." Atau sebaliknya, anak bertanya kepada ibunya, "Ibu, kok orang itu bertingkah laku seperti itu sih?". Mengapa demikian? Karena kita secara tak sadar mengharapkan orang lain berkelakuan menurut standar tertentu. Selama perilaku kita masih berada dalam tatanan standar itu, kita tidak begitu peduli dengan orang lain. Kita hanya akan bereaksi apabila ada orang yang berperilaku berbeda, yang menyimpang dari aturan baku.

Teori struktural-konsensus

Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai perilaku *yang dipelajari.* Pendekatan ini—atas alasan-alasan yang akan dijelaskan nanti—disebut sebagai teori *struktural-konsensus.* Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut *sosialisasi.* Istilah ini merujuk kepada cara di mana manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, masyarakat berbeda karena jenis-jenis perilaku yang dianggap sesuai ternyata berbeda-beda. Manusia dalam masyarakat yang lain berpikir dan berperilaku berbeda karena aturan-aturan yang berlainan mengenai bagaimana harus berperilaku dan berpikir. Hal yang sama juga bagi kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam masyarakat yang sama. Tindakan dan ide dari satu kelompok berbeda dari kelompok-kelompok lain karena anggotanya disosialisasikan dalam aturan-aturan yang berbeda pula.

Para sosiolog yang menganut teori konsensus menggunakan istilah *kebudayaan* untuk menguraikan aturan-aturan yang mengatur pikiran dan kelakuan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan ada sebelum manusia mempelajarinya. Ketika lahir, manusia dihadapkan dengan dunia sosial yang sudah ada. Hidup di dunia ini berarti

http://facebook.com/indonesiapustaka

belajar "bagaimana melakukan segala sesuatu". Hanya dengan mempelajari aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat dapatlah manusia berinteraksi dengan manusia lain. Karena mereka sama-sama disosialisasikan, orang-orang yang berbeda-beda akan berperilaku sama.

Teori konsensus berpendapat bahwa aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau *struktur,* menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda dari masyarakat yang lain. Mereka melakukan hal itu dengan cara yang mirip dengan konstruksi fisik bangunan yang menstrukturkan tindakan-tindakan orang-orang yang berada di dalamnya. Ambillah contoh perilaku siswa di sekolah. Ketika berada dalam lingkungan sekolah mereka memiliki pola-pola perilaku yang relatif teratur. Mereka berjalan di sepanjang koridor, naik dan turun tangga, keluar dan masuk kelas melalui pintu-pintu tertentu, dan selanjutnya. Mereka tidak keluar atau masuk kelas melalui jendela, memanjat tembok, dan sebagainya. Gerakan fisik mereka dibatasi oleh bangunan sekolah. Karena hal ini memengaruhi semua siswa sama, perilaku mereka di dalam sekolah akan sama—dan akan menunjukkan pola yang cukup jelas. Dalam teori konsensus, hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan sosial. Individu akan berperilaku sama dalam latar sosial yang sama karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan kebudayaan yang sama. Meskipun **struktur-struktur sosial** ini tidak nampak dalam hal struktur fisiknya, orang-orang yang disosialisasikan ke dalam aturan-aturan ini menemukan hal ini menentukan.

Tingkatan di mana aturan-aturan kebudayaan ini bekerja dapat bervariasi. Aturan tertentu, hukum misalnya, bekerja pada tingkatan seluruh masyarakat dan menstrukturkan perilaku setiap orang yang hidup di dalam masyarakat tersebut. Aturan-aturan yang lain lebih khusus, menstrukturkan kelakuan orang dalam latar yang lebih khusus pula. Misalnya, anak-anak di kelas diharapkan untuk berperilaku tertib dan penuh perhatian. Contoh lain, ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

petugas polisi atau perawat atau tentara sedang bertugas, aturan-aturan kebudayaan tertentu menstrukturkan kelakuan mereka sangat kaku. Selepas tugas batas-batas ini tidak diterapkan, dan sebagai gantinya adalah aturan-aturan dalam keluarga sebagai ayah, ibu atau anak-anak, atau sebagai suami atau istri.

Hal di atas menunjukkan bagaimana teori struktur sosial dari aturan-aturan kebudayaan bekerja. Aturan-aturan ini tidak diterapkan kepada individu itu sendiri, melainkan kepada posisi-posisi dalam struktur sosial yang mereka tempati. Penjaga toko, polisi, pengatur lalu lintas, guru atau siswa dibatasi oleh ekspektasi kebudayaan yang dilekatkan pada posisi-posisi ini, tetapi hanya jika mereka menempati posisi-posisi tersebut. Dalam lingkungan yang lain, dalam lokasi yang lain dalam struktur sosial—sebagai ayah atau ibu, pemain *squash*, pendukung tim sepakbola, jemaah gereja, dan seterusnya—aturan-aturan yang lain bekerja.

Para sosiolog menyebut posisi-posisi dalam suatu struktur sosial sebagai *peranan.* Aturan-aturan yang menstrukturkan perilaku orang-orang yang menempati posisi disebut *norma.* Ada aturan-aturan kebudayaan tertentu yang tidak melekat pada peranan atau perangkat peranan tertentu. Disebut *nilai,* yang merupakan ringkasan dari cara-cara hidup yang sudah disepakati bersama, dan bertindak sebagai basis yang dari basis ini norma-norma tertentu berlaku. Jadi, misalnya, "pendidikan harus menjadi kunci keberhasilan"; "hubungan keluarga harus menjadi pranata paling penting untuk dilindungi"; "kemandirian harus menjadi syarat bagi pencapaian individual." Semua ini adalah nilai, dan nilai ini menjadi prinsip umum yang menjadi sumber norma bagi mengarahkan perilaku di sekolah, di rumah, dan di tempat kerja.

Menurut teori sosiologi ini, sosialisasi menjadi norma dan nilai-nilai menghasilkan kesepakatan, atau *konsensus,* di antara orang-orang mengenai perilaku dan keyakinan yang sesuai yang tanpa kedua hal ini masyarakat tidak dapat hidup. Itulah sebabnya cara pandang ini disebut teori struktural-konsensus. Melalui sosialisasi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

aturan-aturan kebudayaan menstrukturkan perilaku, menjamin konsensus dalam hal perilaku yang diharapkan, dan oleh karena itu menjamin keteraturan sosial.

Jelas bahwa dalam masyarakat kompleks kadang-kadang ada norma-norma dan nilai-nilai yang berlawanan. Sebagai contoh, ketika sebagian orang berpikir bahwa kurang baik apabila ibu pergi bekerja, cukup banyak wanita yang ingin bekerja sebagai wujud keinginan akan kebebasan. Anak-anak di sekolah mendorong teman-temannya untuk melanggar aturan sekolah, dan mengucilkan teman-teman yang tidak mau ikut. Guru seringkali memandang gejala ini dengan cara sebaliknya. Tory Party Conference adalah pertemuan tahunan yang membahas sanksi hukuman terhadap orang-orang yang mengkritik polisi.

Para teoritisi konsensus menjelaskan perbedaan dalam perilaku dan sikap dalam konteks keberadaan pengaruh kebudayaan alternatif, karakteristik dari latar sosial. Contoh yang baik dalam hal ini adalah pendekatan teori ini terhadap ketidaksetaraan pendidikan.

Ketidaksetaraan pendidikan: analisis teori konsensus

Penelitian pendidikan menunjukkan, dengan kesimpulan eksplisit, bahwa pencapaian dalam pendidikan sangat kuat kaitannya dengan keanggotaan kelas sosial, jender, dan asal-usul etnik. Sebagai contoh, banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dari kelas buruh pekerja yang memiliki kecerdasan sama dengan anak-anak dari kelas menengah memiliki pencapaian jauh lebih rendah daripada anak-anak dari kelas menengah itu.

Untuk menjelaskan hal ini, teoritisi konsensus menghimpun konsep-konsep dalam pendekatan mereka mengenai kehidupan sosial—norma, nilai, sosialisasi, dan kebudayaan. Dimulai dari asumsi dasar bahwa perilaku dan keyakinan disebabkan oleh sosialisasi ke dalam aturan-aturan khusus, eksplanasi mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenai rendahnya pencapaian pendidikan anak-anak kelas pekerja berusaha mengidentifikasi:

- pengaruh kebudayaan yang mengendalikan anak-anak kelas menengah mencapai sukses akademik.
- pengaruh kebudayaan yang menjerumuskan anak-anak kelas pekerja ke dalam pencapaian yang sangat rendah.

Penjelasannya biasanya sebagai berikut. Tingginya pencapaian anak-anak kelas menengah didorong oleh sosialisasi ke dalam norma dan nilai yang ideal bagi pencapaian pendidikan. Karena pengalaman pendidikan mereka sendiri, orangtua kalangan kelas menengah sangat mengetahui tentang bagaimana pendidikan berlangsung dan bagaimana mencapainya. Lebih lanjut, mereka nampaknya sangat ingin agar anak-anak mereka mencapai sukses dalam pendidikan. Jadi, anak-anak ini tumbuh dalam latar sosial di mana pencapaian pendidikan bernilai tinggi dan mereka secara terus-menerus didorong dan dibantu untuk mencapai potensi akademik yang tinggi.

Sebaliknya, latar belakang keluarga anak-anak buruh pekerja kerapkali kekurangan sosialisasi yang menguntungkan. Orang tua kelas pekerja nampaknya hanya memiliki pengalaman pendidikan yang terbatas, mungkin tidak memadai. Meskipun mereka ingin sekali agar anak-anak mereka mencapai sukses pendidikan tetapi mereka nyaris tidak mengetahui bagaimana kalangan kelas menengah mencapai keberhasilan pendidikan itu. Kadang mereka melecehkan pencapaian pendidikan; misalnya, mereka tidak percaya bahwa mereka tidak tahu. Akibatnya, anak-anak mereka diajarkan untuk tidak menghargai pencapaian pendidikan, lebih senang bila anak-anak cepat bekerja, meninggalkan bangku sekolah untuk ikut terjun dalam lapangan kerja rendahan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Teori konsensus: Kesimpulan

Ini adalah sebuah contoh mengenai penerapan teori konsensus pada fakta kehidupan sosial. Dari sudut pandang teoritisi, berbagai pola kelakuan merupakan produk dari berbagai pola sosialisasi. Nampaknya cara pandang ini berlawanan dengan komitmen teori-teori ini terhadap gagasan bahwa keteraturan sosial dalam suatu masyarakat adalah hasil kesepakatan atau konsensus di kalangan para anggotanya mengenai bagaimana berperilaku dan apa yang dipikirkan. Akan tetapi teori konsensus mengatakan bahwa meski terdapat perbedaan kebudayaan di antara kelompok-kelompok, akan meski terdapat sejumlah sub-budaya dalam suatu kesatuan besar kebudayaan, dalam semua masyarakat konsensus itu selalu ada. Hal ini karena semua masyarakat memiliki nilai-nilai yang mantap mengenai suatu arti penting yang tidak perlu diperdebatkan. Nilai-nilai ini mungkin disebut *nilai-nilai inti* atau *nilai-nilai sentral*, dan sosialisasi memantapkan setiap orang untuk tunduk pada nilai-nilai itu.

Di Inggris pada zaman Victoria, dua nilai sentral adalah komitemen kepada moralitas Kristen, dan kesetiaan kepada Ratu dan Kerajaan Inggris. Kini, contoh-contoh nilai sentral dalam masyarakat kapitalis Barat mungkin pentingnya pertumbuhan ekonomi, pentingnya institusi demokrasi, pentingnya penegakan hukum, dan pentingnya kebebasan setiap individu dalam hukum. Jadi, sesungguhnya sesuatu yang diyakini sebagai "dasar dari cara hidup bangsa kita" pada masa tertentu biasanya merupakan nilai sentral dalam suatu masyarakat.

Bagi teori konsensus, nilai-nilai inti merupakan penyangga struktur sosial, yang dibangun dan dipelihara melalui proses sosialisasi. Perilaku sosial dan struktur sosial ditentukan oleh kekuatan budaya eksternal. Kehidupan sosial dimungkinkan karena adanya struktur sosial yang menjadi bagian dari tatanan budaya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Masyarakat sebagai struktur ketidaksetaraan

Pengaruh keberuntungan dan ketidakberuntungan terhadap perilaku

Ada sebagian ahli sosiologi lain yang mengembangkan pendapat teoritis yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa bahwa masyarakat menentukan perilaku kita dengan cara menstrukturkan atau menghambatnya. Namun, mereka menekankan hambatan struktural yang berbeda. Bagi mereka, pengaruh terpenting terhadap kehidupan sosial adalah distribusi keberuntungan dan dampaknya pada perilaku. Apabila keberuntungan itu tersebar secara tidak merata, kesempatan orang-orang yang beruntung untuk memilih bagaimana berperilaku jauh lebih besar daripada orang-orang yang tidak beruntung.

Ketidaksetaraan kesempatan pendidikan: suatu analisis alternatif

Misalnya, meskipun sangat mungkin bagi dua anak laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan sama untuk memanfaatkan potensinya bagi mencapai tingkat pendidikan yang setara, dan juga keduanya mendapat dukungan yang sama besar dari orang tua mereka, antusiasme kebudayaan keduanya tidak dapat menjamin keduanya akan mencapai kesuksesan atau kegagalan yang sama dalam pendidikan. Jika anak laki-laki yang satu datang dari keluarga yang kaya, sedangkan yang satu lagi berasal dari keluarga yang miskin, meskipun keduanya memiliki keinginan mencapai pendidikan yang sama, hasilnya tidak akan sama secara signifikan. Jelaslah bahwa distribusi keuntungan yang tidak merata—dalam hal ini sumberdaya materi—akan menguntungkan anak yang memiliki privilese daripada anak yang tidak beruntung.

Orang tua anak yang menikmati privilese itu dapat membeli pendidikan, sedangkan anak dari keluarga miskin tidak. Anak yang beruntung terjamin hidupnya tinggal di rumah besar dan serba ada, dengan ruang yang cukup untuk belajar, sedangkan anak yang tidak beruntung mungkin harus puas dengan ruang kecil

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang berdesakan terisi televisi, dan tempat tidur yang digunakan bersama kakak atau adiknya. Anak yang beruntung terpenuhi kebutuhan makanan yang cukup dan bergizi sehingga mereka sehat, sedangkan anak yang tidak beruntung sebaliknya Anak yang beruntung terjamin untuk akses ke semua buku dan peralatan yang dibutuhkan untuk belajar, sedangkan anak yang tidak beruntung tidak memiliki akses itu. Barangkali yang terpenting, anak yang beruntung dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat setinggi-tingginya. Namun, bagi anak yang tak beruntung mungkin harus putus sekolah dan harus bekerja untuk menunjang penghasilan keluarga. Tuntutan yang demikian kuat menyebabkan pendidikan anak harus berakhir dini.

Teori Struktural-Konflik

Maka, salah satu tujuan utama sebagian sosiolog dengan teori struktural-konsensus adalah bahwa jika masyarakat tidak setara, maka manusia tidak hanya dihambat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelajari melalui sosialisasi. Teori-teori ini berpendapat bahwa manusia juga dibatasi oleh kemudahan yang dia miliki—oleh posisinya dalam struktur ketidaksetaraan dalam masyarakat mereka. Ini menekankan pengaruh perilaku dari distribusi kemudahan yang tidak merata yang dalam masyarakat biasanya dikaitkan dengan teori *struktural-konflik*. Mengapa teori ini disebut demikian?

Ada beragam struktur ketidaksetaraan di masyarakat. Kelompok etnik mungkin tidak setara, muda dan tua mungkin tidak setara, laki-laki dan perempuan mungkin tidak setara, orang-orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda bisa tidak setara, orang-orang yang berbeda agama bisa tidak setara, dan seterusnya. Kemudahan yang tidak setara yang melekat pada kelompok tersebut juga bermacam-macam. Berbagai kelompok bisa memiliki kekuasaan, wewenang, prestise, kekayaan, atau kombinasi unsur-unsur tersebut dengan kemudahan lainnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berbeda dengan berbagai pusat perhatian teori konflik berbasis ketidaksetaraan, dan bermacam kemudahan yang mereka anggap tersebar tidak merata, teori-teori tersebut memiliki kesamaan aksioma bahwa asal-usul dan persistensi struktur ketidaksetaraan terletak pada dominasi atas kelompok-kelompok yang tidak beruntung itu oleh kelompok-kelompok yang beruntung. Disebut teori konflik demikian karena bagi teori-teori ini, yang melekat pada masyarakat yang tidak setara adalah *konflik kepentingan* yang tak terhindari antara "yang berpunya" dan "yang tidak berpunya". Seperti dikatakan Wes Sharrock (1977):

> Pandangan konflik dibangun atas dasar asumsi bahwa ... setiap masyarakat ... dapat memberikan kehidupan baik luar biasa bagi sebagian orang tetapi hal ini biasanya hanya mungkin karena kebanyakan orang tertindas dan ditekan.... Oleh sebab itu, perbedaan kepentingan dalam masyarakat sama pentingnya dengan kesepakatan atas aturan dan nilai-nilai, dan sebagian besar masyarakat diorganisasi sedemikian sehingga masyarakat tersebut tidak hanya memberikan manfaat lebih besar bagi sebagian warganya lainnya. Manfaat lebih besar bagi sebagian warga berarti ketidaknyamanan bagi sebagian warga lain yang tidak mendapatkan kemudahan (hlm. 515-16).

Oleh karena itu, teori konflik berbeda dengan teori konsensus tidak hanya karena teori konflik tertarik pada cara kemudahan terdistribusi secara tidak setara dalam masyarakat menstrukturkan perilaku, tetapi juga karena teori-teori ini tertarik pada konflik, bukan konsensus, yang inheren dalam masyarakat tersebut. Menurut teori konflik, terdapat konflik kepentingan antara warga masyarakat yang memiliki kemudahan dan yang tidak, di mana konflik tersebut inheren dalam hubungan mereka.

Namun, ada juga keberatan teori konflik terhadap teori konsensus. Teori-teori konflik tidak hanya menuduh teori konsensus terlalu menekankan norma-norma dan nilai-nilai sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

penentu (determinan) perilaku lebih dari pengaruh lainnya. Para pendukung teori konflik juga berpendapat bahwa teori konsensus salah memahami dan salah menafsirkan peranan konsep kunci—yakni sosialisasi ke dalam kebudayaan.

Ide sebagai instrumen kekuasaan

Teori konsensus mengatakan bahwa manusia berperilaku sedemikian karena mereka disosialisasikan ke dalam aturan-aturan kebudayaan. Hasilnya adalah konsensus mengenai bagaimana berpikiran dan berperilaku, yang mewujud dalam pola-pola dan keteraturan perilaku. Sebaliknya, teori-teori konflik berpendapat bahwa kita seharusnya melihat peranan aturan-aturan kebudayaan dan proses sosialisasi dalam cara yang sangat berbeda. Bagi teori-teori konflik, penentu struktural yang sesungguhnya adalah ganjaran dan keuntungan yang dimiliki secara tidak setara oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Karena ingin setara, orang-orang atau kelompok yang termasuk tidak beruntung tidak mau diam saja menerima keadaan itu. Biasanya, setara itu tidak ada. Apabila suatu masyarakat itu tidak setara, satu-satunya cara agar masyarakat tetap dapat terpelihara adalah jika kelompok yang mengalami deprivasi tersebut menerima saja kondisi itu. Kadang-kadang penerimaan itu terjadi karena pihak yang berkuasa melakukan tindakan-tindakan represif seperti teror. Namun, penggunaan kekerasan oleh pihak yang berkuasa untuk mempertahankan keuntungan yang tidak setara itu tidak perlu harus blak-blakan. Ada dua cara yang saling terkait agar struktur yang tak setara itu dapat dipelihara—karena menjanjikan hasil yang lebih meyakinkan daripada yang blak-blakan. Pertama, struktur itu dipelihara jika orang-orang yang tidak beruntung itu dicegah jangan sampai memandang diri mereka tidak beruntung atau dirugikan, atau kedua, meskipun diakui mereka harus diiming-imingi bahwa kondisi tersebut cukup adil—bahwasanya ketidaksetaraan itu benar, absah, dan adil. Menurut pandangan konflik, hal ini terjadi melalui kontrol dan manipulasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

norma-norma dan nilai-nilai—aturan-aturan kebudayaan—di mana orang disosialisasikan. Sebagai akibatnya, bagi teori konflik, jauh dari berfungsi untuk membangun keteraturan sosial melalui konsensus, sosialisasi lebih merupakan instrumen kekuasaan—menghasilkan keteraturan sosial melalui kekuatan paksaan dan dominasi.

Bayangkan skenario berikut ini. Pagi-pagi sekali di suatu negeri Amerika Latin. Sekelompok buruh-tani, laki-laki dan perempuan. berdiri di tepi jalan menunggu bus yang akan membawa mereka ke tempat pekerjaan. Tiba-tiba dua mobil van muncul dan berhenti mendadak di hadapan mereka. Empat laki-laki bersenjata berhamburan keluar. Di bawah todongan senjata, buruh-tani disuruh masuk mobil van, sekejap mereka tancap gas, meninggalkan tempat itu menuju pedalaman. Menjelang malam buruh tani disuruh keluar dari van dan dipindahkan ke kereta lori besar yang tertutup. Kereta lori berlari kencang membelah malam, jauh memasuki wilayah pegunungan. Sebelum fajar mereka sampai tujuan—sebuah tambang raksasa, yang dibangun jauh di tengah-tengah pegunungan. Di sinilah para buruh-tani mulai menempuh hidup yang mengerikan sebagai budak, dengan pengawasan yang brutal dari para penjaga. Setelah diberi makanan bermutu rendah, mereka dipaksa bekerja bersama pekerja lain yang sudah berada di sana sebelumnya.

Hendak melepaskan diri dari penderitaan, sebagian buruh-tani mencoba melarikan diri. Apabila tertangkap, mereka dihukum di hadapan publik sebagai peringatan bagi yang lain. Jika tertangkap lagi karena berusaha melarikan diri untuk kedua kalinya, mereka langsung dihukum mati di depan umum. Ketika pekerja menjadi semakin tua, mereka saling mengandalkan satu sama lain sebagai teman, dan saling menceritakan pengalaman. Mereka tetap waras menceritakan pengalaman-pengalaman masa lalu. Waktu bergulir, anak-anak lahir. Orang tua begitu teliti menceritakan pengalaman mereka kepada anak-anak. Ketika anak-anak menjadi orangtua pula, mereka menceritakan tentang kakek dan nenek dari anak-

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak mereka namun dengan bobot yang sudah berubah. Tapi, bagi mereka ini adalah cerita-cerita sejarah yang disampaikan langsung, bukan dongeng berdasarkan pengalaman. Tatkala waktu berlalu, meskipun fakta-fakta kehidupan di pegunungan tetap sama, persepsi tentang kehidupan orang-orang yang hidup di situ berubah. Setelah lima atau enam generasi budak dilahirkan, pengetahuan mereka tentang dunia masa lampau nenek moyang mereka lambat laun menghilang. Dituturkan juga sih, kadang-kadang. Namun, cerita berubah menjadi mitos di dunia cerita rakyat (*folklore*). Semua yang mereka ketahui dari pengalaman adalah perbudakan. Sejauh kemampuan mengingat, mereka adalah budak. Dalam dunia mereka, perbudakan adalah "normal". Sebagai akibatnya, menjadi budak adalah suatu yang sangat berbeda maknanya dengan pemaknaan nenek moyang mereka.

Proses yang sama terjadi pula pada pihak yang menindas. Ketika pandangan budak mengenai diri mereka sendiri berubah sepanjang masa, maka perlunya melakukan tindakan kekerasan juga semakin berkurang. Oleh karena melalui sosialisasi para budak sudah menerima posisi subordinat mereka, para penjaga tidak lagi menggunakan senjata dan pentungan. Artinya, mereka tidak lagi memandang diri mereka sebagai penjaga dalam pengertian seperti dahulu. Maka, jadilah mereka pihak yang dominan, dan pihak yang didominasi (subordinat), yang melalui sosialisasi, mengalami ketidaksetaraan di dunia dengan cara pandang yang sangat berbeda dari nenek moyang mereka.

Meski cerita ini lebih luas daripada kehidupan, hal ini menunjukkan kepada kita peranan sosialisasi kedalam aturan-aturan kebudayaan menurut pandangan teori konflik. Argumen mereka adalah bahwa kita harus berhati-hati agar tidak menafikan kehadiran konflik dalam masyarakat hanya karena kita menyaksikan adanya konsensus. Kekerasan hanya diperlukan selama orang memandang diri mereka sebagai pihak yang tertindas. Jika mereka dapat dibujuk bahwa mereka bukan orang yang tertindas, atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka tidak berhasil membuktikan bahwa mereka tertindas, maka mereka akan membangun rancangan sedemikian dari subordinasi mereka. Cara paling mudah untuk menjalankan kekuasaan, dan memperoleh keuntungan daripadanya, adalah penerimaan dan pengakuan pihak yang didominasi atas subordinasi mereka sendiri.

Teori konflik menunjukkan kepada kita bahwa daripada sekadar menguraikan aturan-aturan kebudayaan dalam suatu masyarakat, kita harus secara cermat mengkaji isinya. Kita seyogyanya bertanya: "Siapa *yang memperoleh keuntungan* dari seperangkat aturan *tertentu* dalam masyarakat, ketimbang hanya menguraikan perangkat-perangkat aturan yang lain." Aturan-aturan kebudayaan itu tidak netral. Tentu saja teori konsensus benar bahwa manusia disosialisasikan ke dalam norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada. Namun, bagi teori konflik, itu baru separuh cerita. Kita juga harus menemukan apakah kelompok-kelompok tertentu memperoleh keuntungan lebih besar daripada yang lain sebagai akibat dari kehadiran perangkat aturan tersebut, dan lebih banyak membicarakan konstruksi dan interpretasinya. Jika kita mengikuti alur pemikiran ini, maka proses sosialisasi dalam konteks ini adalah instrumen dari keuntungan itu—yakni instrumen kekuasaan pihak yang mendominasi.

Gagasan yang menjalankan kekuasaan: contoh legitimasi ketidaksetaraan jender

Sebagai contoh, bahkan secara sepintas kita menyaksikan bahwa jenis-jenis pekerjaan oleh perempuan dan ganjaran yang mereka peroleh jelas menunjukkan keuntungan yang diperoleh laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat kita. Tentu saja, Inggris pernah mempunyai Perdana Menteri, pegawai negeri, anggota parlemen, hakim, pimpinan universitas perempuan, dan semakin banyaknya perempuan yang memimpin bisnis. Namun hal ini tidak menyembunyikan fakta bahwa masih ada ketidaksetaraan yang mencolok dalam hal pekerjaan, ganjaran ekonomi, yang berbasis

http://facebook.com/indonesiapustaka

jender. Faktanya adalah bahwa laki-laki mendominasi ganjaran terbaik dengan prestise tertinggi, di mana mereka memperoleh ganjaran yang lebih baik daripada perempuan meski melakukan pekerjaan yang sama dengan perempuan (walaupun sudah ada the Equal Opportunities Commission).

Jelaslah bahwa ada potensi konflik kepentingan yang cukup besar antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita. Karena kepentingan laki-lakilah yang menyebabkan perempuan tidak bersaing memperebutkan pekerjaan yang berganjaran tinggi dalam masyarakat. Karena kepentingan laki-lakilah perempuan tetap tinggal di rumah untuk merawat rumah tangga. Jika perempuan menginginkan hal yang berbeda, tentu berkonflik dengan hasrat, kepentingan, dan ambisi laki-laki.

Lalu, mengapa perempuan *tidak* keberatan terhadap keadaan ini? Jika perempuan secara sistematik dideprivasi dalam hal pekerjaan dan ganjaran oleh laki-laki, mengapa perempuan menerima saja? Sebagai contoh, mengapa sebagian dari kritik paling tajam terhadap gerakan feminis datangnya juga dari perempuan? Mengapa banyak perempuan lebih suka *memilih* menjadi pekerja rumah tangga yang tidak dibayar demi suami dan anak-anak? Mengapa banyak gadis yang ingin segera membangun rumah tangga padahal risikonya sudah diketahui? Mengapa mereka tidak ingin menggali dan mengembangkan potensi mereka daripada menjadi ibu rumah tangga saja?

Jelas bahwa bagian substansial dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah perempuan disosialisasikan ke dalam definisi mengenai diri mereka sendiri. Bagi teori konflik, ini adalah contoh dari norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang bekerja menurut kepentingan sebagian dari masyarakat dan bertentangan dengan yang lain. Melalui gagasan-gagasan yang mereka pelajari, perempuan terpaksa menerima peranan yang berada di bawah laki-laki.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ada suatu pertanyaan akhir yang dapat diajukan mengenai pendekatan teoritis ini. Bagaimana penggunaan kekuatan melalui sosialisasi ke dalam gagasan-gagasan tertentu terjadi? Teori-teori konflik mengatakan terjadinya proses itu disadari maupun tidak disadari. Para penguasa dalam banyak masyarakat di dunia masa kini menggunakan propaganda secara semena-mena dengan membujuk pihak yang dikuasai untuk mengakui legitimasi tatanan ini. Mereka juga kerapkali mengontrol dan menyensor media massa di negara mereka, untuk mencegah menguatnya oposisi terhadap sosialisasi terkendali itu.

Penggunaan kekuasaan itu bisa pula secara tak semena-mena. Misalnya, ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita. Sejauh mana citra mengenai perempuan dipresentasikan dalam iklan yang mempromosikan diterimanya ketidaksetaraan ini? Meski maksudnya adalah untuk menjual berbagai produk—dari alat-alat kecantikan hingga peralatan rumah tangga, minuman beralkohol, rokok, mobil, dan peralatan kantor—citra tentang perempuan yang digunakan dalam iklan adalah spesifik bahwa ada efek yang kurang disengaja juga. Dua citra mendominasi. Pertama, perempuan sebagai domestik di rumah, menggunakan produk "terbaik" untuk membersihkan, memoles, mencuci, dan memasak. Yang lain adalah perempuan sebagai objek seksual yang diidamkan, yang dijamin oleh (1) hasrat magis dalam kehidupan laki-laki yang begitu dekat dengan minuman beralkohol, mengendarai mobil atau menggunakan *lotion* khusus untuk bercukur; atau (2) transformasi ke dalam hasrat seksual badaniah ketika menyaksikan perempuan hanya mengenakan sehelai pakaian dalam seraya memperagakan parfum atau merek coklat tertentu. Iklan tersebut tentu mensosialisasi laki-laki maupun perempuan. Hasilnya adalah pandangan stereotipikal mengenai perempuan dan tempat perempuan dalam masyarakat, yang diserap atau diterima tidak hanya oleh warga masyarakat yang tidak beruntung tetapi juga warga masyarakat yang menikmati keuntungan dari iklan itu. Terjadi *konsensus* mengenai banyak hal. Namun, ini bukanlah

http://facebook.com/indonesiapustaka

konsensus sebagaimana yang digambarkan oleh teori konsensus. Ini adalah konsensus implikatif, yang mencegah konflik yang dapat terjadi apabila manusia benar-benar memiliki peluang untuk menanggapi dunia yang nyata sebagaimana adanya.

Teori konflik: Kesimpulan

Ada sejumlah teori sosiologi yang disebut teori-teori struktural-konflik yang dibangun atas dua landasan premis.

- struktur sosial terdiri dari kelompok-kelompok yang menikmati keuntungan yang tidak setara; kepentingan-kepentingan dari kelompok-kelompok ini dalam keadaan konflik satu sama lain, karena ketidaksetaraan itu dihasilkan dari dominasi dan eksploitasi kelompok yang beruntung terhadap kelompok yang kurang beruntung.
- Keteraturan sosial dalam masyarakat tersebut dipertahankan dengan menggunakan kekuatan—baik dengan kekuataan paksaan maupun kekuatan melalui sosialisasi.

Teori konsensus versus teori konflik

Teori struktural-konsensus dan teori struktural-konflik menekankan pengaruh yang berbeda terhadap pikiran dan kelakuan. Meski kedua teori besar ini memandang asal-usul kehidupan sosial adalah berada pada pengaruh-pengaruh struktural atau determinan masyarakat itu berada di luar individu, keduanya berbeda pendapat tentang terdiri dari apa saja kekuatan di luar masyarakat itu. Teori konsensus berbasis pada pentingnya pengaruh kebudayaan—apa yang kita pelajari untuk diinginkan sebagai hasil dari sosialisasi. Sebaliknya, teori konflik menaruh perhatian lebih besar pada konflik yang melekat dalam hubungan antara kelompok-kelompok yang mengalami keuntungan pada tidak setara dalam masyarakat dan berpendapat bahwa isi kebudayaan seharusnya dilihat sebagai cara atau sarana mengekalkan hubungan ketidaksetaraan itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Masyarakat sebagai ciptaan warganya sendiri

Pengaruh interpretasi terhadap perilaku

Teori sosiologi jenis ketiga berkembang dalam arah yang agak berlainan. Sama seperti kedua teori yang dibicarakan sebelumnya, teori ini juga berusaha untuk menjelaskan mengapa manusia dalam masyarakat berperilaku secara teratur. Namun, tanpa mencari jawaban pada pengaruh suatu struktur sosial yang dihadapi manusia, yang perilaku manusia dibatasi oleh struktur sosial itu, teori ketiga ini mengemukakan pendapat yang berbeda. Dari sudut pandangan ini, pengaruh yang paling penting terhadap perilaku individu adalah perilaku individu lain terhadap dirinya. Fokusnya bukanlah aturan kebudayaan secara umum, atau distribusi tidak merata dari keuntungan yang dinikmati dalam masyarakat. Melainkan pada hubungan sosial manusia satu sama lain (*individual social encounters*)—yakni bagaimana berbagai pihak dapat memahami satu sama lain sehingga interaksi terjadi. Tidaklah berarti bahwa teori-teori struktural tidak mencoba menjelaskan hal ini. Dalam teori konsensus, misalnya, manusia adalah individu-individu yang menjalankan peranan, dan bertindak berdasarkan apa yang mereka pelajari melalui sosialisasi. Akan tetapi, bagaimana mereka mengambil keputusan tentang peranan apa yang dimainkan, dalam latar sosial yang mana? Teori konsensus tidak mencoba menjelaskan mengapa manusia memilih satu peranan ketimbang yang lain. Diasumsikan bahwa kita belajar membuat keputusan yang benar menurut definisi kebudayaan yang bersangkutan. Teori ketiga ini berpendapat bahwa pilihan peranan ini jauh lebih kompleks daripada pandangan robotik ini. Teori ini berpendapat bahwa esensi kehidupan sosial terletak pada kemampuan luar biasa manusia untuk mengelola apa yang terjadi di sekitar mereka—kemampuan mereka untuk melekatkan makna pada realitas—dan kemudian memilih untuk bertindak menurut cara tertentu dalam interpretasi ini. Inilah yang disebut **teori interpretif** atau **teori tindakan.**

http://facebook.com/indonesiapustaka

Teori tindakan

Teori tindakan menekankan pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan sosial tingkat *mikro,* cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual, bukan tingkat *makro* yakni cara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu. Mereka berpendapat bahwa kita tidak boleh berpikir tentang masyarakat sebagai struktur-struktur yang sudah ada yang tidak tergantung pada interaksi individual. Bagi teori tindakan, masyarakat adalah hasil akhir dari interaksi manusia, bukan penyebab. Hanya dengan mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi dapatlah kita memahami bagaimana keteraturan sosial diciptakan. Untuk mengetahui bagaimana hal ini terjadi, baiklah kita refleksikan jenis-jenis tindakan yang manusia mampu mewujudkan.

Sebagian tindakan manusia adalah tindakan yang kita temukan dalam dunia binatang—tak bertujuan, atau kurang disadari. Kita semua melakukan sesuatu secara begitu saja (*involuntary*)—seperti bersin, mengejapkan mata, menguap, dan lain-lain. Kita tidak *memilih* untuk merasa takut, senang, atau menderita, atau memilih reaksi terhadap perasaan-perasaan itu. Sejauh yang kita ketahui, tindakan hewan yang bukan manusia sepenuhnya instingtif (respons otomatis atau refleks terhadap stimuli eksternal). Memang benar bahwa hewan, misalnya, kerapkali nampaknya bertindak menurut tujuan tertentu dengan menggunakan otak mereka. Mereka nampaknya memilih untuk makan atau tidur atau berkawan atau agresif atau kencing pada karpet baru di ruang tamu. Namun, sejauh penjelasan teori ahli zoologi bahkan pola-pola kelakuan hewan ini terjadi begitu saja (*involuntary*). Mereka reaktif dan dikondisikan, bukan produk pengambilan keputusan kreatif yang sukarela (*voluntary*).

Sebaliknya, hampir semua tindakan manusia *adalah* sukarela (*voluntary*). Tindakan itu adalah produk dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pikiran. Hampir semua yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

kita lakukan adalah hasil dari memilih tindakan dengan suatu cara tertentu bukan cara lain. Lebih lanjut, ini adalah pilihan purposif, atau berorientasi pada tujuan. Kita memilih di antara banyak pilihan karena, sebagai manusia, kita mampu mengarah kepada tujuan atau hasil dan mengambil tindakan untuk mencapainya. Oleh karena itu, hampir semua tindakan manusia adalah tindakan yang *disengaja*: kita mewujudkan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki.

Dari mana maksud, atau tujuan yang dipilih itu datangnya? Teori tindakan menekankan bahwa kita memutuskan apa yang kita lakukan sesuai dengan *interpretasi* kita mengenai dunia di sekeliling. Menjadi manusia berarti menjadikan masuk akal latar atau situasi di mana kita menemukan diri kita dan mewujudkan tindakan sesuai dengan situasi itu. Menggunakan teori tindakan untuk kepentingan ini berarti kita memilih apa yang dilakukan sesuai dengan "definisi situasi yang bersangkutan". Sebagai contoh, Anda bangun tidur pada suatu pagi musim panas menemukan cuaca cerah tak berawan. Anda memutuskan untuk berjemur di bawah sinar matahari, dan berencana memotong rumput pada sore hari ketika udara sudah agak dingin. Menjelang siang Anda menyaksikan awan mulai berarak di langit. Karena Anda pikir mungkin badai bakalan datang, Anda memutuskan untuk memotong rumput lebih awal. Anda kepanasan. Ternyata hujan tidak turun. Pada sore hari, Anda pergi berjalan-jalan di desa. Anda singgah di kedai sebentar untuk minum. Ketika Anda sedang duduk-duduk di luar kedai, Anda melihat kepulan asap tebal di balik bukit. Semakin lama Anda saksikan asap semakin tebal. Anda pikir asap itu tak lagi terkendali. Bergegas Anda masuk ke dalam kedai untuk menelepon petugas pemadam kebakaran. Tak lama kemudian mobil pemadam kebakaran datang menuju lokasi kebakaran. Anda mendaki bukit agar dapat menyaksikan lokasi kebakaran itu lebih jelas. Saat itulah Anda mengetahui bahwa asap itu datangnya dari instalasi pembakaran yang terdapat di tengah kebun sebuah rumah yang tak dapat Anda saksikan dari kedai. Segera setelah itu petugas

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemadam kebakaran meninggalkan lokasi tersebut kembali ke markas mereka. Anda kembali ke kedai untuk menghabiskan minuman Anda. Ternyata minuman itu sudah diambil pelayan yang membersihkan meja di situ. Kebetulan Anda tidak lagi punya uang untuk membeli minuman. Anda memutuskan pulang saja.

Tentu saja, hampir semua latar yang kita jadikan masuk akal melibatkan lebih dari ini karena hampir segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan terjadi bersamaan dengan hal-hal lain. Sebagian besar situasi yang harus kita definisikan untuk memilih bagaimana bertindak adalah *sosial;* situasi-situasi tersebut melibatkan manusia-manusia lain yang melakukan sesuatu. Anda melihat seseorang berbadan besar mengacungkan tinju kepada Anda seraya berteriak, dan ini menandakan bahwa ia tidak senang kepada Anda yang menyetir mobil dekat sekali di belakang mobilnya. Anda memutuskan untuk menjauh dan tidak menghiraukan orang itu. Ini adalah *tindakan sosial,* yaitu tindakan yang kita pilih sesuai dengan interpretasi kita mengenai kelakuan orang lain dalam konteks yang bersangkutan.

Interaksi sosial yang bermakna

Lebih banyak hal yang dibicarakan tentang tindakan sosial daripada interpretasi terhadap tindakan. Dalam kehidupan, ketika kita berinteraksi dengan orang lain, mereka *ingin* kita mencapai interpretasi tertentu dari tindakan mereka—mereka *ingin* kita berpikir satu hal tentang mereka bukan hal yang lain. Orang yang mobilnya kesrempet mobil Anda mungkin mengacung-acungkan tinju ke arah Anda, karena ia ingin Anda memahami sikap tidak senangnya atas kejadian itu. Pejalan kaki di London melambaikan tangan ke sopir taksi bukanlah karena mereka berteman melainkan karena ingin naik taksi.

Pakaian seringkali dapat mengorganisasi interpretasi seefektif gerak-gerik atau kelakuan. Meski pemusik rock, pegawai kantor, polisi, atau pengatur lalu lintas yang kita seringkali temui di jalan

http://facebook.com/indonesiapustaka

raya tidak berupaya *keras* untuk berkomunikasi dengan kita, penafsiran terhadap pakaian seragam yang mereka pakai membuat kita memahami siapa mereka. Mereka ingin kita berpikir hal tertentu tentang mereka, sehingga mereka memilih berkomunikasi dengan kita melalui pakaian seragam. Mereka menggunakan simbol pakaian, seperti halnya gerak-gerik, yang menyimbolkan apa yang pengguna simbol itu inginkan kita untuk menginterpretasikannya.

Simbol paling efektif yang dimiliki manusia adalah kata-kata —simbol-simbol linguistik. Meski pakaian, gerak-gerik, sentuhan dan bahkan mencium seringkali dapat mengkomunikasikan makna-makna kita dan mengorganisasi interpretasi orang lain secara cukup tepat, jelaslah merupakan cara yang paling efisien —dan efektif—di mana kita ingin orang lain memahami kita melalui bahasa. Inilah sebabnya mengapa ahli-ahli teori tindakan seringkali tertarik dengan cara kita menggunakan bahasa untuk saling bertukar makna satu sama lain. Bahasa, verbal maupun tertulis, adalah alat manusia yang unik yang kita dapat gunakan untuk beinteraksi secara bermakna satu sama lain, dan atas dasar itu membentuk masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat terbentuk oleh individu-individu yang berhubungan secara bermakna secara tak terhingga jumlahnya. Hasilnya adalah keteraturan sosial. Keteraturan di sini bukanlah keteraturan yang *tetap (determined).* Keteraturan ini bukanlah hasil imposisi aturan-aturan kebudayaan, sebagai pandangan teori konsensus. Juga bukan hasil paksaan (*constrain)* dunia di mana keuntungan tidak tersebar merata, dan di mana aturan-aturan kebudayaan melegitimasi paksaan (*constrain)* ini, sebagaimana pandangan teori konflik. Melainkan, masyarakat adalah keteraturan yang diciptakan, atau dicapai, melalui kapasitas-kapasitas para anggotanya sendiri. Masyarakat adalah hasil dari kesempatan interaksi yang tak terhingga jumlahnya, yang setiap kesempatan itu dicapai melalui interpretasi, dan pemaknaan atas perilaku aktor-aktor yang menjadikan masuk akal latar sosial di mana mereka menemukan diri mereka sendiri dan yang memilih rangkaian tindakan yang sesuai dengan konteks itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Konstruksi sosial mengenai realitas

Ada perbedaan penting yang lain antara konsepsi struktural dan interpretif mengenai masyarakat. Bagi teoritisi struktural, karakter suatu masyarakat—struktur sosialnya—tak diragukan lagi. Karakter masyarakat itu "nyata" ada di luar para anggotanya. Namun, bagi interpretivis, jauh lebih sukar untuk menguraikan suatu masyarakat yang merupakan hasil dari interpretasi sebagai "benar" dan "nyata" dalam konteks struktural itu.

Bagi interpretivis, menjadi manusia berarti menginterpretasi apa yang terjadi di lingkungan seseorang—katakan misalnya: "Itulah yang terjadi di sini", dan memilih rangkaian tindakan tertentu dalam tatanan interpretasi ini. Namun, interpretasi terhadap "apa yang terjadi di sini", hanya dapat dianggap (dipertimbangkan) "benar" atau "tepat" bagi orang-orang tertentu yang melakukan interpretasi. Apa yang "sesungguhnya" terjadi tergantung pada bagaimana individu memandangnya. Realitas adalah mata dari yang empunya (*beholder*). Kita bertindak dengan cara yang kita anggap sesuai. Apa yang kita anggap sesuai tergantung pula pada apa yang kita pikir orang lain berpikir serupa. Tentulah tak berarti bahwa dalam situasi sosial yang sama orang-orang akan mewujudkan kelakuan yang sama pula. Melainkan, mungkin saja orang akan melakukan tindakan yang berbeda dalam situasi sosial yang sama.

Sebagai contoh, sebuah mobil menabrak tembok pada suatu malam musim dingin yang basah. Pengendara mobil tewas. Polisi datang memeriksa di tempat kejadian. Ia menemukan bau keras minuman alkohol. Sebuah botol bekas wiski ditemukan dekat jok. Sebagai manusia biasa, ia mengambil kesimpulan bahwa ini kecelakaan karena pengemudi mabuk dan kehilangan kendali ketika mengemudikan mobilnya. Petugas polisi kedua datang memeriksa lokasi. Ia menyelidiki tempat kejadian bukti-bukti yang sama dan mengambil kesimpulan yang berbeda. Ia mungkin mengambil kesimpulan bahwa pengemudi sengaja menabrakkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri ke tembok sebagai usaha bunuh diri. Namun, sebelumnya ia mabuk lebih dahulu agar memperoleh keberanian melakukan tindakan itu. Petugas yang kedua mungkin melakukan penelitian lebih cermat, sedangkan petugas yang pertama tidak. Kehidupan pribadi pengemudi diselidiki, apakah ia sedang mengalami depresi. Kesimpulan petugas yang kedua tentang kemungkinan bunuh diri mungkin diperkuat dengan adanya bukti-bukti lebih lanjut. Setelah itu hasil penyelidikan diserahkan ke pengadilan Coroner, yang akan mengambil keputusan akhir.

Bagaimana kematian akhirnya ditafsirkan tergantung pada keputusan pengadilan, tentu saja setelah bukti-bukti dipelajari kembali oleh para penafsir baru—khususnya dari pengadilan Coroner. Keputusan Coroner akan mendefinisikan apakah kematian ini karena kecelakaan atau bunuh diri. Lalu, apakah keputusan pengadilan kelak adalah "kebenaran"? Siapa yang akan mengatakan tentang "realitas" apa yang hadir dalam situasi itu? Apa yang "sesungguhnya" terjadi di sana? Melalui contoh di atas, tak seorang pun yang tahu pasti.

Bahkan dalam keadaan yang lebih kasat mata, tindakan tetap tergantung pada interpretasi dari yang empunya (*beholder*). Misalnya, ketika Anda sedang melintasi semak-semak di suatu taman, Anda menyaksikan secara sepintas seorang laki-laki setengah baya sedang mencengkeram seraya mengguncang-guncang lengan seorang gadis. Apa yang Anda lakukan tergantung pada interpretasi Anda. Mungkin Anda pikir laki-laki itu hendak memperkosa gadis itu, dan rangkaian tindakan Anda tergantung pada tafsiran Anda itu (apakah Anda akan menolong gadis itu, tergantung pula pada seberapa besar keberanian Anda). Atau, Anda mungkin berpikir tentang pertengkaran sepasang kekasih gelap. Mungkin juga Anda pikir, seorang ayah sedang marah besar kepada anak perempuannya—atau tafsiran lain yang mungkin bermunculan di benak Anda. Persoalannya bukanlah seberapa jauh Anda benar, bahwa yang Anda saksikan *benar-benar* terjadi, melainkan bahwa:

http://facebook.com/indonesiapustaka

- Anda tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menafsir-nafsir saja (atau bahkan Anda sendiri *tidak tahu* apa yang terjadi); dan
- apa yang Anda putuskan adalah hasil dari interpretasi tersebut.

Meski kejadian-kejadian selanjutnya mungkin "membuktikan" sedemikian rupa, tindakan awal yang diambil oleh manusia dalam kondisi sosialnya, walaupun selalu mengalami proses interpretasi, tak pernah dapat diasumsikan sepenuhnya "benar" atau "nyata". Yang berlaku hanyalah bagaimana kita memilih apa yang kita lihat. Dunia "adalah" apa yang kita pikir tentangnya. Seperti W.I.Thomas (1966): "Jika manusia mendefinisikan situasi sebagai nyata, situasi itu nyata dalam konsekuensinya."

Teori tindakan: Kesimpulan

Kebalikan dari pandangan strukturalis, maka "realitas" sosial tidaklah faktual, objektif, dan tegas. Realitas hanya akan menjelma sesuai dengan apa *yang dipikirkan* pelaku yang terlibat dalam interaksi adalah nyata, dan apa yang mereka *pikirkan* nyata menentukan tindakan apa yang akan ia ambil. Oleh karena itu, realitas hampir dipastikan adalah kreasi yang dinegosiasikan oleh individu-individu yang terlibat dalam interaksi satu sama lain. Selanjutnya, karena dunia sosial yang diciptakan itu tergantung pada interpretasi individu-individu tertentu dalam latar sosial tertentu, dunia sosial itu lebih merupakan konstruksi-konstruksi daripada konsep struktur sosial yang menentukan perilaku.

Oleh sebab itu, teori-teori konsensus, konflik, dan tindakan mengindentifikasi faktor-faktor signifikan yang berbeda dalam menjelaskan hakikat kehidupan sosial, dan tentang hubungan antara individu dan masyarakat. Selanjutnya, kita akan membicarakan lebih rinci pemikiran sebagian tokoh sosiologi terkemuka pada abad ke sembilan belas, dua puluh, dan dua puluh satu. Sebagaimana yang kita saksikan, untuk sebagian besar waktu kehadiran sosiologi sebagai suatu disiplin, berbagai isu yang dilontarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

oleh pendekatan konsensus, konflik, dan tindakan sentral bagi perteorian sosiologi. Meskipun hanya beberapa dari perteorian ini benar-benar termasuk atau secara eksklusif berada di dalam salah satu dari tradisi ini, namun tetap bermanfaat sebagai rujukan untuk memahami perbedaan dan perdebatan dalam pemikiran sosiologi.

Perteorian sosiologi klasik: menganalisis modernitas

Karya tiga tokoh sosiologi abad ke-19 secara khusus berpengaruh hingga abad ke-20 dan bahkan abad ke-21, dan karena itulah mereka dianggap sebagai tokoh klasik dalam disiplin ini. Mereka adalah seorang Prancis, Emile Durkheim (1858-1917), dan dua orang Jerman, Karl Marx (1818-1883) dan Max Weber (1864-1920). Meski ada perbedaan besar dalam isi dan arah teori sosiologi yang mereka kembangkan, karya Durkheim, Marx, dan Weber masing-masing mewakili respons intelektual dan politik terhadap kondisi historis yang sama. Kekuatan terbesar yang bekerja pada abad ke-19 di Eropa berasal dari proses pada abad ke-18 yang oleh ahli sejarah disebut **Pencerahan**: pada masa kini para sosiolog menyebutnya **modernitas.** Sosiologi berkembang karena modernitas itu, dan teori-teori dari banyak tokoh pentingnya pada abad ke-19 dan abad ke-20 dapat dilihat sebagai aneka warna respons terhadap kelahiran dunia modern. Secara khusus hal ini berlaku bagi tulisan-tulisan Durkheim, Marx, dan Weber.

Sebagaimana kita baca pada bagian selanjutnya (Bab 9), ada orang-orang pada masa kini yang yakin bahwa pada beberapa puluh tahun terakhir terjadi perubahan-perubahan sosial yang baru yang sekali lagi mentransformasi dunia. Menurut kaum *post-modernis,* kondisi di mana kita hidup sekarang dan cara-cara kita berpikir—khususnya cara kita berpikir tentang diri kita sendiri—sangat berbeda dari yang diuraikan oleh kaum modernitas seperti Durkheim, Marx, dan Weber yang harus kita sadari bahwa dunia modernitas dilanjutkan oleh dunia baru, *postmodernitas.* Namun, demikian banyak kritik post-modernisme menuai perdebatan seru

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenai kehidupan kontemporer. Lebih dari itu, perdebatan antara para penganut modernis dan post-modernis adalah ciri penting dalam perteorian sosial masa kini. Namun, baiklah kita tinggalkan dahulu pembahasan mengenai gagasan-gagasan post-modernisme dan meningkat kritik-kritik terhadapnya hingga bagian selanjutnya buku ini. Pada tahap awal ini seyogyanya kita membahas perubahan-perubahan besar eksistensi manusia yang mendorong munculnya kehidupan modern yang melahirkan disiplin sosiologi.

Modernitas

Gagasan "modern" berasal dari sebutan terhadap institusi, ide, dan perilaku yang muncul dari kemerosotan masyarakat pertengahan (*medieval society*) di Eropa. Walaupun benih modernitas itu telah bersemai ratusan tahun sebelumnya, barulah pada abad ke-19 kehidupan modern itu benar-benar terwujud. Perubahan besar tersebut menjadi momentum penting sebagaimana disebut oleh Karl Polanyi (1973) sebagai Transformasi Besar. Marx dan Engels bahkan menyebutnya lebih tegas dalam bahasannya tentang modernitas:

> Semua yang mapan, hubungan-hubungan yang kaku dan tetap, yang sarat dengan muatan pikiran dan pandangan prasangka yang begitu kuat, disapu bersih, semua diganti oleh pikiran-pikiran baru. Semua yang lama lenyap dibawa angin, semua yang suci menjadi tidak suci, dan manusia akhirnya berhadapan langsung dengan .... kondisi-kondisi nyata dalam kehidupan mereka sendiri dan hubungan-hubungan mereka satu sama lain. (Marx dan Engels, *The Communist Manifesto*, 1848).

Dalam uraian yang sangat ringkas, perubahan-perubahan yang ditengarai oleh modernitas melibatkan munculnya dan mantapnya:

- kapitalisme

http://facebook.com/indonesiapustaka

- produksi massal berbasis pabrik
- populasi yang meningkat pesat, urbanisasi besar-besaran
- negara-bangsa sebagai bentuk modern pemerintahan
- dominasi Barat di seluruh dunia
- bentuk-bentuk sekuler pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan (sains)

Kapitalisme

Dalam ekonomi pra-kapitalis, meskipun sudah ada pabrik dan perdagangan, orang biasanya lebih memproduksi barang untuk konsumsi mereka saja. Khususnya hal ini berlaku dalam pertanian pra-kapitalis. Kapitalisme berarti sesuatu yang sangat berbeda. Kapitalis mengerahkan pekerja untuk menghasilkan barang-barang untuk mereka sendiri, dan memberikan upah sebagai ganti tenaga kerja. Sasaran dari produksi barang ini adalah menjualnya di pasar dengan harga lebih tinggi daripada biaya produksi. Jadi, produksi kapitalis menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin efisien produksi semakin besar pula keuntungan. Dalam upaya sistematik memperoleh keuntungan, inti persoalannya adalah nilai pasar dari suatu barang, tersedianya pasar, dan efisiensi dalam pengorganisasian perusahaan. Khususnya, hal ini melibatkan manajemen rasional dari kekuatan tenaga kerja sedemikian sehingga biaya dapat dikurangi.

Dengan demikian, kapitalisme memantapkan cara berpikir dan bertindak, yang dalam banyak hal tidak ditemukan di dunia pra-modern. Para pekerja harus menjual tenaganya sebagai komoditas dalam pasar tenaga kerja. *Survival* mereka tidak tergantung pada apa yang mereka produksi untuk diri mereka sendiri melainkan pada upah yang mereka terima, yang dengan upah itu mereka membeli barang-barang dan jasa bagi keperluan sehari-hari. Sebagai akibatnya, kesempatan hidup mereka sangat ditentukan oleh ganjaran yang mereka terima dari pekerjaan yang mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

lakukan. Yakni, suatu sistem ketidaksetaraan kelas muncul, yang terutama berdasarkan ganjaran bagi pekerjaan. Selain itu, identitas menjadi sangat terikat dengan pekerjaan dan keanggotaan kelas; bagaimana Anda memandang diri sendiri dan bagaimana orang lain memandang Anda semakin didefinisikan oleh pekerjaan yang Anda lakukan dan ganjaran bagi pekerjaan itu. Salah satu dari ekspresi sosial dari aspek modernitas ini adalah munculnya gerakan buruh: organisasi, seperti Perserikatan Dagang, yang dimantapkan untuk merepresentasi kepentingan kolektif para pekerja dari kelompok pekerjaan yang sama. Ketidaksetaraan jender juga berkembang sama. Tak hanya tenaga kerja laki-laki menerima upah yang lebih tinggi daripada pekerja perempuan tetapi, dengan berjalannya waktu, dan meningkatnya mekanisasi produksi, perempuan semakin tersingkir dari tempat pekerjaan. Keadaan ini menghasilkan pemisahan kehidupan dan kesempatan hidup, di satu pihak, dan dominasi laki-laki di lapangan kehidupan publik, dunia pekerjaan dan upah, di pihak lain, dominasi perempuan dalam lapangan kehidupan domestik, suatu dunia pekerjaan domestik tanpa upah. Perempuan menjadi tergantung secara ekonomi pada laki-laki (suami) dan terutama didefinisikan dalam konteks peranan mereka dalam mengelola dunia domestik.

Produksi pertanian dan perdagangan mengalami kapitalisasi pertama dan kemudian, pada abad ke-19, kapitalisme menjadi dinamik di balik pertumbuhan besar dan cepat produksi industri.

Teknik-teknik produksi

Bersamaan dengan munculnya kapitalisme, apa yang disebut Revolusi Industri memberi peluang cara-cara bekerja yang baru dan menghasilkan barang-barang yang dilembagakan. Kemajuan teknologi yang cepat mendorong kepada manufaktur berskala besar yang dilokasikan di tempat kerja yang telah ditentukan—pabrik—dan organisasi produksi menjadi objek perhitungan rasional. Sistem pabrik melibatkan banyak pekerja yang diorganisasi secara

http://facebook.com/indonesiapustaka

sistematik dan terkendali, dengan pemisahan proses produksi menjadi tugas-tugas yang terspesialisasi dengan jelas dalam pengaturan ini. Kemudian, dan dengan kemajuan teknologi lebih lanjut, teknik-teknik produksi massal modern menjadi semakin canggih, yang mencapai puncak dalam apa yang disebut Fordisme—organisasi yang rasional dan efisien dalam pabrikan (*manufacturing*). (Istilah ini berasal dari pendiri pabrik mobil terkemuka, Henry Ford). Fordisme bukan hanya tentang produksi massal produk standar (Ford dikenang karena pernyataannya yang terkenal bahwa para pelanggannya mungkin menyukai Model T Ford dengan aneka warna tetapi tetap saja mereka lebih menyukai warna hitam), tetapi juga memperkenalkan struktur organisasi yang kaku, dalam upaya mencapai produktivitas yang tinggi dan tawar-menawar upah kolektif.

Perubahan penduduk

Transformasi Besar meliputi pertumbuhan cepat penduduk dan konsentrasinya di perkotaan. Tingkat kelahiran meningkat dan tingkat kematian menurun; menurut Kumar (1978), penduduk Eropa naik dari 120 juta pada tahun 1750 menjadi sekitar 468 juta pada tahun 1913. Urbanisasi penduduk adalah ciri utama lain dari modernitas; ada migrasi massal dari daerah pinggiran ke kota-kota kecil maupun besar yang tumbuh di sekitar pusat-pusat industri. Keadaan ini menjadi dasar kehidupan modern abad ke-20—ciri utama kehidupan perkotaan.

Negara-bangsa

Modernitas menyaksikan suatu bentuk politi (*polity*) yang baru—negara-bangsa – muncul. Negara menggunakan sistem pemerintahan sentralistis dengan kekuasaan absolut terhadap seluruh wilayah nasional. Dekrit-dekrit pemerintah—hukum—diberlakukan bagi semua orang yang hidup di seluruh negeri dan kekuasaan terbesar negara terletak pada monopoli penggunaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekuasaan, misalnya, menggunakan kontrol angkatan bersenjata. Munculnya pemerintahan negara membuahkan otoritas sipil juga—suatu sistem administrator dan pejabat politik yang tugasnya melaksanakan keputusan-keputusan yang didukung negara di seluruh wilayah nasional. Pada abad ke-20, kekuasaan politik global memasuki dan memengaruhi negara-negara-bangsa di Barat dan gagasan-gagasan mengenai kewarganegaraan, nasionalisme, demokrasi, sosialisme, konservatisme, dan liberalisme mendominasi pemikiran dan wacana politik.

Dominasi global oleh Barat

Mantapnya kekuasaan negara-bangsa memicu dominasi politik, ekonomi, dan kebudayaan dunia oleh negara-negara di Eropa. Perkembangan ekonomi Barat yang cepat pada abad ke-19 sangat tergantung pada mudahnya akses ke bahan mentah dari seluruh dunia. Kekuatan politik dan militer negara-negara ini memungkinkan mereka memanfaatkan sumberdaya material dan manusia dari wilayah-wilayah dunia yang lemah dan mulailah proses perkembangan tak setara di Dunia Pertama dan Dunia Ketiga di mana kita hidup sekarang ini. Kemudian, dominasi Barat dimantapkan secara politik dan budaya oleh kolonialisme dan secara ekonomi oleh pengendalian pasar dunia.

Perubahan kebudayaan: Munculnya rasionalitas dan sekularisasi pengetahuan

Pencerahan mendorong pergeseran budaya yang diperlukan bagi tercapainya kemenangan akhir modernitas. Momentum sejarah pada abad ke-18, Pencerahan mengacu kepada munculnya keyakinan baru mengenai kekuatan pikiran manusia. Produksi pengetahuan sebelum Pencerahan secara khas melibatkan para ahli untuk menerjemahkan teks-teks atu tanda-tanda agama. Dalam hal ini memungkinkan bagi manusia untuk mengetahui apa yang dipikirkan Tuhan atau tuhan-tuhan tentang mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebaliknya, Pencerahan meningkatkan pandangan sekular esensial bahwasanya dengan menggunakan pikiran, rasio, manusia untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia memproduksi pengetahuan tertentu dan oleh karena itu dapat menggunakan pengetahuan itu untuk mencapai kemajuan. Eksemplar rasionalitas adalah pikiran ilmiah dan kegiatan ilmiah. Mesin intelektual dari modernitas adalah keyakinan bahwa tak satu pun di dunia ini yang misteri, tak ada yang tidak dapat diungkapkan, apabila pikiran dijadikan pedoman. Lebih lanjut, tak hanya memungkinkan manusia tahu sesuatu lebih pasti tetapi juga dapat membuat kehidupan manusia lebih baik—mencapai kemajuan. Ketergantungan pra-modern pada tradisi dan kesinambungan memberi jalan kepada komitmen terhadap manfaat perubahan yang diilhami oleh pikiran, inovasi, dan kemajuan. Cara berpikir inilah yang disebut **modernisme.** Inilah kemunculan modernisme, perubahan kebudayaan dalam keyakinan yang mendudukkan pengetahuan dan untuk apa pengetahuan itu, yang secara langsung mempromosikan perteorian sosiologis dan sosiologi itu sendiri.

Modernisme dan sosiologi

Pemikiran modernis meliputi gagasan bahwa tujuan mementingkan pengetahuan, sebagaimana dikatakan Giddens (1987), adalah ”Memengaruhi kondisi manusia agar menjadi lebih baik.” Modernitas berarti upaya terus-menerus perbaikan kehidupan dan upaya mencapai kemajuan. Tak seperti latar tradisional, di mana pandangan mengenai sesuatu relatif sama dan tetap, maka dalam dunia modern perubahan, perkembangan dan perbaikan adalah tujuannya. Seperti dikatakan Cheal (1991) bahwa keyakinan pada yang ideal dan kemungkinan kemajuan berarti: ”meyakini bahwa keadaan esok harus selalu lebih baik daripada hari ini, yang kemudian berarti harus siap mengubah keteraturan yang sudah ada untuk mencapai kemajuan. Dengan kata lain, harus siap membongkar tradisi” (hlm. 27).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimana kemajuan itu seharusnya dicapai? Merajut keyakinan dalam kemungkinan mencapai kemajuan adalah keyakinan akan kekuatan pikiran—dalam kemampuan manusia untuk berpikir tentang diri mereka sendiri, kondisi-kondisi, refleksi, dan rasionalitas masyarakat—dan memperbaikinya menurut pemikiran rasional itu. Gagasan bahwa manusia tidak hanya dapat memikirkan dan menjelaskan mengenai kehidupan mereka—untuk menghasilkan teori-teori sosial—tetapi juga untuk menggunakannya mengubah masyarakat menjadi lebih baik, secara khusus adalah konsep modern. Gagasan bahwa pikiran dapat memberikan agenda dan seperangkat resep bagi kehidupan, tak hanya menyandarkan pada campur tangan dan tindakan Tuhan, hanya mulai berkembang setelah Pencerahan, seperti dikemukakan Badham (1986):

> Pada masa inilah keyakinan bahwa wahyu Tuhan, dan otoritas Gereja sebagai penerjemah kehendak Tuhan, semakin berkurang karena keyakinan baru akan kemampuan akal manusia untuk memahami dunia dan menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Hal yang sama, pemahaman mengenai sejarah manusia, bahwa manusia diturunkan Tuhan dari langit, bahwasanya keselamatan yang sejati hanya diperoleh di akhirat kelak, sebagian besar digantikan oleh kekuatan dan kemampuan manusia yang semakin meningkat untuk menggunakan pengetahuan yang baru ditemukan, untuk memperbaiki kondisi manusia. Arti penting kedua asumsi ini tak boleh diabaikan. Tanpa keyakinan pada akal pikiran, teori sosial tidak dapat dianggap dapat memainkan peranan penting dalam masyarakat. Tanpa keyakinan pada kemungkinan adanya kemajuan, apa pun kemampuan manusia untuk memahami hakikat dasar masyarakat, teori sosial tidak akan mampu mencapai peranan positif dalam memperbaiki nasib manusia (1986, hlm. 11).

Jadi, sosiologi bukanlah semata-mata produk modernitas—dari suatu keyakinan pada kekuatan akal pikiran manusia untuk menciptakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mencapai

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemajuan. Selain itu, dunia yang diciptakan modernitas adalah materi subjeknya yang utama: Giddens (1987, hlm. vii-viii) menyatakan bahwa dalam sosiologi, "lapangan kajian utama adalah dunia sosial yang dibawa oleh lahirnya modernitas."

Sebagaimana juga dikatakan oleh Giddens (1987, hlm. 26), kehadiran paling nyata dari sosiologi "terikat" pada "proyek modernitas". Konstruksi teori-teori sosial mencerminkan kepentingan tidak hanya tentang *bagaimana* kita hidup, tetapi juga bagaimana kita *seharusnya* hidup; teori-teori sosial tentang masyarakat modern tidak hanya mencoba menguraikan dan menjelaskan dunia sosial kita, tetapi juga mendiagnosa masalahnya dan mengusulkan cara pemecahannya. Menurut Giddens (1987, hlm. 17), hal ini menempatkan sosiologi dalam "zona transisi yang ketat antara diagnosa dan prognosis".

Masalahnya tentu saja terkait dengan sasaran dan arah perubahan yang diharapkan. Bab-bab selanjutnya berupaya menguraikan secara ringkas sumbangan pikiran para tokoh sosiologi terkemuka abad ke-19, 20, dan 21 dalam proses ini—sumbangan sosiologi bagi **"proyek modernitas"**.

Bacaan lebih lanjut

Ada lima macam teks yang termasuk kategori bacaan ini pada akhir setiap bab dalam buku ini. Kelima macam teks tersebut adalah:

- teks klasik dalam teori sosial.
- bacaan yang terdiri dari intisari karya klasik dari tokoh-tokoh teori terkemuka.
- teks-teks yang menganalisa karya satu atau lebih tokoh teori terkemuka.
- bacaan yang terdiri dari bab-bab yang ditulis para ahli mengenai tokoh-tokoh teori tertentu dan/atau wilayah tertentu teori sosial.
- buku teks pengantar teori yang mencakupi landasan yang sama bagi bacaan lanjutan ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa yang Anda gunakan sebagai bacaan lanjutan dan bagaimana Anda menggunakan buku-buku ini tergantung pada tahap atau tingkatan yang Anda capai dalam studi. Mahasiswa dengan peringkat A akan memperoleh manfaat paling besar dari buku-buku teks teori sebagaimana halnya mahasiswa S1 dari disiplin lain yang menggunakan modul-modul sosiologi. Mahasiswa S1 tahun pertama yang belajar sosiologi seharusnya mencoba keluar dari teks-teks modul tersebut dan menggunakan setidak-tidaknya intisari terkemuka yang terdapat dalam bacaan ini. Mahasiswa S1 tahun kedua dan ketiga harus berkonsultasi dengan teks-teks asli selain buku-buku yang dipersembahkan bagi tokoh-tokoh teori tertentu dan komentar-komentar yang terdapat dalam bacaan terpilih ini.

Buku Teks

Sebagian dari buku teks di bawah ini mengandung tingkat kesulitan yang lebih besar dari yang lain. Putuskan yang mana yang menurut Anda paling membantu dan paling mudah diperoleh. Saya menganjurkan buku-buku di bawah ini:

Bauman, Zygmunt dan May, Tim. *Thinking Sociologically,* edisi ke-2, Blackwell, 2001.

Baert, Patrick. *Social Theory in the Twentieth Century,* Polity, 1998.

Bernstein, R.J. *The Restructuring of Social and Political Theory,* Blackwell, 1976.

Bilton, Tony, *et.al*. *Introductory Sociology,* ed. ke-4, Bab 17, 18, 19. Palgrave 2002.

Craib, Ian. *Modern Social Theory,* ed. ke-2, Harvester-Wheatsheaf, 1992

Craib, Ian. *Classical Social Theory,* Oxford University Press, 1997.

Cuff, E.C., Francis, D.W. Sharrock, W.W. *Perspectives in Sociology.* Ed. 4, Routledge, 1998.

Dodd, Nigel. *Social Theory and Modernity,* Polity. 1999.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fidelman, Ashe. *Contemporary Social and Political Theory: an Introduction,* Open University Press. 1998.

Lee, David dan Newby, Howard. *The Problem of Sociology,* Hutchinson, 1983.

May, Tim. *Situating Social Theory,* Open University Press, 1996.

Ritzer, George. *Sociological Theory,* ed. ke-5, McGraw-Hill, 2000.

Seidmore, Steven. *Contested Knowledge: social theory in the postmodern era.* Blackwell, 1998.

Skidmore, W. *Theoretical Thinking in Sociology,* Cambridge University Press, 1975.

Bacaan meliputi intisari dari karya-karya klasik

Craig, Calhoun dkk. *Classical Sociological Theory,* Blackwell's Readers in Sociology, Blackwell, 2002a.

Craig, Calhoun dkk. *Contemporary Sociological Theory,* Blackwell's Readers in Sociology, Blackwell, 2002b.

James Farganis (ed.). *Readings in Social Theory: the classic tradition to postmodernism,* ed. ke-3, McGraw-Hill, 2000.

Charles Lemert (ed.). *Social Theory: The Multicultural and Classic Readings,* Westview Press, 1993.

Bacaan Pilihan Tambahan tentang Tokoh dan Teorinya.

Robert Bocock dan Kenneth Thompson (ed.). *Social and Cultural Forms of Modernity,* Polity. 1992.

Stuart Hall, David Held dan Tony McGrew (ed.): *Modernity and its Futures,* Polity, 1992.

George Ritzer (ed.). *The Blackwell Companion to Major Social Theorists,* Blackwell, 2002.

Bryan Turner (ed.). *The Blackwell Companion to Social Theory,* edisi ke- 2, Blackwell, 2000.

http://facebook.com/indonesiapustaka

2

MARX DAN MARXISME

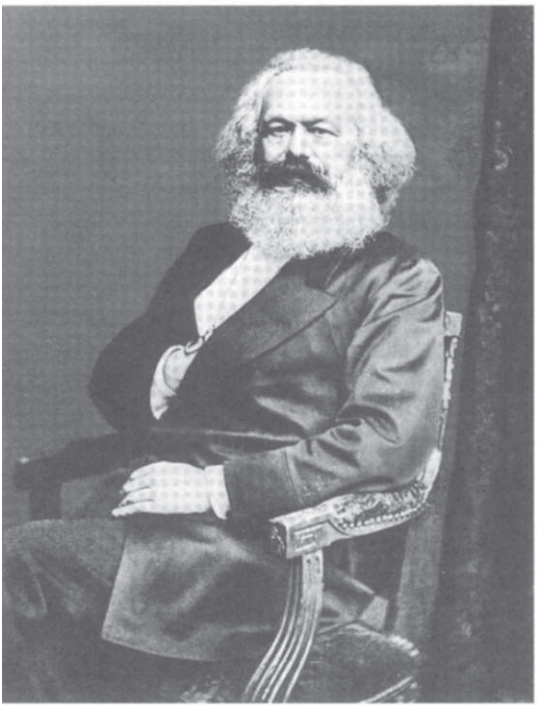

Karl Marx

Bildarchiv Preussicher Kulturbesitz, Berlin

http://facebook.com/indonesiapustaka

Karl Marx: lahir di Trier, Rhineland, 1818, meninggal di London, 1883

Karya-karya utama

The Poverty of Philosophy (1847)

The Communist Manifesto (1848)

The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte (1852)

Grundisse (Outline of a Critique of Political Economy) (1857)

Preface to a Contribution to the Critique of Political Economy (1857)

Theories of Surplus Value (1862-3)

Capital, vol.1-3 (1863-7)

Critique of the Gotha Programme (1875)

Pendahuluan

Seperti fungsionalisme, Marxisme adalah teori yang dirancang untuk mempromosikan masyarakat yang baik. Seperti fungsionalisme, teori ini adalah *respons* terhadap modernitas, dan seperti fungsionalisme pula, teori ini adalah *bagian* dari modernitas—yakni bagian dari keyakinan modern bahwa masyarakat dapat ditransformasi menjadi lebih baik, kemajuan yang dapat dicapai dalam organisasi sosial melalui penerapan pengetahuan manusia. Seperti fungsionalisme, Marxisme bersandar pada keyakinan bahwa potensi pencapaian dan kebebasan individu terikat pada potensi bagi kemajuan dalam organisasi sosial—yang berarti juga struktur masyarakat. Di situlah kesamaannya berujung. Menurut Marx, potensi bagi pencapaian individu terkait dengan aktivitas ekonomi atau produksi dari suatu masyarakat; khususnya, kesempatan untuk bebas dalam masyarakat modern hanya mungkin apabila

http://facebook.com/indonesiapustaka

sistem produksi berbasis kelas yang menjadi karakter kapitalisme dihapuskan.

Dapatkah kemajuan ini dicapai? Yang diperlukan adalah bagaimana agar orang meyakini kebenaran teori Marxis—menyadari bahwa kebebasan tergantung pada penghancuran kapitalisme. Sekali mereka sadar bahwa kunci kebebasan ada di situ, mereka akan menggunakannya untuk membuka pintu—mereka akan melakukan tindakan politik untuk menghapus kelas. Bagaimana agar mereka dapat melihat kebenaran itu dan mengambil tindakan? Inilah masalah kuncinya, karena apa yang mereka pikirkan adalah kebenaran tentang dunia dimanipulasi. Dalam kapitalisme, sebagaimana pada semua masyarakat berkelas, keyakinan dominan akan menolak kebenaran bahwa produksi berbasis kelas mencegah kebebasan dengan cara:

- melegitimasi sistem-sistem produksi dan konsekuensinya.
- mencegah orang dari mengakui bukti kurangnya kebebasan.

Namun, menurut Marx, kapitalisme mengandung bibit penghancurannya sendiri.

Aktivitas memproduksi barang dalam sistem ini tak urung menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang dapat mengakibatkan banyak penderitaan di mana keyakinan-keyakinan yang dianggap keliru akan dimusnahkan. Orang akan menyadari kebenaran teori Marxis dan fakta nyata dari kondisi sosial mereka. Kemudian, bersenjatakan kebenaran itu, mereka akan bertindak, mengubah masyarakat dan menjadi bebas.

Marx dan materialisme historis

Dalam teori Marxis kegiatan manusia yang paling penting adalah *kegiatan ekonomi*—produksi unsur-unsur materi. Dalam pidatonya di makam Marx, Engels menyatakan bahwa " manusia pertama kali harus makan, minum, mempunyai tempat tinggal dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pakaian, sebelum berpolitik, ilmu pengetahuan, seni, agama, dan sebagainya." (17 Maret 1883). Menurut Marx, pemahaman cara suatu masyarakat mengorganisasi produksi mereka adalah kunci bagi memahami keseluruhan struktur sosial. Pandangan Marxis adalah bahwa "produksi sarana subsistensi ... membentuk landasan yang di atasnya institusi negara, konsepsi hukum, seni dan bahkan gagasan tentang agama, dari orang-orang yang bersangkutan berevolusi" (pidato Engels di pemakaman Karl Marx, 17 Maret 1883).

Bagi Marx, struktur sosial tidak tercipta secara acak. Ia berpendapat terdapat pola yang cukup pasti dalam hal cara masyarakat di berbagai tempat di dunia, pada berbagai masa dalam sejarah, mengorganisasi produksi benda-benda material. Teori tentang sejarah dan masyarakat ini disebut **materialisme historis.** Untuk tujuan pembahasan bab ini, kita dapat mengidentifikasi unsur-unsur berikut.

Pertama, semua masyarakat yang ada kini atau ada sejak dahulu hingga kini menunjukkan salah satu dari lima cara mengorganisir produksi. Cara-cara memproduksi ini disebut Marx sebagai **mode produksi**. Kelima mode (secara urut) adalah *komunis primitif, kuno, feodal, kapitalis,* dan *komunis.*

Kedua, terpisah dari mode produksi pertama dan terakhir—yakni mode komunis primitif dan komunis—setiap mode memiliki satu kesamaan ciri khas, yakni produksi benda material itu berbasis *kelas.* Meskipun istilah "kelas" memiliki kegunaan yang berbeda di mana saja dalam sosiologi (dan dalam segala macam penggunaan dalam pembicaraannya) penggunaan Marxis cukup spesifik. Menurut Marx, pada semua masyarakat non-komunis—pada mode kuno, feodal dan kapitalis—hanya ada dua kelas yang penting. Ada kelas yang memiliki sarana produksi—ini menjadi harta kekayaan mereka—dan ada kelas yang tidak memiliki.

Dalam sistem produksi yang berbasis kelas, barang-barang diproduksi dengan cara yang cukup pasti. Mayoritas orang yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak memiliki sarana produksi, melakukan pekerjaan produktif untuk kepentingan pihak minoritas yang memiliki sarana produksi. Dalam teori Marxis, ini adalah ciri kunci masyarakat non-komunis setiap masa dalam sejarah. Produksi barang material (aktivitas manusia yang paling penting), *selalu* terjadi dengan melakukan *eksploitasi* tenaga kerja mayoritas, yakni kelas yang tidak memiliki sarana produksi oleh kelas minoritas, yang memiliki sarana produksi dan tidak mengerjakan sendiri. Jadi, hubungan antar kelas adalah hubungan *konflik.*

Tidak ada kelas pada mode komunis, baik komunis primitif maupun komunis. Pada masyarakat komunis primitif, masyarakat tidak memproduksi surplus. Ini biasanya karena lingkungan yang tidak bersahabat, atau karena kekurangan teknologi *know-how,* atau kombinasi keduanya. Karena warga masyarakat hanya mungkin memproduksi kebutuhan secukup hidup, setiap orang harus bekerja. Tidak ada kekayaan yang surplus, karena itu tidak memungkinkan munculnya kelas untuk mengeksploitasi orang lain. Pada mode komunis tidak ada kelas karena kekayaan pribadi dihapuskan—orang tidak bisa memiliki sendiri sarana produksi. Karena pada mode produksi berbasis kelas barang-barang dihasilkan dalam cara eksploitatif ini, dalam tulisan-tulisan Marxis pemilik sarana produksi biasanya disebut kelas *dominan,* sedangkan kelas yang memiliki, namun dieksploitasi untuk melakukan pekerjaan produktif, disebut kelas *subordinat.*

Menurut Marx, sejarah masyarakat manusia adalah sejarah berbagai macam sistem produktif yang berbasis eksploitasi kelas. Dikatakannya bahwa kita dapat membagi sejarah setiap masyarakat ke dalam *episode* (epoch) atau masa, yang setiap masa itu didominasi oleh mode produksi tertentu, dengan hubungan kelas khas sendiri. Semua masyarakat sebenarnya akan melalui semua tahap ini dalam sejarah, dan kelak semuanya akan menjadi komunis. Namun, tidak semua masyarakat berevolusi dengan kecepatan yang sama. Itulah sebabnya mengapa pada suatu masa tertentu dalam sejarah berbagai masyarakat menunjukkan mode produksi yang berbeda-beda—

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbagai masyarakat tersebut berada pada tahap perkembangan sejarah yang berbeda-beda.

Apa yang membedakan mode-mode produksi satu sama lain? Semua mode non-komunis mempunyai kesamaan produksi barang-barang dengan menerapkan dominasi dan eksploitasi suatu kelas terhadap kelas yang lain. Yang membedakan dalam setiap kasus adalah siapa anggota kelas tersebut. Setiap mode produksi non-komunis memiliki kelas dominan, yang memiliki kekayaan, yang berbeda; demikian pula kelas subordinat, yang dieksploitasi, yang tidak memiliki kekayaan, yang berbeda pula. Selanjutnya, setiap mode tumbuh untuk menyebabkan kematian mode yang lain.

Mode produksi kuno

Bentuk tertua produksi kelas—sesuai dengan namanya—adalah mode produksi kuno. Mode ini muncul dari mode komunis primitif yang subsisten terutama karena perbaikan teknologi. Sebagai contoh, pada zaman Besi manusia mengembangkan teknik-teknik produktif yang memungkinkan untuk pemiaraan hewan secara khusus dan produksi pertanian menetap. Hal ini kemudian mendorong produksi surplus, dan mendorong pembagian kerja yang lebih kompleks, lebih memungkinkan daripada ekonomi subsistensi. Akibatnya, suatu kelas dominan *yang bukan produsen* dapat muncul.

Ciri menonjol dari mode produksi ini adalah bahwa manusia dimiliki sebagai kekayaan oleh sebagian orang yang lebih berkuasa. Jadi, inilah produksi yang berbasis perbudakan. Pada masa ini terdapat kelas dominan *majikan* dan kelas subordinat yaitu *budak.* Produksi terjadi dengan menggunakan tenaga manusia secara paksa, karena mereka dimiliki sebagai kekayaan oleh sebagian orang. Yunani Kuno dan Romawi adalah contoh klasik perbudakan sebagai mode produksi. Pada kerajaan Yunani dan Romawi sepertiga penduduk adalah budak. Sebagian besar budak pada mulanya sebagai tahanan perang, sebagai akibat dari imperialisme kedua kerajaan ini pada masa itu. Salah satu alasan utama mengapa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mode produksi kuno akhirnya ambruk karena kekuasaan negara mengalami kemerosotan. Semakin lama semakin sukar bagi negara untuk mengontrol penduduk yang tinggal di bagian-bagian jajahan yang jauh. sehingga perbudakan sebagai mode produksi lambat-laun menghilang karena tidak lagi relevan.

Mode produksi feodal

Dalam mode produksi kuno muncullah suatu mode baru yang jauh lebih lokal cirinya, yang disebut feodalisme. Produksi feodal didasarkan pada kemampuan para pejuang perang atau bangsawan yang mengendalikan wilayah-wilayah lokal yang kecil dengan kekuatan senjata untuk menundukkan dan mengeksploitasi tenaga kerja pertanian. Dalam feodalisme, kelas dominan itu mengontrol tanah, dan mereka kemudian juga disebut *tuan tanah.* Sedangkan kelas subordinat menjadi *pelayan.* Produksi terjadi dengan menggunakan tenaga kerja orang-orang yang bekerja agar tetap hidup belaka. Karena tenaga kerja ini tidak memiliki tanah, melainkan menyewa tanah milik orang lain semata-mata agar bisa hidup, mereka diwajibkan untuk menyerahkan sebagian besar hasil sebagai biaya sewa (dalam bentuk "pembayaran" yang disebut *pajak*) kepada tuan tanah.

Feodalisme menguasai Eropa dari Masa Kegelapan hingga awal masa modern. Dua faktor menyebabkan kematiannya dan membantu mewujudkan suatu mode produksi yang baru, yang berdasarkan pada suatu bentuk eksploitasi kelas yang baru. Pertama, kekuasaan politik sentralistis yang kuat dibangun kembali di Eropa bukan dalam bentuk besar, kerajaan dengan wilayah kekuasaan yang luas, melainkan dalam bentuk monarki absolutis. Hal ini memungkinkan negara cukup leluasa mengontrol daerah-daerah di bawah kekuasaannya di Eropa agar sistem hukum yang sesuai kepentingan itu dapat dibuat dan dilaksanakan. Selain itu, kesempatan bagi aktivitas ekonomi juga diperluas keluar dari batas daerah lokal feodal, dan agar persebaran perdagangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dimungkinkan, misalnya, melalui penyatuan secara teratur sistem pajak dan mata uang dalam wilayah-wilayah perdagangan utama, dan di sepanjang jalur pedagangan utama seperti daerah Rhine.

Kedua, sebagai akibat dari perubahan yang dibawa oleh revolusi pertanian, produksi pertanian menjadi semakin rasional dan efisien. Salah satu dari konsekuensi yang paling signifikan dari hal ini adalah Akta Pembatasan (Enclosures Acts). Akta ini melarang digunakannya lahan kosong di sepanjang wilayah kekuasaan feodal oleh pekerja yang tidak memiliki tanah untuk subsistensi mereka. Lahan ini kemudian digunakan oleh penguasa feodal untuk peternakan domba, pertanian intensif yang menggunakan mesin (tidak menggunakan tenaga kerja manusia), sehingga para pekerja pertanian dibuat tidak memiliki tanah sama sekali, menjadi benar-benar miskin. Sebagaimana dikatakan Marx (1976) dalam *Capital,* "Domba memakan manusia". Tanpa memiliki tanah, tak memiliki sarana untuk subsistensi kecuali tenaga, para pekerja terpaksa untuk menjual tenaga mereka kepada majikan demi upah. *Pasaran kerja* muncul untuk pertama kalinya.

Mode produksi kapitalis

Kini produksi memiliki karakter kelas yang baru. Tenaga kerja dari suatu kelas pekerja yang tak memiliki tanah—kaum **proletar**, demikian istilah Marx—dapat dibeli oleh kelas majikan yang memiliki segalanya, yang oleh Marx disebut kaum **borjuis.**

Oleh sebab itu kapitalisme di Inggris berkembang sebelum industrialisasi, hasil pertanian diproduksi untuk pertama kali dalam cara kapitalisme. Barulah kemudian, ketika pabrik-pabrik dibangun dan mesin-mesin industri dikembangkan, maka kapitalisme industri menjadi mantap dan proletar perkotaan pun muncul. Pada masyarakat kapitalis, karakter kepemilikan di mana kaum kapitalis menanamkan kekayaannya, tentu saja berubah. Pada masa permulaan kapitalisme, sebagaimana yang kita catat, kepemilikan produktif terutama dalam bentuk tanah, di mana kaum proletar

http://facebook.com/indonesiapustaka

bekerja dengan upah rendah mengolah tanah tersebut. Kemudian, produksi industrial mendorong munculnya investasi kapitalis pada pabrik-pabik dan mesin-mesin, sedangkan proletar dengan upah rendah tertinggal sebagai tenaga kerja industri manual saja. Barulah kemudian pula, kapitalisme memperoleh bentuk khas kapitalisme industri kontemporer. Pada masa kini, kepemilikan sarana produktif biasanya mengambil bentuk investasi modal simpanan (*stocks*) dan saham (*shares*), tidak lagi memiliki dan mengontrol secara aktual produksi industri itu sendiri. (Tentu saja, kapitalis pemilik tanah, dan pemilik dan pengontrol perusahaan mereka sendiri—khususnya yang berskala kecil – masih ada cukup banyak pada masa kini).

Meski terjadi perubahan-perubahan sifat dan ciri kepemilikan produktif dalam masyarakat kapitalis, bagi Marxis karakter hubungan kelas antara pemilik dan bukan pemilik kekayaan pada dasarnya sama dengan sebelumnya, mode produksi berbasis kelas. Walaupun kaum borjuis tidak membuat sendiri barang-barang produksi, mereka tetap memiliki sarana produksi itu. Untuk alasan ini, mereka akan selalu mengambil keuntungan dari perbedaan biaya untuk membayar pekerja proletar dengan nilai barang yang dihasilkan pekerja upah rendah itu. Fakta yang penting adalah bahwa pekerja selalu dibayar lebih rendah daripada nilai barang yang diproduksi. Jika tidak, maka sistem ini tidak akan bekerja; tanpa keuntungan, investasi kembali surplus ini ke dalam kekuatan produktif kapitalisme tidak akan terjadi, dan perusahaan akan merosot dan akhirnya mati. *Nilai surplus* tidak membebani apa pun bagi kapitalis, dan merupakan simbol nyata dari eksploitasi terhadap pekerja upah oleh majikan mereka. Meski tidak senyata pajak atau upeti pada mode produksi feodal oleh tuan tanah, atau kepemilikan atas tenaga kerja oleh pemilik budak, hubungan antara kapitalis dan pekerja upah sebenarnya sama saja. Dalam kata-kata Marx sendiri (1976): "Sejarah semua masyarakat yang kini ada adalah sejarah perjuangan kelas".

http://facebook.com/indonesiapustaka

Peranan suprastruktur

Sebegitu jauh, pembicaraan kita tentang teori Marxis terkonsentrasi pada produksi—yakni hubungan ekonomi. Lalu bagaimana dengan aspek-aspek lain kehidupan masyarakat? Ciri batasan sosiologi Marxis adalah pandangan bahwa aktivitas ekonomi adalah arsitek yang merancang aspek-aspek lain kehidupan manusia. Untuk membahas hal ini, Marx menyebut cara suatu masyarakat mengorganisir **infrastruktur/basis ekonomi**; kegiatan ekonomi, yakni basis dari semua apek lain dalam masyarakat itu. Sisa dari organisasi sosialnya—aktivitas non-ekonomi dan gagasannya, keyakinan dan falsafahnya—adalah yang ia sebut **suprastruktur.** Penggunaan istilah ini penting. Istilah ini menekankan cara di mana suprastruktur suatu masyarakat diciptakan oleh basisnya; seperangkat aktivitas yang dibangun atas dasar basisnya.

Ideologi di Inggris Kontemporer

Kita dapat menemukan sejumlah gagasan mengemuka pada kapitalis Inggris masa kini dalam upaya melihat bagaimana seorang yang berpikiran Marxis dapat menjelaskan makna penting suprastrukturnya. Dari sudut pandang Marxis, tipe pikiran di Inggris yang dapat membantu melestarikan kapitalisme dalam masyarakat adalah pikiran yang:

- mengalihkan perhatian masyarakat dari realitas ketidaksetaraan kelas,
- mereproduksi tuntutan kebutuhan akan materi (*goods*) untuk mendorong konsumerisme,
- mendorong terbentuknya kelas yang berorientasi upah agar menerima subordinasi peranan mereka,
- membenarkan ketidaksetaraan di antara kelas-kelas.

Bagaimana hal ini berlangsung? Bagaimana gagasan demikian bisa dominan? Pendekatan Marxis mengenai suprastruktur Inggris kontemporer dapat menjelaskan sebagai berikut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Diversifikasi Institusi

Produksi kapitalis itu eksploitatif, kata Marxis. Sebab utama ia tetap hidup adalah bahwa institusi-institusi eksis untuk mengalihkan perhatian pihak yang dieksploitasi dari realitas kondisi mereka. Salah satu wahana untuk pengalihan ini adalah industri hiburan. Sebagai contoh, musik pop, yang menekankan karakteristik pada daya tarik cinta romantik dan pemuasan seksual sebagai tuntutan kebutuhan dasar manusia sukar dinafikan sebagai realitas eksploitasi kelas! Hal yang sama juga terjadi pada banyak karya sastra pop. Eskapisme dalam bentuk lain juga melanda: tak habis-habisnya produksi novel-novel kejahatan, perang, fiksi ilmiah, dan lain-lain, seolah merupakan pengakuan atas eskapisme ini. Suatu proporsi substansil program televisi dan radio juga mengandung konsekuensi yang sama. Mulai dari komedi situasi hingga pertunjukan kuis, dari opera sabun hingga film-film polisi dan penjahat, semua hiburan tersebut mempromosikan kenyataan taksa (*ambiguity*). Program semacam ini menciptakan dunia "pura-pura" yang meniadakan dan mengalihkan perhatian kita dari fakta kehidupan suatu masyarakat berkelas.

Adapun keluarga juga melakukan hal yang sama. Keyakinan dominan dalam masyarakat masa kini adalah bahwa kepuasan emosional individu hanya dapat ditemukan dalam perkawinan dan pengasuhan anak. Namun terpenuhi atau tidak tujuan itu nampaknya ditentukan oleh upaya pencapaian hasrat melalui aktivitas lain, seperti bekerja, tak lain tidak. Maka, dengan kata lain, eksploitasi ditoleransi. Kehidupan adalah pencapaian melalui perkawinan dan kepuasan orang tua. Seperti diungkapkan seorang pekerja pabrik mobil Ford kepada Huw Beynon: "Kututup saja mataku, serapat-rapatnya, dan kubayangkan istri dan anak-anakku" (Beynon 1973).

Banyak media berita melakukan diversifikasi peranan dalam masyarakat kapitalis. Sebagai contoh, di Inggris, koran-koran tabloid semisal Sun, Star, Daily Mirror, Daily Mail, dan Daily

http://facebook.com/indonesiapustaka

Express, secara tradisional lebih menyiarkan berita-berita heboh, sensasional, dan gosip daripada berita-berita serius. Supresi dan distorsi realitas ini lebih jauh mendorong orang untuk hidup dalam masyarakat kapitalis dan melupakan realitas ketidaksetaraan, deprivasi, dan eksploitasi yang sesungguhnya. Namun, karena hanya melalui media massa kita memperoleh informasi mengenai realitas, kita gagal menyadari bahwa informasi tidak hanya bersumber dari media semacam itu. Dengan kata lain, kita disajikan dengan gambaran yang keliru mengenai realitas.

Konsumerisme: Reproduksi Kebutuhan

Kapitalisme tergantung pada reproduksi kebutuhan. Setiap institusi sosial yang mempromosikan pembelian komoditas melanggengkan produksinya melalui sarana kapitalis. Jelaslah, sarana utama yang mendorong kita untuk mengkonsumsi adalah iklan. Apakah melalui radio atau televisi, film, koran dan majalah, atau *billboard*, iklan begitu membesarkan kepemilikan materi dan mempromosikan pencapaiannya. Keluarga juga membantu mereproduksi tuntutan kebutuhan. Pada masyarakat Barat, banyak orang hidup dalam keluarga inti – satuan sosial terkecil. Setiap keluarga secara ekonomi bebas, membeli barang-barang kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini kebutuhan dimaksimalisasi. Pada rumah tangga yang lebih besar, kebutuhan akan barang-barang konsumtif lebih kecil (berkurang).

Akuisisi *Wage Earners* dalam Subordinasi

Kapitalisme tergantung pada seberapa banyak penduduk yang tersosialisasi menerima peranan subordinasi. Sekali lagi, keluarga memainkan bagian penting. Di dalam keluarga lah kita pertama kali belajar makna otoritas dan mematuhinya. Belajar memenuhi keinginan orang tua tak lain adalah proses belajar yang berlaku sama seperti menjadi pegawai yang berada di bawah otoritas pimpinan perusahaan. Pendidikan jelas mendorong proses belajar ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pembenaran Ketidaksetaraan

Kapitalisme tergantung pada ketidaksetaraan yang melekat padanya, jika memang dikenal, dan diterima dan dianggap adil. Di ruang-ruang kelas sekolah kita pertama kali diperkenalkan dengan ketidaksetaraan yang tak terhindari itu. Di dalam kelas kita belajar bahwa orang tidak hanya memiliki kemampuan yang *berbeda.* Mereka memiliki kemampuan yang *lebih baik* atau *lebih buruk.* Siswa-siswa yang "pandai" sukses dan diganjari nilai yang baik dalam ujian-ujian. Siswa-siswa yang "kurang pandai" mendapat ganjaran yang buruk. Adakah proses belajar yang lebih baik dalam masyarakat di mana perbedaan kemampuan juga dikaitkan dengan inferior dan superior, dan diberlakukan secara berurutan? Pengalaman di sekolah hanya dapat mendorong orang untuk meyakini bahwa ketidaksetaraan ganjaran adalah adil. Keyakinan demikian diekspresikan melalui pandangan umum seperti ini: "Tentu saja dokter seharusnya digaji lebih besar daripada tukang sampah. Mereka menjalankan pekerjaan yang lebih penting." Di sini kita lihat bahwa distribusi ganjaran yang tidak setara mencerminkan makna pentingnya. Atau, sekali lagi, "Setiap orang dapat menjadi tukang sampah. Tetapi hanya orang yang mampu/cerdas/terlatih dapat menjadi dokter." Pencapaian di dalam dunia yang tidak setara mencerminkan ganjaran atau penghargaan. Secara mendasar, pendidikan, dengan penekanan instrinsiknya pada kompetisi dan seleksi, sukses dan gagal, penghargaan dan tanpa penghargaan, mengajarkan pada warga masyarakat kapitalis keadilan dari ketidaksetaraan. Khususnya, kapitalisme mengajarkan orang-orang yang "kurang mampu" –menerima "kegagalan"—untuk berharap, menerima, ganjaran yang rendah dalam kehidupan mereka.

Marxis berpendapat bahwa suatu analisa hubungan antara infrastruktur dan suprastruktur mengajarkan kita banyak hal tentang kekuasaan pada masyarakat berkelas. Kekuasaan kelas dominan tidak harus berarti pemegang kekuasaan resmi aktual yang mengambil keputusan. Kelas dominan menguasai karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepentingan-kepentingannya kurang lebih sukses dijalankan sebagai aturan universal, suatu yang berlaku umum. Dalam kata-kata Marx dan Engels :"Gagasan-gagasan kelas penguasa pada setiap masa, adalah gagasan-gagasan yang menguasai" (McClellan 1977: 176).

Kesadaran Kelas

Karena alasan di ataslah konsep kesadaran kelas menjadi sangat penting dalam teori Marxis. Namun, Marx jelas bahwa kondisi-kondisi subyektif atau keadaan kesadaran politik kelas pekerja bukan faktor penentu dalam mengakibatkan transformasi sosial. Menurut Marx, cikal-bakal revolusi tidaklah muncul secara acak, maupun kebetulan. Gagasan tentang bagaimana suatu masyarakat harus distrukturkan hanya akan berpengaruh di bawah kondisi lingkungan tertentu. Khususnya, tekanan bagi terjadinya perubahan akan muncul apabila tatanan institusional (yang penting dalam mendukung mode tertentu produksi) tidak lagi sesuai dengan hubungan-hubungan produksi, karena perubahan-perubahan ini telah berlangsung sepanjang waktu. Marx mengidentifikasi serangkaian proses yang diyakininya terjadi dalam realita produksi dan akan memberikan tekanan pada ideologi yang dimaksudkan untuk mendorong oposisi terhadap kapitalisme. Kondisi-kondisi obyektif ini akan memicu meningkatnya kesadaran politik di kalangan kelas pekerja sehingga keuntungan penuh dapat diambil dari keadaan borjuis yang lemah dan oposisi kolektif terhadap kekuasaan politik dan ekonomi dapat dilancarkan.

Institusi

Pertama, pada tingkat struktur sosial, institusi ekonomi pada setiap masa (*epoch*) selalu diorganisir sedemikian agar menguntungkan mode produksi. Tugas ahli sosiologi adalah untuk menganalisa hal ini, sebagaimana diungkapkan tentang keluarga dan pendidikan pada masyarakat kapitalis:

http://facebook.com/indonesiapustaka

Keluarga

> Kebanyakan analisis Marxis menaruh perhatian besar pada cara di mana keluarga cenderung mendorong dan mereproduksi hubungan hirarki yang tidak egaliter, dan bertindak sebagai katub pengaman, meredam rasa kurang senang, sehingga keluarga kehilangan isi revolusioner. Dengan menyediakan tempat di mana anak-anak dikonsepsikan, dilahirkan, dan dibesarkan dengan aman, keluarga sebenarnya menyiapkan tenaga kerja untuk masa depan. Pada saat yang sama, dengan menawarkan pusat relaksasi, rekreasi, penyegaran dan istirahat, keluarga membantu untuk meyakinkan bahwa kekuatan tenaga kerja masa kini kembali bekerja setiap hari dengan kapasitas untuk bekerja diperbaharui dan diperkuat. Inilah yang dimaksud ketika dikatakan bahwa keluarga mereproduksi tenaga kerja atas dasar generasi selain keseharian.

Pendidikan

> Bowles dan Gintis berpendapat bahwa persekolahan bekerja di sepanjang "bayang-bayang panjang pekerjaan": artinya, sistem pendidikan mencerminkan organisasi produksi dalam masyarakat kapitalis. Sebagai contoh, fragmentasi sebagian besar proses pekerjaan tercermin pada perpecahan kurikulum menjadi "paket-paket" kecil pengetahuan, setiap subjek diceraikan dari semua yang lain; kurangnya kontrol terhadap proses pekerjaan tercermin pada tidak berdayanya anak-anak sekolah berkenaan dengan apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya di sekolah; dan perlunya bekerja kalau ingin memperoleh upah ketika pekerjaan nampaknya tidak tentu arah dan sepertinya tidak ada sangkut-pautnya dengan penekanan pembelajaran di sekolah agar memperoleh nilai yang baik, bukan belajar dalam pengertian hakikinya itu sendiri. Oleh sebab itu, kata Bowles dan Gintis, ada keterkaitan kuat antara pekerjaan pada masyarakat kapitalis, dengan persekolahan. (Bilton dkk, 1981, hlm. 292-3; 387).

Arti penting analisis cara-cara di mana karakter institusi non-ekonomi menguntungkan sistem produksi nampaknya sangat sejajar dengan fungsionalisme. Seperti fungsionalisme, analisis

http://facebook.com/indonesiapustaka

suatu institusi adalah untuk mengidentifikasi peranan positifnya dalam sistem. Maka, pembahasan di atas tentang kehidupan keluarga dan sekolah yang menguntungkan kapitalisme dapat secara absah dikatakan sebagai identifikasi "fungsi" yang dijalankan institusi-institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan kapitalisme. Meski kedua teori tersebut "sistemik", perbedaan penting di antara keduanya adalah cara masing-masing mencirikan sistem, dan kebutuhan siapa saja yang sedang dipenuhi olehnya.

Ideologi

Pada tingkatan ide, hubungan antara basis dan suprastruktur jelas dalam hal menonjolnya keyakinan-keyakinan tertentu pada setiap masa yang juga mendukung organisasi produksi. Hal ini khususnya penting pada masyarakat di mana aktivitas memproduksi barang melibatkan eksploitasi banyak penduduk, membuat mereka tidak setara dan tidak beruntung. Meski kepatuhan kelas subordinat dalam tatanan ini dapat terjadi karena paksaan fisik, dalam pandangan Marxis cara yang paling efektif untuk menjadikan mereka tunduk adalah melalui pikiran mereka sendiri—yakni *gagasan* dan *keyakinan* mereka. Yang menonjol dalam pendekatan Marxis terhadap dunia gagasan dalam suatu masyarakat kelas adalah perhatiannya kepada hakikat *ideologis* dari keyakinan. Sebagaimana kita bicarakan sebelumnya, bagi Marxis, **ideologi** adalah sistem keyakinan yang:

- melegitimasi sistem produksi berbasis kelas yang membuatnya seolah benar dan adil, dan/atau
- mengaburkan realitas atas konsekuensi-konsekuensi dari kesadaran orang.

Di sini kita saksikan adanya kesejajaran dengan fungsionalisme. Seperti konformitas kepada gagasan yang dimiliki bersama adalah sumber mendasar fungsionalis ketika membicarakan kohesi dan keteraturan, demikian pula Marxis mengkonsepsikan masyarakat kelas tetap bertahan karena komitemen individu-individu terhadap

http://facebook.com/indonesiapustaka

keyakinan akan ideologi yang sama. Di sini, sosialisasi menentukan apa yang dipikirkan orang tentang keuntungan adanya kelas yang memiliki kekayaan, dan terpeliharanya sistem.

Menurut Marxis, gagasan, keyakinan dan nilai-nilai dominan dalam suatu masyarakat kelas (gagasan yang mana yang paling disepakati bersama) tidaklah hadir secara kebetulan. Gagasan, keyakinan dan nilai-nilai itu bertindak sebagai ideologi, memelihara struktur yang ada, yang tanpa dukungan ideologi itu struktur itu akan runtuh. Marxisme berpendapat bahwa meskipun dari masa ke masa kelas dominan itu kerapkali *benar-benar* menerapkan pemaksaan demi mempertahankan kekuasaan dan supremasinya, tidak berarti bahwa tanpa pemaksaan itu eksploitasi tidak ada. Sebaliknya, menurut penganut Marxis, kurangnya pemaksaan terang-terangan tidak berarti oposisi meningkat, sehingga untuk membuat pihak subordinat patuh dan tunduk tidak harus menggunakan kekuatan paksaan. Selain itu tidak berarti bahwa dominasi tidak terjadi. Yang terjadi hanyalah bahwa pihak yang didominasi tidak menyadari kondisi mereka karena efektifnya ideologi yang disosialisasikan kepada mereka.

Lalu, bagaimana gagasan dominan itu diterima secara umum? Seperti fungsionalis, Marxis berpendapat bahwa gagasan tertentu menjadi dominan melalui berbagai agensi kunci dari sosialisasi. Pada masyarakat kontemporer, misalnya, baik Marxis maupun fungsionalis menunjuk peranan penting yang dimainkan oleh institusi seperti keluarga, sistem pendidikan dan media massa dalam mempromosikan keyakinan dan nilai-nilai pegangan umum tertentu. Perbedaan esensial antara fungsionalis dan Marxis adalah interpretasi mereka terhadap peranan dari proses sosialisasi yang memantapkan institusi tertentu. Bagi fungsionalis, proses sosialisasi adalah cara kita mempelajari gagasan-gagasan yang kita perlu ketahui agar kita dapat berpikir dan bertindak sebagaimana yang dikehendaki oleh sistem sosial. Bagi Marxis, sosialisasi adalah cara kita mempelajari gagasan-gagasan yang berfungsi menyembunyikan dari pandangan kita, atau yang membenarkan penafsiran yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyembunyikan, karakter yang sesungguhnya dari masyarakat berkelas. Bagi kedua teori ini ada kebudayaan yang menonjol yang dipelajari orang melalui sosialisasi. Perbedaan di antara keduanya terkait pada apa yang dilakukan oleh kebudayaan itu. Bagi fungsionalis, kerja kebudayaan adalah memantapkan integrasi sosial. Bagi Marxis, kerja kebudayaan adalah memantapkan ketidaksetaraan dan dominasi sosial.

Ideologi di Inggris masa kini

Kita dapat menemukan sejumlah gagasan yang menonjol dalam masyarakat Inggris kapitalis kontemporer untuk mengetahui bagaimana Marxis menjelaskan signifikansi suprastruktur mereka. Dari sudut pandang Marxis, tipe gagasan di Inggris yang membantu melestarikan kapitalisme dalam masyarakat ini adalah:

- memecah perhatian warga masyarakat dari realitas ketidaksetaraan kelas
- mereproduksi kebutuhan akan barang-barang dengan cara mendorong konsumerisme.
- mendorong kelas yang berorientasi upah agar mereka menerima peranan subordinat m ereka.
- menjustifikasi ketidaksetaraan di antara kedua kelas.

Bagaimana hal ini dapat dilakukan? Bagaimana gagasan seperti itu berkembang menjadi dominan? Pendekatan Marxis mengenai suprastruktur Inggris masa kini dapat digambarkan sebagai berikut.

Institusi yang terbagi-bagi

Menurut Marx, produksi kapitalis adalah eksploitatif. Alasan utama mengapa produksi kapitalis ini tetap hidup adalah karena institusinya terbagi-bagi sehingga perhatian terhadap realitas eksploitasi pun terpecah-pecah. Salah satu wahana penting dalam hal ini adalah industri hiburan. Sebagai contoh, banyak musim

http://facebook.com/indonesiapustaka

pop, dengan penekanan ciri cinta romantis dan/atau kepuasan seks sebagai simbol pencapaian manusia yang menjauh dari isu realitas eksploitasi kelas! Hal yang sama tak terkecuali pada karya sastra, tidak hanya penekanan pada cinta/seks. Berjenis-jenis produk bemunculan: produksi novel-novel detektif/gangster, perang, fiksi ilmiah, dan sebagainya, menjadi saksi dari proses tersebut. Proporsi substansil dari acara-acara televisi dan radio mengandung konsekuensi yang sama. Dari komedi situasi hingga permainan kuiz, opera sabun, hingga film polisi dan perampok, semua hiburan semacam itu meningkatkan trivialisasi realitas. Program-program seperti ini meciptakan dunia "pura-pura", di mana fakta kehidupan dalam masyarakat kelas diabaikan.

Keluarga juga berperan sama. Keyakinan dominan dalam masyarakat kontemporer adalah bahwa kepuasan emosional individu hanya dapat ditemukan dalam perkawinan dan pengasuhan anak. Karena keluarga bertugas untuk mencapai sukses dalam mencapai tujuan, dapat kita sadari bahwa pencapaian melalui aktivitas kerja menjadi rutin sebagai pekerjaan itu sendiri. Hasilnya adalah bahwa kerja yang dieksploitasi dan tanpa makna dapat ditoleransi begitu saja. Kehidupan dimaknai sebagai pencapaian kepuasan perkawinan dan pengasuhan anak, sebagai pengganti upaya dan makna pekerjaan sebagai konsekuensi kelas. Seperti diungkapkan oleh seorang pekerja pabrik mobil Ford kepada Huw Beynon (1973) "aku memejamkan mata, yang aku bayangkan hanya istri dan anak-anakku".

Banyak media massa juga melakukan peranan diversifikasi dalam masyarakat kapitalis. Sebagai contoh, di Inggris, koran-koran tabloid seperti *the Sun, the Star, the Daily Mirror, the Daily Mail* dan *the Daily Express* secara tradisional memusatkan perhatian pada pemberitaan trivial, ketimbang pelaporan kejadian-kejadian serius. Penindasan secara halus dan penyembunyian realitas hanya dapat mendorong lebih jauh orang-orang yang hidup dalam masyarakat kapitalis melupakan ketidaksetaraan, penderitaan dan eksploitasi. Namun, karena hanya melalui media massa

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebagian besar informasi kita dapatkan tentang realitas, kegagalan untuk mendapatkan informasi yang benar tidak hanya berakibat terpecah-pecahnya informasi yang kita terima, tetapi juga berarti kita diberikan suatu gambaran yang salah tentang dunia.

Konsumerisme: reproduksi kebutuhan

Kapitalisme tergantung pada reproduksi kebutuhan. Setiap institusi sosial yang mempromosikan pembelian barang-barang tertentu akan mengekalkan produksinya oleh sarana kapitalis. Jelaslah, cara yang utama di mana kita didorong untuk mengkonsumsi adalah dengan menggunakan iklan. Apakah pada televisi maupun radio, atau di bioskop, di koran-koran dan majalah atau di *billboard,* iklan tentang kehebatan kalau memiliki barang-barang tertentu (bandingkan hal ini dengan nilai-nilai dalam *kula)* dan oleh karena itu akan mempromosikan prestis mereka. Keluarga juga membantu mereproduksi kebutuhan pula. Pada masyarakat Barat, banyak masyarakat hidup dalam keluarga inti—satuan terkecil keluarga. Setiap keluarga secara ekonomi mandiri, membeli barang-barangnya sendiri. Hal ini meyakinkan bahwa kebutuhan dimaksimalkan. Pada rumah tangga yang lebih besar, kebutuhan akan barang-barang konsumsi akan berkurang.

Kepasrahan pekerja menerima subordinasi

Kapitalisme tergantung pada sejumlah besar penduduk yang selalu disosialisasikan agar menerima peranan subordinat mereka. Sekali lagi, keluarga memainkan bagian penting. Dalam keluargalah kita pertama kali mempelajari makna otoritas dan mematuhinya. Belajar memenuhi keinginan orang tua analog dengan pembelajaran yang diperlukan sebagai pekerja untuk mematuhi otoritas seorang pemimpin perusahaan. Pendidikan jelas mendorong pembelajaran seperti itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pembenaran ketidaksetaraan

Kapitalisme tergantung pada ketidaksetaraan yang melekat, apabila diakui, akan diterima sebagai hal yang adil. Di dalam kelaslah kita pertama kali berhadapan dengan ketidaksetaraan yang tak terhindarkan. Di dalam kelas kita belajar bahwa manusia tidak hanya memiliki kemampuan yang *berbeda.* Manusia bahkan juga memiliki kemampuan yang *lebih baik* atau *lebih buruk.* Anak "pintar" sukses dan diberikan ganjaran berupa nilai dan hasil ujian yang baik. Anak yang "kurang mampu" memperoleh ganjaran yang lebih rendah. Pendidikan apa yang lebih baik untuk hidup dalam suatu masyarakat di mana perbedaan kemampuan juga dinilai sebagai unggul dan terbelakang, dan diberi ganjaran sesuai dengan penilaian itu? Pengalaman di sekolah hanya dapat mendorong orang untuk yakin bahwa ketidaksetaraan ganjaran itu adalah adil. Keyakinan demikian itu diekspresikan dalam pernyataan seperti: "Tentu saja gaji dokter lebih besar daripada tukang sapu. Dokter melakukan pekerjaan yang lebih penting." Distribusi ganjaran yang tidak setara itu mencerminkan arti penting pekerjaan yang bersangkutan. Perhatikan pernyataan yang lain seperti: "Setiap orang dapat menjadi tukang sapu. Tetapi hanya orang yang ahli/cerdas/mampu yang dapat menjadi dokter." Pencapaian dalam dunia yang tidak setara mencerminkan penghargaan. Secara mendasar, maka pendidikan dengan penekanan intrinsik pada persaingan dan seleksi, atas dasar sukses dan gagal, pada penghargaan dan tanpa penghargaan, mengajarkan kepada warga masyarakat kapitalis tentang ketidaksetaraan sebagai keadilan. Secara khusus, pendidikan pula yang mengajarkan bahwa orang-orang yang "kurang mampu"—berarti "gagal"—harus mau menerima ganjaran yang rendah (atau dalam pengertian ini, gaji yang rendah untuk hidup mereka).

Marxis berpendapat bahwa analisis hubungan antara infrastruktur dan suprastruktur menunjukkan kepada kita banyak hal tentang kekuasaan dalam masyarakat berkelas. Kelas dominan

http://facebook.com/indonesiapustaka

menguasai dan mengendalikan, tetapi tak berarti harus menjadi penguasa pada institusi secara resmi yang mengambil keputusan. Kelas dominan menguasai dan mengendalikan karena mereka dipandang superior oleh orang-orang yang tidak memiliki kekayaan —yakni orang-orang yang selama ini sudah disosialisasikan ke dalam gagasan dominan oleh agensi-agensi suprastruktural. Dalam kata-kata Marx: "Gagasan tentang kelas penguasa, pada setiap masa, adalah gagasan penguasa." (1963, hlm. 39).

Kesadaran semu dan kesadaran kelas

Atas alasan inilah konsep **kesadaran semu** dan **kesadaran kelas** sangat penting dalam teori Marxis. Karena kelas subordinat tunduk kepada ideologi dominan, yang menyembunyikan hakikat yang riil dari masyarakat kelas, gambarannya tentang dunia dan tempatnya di dunia adalah keliru. Kesadaran kelas subordinat mengenai realitas adalah semu atau salah. Hanya apabila mode produksi berbasis kelas merosot barulah para anggota kelas subordinat mulai menyingkirkan citra yang keliru tentang dunia itu, dan mulai menyadari realitas eksploitasi yang sesungguhnya. Kemudian, mereka akan menyadari bahwa diri mereka sesungguhnya adalah suatu kelas. Dalam kata-kata Marx, mereka mengembangkan kesadaran kelas. Pandangan *subjektif* mereka terhadap diri mereka sendiri dan kondisi mereka bertemu dan sesuai dengan realitas *objektif.* Munculnya kesadaran kelas pada kelas subordinat itulah yang menjadi kunci pembuka revolusi yang meruntuhkan mode produksi dan kelas dominannya. Lalu, bagaimana hal ini terjadi? Bagaimana kesadaran semu kemudian menjadi kesadaran kelas?

Sebagaimana halnya eksistensi kesadaran semu, kesadaran yang sesungguhnya tidak akan muncul bebas dari kondisi ekonomi. Menurut Marx, embrio revolusi tidak akan muncul secara acak, atau secara kebetulan. Secara khusus, tatkala tataran institusional (yang muncul untuk mendukung mode produksi tertentu) tidak lagi cocok dengan hubungan produktif, karena perubahan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

perubahan keadaan ini terjadi sepanjang waktu, tekanan bagi terjadinya perubahan pun muncul. Kelas yang dieksploitasi pun mulai melancarkan perjuangan politik, yang dirancang untuk menggantikan tataran sosial yang lama dengan yang lebih sesuai dengan tataran ekonomi yang baru.

Perubahan sosial

Feodalisme ke kapitalisme

Pada masyarakat feodal, pemilik tanah adalah kelas dominan, yang memiliki sarana dominan untuk produksi. Suprastruktur mendukung dominasi mereka, dan gagasan yang mencerminkan kepentingan kelas mereka adalah gagasan penguasa. Sebagai contoh, hukum feodal selalu mengasosiasikan *budak* dengan tanah, dan kekuasaan politik berada di tangan tuan tanah dan kaum bangsawan. Agama feodal melegitimasi tataran sosial ini. Seperti tercermin dalam sebuah himne zaman Victoria, sekitar tiga ratus tahun yang lalu:

> Orang kaya tinggal di istana,
> Orang miskin tinggal di depan gerbangnya,
> Tuhan menciptakan mereka tinggi atau rendah,
> Dan menentukan takdir mereka.

Bagi Marxis, hubungan erat antara karakteristik produksi dan gagasan-gagasan keagamaan itu tidak mengherankan. Andaikata hukum feodal tidak selaras dengan gagasan politik atau agama, maka jelaslah bahwa hukum feodal itu tidak akan bisa bertahan hidup. Hubungan antara dunia materi dan dunia gagasan terus berlanjut ketika perubahan ekonomi terjadi. Ketika kapitalisme menggantikan feodalisme, gagasan suprastruktur harus berubah pula sebagai konsekuensinya, untuk mendukung dan menjustifikasi tataran ekonomi yang baru itu, sehingga kapitalisme dapat bekerja dengan baik. Menurut Marxis, demikianlah terjadinya. Ketika

http://facebook.com/indonesiapustaka

feodalisme berlangsung, inovasi teknologi mulai mengubah sifat-sifat dasar produksi, dari pertanian intensif dengan menggunakan tenaga kerja manusia menjadi pertanian dengan menggunakan mesin, dan akhirnya menjadi produksi industri. Ketika gelombang perubahan besar pertanian dan industri terjadi, maka kelas kapitalis yang baru pun muncul sebagai pemilik sarana produksi yang baru tersebut—ini menjadi modal.

Namun, untuk beberapa lama, suprastruktur tertinggal di belakang perubahan-perubahan itu, sifat-sifatnya masih mencerminkan dan melegitimasi tataran ekonomi yang lama. Sebagai contoh, meski produksi kapitalis membutuhkan tenaga kerja bergerak dan tanah yang secara bebas dapat diperjualbelikan, aturan-aturan dan tataran politik yang lama berusaha mencegahnya.

Sebenarnya, ketegangan atau kontradiksi antara kepentingan kaum borjuis baru dan kekuasaan dan praktik kelas pemilik tanah yang lama menjadi terlalu besar sehingga kelas tuan tanah itu akhirnya runtuh. Meski keadaan ini terjadi cepat dan penuh kekerasan di berbagai masyarakat Eropa, perubahan tersebut justru dimulai lebih awal, dan prosesnya lambat-laun di Inggris. Dengan ikut-serta dalam berbagai perubahan politik yang terjadi selama beberapa abad, kelas tuan tanah beradaptasi, dan tetap berbagi kekuasaan politik, pertama dengan pemilik tanah kapitalis, dan kemudian dengan kaum industrialis baru. Meski kontrol pengambilan keputusan telah beralih ke tangan kapitalis, sisa pengaruh kuat tuan tanah tetap bertahan hingga sekarang ini.

Kapitalisme ke komunisme

Marx memperkirakan bahwa proses yang sama akan terjadi tatkala transformasi mode produksi kapitalis secara revolusioner menjadi komunis terjadi. Sekali lagi, gagasan dan tindakan manusia adalah motor perubahan. Namun, gagasan revolusioner ini hanya akan muncul sebagai hasil dari munculnya kesadaran kelas. Kondisi ini hanya akan terjadi apabila kapitalisme berkembang sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

mode produksi. Menurut Marx, evolusi kapitalisme hanya akan terjadi apabila ada eksploitasi terus-menerus terhadap kelas pekerja. Jadi, meskipun kapitalisme hanya tetap hidup jika terus-menerus mengekploitasi pekerja upah semakin lama semakin besar, sehingga eksploitasi yang terus meningkat itu tak urung akan mengubah kesadaran semu menjadi kesadaran kelas. Sebagai akibatnya, langkah-langkah yang diambil untuk meyakinkan adanya "kemajuan" kapitalisme sebagai sistem produktif, pada saat yang sama, akan menjamin tumbuhnya benih-benih keruntuhannya sendiri. Demikianlah yang akan terjadi menurut Marx.

Sebagaimana kita sudah bicarakan, kapitalisme dibangun sebelum perkembangan industri. Tetapi barulah dengan Revolusi Industri, yang merepresentasikan kemajuan bagi kapital, bahwa realitas masyarakat kapitalis dapat mulai nampak jelas. Produksi industrial melahirkan pemukiman-pemukiman dalam jumlah besar di perkotaan, dengan posisi yang sama untuk pertama kalinya. Hidup dalam kondisi yang sama, pemukiman sangat padat dan buruk ditambah dengan kemiskinan, dan bekerja di pabrik-pabrik yang sama, kaum proletar perkotaan mulai menyadari keadaan mereka yang dieksploitasi. Selanjutnya, tatkala kapitalisme berkembang sebagai mode produksi, eksploitasi pun meningkat pula. Ketika ini terjadi, kesadaran kelas mulai menggantikan kesadaran semu.

Produksi kapitalis tergantung pada akumulasi modal. Kapitalis mengakumulasikan modal dengan meningkatkan hasil penjualan barang-barang yang diproduksi sementara pada saat yang sama menurunkan biaya produksi mereka. Satu cara penting untuk menurunkan biaya produksi itu adalah dengan mengurangi tenaga kerja dengan cara melakukan mekanisasi pekerjaan. Akibatnya ada dua hal. Pertama, kapitalis yang lebih kecil, yang kekurangan modal untuk membeli mesin-mesin baru, tidak akan berhasil bersaing. Mereka bergabung dengan kelas proletar. Kedua, pengangguran meningkat di kalangan proletar. Oleh karena pekerja upahan juga adalah konsumen, maka meningkatnya kemiskinan mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengakibatkan berkurangnya kebutuhan akan barang-barang. Berhadapan dengan berkurangnya tuntutan kebutuhan para kapitalis harus memotong biaya untuk mempertahankan tingkat keuntungan. Hal ini dilakukan baik dengan mengurangi tenaga kerja lebih jauh atau dengan mengurangi tingkat upah. Hal ini dilakukan dengan dua cara. Upah secara aktual dapat dikurangi. (Pemogokan Umum 1926 terjadi ketika upah pekerja tambang dikurangi). Atau, yang lebih aman, kenaikan upah diatur lebih lambat daripada tingkat inflasi. Sebagai akibat dari kedua metode ini, tuntutan kebutuhan berkurang lebih jauh dan keadaan ini selanjutnya memengaruhi suplai. Ketika proses ini berlangsung, jurang perbedaan antara kaum borjuis dan kaum proletar yang makin banyak jumlahnya meningkat. Ketika kaum proletar semakin miskin, kondisi ini mendorong mereka untuk mengembangkan kesadaran kelas di kalangan mereka. Jadi, kaum proletar ditransformasi dari kelas yang semata-mata *objektif*, yakni kelas dalam fakta, menjadi kelas *subjektif* – suatu kelas pemikiran. Terjadi perubahan dari kelas *dalam* dirinya sendiri menjadi kelas *untuk* dirinya sendiri. Ketika kesadaran kelas ini mencapai puncaknya, kaum proletar bangkit dan meruntuhkan kapitalisme, mengambil alih sarana produksi dan aparatus negara, seperti yang diperbuat kaum kapitalis sebelumnya.

Menurut Marx, inilah revolusi final dalam suatu masyarakat. Berbeda dari revolusi sebelumnya, tidak akan ada kelas pengeksploitasi yang baru. Kekuasaan oleh proletar berarti pemerintahan sendiri oleh kaum pekerja. Masyarakat kelas dihapuskan, dengan segala kejahatannya, dan masa baru di mana terwujud kebebasan manusia dimulai dalam masyarakat komunis. Di sinilah, akhirnya, terwujud suatu masyarakat yang berlimpah di mana semua orang menikmatinya, dan semua orang bebas untuk hidup dan bekerja secara kreatif, jauh lebih bebas dari sebelumnya. Manusia menentukan nasibnya sendiri dan "membangun sejarahnya sendiri". Kesetaraan membawa emansipasi. Menurut Marx setiap orang "mungkin mengerjakan sesuatu hari ini, lalu mengerjakan yang berbeda besok, berburu pagi hari, memancing sore, memelihara ternak pada malam

http://facebook.com/indonesiapustaka

hari, lalu berdebat setelah makan malam; itulah yang tergambar dalam pikiranku, tanpa pernah aku menjadi pemburu, nelayan, peternak, atau tukang berdebat" (Marx 1963, hlm. 22).

Maka, hanya pada masyarakat komunis manusia dapat mengembangkan potensinya untuk kreatif dan berbuat kebaikan. Dalam semua bentuk masyarakat yang lain, produksi kekayaan materi oleh kelompok dominan dalam suatu kelas menguasai warga masyarakat lainnya menyingkirkan kemungkinan itu. Menurut Marx orang yang hidup dalam masyarakat berkelas mengalami **alienasi** – mereka mengalami dehumanisasi dan tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Bagi Marx, dalam masyarakat kelas manusia dicegah untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.

Kontroversi dalam Marxisme

Pendekatan basis/suprastruktur terhadap institusi, gagasan, keyakinan dan perubahan sosial adalah ciri-ciri yang menonjol dalam apa yang disebut sosiologi Marxis. Menurut Lee dan Newby, "Perbedaan basis/suprastruktur terletak di jantung sosiologi Marx……Marx sendiri merujuk kepada pembedaan basis/suprastruktur itu sebagai "tali pemandu kajian-kajian saya" (1983, hlm. 115). Marx ingin menunjukkan bagaimana kehidupan non-ekonomi secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas produksi; bahwasanya hanya perubahan-perubahan dalam konteks ekonomi yang dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk memandang dunia sebagaimana adanya; dan oleh karena itu perubahan sosial akhirnya merupakan satu-satunya kemungkinan sebagai akibat perkembangan ekonomi. Walaupun revolusi harus dilakukan melalui tindakan politik, realisasi kebutuhannya hanya akan timbul sebagai konsekuensi perubahan ekonomi. Oleh karena itu, gagasan pada akhirnya tergantung pada kondisi ekonomi, perubahan gagasan, yang meliputi pergeseran dari kesadaran semu ke kesadaran kelas dan oleh karenanya keinginan untuk mengubah masyarakat, hanya akan terjadi sebagai akibat dari perubahan ekonomi. Seperti dikatakan Marx, "Manusia membuat

http://facebook.com/indonesiapustaka

sejarahnya sendiri, tetapi bukan dalam kondisi pilihannya sendiri" (1954, hlm. 10).

Kapan saja gagasan tersebut muncul, selalu terjadi kontroversi pendapat. Salah satu kecaman yang paling sering terhadap Marx adalah teorinya yang dianggap **determinisme ekonomi** itu—bahwasanya "semua perkembangan sosial, politik dan intelektual disebabkan oleh perubahan ekonomi dan bahkan semua tindakan manusia dimotivasi oleh ekonomi" (Lee dan Newby, 1983, hlm. 116).

Oleh karena klaim seperti ini tidak benar, Marxis abad ke-20 menegaskan bahwa memahami Marx dengan cara di atas berarti "memvulgarkan" Marxisme. Penganut Marxis mengatakan bahwa bahwa Marx tentu saja tidak bermaksud mengatakan bahwa setiap waktu dalam kehidupan sosial ditentukan oleh ekonomi, atau setiap orang selalu didorong oleh motif ekonomi dalam tindakannya. Menurut Lee dan Newby, bagi Marx **"reduksionisme"** itu bukan materialisme historis, dan "Marxisme juga bukan teori dehumanisasi yang mereduksi setiap orang menjadi mesin ekonomi dan menolak kehendak bebas" (Lee dan Newby, 1983, hlm. 116).

Namun sayang sekali, tatkala pengikut Marx setuju tentang apa yang *tidak* dimaksudkan Marx, mereka malahan tidak setuju dengan apa yang *benar-benar* dimaksudkan Marx. Perdebatan tentang makna sesungguhnya hubungan basis/suprastruktur mendominasi sosiologi Marxis abad ke-20. Masalahnya adalah bahwa kalau penekanan pada ekonomi sebagai pengaruh yang menentukan gagasan berarti menghilangkan ciri khas Marxis mengenai Marxisme. Di pihak lain, menempatkan ekonomi sebagai pendorong besar yang memengaruhi semua kehidupan sosial tentu saja memberikan corak Marxis yang kuat, tetapi terbuka terhadap tuduhan determinisme ekonomi.

Arti penting perdebatan bagi penganut Marxis tidak perlu dibesar-besarkan. Ini adalah teori modern *par excellence:* seperangkat resep untuk tindakan politik. Ini adalah cetak-biru untuk menciptakan suatu masyarakat yang baik; ini adalah semacam kendaraan bagi emansipasi manusia melalui kemajuan manusia. Bagi Marx, prinsip pokok adalah bukan sekadar memahami dunia tetapi mengubahnya. Jadi, tidak semata-mata menggunakan teori untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjelaskan kapitalisme; teori tentu saja *harus* benar, karena merupakan senjata bagi transformasi politik – tujuan teori adalah untuk menghancurkan kapitalisme.

Dengan cara berpikir di atas, maka perdebatan intensif yang terjadi di kalangan Marxis abad ke-20 dengan mudah dapat dimengerti. Karena jika Marxisme benar, maka dapat diharapkan bahwa sekurang-kurangnya sebagian masyarakat kapitalis abad ke-21 memberi jalan bagi kekuatan kemajuan sebagaimana dinyatakan secara khusus oleh teori tersebut. Seperti dikatakan Marx: "Jangan kuatir, masyarakat kapitalis yang jahat itu akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri. Sabarlah, barangkali lambat-laun, perkembangan ekonomi itu akhirnya akan membawa kaum proletar menyadari kebenaran. Tunggulah, mereka akan bertindak."

Akan tetapi, apa buktinya? Seperti dikatakan Lee dan Newby, Marxisme modern ramai membicarakan ramalam-ramalan Marx yang tidak terjadi:

> *Tak satu pun* masyarakat kapitalis yang maju yang kaum proletarnya berhasil melakukan perubahan besar …. sebagai contoh, bangsa kapitalis paling maju di dunia, yakni Amerika Serikat, kelihatannya dapat menjadi bukti kekeliruan prediksi Marx. Tak hanya sebagian besar pekerja Amerika secara konsisten meningkatkan kesejahteraan hidup, tetapi juga tidak ada keterkaitan yang signifikan para pekerja itu dengan sosialisme dan oleh karena itu tentulah tidak ada semangat revolusi yang dimaksudkan untuk meruntuhkan kapitalisme. Di Eropa selama 1930-an, banyak kondisi yang ditulis Marx memang menjurus kepada kebenaran pandangan Marx, yang membuat orang yakin bahwa pertumbuhan kesadaran kelas itu memang ada—meluasnya penderitaan dan pengangguran di tengah-tengah krisis ekonomi yang luar biasa dalam masyarakat kapitalis maju. Hasilnya bukanlah terwujudnya sosialisme yang revolusioner di kalangan kelas pekerja, melainkan yang kerapkali terjadi adalah tumbuhnya Fasisme ….. kaum proletar yang gagal mengikuti pikiran Marx baik yang diramalkannya maupun yang diidam-idamkannya. (Lee dan Newby, 1983, hlm. 134).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tetap hidup dalam semangat konsolidasi kapitalisme dan berhadapan dengan kaum proletar yang cenderung tidak ingin beremansipasi menjadikan tidak mudah bagi Marxis abad ke duapuluh. Oleh sebab itu tidak mengherankan bahwa sebagian besar upaya mereka dikembangkan untuk menjadikan masuk akal angan-angan Marx itu dengan cara memodernisasi Marxisme—mencoba memberikan napas baru bagi teori tersebut.

Dua aliran pemikiran Marxisme lahir:

- *Marxisme humanis*, yang di antara tokoh terkemuka adalah seorang Italia, Antonio Gramsci (1891-1937), dan anggota kiblat pemikiran Frankfurt, yang berbasis pada Frankfurt Institute for Social Research (didirikan 1928), dengan karya-karya yang dikenal sebagai *Teori Kritis*.
- *Marxisme strukturalis*, yang terutama dikaitkan dengan seorang tokoh dari Prancis, Louis Althusser (1918-90).

Marxisme humanis

Marxis humanis menggeser penekanan pada suprastruktur. Bagi mereka, kejadian-kejadian politik abad ke-20 menunjukkan bahwa ketertutupan ideologi dalam alam pikiran kelas pekerja begitu mapan sehingga metode Marxis tradisional yang menunggu terjadinya krisis ekonomi akan membuka dan mengendapkan kesadaran kelas dan tindakan politik harus ditinjau kembali. Argumennya adalah bahwa perubahan dalam basis semata-mata tidak mencukupi untuk mempromosikan perubahan dalam gagasan, karena dalam kapitalisme pikiran orang begitu kuat terikat pada ideologi. Secara teoritis ini berarti memberi makna lebih penting pada peranan suprastruktur dalam menjelaskan tetap hidupnya kapitalisme; secara politik ini berarti aktif mempromosikan gagasan-gagasan yang benar—teori Marxis—untuk memerangi indoktrinasi ideologi. Namun, Aliran Frankfurt dan Gramsci berbeda dalam hal kemungkinan terjadinya perubahan suprastruktur. Sedangkan Gramsci bersikap optimis, penganut Teori Kritik akhirnya kehilangan semua kepercayaan pada potensi revolusioner kelas pekerja.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gramsci

Gramsci terkenal karena konsepnya, *hegemoni.* Ia menggunakan konsep ini untuk meringkaskan semua cara hidup konsumtif di mana ideologi bekerja mengganggu pandangan dunia seseorang. Lebih dari sekadar dominansi gagasan tertentu yang menguntungkan kapitalisme, hegemoni berarti ketidakmampuan orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu bahkan untuk yakin bahwa keyakinan mereka sendiri—pada prinsipnya—mampu untuk berbeda. Memandang keyakinan sebagai hegemoni, artinya penganut meyakini sepenuhnya sehingga keyakinan tersebut harus selalu dipelihara dengan seksama dan cermat agar senantiasa menunjukkan eksistensinya supaya keyakinan penganut tidak luntur; jadi dalam konteks ini tidak relevan membicarakan perubahan pikiran penganut.

Karena pandangan teoritis mengenai hakikat keyakinan di bawah kapitalisme, Gramsci menekankan arti penting politik perubahan langsung hegemoni gagasan-gagasan pihak yang berkuasa. Gramsci berpendapat bahwa Marx benar ketika mengatakan bahwa perubahan sosial tergantung pada kaum proletar yang memandang dunia sebagaimana adanya. Namun, ia keliru ketika berasumsi bahwa keadaan itu terjadi tanpa tindakan yang hati-hati dan lambat-laun atas nama kebenaran. Maka, para pengawal kebenaran (Marxis, dengan pengetahuan mereka tentang kebenaran tentang kapitalisme) harus menjadi pembujuk, pendeta atau guru. Sebelum tindakan politik diambil untuk meruntuhkan sistem, medan *pikiran* tentara harus dimenangkan – hegemoni borjuis harus secara seksama disingkirkan dan dikalahkan.

Gagasan bahwa ideologi harus diekspos, bahwasanya kesadaran semu harus digantikan oleh kesadaran kelas sebelum tindakan politik diambil, adalah esensial Marxisme. Apa yang berbeda dengan Gramsci adalah pendekatan bagaimana hal itu terjadi. Ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak terjadi secara otomatis melalui perkembangan ekonomi karena kekuatan keyakinan hegemonik; melainkan harus dimantapkan secara seksama dan lambat-laun melalui pendidikan—dengan melakukan sosialisasi tandingan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Teori Kritis: aliran pemikiran Frankfurt

Tiga tokoh pemikiran Aliran Frankfurt adalah **Herbert Marcuse** (1898-1979), **Theodor Adorno** (1903-69), dan **Max Horkheimer** (1895-1973). Terpaksa meninggalkan Hitler Jerman (pada tahun 1933, ke Amerika Serikat), mereka mengamati bangun dan jatuhnya negara Nazi dan kemudian berkembangnya kehidupan kapitalis di Amerika dengan meningkatnya kebebasan dari ideologi. Akhirnya mereka berpendapat bahwa emansipasi kelas pekerja sia-sia belaka, terutama karena keyakinan mereka pada kekuatan-kekuatan suprastruktur tertentu yang tidak bisa berubah begitu menguasai dan mendominasi kehidupan modern di bawah kapitalisme. Bagi banyak pemikir pada masa kini, peralatan konseptual yang mereka gunakan untuk menjelaskan kemenangan kapitalisme melalui kekuatan-kekuatan tersebut tetap relevan untuk memahami kehidupan kontemporer.

Kalau Gramsci cenderung menekankan pengendalian gagasan sebagai sumber utama kekuasaan kapitalis, maka Teori Kritikal juga memusatkan perhatian pada instrumen dominasi mental sebagai kunci sukses kapitalisme. Bagi Teori Kritikal, tiga ciri kebudayaan kapitalisme dalam fungsi khusus sebagai instrumen ini:

- cara berpikir yang disebut **berpikir instrumental.**
- peranan kebudayaan massa, atau populer, dalam melemahkan proses berpikir warga masyarakat dan membuat mereka tidak mampu menjadi kritis terhadap dunia.
- menonjolnya tipe kepribadian orang yang tidak hanya menerima dominasi, tetapi juga secara aktif menginginkannya.

Pikiran instrumental

Pikiran instrumental menggemakan fokus Weber tentang rasionalisasi sebagai ciri kunci kehidupan modern (lihat Bab 4 dan 9). Konsep ini dimaksudkan untuk menjelaskan menonjolnya melihat segala sesuatu sebagai instrumen—sebagai cara untuk mencapai tujuan – bukan sebagai sesuatu yang mengandung nilai. Pikiran instrumental berarti fokus pada *bagaimana* sesuatu

http://facebook.com/indonesiapustaka

digunakan untuk mencapai tujuan, bukan tentang apakah tujuan itu bernilai, atau apakah instrumen tersebut memang seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Sentralitas dari pemikiran seperti ini dalam masyarakat modern dalam banyak hal adalah konsekuensi kegiatan kapitalis, di mana pentingnya cara-cara baru yang lebih efisien dalam mencapai hasil produksi menjadi segalanya. Dalam hal ini, peranan penting ilmu positivistik dalam kehidupan modern—yang dicirikan oleh pencarian tak henti-hentinya sebab dan akibat, mencari pengetahuan teknis tentang bagaimana sesuatu menghasilkan sesuatu yang lain —menjadi sangat penting. Sesungguhnya, pengabdian Marx sendiri kepada ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju pengetahuan yang bernilai tinggi menuai kritik tajam dari penganut Frankfurt. Ringkasnya, bagi Teori Kritikal, esensi untuk menjadi manusia terletak pada kemampuan untuk berpikir tentang makna dan nilai dan kebaikan terakhir.

Kebudayaan massa

Munculnya *kebudayaan massa* adalah instrumen utama yang lain bagi terwujudnya dominasi mental sebagaimana diidentifikasi oleh para tokoh Frankfurt. Mereka menegaskan bahwa pengkajian tentang peranan agensi-agensi kebudayaan seperti musik pop, film di bioskop, dan radio (untuk masa kini tentu saja termasuk juga televisi, video, dan permainan komputer) adalah esensial bagi memahami ketidakcenderungan manusia untuk berbuat sesuatu kecuali pasif saja dalam posisi subordinasi mereka. Sesungguhnya, Teori Kritikal terkenal karena kecamannya terhadap hiburan populer yang dianggapnya sebagai alat dehumanisasi, bernilai rendah dan sia-sia. Mereka menuduh intelektual yang angkuh dan elitisme budaya yang menjadi biang keladi keadaan ini, dan para penganut Frankfurt yakin bahwa seni yang mengerutkan dahi, dan misinya yang mengaburkan realitas, adalah akar penyebab akomodasi kejahatan masyarakat modern di pihak warga masyarakatnya. Sebenarnya, istilah "Teori Kritikal" untuk menyebut gagasan tersebut berakar dari cara pandang ini. Menurut teori kritikal ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanya kaum intelektual atau artis yang akrab namun prihatin akan kondisi ini yang dapat menyelamatkan dari pemiskinan hiburan massa, dan mampu menawarkan kritik terhadap dunia modern – untuk menunjukkan betapa suatu dunia yang lebih baik secara substansial dapat diciptakan. Posisi ini juga mendorong kepada sikap kritis pada aliran Frankfurt sendiri. Implikasinya nampaknya bukan hanya ada nilai-nilai yang benar, melainkan bahwa kemampuannya untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut – untuk mengetahui baik atau buruknya ketika mereka melihatnya – adalah pandangan (citra) para teoris itu sendiri dan para penganutnya. Tak hanya nampaknya mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang mengetahui apa yang baik, tetapi juga klaim bahwa hanya mereka yang tahu apa yang baik untuk kita – apa pun yang kita pikirkan.

Manipulasi kepribadian

Unsur terakhir dalam Teori Kritikal adalah minat dan perhatian pada karakteristik *kepribadian* yang diciptakan oleh dunia modern. Marcuse secara khusus mengembangkan tema ini. Ia menggunakan gagasan Freud untuk mengembangkan pendapat bahwa semua masyarakat perlu memandang penting represi atau *sublimasi* keinginan-keinginan warganya untuk mencegah kehancuran ketertiban sosial karena hasrat individu yang melampaui batas. Sebagai hasilnya, setiap analisis sosial yang baik mengenai masyarakat modern harus meliputi pengkajian tentang bagaimana represi dilakukan dalam masyarakat seperti kita. Menurut Marcuse, pada masa awal kapitalisme tingkat represi yang lebih tinggi diperlukan agar orang berkonsentrasi pada pekerjaan dan produksi. Pada kapitalisme tahap berikutnya, tidak begitu diperlukan konsentrasi yang demikian itu, pembatasan represi adalah surplus bagi kebutuhan sistem. Dalam keadaan surplus terus terjadi, represi terhadap pekerja menimbulkan ketidakpuasan, sehingga tekanan psikologis disalurkan—melalui apa yang disebut Marcuse *represif desublimasi*—untuk memungkinkan kita menyadari dan memenuhi keinginan, tetapi dengan cara yang berguna bagi sistem. Itulah sebabnya, rutinnya penggunaan citra seks dalam menjual komoditas

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam masyarakat kapitalis—mobil, rokok, minuman keras, kopi, pakaian, atau apa saja—bukan hanya teknik penjualan (yang menghubungkan komoditas dengan keadaan atau kondisi kejiwaan seksual yang menimbulkan iri atau cemburu) tetapi juga cara memuaskan hasrat-hasrat yang tak terpuaskan, yang apabila tidak disalurkan secara potensil akan membahayakan. Seperti halnya bentuk-bentuk lain potensi manusia, bagi Marcuse, penggunaan seks dengan cara ini membentuk bagian untuk memenuhi dimensi eksistensi manusia, yang kemudian menjadi instrumen dominasi atau manipulasi.

Pada masa kini, pewaris analisis Teori Kritikal adalah **Jürgen Habermas.** Kita akan membahas gagasan-gagasan tokoh ini pada bab terakhir, ketika kita membicaraka **post-modernisme** dan kritiknya.

Althusser dan Marxisme strukturalis

Bagi Marxis strukturalis seperti Althusser, Marxisme humanis adalah teori yang keliru dan oleh karenanya praktiknya juga salah. Bagi Gramsci, manusia secara potensial mampu mengetahui akan dijadikan seperti apa mereka oleh ideologi, dan dengan demikian pada dasarnya mereka juga mampu memilih memutuskan rantai hegemoni itu dan menjadi diri mereka sendiri. Seperti halnya pendukung bentuk-bentuk strukturalisme yang lain (lihat Bab 7), Althusser menolak sepenuhnya gagasan bahwa manusia dapat menjadi "subjek" – agen yang kreatif—dalam cara ini, dalam menjalani kehidupan mereka. Bagi Althusser kehidupan manusia sepenuhnya terstruktur, dan perubahan hanya akan dapat dilakukan pada tingkat struktur di mana orang-orang yang berada di dalamnya tidak dapat melakukan apa pun sehubungan dengan pengetahuan, pilihan, dan maksud mereka. Marxisme Althusser memandang diri mereka sebagai pewaris "akhir" Marx – yakni tulisan-tulisan yang diproduksi menjelang akhir hayat Marx, tatkala ia mencoba membangun analisis ilmiah mengenai struktur kapitalisme. Sebagaimana yang dapat Anda duga dari istilah "akhir", pandangan ini berlawanan dengan Marx "muda" atau Marx "awal", yang pewarisnya adalah Marxis

http://facebook.com/indonesiapustaka

humanis seperti Gramsci yang berpendapat bahwa cara hidup kita adalah produk dari cara kita berpikir. Kalau menurut Marxis humanis perubahan sosial dalam masyarakat kapitalis hanya dapat terjadi melalui perubahan dalam tujuan dan motivasi manusia, sedangkan menurut Althusser perubahan hanya akan terjadi melalui perubahan hubungan struktural kapitalisme.

Secara teoritis, Alhusser menentang kedua pemikiran Marxis tersebut, yakni Marxis ekonomistik dan Marxis humanis. Memusatkan perhatian pada basis, yakni pada organisasi ekonomi seraya menyingkirkan unsur-unsur struktural daripada suprastruktur, bagi Alhusser sama sekelirunya dengan memusatkan perhatian semata-mata pada ideologi—gagasan yang diyakini oleh kelas pekerja. Ia menegaskan bahwa hanya Marxisme ilmiah, yang bertumpu pada pemahaman mendalam tentang kompleksitas struktur kapitalisme, yang dapat menuju kepada penghancuran masyarakat kapitalis itu.

Menurut Althusser ada tiga tingkatan dalam struktur kelas: *ekonomi, politik,* dan *ideologi.* Ia mendefinisikan ketiga tingkatan tersebut secara luas, sehingga mencakupi sebagian besar aspek kehidupan manusia. "Ekonomi" mencakupi semua aspek produksi material, "politik" meliputi semua bentuk perorganisasian, dan "ideologi" meliputi segala macam gagasan dan keyakinan. Tingkatan politik dan ideologi bukanlah kreasi sederhana dari ekonomi. Meskipun tingkatan ekonomi akhirnya adalah tingkatan yang menenukan –"penentu akhir" katanya—Althusser mendefinisikan tingkatan politik dan ideologi sebagai memiliki "otonomi relatif". Jadi, tingkatan-tingkatan tersebut bebas dan penting menurut konteksnya sendiri dan saling-hubungan di antara ketiga tingkatan tersebut adalah kompleks dan bervariasi. Ian Craib menggunakan analogi arsitektural yang menarik untuk menjelaskan hal ini:

> Kita dapat mengibaratkan hubungan antara lantai-lantai suatu bangunan bertingkat banyak: adalah tidak masuk akal kalau kita mengatakan bahwa lantai pertama dan kedua disebabkan oleh lantai dasar, meskipun lantai pertama dan kedua itu bertumpu pada lantai dasar, memiliki hubungan tertentu satu sama lain. Setiap lantai terpisah dari lantai di bawah dan di atasnya. Lantai

http://facebook.com/indonesiapustaka

> pertama mungkin berisikan pertokoan, lantai kedua perkantoran, dan lantai ketiga tempat tinggal. Konsep Althusser untuk menguraikan hubungan ini di mana ada hubungan kausal tetapi bukan ketergantungan lengkap, yang disebut "otonomi relatif". Tingkatan politik dan ideologi tidak sepenuhnya tergantung, tetapi juga tidak sepenuhnya bebas. Jika kita anggap bangunan ini sebagai sebuah perusahaan, pekerjaan kantor yang berlangsung di lantai kedua jelas tergantung pada jenis-jenis perdagangan tertentu yang berlangsung tetapi ada berbagai cara hal ini diorganisasi, dan hubungan kerja di sana dapat berkembang tanpa dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi di lantai di bawahnya. Demikian pula jika para pemilik toko tinggal di lantai tiga standar dan gaya hidup mereka dibatasi oleh cara bagaimana mereka menjalankan bisnisnya tetapi tentu ada pilihan-pilihan dalam batas-batas ini dan perkembangan kehidupan perkawinan dan keluarga memiliki dinamikanya sendiri.
>
> Langkah Althusser berikutnya, yang menjauh dari Marxisme yang kaku, adalah bahwa proses kausal itu ada dua jalan: tingkatan politik dan ideologi memengaruhi ekonomi. Kembali ke contoh, keputusan yang didasarkan pada kriteria administratif di perkantoran dapat memengaruhi perdagangan di toko-toko –"arus struktur manajemen" misalnya, mungkin mengakibatkan bisnis jungkir-balik. Jika bisnis dimiliki bersama dan kemudian perkawinan gagal, tempat tinggal mitra yang kemudian terpisah karena perceraian akan memberikan pengaruh penting terhadap kelangsungan bisnis. (Craib 1992, hlm. 131-2).

Seperti yang mungkin dapat Anda duga dari persepsi mengenai struktur masyarakat kelas ini, Althusser berpendapat bahwa kajian sejarah selalu menggunakan periode masa ketika suatu periode mendominasi periode yang lain tetapi pentahapan seperti ini bukanlah permanen dan statis. Jadi dapatlah dikatakan bahwa "struktur dominan" dalam kapitalisme abad ke-19, kata Althusser, adalah ekonomi, dengan kaum borjuis yang tidak hanya mendominasi kehidupan ekonomi tetapi juga kehidupan politik. Kekuasaan pada tingkat ideologi, yang terutama direpresentasikan oleh gereja, dapat dikatakan mendominasi masyarakat feodal, sedangkan pada masa kini suatu kasus yang kuat mencerminkan struktur dominan Inggris-masa-kini adalah politis, melalui kekuasaan negara dan penetrasinya ke dalam begitu banyak aspek kehidupan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Althusser juga dikenal baik karena pemisahan konseptual kedua unsur dalam hal negara menjalankan kekuasaannya. Ia merujuk organisasi seperti kepolisian, tentara, pengadilan dan seterusnya sebagai aparat represif negara. Sejalan dengan aparatus politik ini adalah ideologi—aparat ideologi negara —yang terdiri dari institusi pendidikan, media, agama dan kebudayaan. Konsepsi Althusser tentang struktur berlapis, yang bertautan satu sama lain, juga jelas di sini; seperti halnya struktur-struktur yang berbeda dominansinya pada masa-masa yang berbeda dalam sejarah, demikian pula unsur-unsur yang berbeda pada tingkatan tertentu akan mendominasi pada masa-masa yang berbeda. Jadi, pada masyarakat modern, pendidikan mengambil alih instrumen ideologi utama bagi opresi dari agama; karya Bowles dan Gintis (1976) tentang keterkaitan antara kebutuhan kapitalisme dan fungsi pendidikan pada awal diskusi kita di atas tentang teori Althusser dalam praktiknya.

Kesimpulan

Meskipun banyak upaya dilancarkan oleh pemikiran seperti neo-Marxis, kapitalisme nampaknya tak terancam. Sebenarnya, hidup dalam abad ke-21 kini kita harus menambahkan kejadian-kejadian yang melanda Marxis di Eropa Timur pada tahun 1990-an. Tak hanya rezim komunis berantakan seperti kartu, dan tidak hanya Uni Soviet yang mengalami kehancuran, tetapi juga bentuk kuno ambisi politik muncul menggantikan komunisme di Eropa Timur—yakni nasionalisme. Lebih jauh, rezim pasca komunis baru antusias merangkul kapitalisme, pasar bebas dan individualisme *laissez faire*.

Namun, tidaklah berarti bahwa teori Marxis merupakan teori yang buruk tentang kapitalisme. Hanya karena teori Marxis ingin sekali menjadi teori tindakan politik maka tidaklah berarti teori ini keliru sebagai teori ekonomi politik kapitalisme. Meski kejadian-kejadian pada abad ke-20 dapat mempertanyakan versi Marx tentang proyek modernitas, ini tidak berarti bahwa teori Marx gagal memberikan kepada kita alat analisis terbaik untuk memahami

http://facebook.com/indonesiapustaka

(menjadikan masuk akal) masyarakat kapitalis modern. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan tersebut:

- Apakah mode produksi yang menentukan karakteristik masyarakat?
- Apakah kelas selalu merupakan prinsip pengorganisasian yang utama?
- Apakah gagasan (ide) akhirnya ditentukan oleh organisasi ekonomi?

Max Weber, penerus Marx, menyajikan analisis alternatif mengenai masyarakat kapitalis modern yang justru menentang kesimpulan-kesimpulan Marx. Pada bab selanjutnya kita akan membicarakan pemikiran Weber tersebut.

Bacaan lebih lanjut

Pengantar umum

Elster, Jon. *Making Sense of Marx,* Cambridge University Press, 1985.

Elster, Joh. *An Introduction to Karl Marx,* Cambridge University Press, 1986a

McLellan, David. *Karl Marx: his life and thought,* Macmillan, 1973.

McLellan, David. *Marxism after Marx: an introduction,* edisi ke-3, Macmillan, 1998.

Worsley, Peter: *Marx and Marxism,* Tavistock, 1982.

Kumpulan intisari

Bottomore, T. dan Rubel, M. *Karl Marx: selected writings,* Penguins, 1963.

Elster, Jon: *Karl Marx. a reader,* Cambridge University Press, 1986b

McLellan, David: *The Thought of Karl Marx,* edisi ke 2, Macmillan, 1980.

McLellan, David. *Marxism: essential writings,* Oxford University Press, 1988.

McLellan, David. *Selected Writings of Karl Marx,* edisi ke 2, Oxford University Press, 2000.

Komentar-komentar kritis terhadap Marxisme

Anderson, Perry. *Considerations on Western Marxism,* New Left Books, 1976b.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bottomore, Tom (ed.). *Interpretations of Marx,* Blackwell, 1988.

Callinicos, Alex. *Is There a Future for Marxism?* Macmillan, 1982.

Giddens, Anthony. *Capitalism and Modern Social Theory: an analysis of the writings of Marx, Durkheim, and Max Weber,* Cambridge University Press, 1971b.

Held, David. *Introduction to Critical Theory,* Hutchinson, 1980.

Kolakowski, L. *Main Currents of Marxism,* jilid 1-3, Oxford University Press, 1978.

McLellan David. *Karl Marx – the first 100 years,* Fontana, 1983.

Mann, Michael. *The Sources of Social Power,* jilid 2, Cambridge University Press, 1993.

Matthews, Betty (ed.): *Marx—100 years,* Lawrence & Wishart, 1983.

http://facebook.com/indonesiapustaka

3

EMILE DURKHEIM

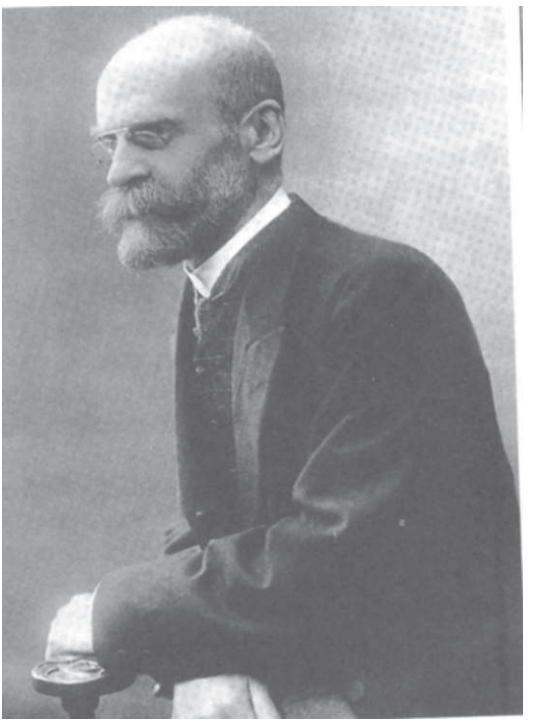

EMILE DURKHEIM

AKG London

http://facebook.com/indonesiapustaka

Emile Durkheim: Lahir di Lorraine, Prancis, 1858, meninggal di Paris, 1917.

Karya-karya Utama:

The Division of Labour in Society (1893)

Rules of Sociological Method (1895)

Suicide (1897)

The Elementary Forms of Religious Life (1912)

Pendahuluan

Respons Durkheim terhadap modernitas terdiri atas dua:

- ia ingin menegaskan bahwa masyarakat modern itu harmonis dan tertib
- ia ingin menciptakan suatu ilmu pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita membangun masyarakat yang tertib dan harmonis itu.

Struktur sosial

Durkheim mempunyai pandangan konsensus yang agak ortodoks mengenai struktur sosial. Cirinya yang sangat penting, katanya, adalah bahwa struktur sosial itu terdiri dari *norma-norma* dan *nilai-nilai* – definisi kebudayaan dari perilaku yang dianggap pantas dan penting dalam seting yang berbeda-beda. Adalah melalui sosialisasi kita mempelajari definisi-definisi normatif ini, hanya melalui proses ini yang membuat anggota-anggota masyarakat menjalankan kehidupan sosial mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menurut Durkheim, walau pun kita mungkin menganggap dapat memilih perilaku tertentu untuk berhadapan dengan orang lain, dalam realitasnya pilihan itu sebenarnya sudah disediakan untuk kita. Durkheimlah yang pertama kali menekankan pandangan konsensus bahwa pikiran dan pengalaman sekali pun *diwariskan*, tidak ditemukan. Sebagai contoh, orang mengunjungi gereja untuk beribadah tentu percaya pada kekuasaan Tuhan. Keyakinan dan praktik keagamaan itu sudah ada jauh sebelum ia lahir ke dunia ini—artinya, mereka *mempelajarinya.* Seperti kegiatan sosial lainnya, keyakinan dan praktik agama distrukturkan oleh masyarakat dan oleh posisi orang-orang yang ada di dalamnya. Durkheim sendiri menegaskan hal ini, demikian mendasar bagi pandangan konsensus dalam kehidupan sosial:

> Tatkala saya melaksanakan tugas-tugas saya sebagai saudara, suami, atau warga negara dan melaksanakan komitmen tersebut, saya menjalankan kewajiban yang didefinisikan oleh aturan dan adat dan berada di luar diri saya dan tindakan saya. Sekali pun aturan dan adat itu sesuai dengan pikiran dan sentimen saya dan jika saya merasakan realitas itu dalam diri saya, realitas itu tidaklah objektif, karena bukan saya yang menentukan kewajiban-kewajiban yang saya emban itu; saya menerimanya melalui pendidikan ….. Sama pula halnya pemeluk agama mendapatkannya sejak lahir, sudah ada sebelumnya keyakinan dan praktik agama tersebut, dan terus hadir di luar dirinya. (Durkheim 1982, hlm. 50-1).

Bagi Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, yang ia sebut **solidaritas sosial**, dimantapkan oleh sosialisasi –yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini adalah "fakta sosial". Meski fakta sosial ini hanya *dapat dilihat* melalui konformitas individu-individu kepadanya, fakta sosial itu menurut Durkheim berada "eksternal" dan "mengendalikan" individu-individu ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meski tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan kebudayaan itu nyata bagi individu-individu yang perilakunya ditentukan oleh fakta sosial itu seperti struktur fisik dunia yang juga menghambat individu-individu. Masyarakat menurut Durkheim adalah realitas *sui generis* – yakni masyarakat memiliki eksistensinya sendiri.

Bentuk-bentuk solidaritas

Menurut Durkheim, masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan – bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra-modern, tradisional, di mana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang-lebih otomatis. Bentuk **solidaritas mekanik** ini adalah hasil dari **pembagian kerja** yang sederhana. Sangat sedikit peranan untuk dimainkan, atau cara hidup pun kurang bervariasi karena kebutuhan para anggota masyarakat untuk memandang dunia juga kurang lebih sama. Mereka memiliki bersama aturan-aturan kolektif yang mengatur bagaimana berperilaku yang dipenuhi tanpa kesukaran yang berarti.

Masalahnya kompleks pada masyarakat modern. Menurut definisi, suatu masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sukar dicapai. Bagi Durkheim, ini adalah bahaya utama dari modernitas. Kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar sehingga disintegrasi sosial adalah ancaman yang nyata. Selanjutnya, Durkheim yakin bahwa jika akhirnya dikembalikan kepada kepentingan kita sendiri, sebenarnya kita *anti* sosial. Alam, yang dipertentangkan dengan kondisi manusia yang dihambat secara struktural, manusia pada dasarnya egois, serakah, kejam dan agresif. Masalahnya adalah bahwa modernitas mendorong terjadinya individualisme yang berlebihan dan kaku. Tak hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

kecenderungan individualistik itu tetapi juga sifat-sifat alamiah kita mendorong kepada individu-individu yang anti sosial, suatu kondisi yang oleh Durkheim disebut **anomi.** Menurut Durkheim, kecuali jika impuls-impuls yang mendorong terjadinya anomi itu diimbangi oleh kekuatan struktur sosial yang mendorong kohesi dan integrasi, maka solidaritas sosial dan keteraturan sosial itu pun akan serius terancam.

Ia melihat dua sumber harapan. Dalam modernitas kita memainkan peranan yang sangat berbeda dalam pembagian kerja dan oleh sebab itu hidup juga berbeda satu sama lain. Namun, baik survival kita maupun survival masyarakat tergantung pada fakta bahwa peranan-peranan itu saling tergantung. Satu-satunya cara agar kita tetap hidup adalah apabila kita menghidupkannya. Dalam ekonomi modern, misalnya, alasan utama untuk melakukan suatu tindakan adalah karena komponen-komponen lain dalam sistem ekonomi yang bersangkutan tergantung padanya. Oleh sebab itu, peranan-peranan tergantung satu sama lain. Durkheim menyebut hal ini sebagai semacam metafor bagi eksistensi modern. Agar tetap hidup kita membutuhkan orang lain; eksistensi kita dan masa depan kita tergantung pada saling ketergantungan kita. Menggunakan frasa ini, masyarakat modern perlu mencapai **solidaritas organik**. Namun instink kita adalah egois dan terancam anomi. Bagaimana para anggota masyarakat modern dapat dibuat menyadari ketergantungan bersama, dan sebagai akibatnya bertindak menurut cara-cara yang dapat meningkatkan tercapainya solidaritas organik?

Memecahkan persoalan ini adalah inti dari teori Durkheim. Ia ingin menunjukkan kebenaran dari analisanya bahwa masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat ini perlu diajar untuk berpikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan ini, baik untuk kebaikannya sendiri dan bagi kebaikan masyarakatnya. Hal ini mendorong Durkheim kepada tiga arah yang berbeda, namun terkait:

http://facebook.com/indonesiapustaka

- pertama, hanya jika sosiologi adalah ilmu pengetahuan maka kita dapat memperoleh bukti yang kita perlukan untuk memahami tatanan sosial.
- kedua, ia menunjukkan bagaimana masyarakat bekerja sebagai sistem sosial yang saling tergantung mengikuti prinsip-prinsip fungsional.
- ketiga, ia menunjukkan peranan kritis dari agama dalam menghambat anomi dan menjamin terwujudnya solidaritas sosial dalam masyarakat manusia.

Ilmu tentang masyarakat

Karena konsepsinya tentang struktur sosial itulah yang mendorong Durkheim mendukung penggunaan ilmu pengetahuan (sains) untuk menjelaskan kehidupan sosial. Metode ilmiah yang dikembangkannya dikenal sebagai **positivisme.**

Prinsip pemandu bagi ilmuwan positivis adalah bahwa jika sesuatu terjadi dalam alam, hal ini disebabkan oleh sesuatu yang lain dalam alam. Yakni, fenomena alam menyebabkan fenomena alam yang lain. Sebagai contoh, jika air mencapai temperatur tertentu (sebab) ia akan membeku (akibat). Selanjutnya, keadaan ini selalu terjadi. Tidak ada kondisi yang menyebabkan air tidak menjadi es apabila syaratnya terpenuhi. Hubungan sebab dan akibat yang pasti itu disebut *hukum.* Ilmu pengetahuan bertugas untuk mengungkapkan hukum-hukum alam itu. Hukum alam ini sudah "ditakdirkan" bagi kita. Apakah kita suka atau tidak, air akan membeku pada temperatur tertentu. Suka atau tidak, temperatur pada musim panas lebih tinggi daripada musim dingin. Suka atau tidak, daun-daun akan rontok pada musim gugur. Kita hidup dalam dunia alamiah yang diorganisasi menurut cara tertentu dan kita terkurung dalam dunia ini, apa pun pandangan kita terhadapnya. Oleh karena itu ilmu pengetahuan hanya menggambarkan *mengapa* alam terwujud sebagaimana adanya. Kita dapat menyebut karakter

http://facebook.com/indonesiapustaka

alam yang "sudah ada" ini sebagai dunia *objektif*. Sesungguhnya, dunia tak tergantung pada penilaian subjektif apa pun yang kita miliki terhadapnya.

Bagi Durkheim, struktur sosial sama obyektifnya dengan alam itu sendiri. Menurut Durkheim, sifat struktural diberikan kepada warga masyarakat sejak mereka lahir, sama seperti yang diberikan alam kepada fenomena alam, yang hidup maupun tidak. Bunga melur tidak memilih berwarna kuning, kodok tidak memilih bermata besar dan mampu melompat-lompat, air tidak memilih menjadi beku. Semua sudah terjadi dengan sendirinya. Manusia tidak memilih punya dua mata dan satu hidung dan satu mulut. Juga tidak memilih punya tangan dua dan kaki dua. Semuanya tak lain adalah fakta biologis dari kehidupan.

Dengan cara yang sama, bagi Durkheim, suatu masyarakat terdiri dari realitas fakta *sosial* yang sama yang bersifat "eksternal dan menghambat" individu. Kita tidak memilih untuk meyakini sesuatu yang yang kini kita yakini atau memilih tindakan yang kita ambil sekarang. Kita *belajar* untuk berpikir atau melakukan semua itu. Aturan-aturan kebudayaan yang sudah ada menentukan gagasan dan perilaku kita melalui sosialisasi. Jadi, sama halnya dengan karakteristik gejala alam adalah produk aturan-aturan alam, demikian pula halnya gagasan dan tindakan manusia adalah produk kekuatan sosial eksternal yang membentuk struktur sosial. Sebagai konsekuensi, sosiologi harus ilmiah dalam metode pengkajiannya. Dalam bahasa Durkheim, "sosiologi dapat dan harus objektif, karena berhubungan dengan realitas yang pasti dan substansil sebagaimana halnya ... yang dilakukan ahli biologi" (Durkheim 1970).

Bagi kaum positivis metode ini meliputi *pengamatan empiris*: hanya jika Anda dapat mengumpulkan bukti hubungan sebab-akibat yang dapat diidentifikasi oleh indera kita barulah Anda dapat mengklaim bahwa Anda telah menunjukkan eksistensinya. Jadi, Durkheim berpendapat bahwa sosiologi harus menyandarkan diri pada bukti empiris pula. Oleh karena kelakuan dan keyakinan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ditentukan oleh kekuatan struktur eksternal, ketika kita mengkuantifikasi jumlah (insidens) tindakan atau pikiran orang, yang kita dapatkan adalah bukti empiris dari kekuatan sejauh yang memproduksi perilaku dan keyakinan itu.

Daya tarik metode ini terletak pada bukti empiris untuk memproduksi pengetahuan yang nampaknya menawarkan kemungkinan kepastian – bukti yang dapat didemonstrasikan. Bagi banyak orang yang terlibat dalam proyek yang didedikasikan kepada rekonstruksi sosial dan kemajuan masyarakat—sosiologi dunia modern—prospek demikian itu sangat mengundang. Adalah pendahulu Durkheim, filosof Prancis August Comte (1798-1857), yang pertama kali mencanangkan pentingnya ilmu sosial yang berbasis empiris. Menurut Bilton dkk, bagi seorang tokoh seperti Comte, yang lahir setelah revolusi Prancis, implikasi dari ilmu sosial semacam itu tentu luar biasa: "agar pengetahuan sosiologi positif dapat menawarkan cara untuk rekonstruksi damai bagi keteraturan sosial oleh elite ilmuwan dan intelektual—perubahan sosial tidak perlu terjadi dengan kekerasan revolusioner dan manipulasi massa" (1966, hlm. 586).

Durkheim mewarisi tradisi ini dan membangun teori atas dasar itu. Misi Durkheim adalah membangun ilmu tentang masyarakat yang dapat menjadi pedoman untuk memahami bagaimana masyarakat diorganisasi, dalam konteks pengetahuan mengenai hukum yang mengatur perilaku sosial, dalam konteks yang teratur.

Sebagaimana kita diskusikan, menurut Durkheim, keteraturan datang dari konsensus—dari eksistensi norma-norma dan nilai-nilai yang dimiliki bersama. Bagi Durkheim, penyebab kunci dari penyakit sosial berasal dari anomi—suatu kondisi kurangnya norma-norma yang mengatur. Anomi adalah hasil dari potensi kekacauan karena masyarakat modern yang penuh persaingan—meningkatnya hasrat-hasrat yang tidak dibatasi. Tanpa norma-norma yang membatasi perilaku, "manusia mengembangkan selera yang tak terbatas, keinginan yang tak terkendali, dan perasaan umum ketersinggungan dan ketidakpuasan" (Durkheim 1974, hlm.

http://facebook.com/indonesiapustaka

72). Ia menegaskan bahwa dalam masyarakat yang kuat dan tertib kebebasan individual hanya dapat terjadi apabila keyakinan dan perilaku diatur dengan sebaik-baiknya oleh sosialisasi: "Individu patuh kepada masyarakat dan kepatuhan ini adalah kondisi bagi kebebasannya. Bagi manusia kebebasan berarti terbebas dari pemaksaan fisik yang membabi-buta; kondisi bebas ini ia capai dengan mematuhi kekuatan besar dan cerdas, yakni masyarakat, yang di bawah pengaturannya ia berlindung" (ibid.)

Akan tetapi, mengapa keteraturan, harmoni, dan konsensus merupakan kondisi yang dianggap benar? Untuk menjawab pertanyaan ini, Durkheim berpaling ke konsep **fungsionalisme.**

Fungsionalisme

Durkheim adalah sosiolog pertama yang menggunakan gagasan fungsionalis. Fungsionalis penting lain adalah antropolog sosial Inggris pada masa antara 1920 dan 1960. Yang terpenting di antaranya adalah karya dua tokoh besar yang pertama, Bronislaw Malinowski (1884-1942) dan A.R.Radcliffe-Brown (1881-1955). Kemudian, karya-karya antropolog seperti E.E.Evans-Pritchard (1902-73), Meyer Fortes (1906-83), dan Max Gluckman (1911-75) semua membantu membangun teori fungsionalis dalam ilmu sosial Inggris.

Dalam sosiologi abad keduapuluh, tak diragukan tokoh terkemuka (dari tahun 1930-an hingga akhir 1950-an) adalah fungsionalis Amerika Talcott Parsons (1902-79), selain tokoh yang lain seperti R.K.Merton (1910-) dan Kingley Davis (1908-97) juga penting. Hingga tahun 1960-an Amerika mendominasi sosiologi, sedangkan antropologi sosial mendominasi ilmu sosial Inggris. Jadi, dari tahun-tahun awal 1920-an dan akhir 1950-an, meski perspektif teoritis lain juga ada namun tidak memberikan dampak yang berarti. Dunia teori didominasi oleh versi fungsionalis dari teori struktural-konsensus.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Meski pada masa sesudah itu pengaruhnya jauh berkurang dalam teori sosiologi, khususnya di luar Amerika Serikat, pemahaman mengenai alternatif teoritis kontemporer dalam sosiologi harus dimulai dari fungsionalisme. Semakin menonjolnya teori-teori konflik (khususnya dalam bentuk teori Marxis dan beberapa versi teori feminis) dan teori tindakan (seperti teori Weber, interaksionisme simbolik dan etnometodologi) sebagai pendekatan-pendekatan utama sosiologi hanya dapat dipahami dalam konteks kritik yang dimulai (dan pada akhir 1950-an, semakin keras) terhadap fungsionalisme. Teori-teori konflik dan teoi-teori tindakan sebenarnya tidaklah menjelma menjadi paradigma yang beroposisi dengan fungsionalisme. Namun, kedua paradigma ini makin menonjol karena banyak sosiolog menemukan bahwa keduanya dapat menjawab sejumlah persoalan dalam kehidupan sosial, yang fungsionalisme tidak. Baiklah kita bahas hal ini selanjutnya.

Analogi organik

Durkheim menggunakan karya tokoh Inggris, Herbert Spencer, untuk berargumentasi bahwa paling tepat kalau kita memahami eksistensi dan karakter struktur sosial melalui pembandingan dengan asal-usul dan kerja organisme biologi. Sebagaimana tercermin pada namanya, suatu organisme adalah entitas hidup yang eksistensi dan kesehatannya tergantung pada semua organ-organ yang bekerja bersama dengan baik. Dalam tubuh manusia, misalnya, semua organ bekerja saling tergantung satu sama lain. Kerja otak tergantung pada kerja paru-paru, yang tergantung pada kerja jantung, dan seterusnya. Selanjutnya, semua (atau hampir semua, dalam kasus tubuh manusia) organ tidak dapat tergantikan. Setiap organ ada karena memenuhi kebutuhan tertentu tubuh manusia yang tak dapat dilakukan oleh organ lain. Sebagai contoh, jantung ada karena kebutuhan suatu organ untuk memompa darah ke seluruh tubuh, hati ada karena kebutuhan untuk membersihkan darah, ginjal ada karena kebutuhan untuk membuang sisa-sisa toksin tubuh, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

seterusnya. Dengan kata lain, alasan mengapa setiap komponen tubuh ada karena setiap unsur tersebut melaksanakan *fungsi* tertentu bagi keseluruhan sistem. Selanjutnya, seluruh komponen yang diperlukan tersebut harus berfungsi bersama-sama secara terintegrasi sehingga sistem bekerja dengan baik. Perbedaan antara "sistem" dan "struktur" dapat dipahami sebagai perbedaan antara gambaran statis—struktur—dan bagaimana keseluruhan unsur yang terintegrasi ini bekerja secara aktual sebagai sistem. Dalam sosiologi kedua istilah ini seringkali digunakan dalam kaitan satu sama lain bagi alasan ini. Suatu masyarakat memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem.

Durkheim dan fungsionalis berikutnya berpendapat bahwa suatu sistem sosial bekerja seperti sistem organik. Masyarakat terbentuk dari sruktur-struktur aturan kebudayaan—yakni keyakinan dan praktik yang sudah mantap—yang terhadap keyakinan dan praktik itu warga masyarakat tunduk dan taat. Para sosiolog memandang setiap cara berpikir dan bertindak yang sudah mantap dalam masyarakat di mana warga masyarakat disosialisasikan disebut di-*institusionalisasi*-kan dalam masyarakat tersebut. Bagi fungsionalis, institusi-institusi dalam masyarakat, misalnya bentuk tatanan keluarga, tatanan politik, tatanan pendidikan, tatanan keagamaan, dan lainnya adalah analog dengan komponen-komponen organisme. Masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang terintegrasi dan saling tergantung. Seperti halnya organ-organ, alasan mengapa cara berpikir dan bertindak institusional ada dalam masyarakat adalah karena institusi-institusi ini memainkan peranan yang tak tergantikan—atau, dengan menggunakan istilah fungsionalis, *melaksanakan fungsi yang diperlukan*—dalam memelihara masyarakat dalam keadaan yang stabil dan memuaskan. Dalam hal tubuh manusia, apabila suatu organ gagal berfungsi, maka manusia akan sakit dan bahkan mati. Bagi fungsionalis, kegagalan suatu institusi dalam berfungsi—disebut malfungsi—akan mengakibatkan keadaan sistem sosial yang mirip kondisi biologis di atas. Fungsionalis menggunakan berbagai istilah seperti "hilangnya solidaritas sosial", "runtuhnya integrasi",

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau "hilangnya ekuilibrium"—untuk menyebut tiga istilah yang paling disukai.

Sangat penting kita catat, berkenaan dengan asal-usul dan kerja masyarakat adalah bahwa eksistensi institusi sosial, yang merupakan bagian dari struktur sosial, bukanlah hasil dari keputusan masyarakat bertindak atau berpikir menurut cara itu. Manusia tidak *memutuskan* untuk memiliki lambung, hati, atau sepasang ginjal. Organ-organ ini ada karena tubuh membutuhkannya untuk menjalankan fungsi yang diperlukan. Dengan cara yang sama, teori fungsionalis, tatanan institusional suatu masyarakat ada bukan karena pilihan sebagian dari warganya. Tatanan institusi itu ada karena ia menjalankan fungsi yang diperlukan bagi struktur sosial secara keseluruhan. Durkheim dan fungsionalis lainnya berpendapat bahwa kita seharusnya selalu menjelaskan eksistensi tatatan sosial dengan mencari *fungsi* yang dijalankan olehnya—karena kebutuhan sistem sosial secara keseluruhan yang dipenuhi dengan memuaskan.

Penggunaan analogi ini menjelaskan tujuan teori. Tujuannya adalah untuk secara spesifik menunjukkan pentingnya memandang suatu masyarakat yang *baik* sebagai masyarakat yang terintegrasi dan stabil. Organisme tidak akan sehat jika unsur-unsurnya berkelahi, saling memakan atau membunuh. Ada kesatuan tujuan dalam organisme—mempertahankan, melindungi, dan memelihara kesehatan. Demikian pula halnya sistem sosial.

Oleh karena itu, peranan sosiologi seharusnya adalah menggunakan ilmu pengetahuan untuk mengungkapkan hukum-hukum yang mengatur organisasi sosial. Hukum-hukum ini menunjukkan bahwa fungsi institusi adalah untuk melayani kebutuhan sistem sosial. "Institusi yang menjalankan fungsi", atau "institusi yang melayani kebutuhan sistem sosial" adalah semboyan-semboyan fungsionalis bagi orang-orang yang menjalankan kehidupan mereka menurut cara yang benar – yang dengan cara itu masyarakat bekerja dengan baik. Jadi, "agar institusi menjalankan fungsi dengan baik",

http://facebook.com/indonesiapustaka

warga masyarakat harus mengetahui, dan menyepakati, bagaimana seharusnya berperilaku; sehingga sosialisasi ke dalam aturan-aturan yang benar merupakan kuncinya. Hasil akhirnya adalah suatu dunia di mana setiap orang sepakat mengenai bagaimana kehidupan dijalankan, institusi menjalankan fungsinya, kebutuhan sistem sosial dipenuhi dan masyarakat sehat.

Yang sangat penting pula untuk dicatat adalah jika masyarakat *tidak sehat*—akan terjadi ketidakteraturan (kekacauan), kecenderungan konflik, perpecahan dan persengketaan—ini karena sosialisasi tidak berjalan dengan baik. Dalam kondisi ini tindakan politik diperlukan dengan landasan bukti-bukti ilmiah sosial untuk menjamin aturan-aturan kebudayaan ditegakkan kembali. Hasil akhir adalah masyarakat yang kembali harmonis—integratif, stabil, kohesif, dan sehat—dan warga masyarakat yang bahagia dan terbimbing baik oleh norma-norma.

Bagaimana ilmu pengetahuan mengungkapkan cara-cara hidup yang benar itu—hukum-hukum yang mengatur organisasi sosial? Ilmu pengetahuan menunjukkan secara empiris manfaat berfungsinya institusi secara benar bagi sistem sosial. Kita mengetahui, sebagai contoh, bagaimana peranan inti dari agama dalam masyarakat manusia menurut Durkheim. Analisa ini juga menunjukkan kepada kita mengapa Durkheim memandang agama sebagai alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial dan menjadi benteng yang ampuh dalam menghadapi ancaman anomi.

Agama dan masyarakat

Di bawah ini adalah contoh sederhana penggunaan teori fungsionalis yang diambil dari salah satu karya Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (1976).

Di Australia, ada suatu sukubangsa aborigin yang disebut Arunta. Mereka terbagi atas dua macam kelompok. *Band* adalah kelompok domestik yang hidup bersama hari demi hari, menempuh kehidupan dari berburu dan meramu dalam hutan. Orang Arunta

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga termasuk dalam kelompok yang jauh lebih besar, yakni *klen.* Mirip dengan klen-klen orang Skotlandia yang sangat penting pada masa lalu, setiap klen Arunta terdiri dari orang-orang yang yakin bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang—yang berarti bahwa mereka yakin berasal dari keturunan yang sama. Setiap klen mempunyai *totem*—suatu objek dalam kehidupan alam yang diyakini warga klen orang Arunta sebagai suatu yang khusus maknanya. Sebenarnya, ujar Durkheim, totem menjadi sangat khusus karena warga mensintesakannya ke dalam signifikansi keagamaan. Kadang-kadang (meski jarang terjadi) seluruh anggota klen (termasuk anggota band-band lain) berkumpul untuk melakukan pemujaan terhadap totem. Selain itu, dalam kehidupan hari demi hari sebagai warga band, kapan saja mereka bertemu dengan objek (totem) tersebut, mereka memperlakukannya dengan hormat – diperlakukan sebagai semacam objek *sakral.*

Bagaimana seharusnya kita menjelaskan hal di atas? Dengan menggunakan asumsi fungsionalisme, Durkheim tidak peduli dengan orang Arunta dengan totemnya dalam masyarakat. Totemisme itu sudah ada ketika orang Arunta lahir, dan tetap ada ketika mereka meninggal. Durkheim ingin mengidentifikasi *fungsi* totemisme bagi sistem sosial orang Arunta. Jawaban Durkheim adalah sebagai berikut.

Hidup dalam keadaan sangat sederhana (tanpa fasilitas seperti yang kita kenal dalam masyarakat kita seperti rumah sakit dan lembaga kesejahteraan), orang Arunta harus tergantung satu sama lain untuk tetap hidup. Kelompok-kelompok orang Arunta adalah gantungan hidup; kewajiban satu sama lain untuk menolong, tatkala mereka membutuhkan, inilah satu-satunya harapan. Dalam keadaan ini, menurut Durkheim, yang dibutuhkan adalah cara untuk meyakinkan bahwa kelompok *tetap* penting di mata individu orang Arunta. Selanjutnya, pengakuan akan kewajiban harus meluas keluar dari warga band semata-mata. Jika tidak, semua yang mungkin terjadi (seperti kerapkali terjadi di antara orang-orang yang tidak memiliki kewajiban satu sama lain) maka

http://facebook.com/indonesiapustaka

setiap band justru akan bersaing, berkelahi, untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas di lingkungan mereka. Mereka akan saling melibas satu sama lain.

Dalam sistem sosial orang Arunta jawaban atas persoalan kebutuhan akan integrasi dari kelompok-kelompok yang terpisah adalah *totemisme.* Totem, sebagaimana dikatakan Durkheim, adalah "panji klen". Totem adalah simbol dari orang-orang dalam masyarakat Arunta di mana anggota band-band tidak hidup bersama, namun memandangnya sebagai kerabat. Mereka adalah orang-orang yang khusus yang harus ditolong dan didukung bilamana diperlukan. Karena totem, simbol kelompok, para anggotanya diingatkan akan eksistensi kelompoknya, yang tanpa simbol ini mereka akan melupakan hubungan mereka satu sama lain. Pada saat-saat upacara ketika seluruh anggota kelompok berkumpul untuk memuja totem, penegasan kembali arti penting kolektif terjadi. Seperti dikemukakan Durkheim, dengan memuja totem, orang Arunta sebenarnya memuja kelompok.

Dengan demikian, *fungsi* totem adalah mengintegrasikan sistem sosial orang Arunta (mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah bersama-sama dan menjadikannya suatu kesatuan). Inilah yang menurut Durkheim instrumen *solidaritas sosial.* Jelaslah, totemisme di sini dijelaskan bukan dalam konteks sebagaimana adanya—apa yang menjadi isi dari doktrin dan keyakinan—melainkan apa *kerjanya,* fungsi yang dijalankannya bagi sistem sosial. Durkheim dan para pengikutnya pada abad ke-20 memperluas analisis ini bagi semua agama. Bagi mereka, agama harus selalu eksis, karena semua sistem sosial membutuhkan integrasi. Mereka berpendapat bahwa yang menarik bukanlah apa yang *berbeda* mengenai karakteristik keyakinan dan ritual dari, katakanlah, totemisme, Buddisme, Hinduisme, Judaisme, Protestantisme dan Katolikisme. Bagi mereka, yang menarik adalah apa yang *sama* dalam halnya kerjanya—yakni mengenai *fungsi-fungsi integratif* yang dijalankan semua agama ini bagi sistem sosialnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fungsionalisme abad keduapuluh

Lebih ke masa kini, fungsionalis dihadapkan dengan masalah yang agak menjebak tentang bagaimana agama, yang mereka pandang esensial bagi keberlangsungan masyarakat, mungkin menjadi tidak lagi begitu penting. Sebagian fungsionalis berpendapat bahwa meskipun agama nampaknya kehilangan arti penting dalam banyak masyarakat (suatu proses yang dikenal sebagai *sekularisasi*), fungsi integrasi terus dijalankan oleh ekuivalen-ekuivalen fungsional dari agama. Sebagian ahli teori mengklaim bahwa hal ini bahkan juga terjadi pada masyarakat-masyarakat anti agama, seperti negeri-negeri komunis di Eropa Timur. Kesetiaan kepada gagasan komunis, dan dipertahankannya ritual seperti parade Mei di bekas Uni Soviet dikatakan sebagai ekuivalen dengan agama. Ritual ini dianggap memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai bersama dan ritual-ritual kolektif yang dipenuhi oleh keyakinan dan praktik agama yang lebih ortodoks pada masyarakat lain.

Bahkan pada masyarakat Barat yang mengalami sekularisasi sebagian fungsionalis menemukan semacam agama baru yang menjalankan fungsi-fungsi kuno. **Robert Bellah** (1927-) menengarai eksistensi "agama sipil" di Amerika Serikat, di mana sejarah dan institusi Amerika digunakan untuk menjamin penegasan kembali nlai-nilai dan sentimen-sentimen Amerika. Sebagaimana dikatakan Roy Wallis:

> Bellah menemukan bukti adanya agama sipil pada peristiwa-peristiwa Pelantikan Presiden. Pidato pelantikan cenderung disampaikan dalam ungkapan keagamaan, mengacu kepada Tuhan secara umum dan mengibaratkan perjalanan sejarah Amerika seperti orang Israel zaman dahulu meninggalkan tanah Mesir. Gaya retorika ini diambil sebagai petunjuk kesetiaan yang nyata orang Amerika kepada simbol dan nilai-nilai yang menyatukan dan mengintegrasikan komunitas dan memberikan legitimasi sakral bagi pelaksanaannya. Peristiwa-peristiwa lain yang lebih seremonial seperti Thanksgiving Day dan Memorial Day juga berfungsi mengintegrasikan keluarga-keluarga ke dalam agama

http://facebook.com/indonesiapustaka

> sipil, atau untuk menyatukan komunitas di sekitar nilai-nilainya. (Roy Wallis, 1983, hlm.44).

Apa yang paling nyata di sini adalah minat para ahli sosiologi terhadap efek agama, ketimbang keyakinan konstituennya. Pertama, banyak sistem keyakinan keagamaan yang bercampur bersama, karena fungsi integratif yang sama yang dijalankan. Kedua, banyak sistem keyakinan yang sangat berbeda, tanpa acuan kepada tuhan atau dewa atau roh halus atau kehidupan sesudah mati, eksis setara dengan agama. Sekali lagi, ini karena fungsi yang sama yang dijalankannya. Hal ini memperjelas pengertian kita tentang karakteristik utama dari eksplanasi fungsional. Maka jelas bahwa penduduk India, Irlandia atau Israel mengatakan bahwa agama mereka berbeda sama sekali, karena fokus mereka adalah pada keyakinan itu sendiri, bukan efeknya. Bagi fungsionalis, eksplanasi suatu keyakinan atau suatu pola dari kelakuan yang dapat diamati dalam masyarakat yang dianut oleh para *anggota* masyarakat tersebut tidak selalu relevan secara khusus dalam konteks pikiran. Bagi fungsionalis, konsekuensi-konsekuensi yang tak disengaja dari tindakan dan keyakinan manusia perlu diidentifikasi—konsekuensi-konsekuensi tersebut, meski tidak disadari oleh warga masyarakat yang bersangkutan, mengandung efek fungsional yang sangat penting bagi sistem sosial. Untuk membedakan kedua tingkatan analisis ini, kaum fungsionalis pada umumnya mengacu kepada fungsi "*manifes*" dari institusi (yakni yang disadari oleh warga masyarakat) dan fungsi "*laten*" (yang tidak disadari oleh warga masyarakat). Fungsi-fungsi yang tidak disadari ini bahkan lebih penting diidentifikasi untuk memahami fungsi dan kebertahanan sistem sosial.

Berikutnya, inilah karakteristik dari analisis fungsionalis:

- lebih memperhatikan efek suatu aktivitas atau keyakinan, ketimbang unsur-unsur dasar penyusunnya: lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

memperhatikan *kerja* dari aktivitas atau keyakinan tersebut daripada *unsur-unsur* aktivitas atau keyakinan.

- penekanan pada kebutuhan untuk keluar dari eksplanasi warga masyarakat yang dikaji mengenai aktivitas mereka untuk mengungkapkan signifikansi fungsional yang sesungguhnya dari keyakinan dan perilaku yang diinstitusionalisasi.

Selanjutnya kita akan lebih jelas membicarakan karakter dan konsekuensi dari pandangan pokok fungsionalis ini dengan menggunakan suatu contoh yang terkenal dari antropologi abad ke-20.

Kula

Bronislaw Malinowski adalah antropolog pertama yang melakukan penelitian lapangan dalam waktu yang lama. Selama empat tahun (antara 1915 dan 1918) ia tinggal di tengah penduduk Kepulauan Trobriand, yang hidup di rangkaian pulau-pulau koral kecil di sebujur pantai Papua Niugini. Ia menerbitkan sejumlah buku yang menguraikan dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan orang Trobriand, namun yang terkenal adalah *Argonauts of the Western Pacific* (1922). Buku ini membicarakan secara rinci institusi tukar-menukar hadiah, yang disebut *kula*, yang dilakukan di kalangan orang Trobriand dan orang-orang dari suku bangsa lain yang tinggal di pulau-pulau sekitar. Malinowski menguraikan kula sebagai berikut:

> Kula adalah suatu bentuk pertukaran antar suku bangsa yang meluas; dilakukan oleh komunitas-komunitas yang menghuni lingkaran rangkaian pulau-pulau yang luas wilayahnya, yang membentuk sirkuit tertutup ... di sepanjang rute ini, dua macam barang, dan hanya dua macam ini, secara tetap bergerak dengan arah yang berlawanan. Menurut arah jarum jam, gerakan secara konstan suatu macam barang—kalung-kalung panjang terbuat dari kulit kerang merah, yang disebut *soulava.* Menurut arah yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

> berlawanan, bergerak semacam barang yang lain—gelang-gelang terbuat dari kulit kerang putih yang disebut *mwali.* Kedua benda ini masing-masing dalam arah perjalanannya di sepanjang sirkuit tertutup bertemu dengan barang-barang lain dari kelas yang berbeda dan pada saat itu dipertukarkan.
>
> Di setiap pulau dan di setiap desa, laki-laki dalam jumlah yang terbatas terlibat dalam kegiatan kula – maksudnya, menerima barang-barang, memilikinya untuk beberapa lama, kemudian diteruskan. Oleh karena itu setiap orang yang terlibat dalam kula, secara berkala meski tak teratur, menerima salah satu dari beberapa mwali, atau kalung soulava, dan kemudian menyerahkan kepada rekannya, dan pada saat itu ia menerima komoditas yang berlawanan dalam kegiatan pertukaran itu. Jadi, tak satu orang yang menyimpan atau memiliki soulava atau mwali itu untuk waktu lama (Malinowski 1922, hlm. 82-3).

Bagaimana institusi tersebut dijelaskan? Malinowski berpendapat bahwa dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya, kula adalah cara yang signifikan untuk mencapai prestis. Dalam masyarakat industri, objek digunakan untuk mencapai prestis juga. Thorstein Veblem (1970) mengemukakan istilah yang terkenal yakni "konsumsi pamer" untuk menguraikan cara masyarakat Barat tidak semata-mata memiliki sesuatu untuk kegunaan praktis melainkan karena mengandung *nilai* tertentu. Ia menunjukkan betapa kita juga berupaya memiliki sesuatu untuk memperoleh nilai yang terkandung di dalamnya bagi kita sebagai *simbol* agar orang lain berpikir tentang siapa kita. Meskipun tentu saja ada keuntungan tertentu bagi pemilik mobil Rolls Royce dalam hal kenyamanan yang diberikan mobil itu, tak kurang penting adalah nilainya sebagai simbol status. Mobil itu merupakan simbolisasi atau ekspresi sumberdaya, dan, sebagai implikasinya adalah pemiliknya sendiri. Hal yang sama juga pada pemilikan jas mewah, berlian, rumah di pemukiman mewah, dan selanjutnya.

Barang-barang yang bernilai dalam kula juga sama fungsinya, yakni memungkinkan orang Trobriand dan masyarakat tetangga

http://facebook.com/indonesiapustaka

memperoleh prestis. Namun, mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Dalam kula tidak ada keuntungan atau prestis yang melekat pada kebiasaan *menyimpan* barang berharga. Anda akan dikagumi karena dua alasan. Pertama, karena Anda dipilih oleh mitra Anda sebagai penerima barang berharga, tidak memilih mitra lain. Kedua, karena Anda dapat menunjukkan kebesaran hati dengan menyerahkan kembali barang berharga itu untuk diedarkan kembali. Sebagaimana dikatakan Malinowski:

> Pemilikan ... dalam kula, adalah hubungan ekonomi yang khusus. Seseorang yang berada dalam kula tak pernah menyimpan suatu barang lebih dari—katakanlah—setahun atau dua tahun. Di lain pihak, setiap orang memiliki banyak sekali barang yang diberikan kepadanya selama hidup, yang selama itu ia menikmati pemilikan untuk sementara, yang pada masa pemilikan itu ia sesungguhnya memelihara kepercayaan. Pemilikan sementara itu juga jarang menyebabkan orang yang bersangkutan menggunakan barang tersebut, dan ia tetap menjalankan kewajiban itu hingga kemudian menyerahkan kepada salah satu mitranya. Akan tetapi, pemilikan sementara itu memungkinkannya pula untuk terkenal, memamerkan barangnya, menceritakan bagaimana ia memperolehnya, dan rencananya kepada siapa kelak akan diberikan (Malinowski 1922, hlm. 94).

Dalam hal ini, kehormatan sosial tidak melekat pada perolehan untuk dimiliki. Tujuan dari mencapai keinginan bukanlah untuk memiliki, tetapi untuk memberi. Dalam kata-kata Malinowski: "seseorang yang memiliki sesuatu secara alamiah diharapkan untuk berbagi dengan orang lain, menyebarkannya, menjadi pengemban amanah dan pemberi amanah ... gejala penting agar berkuasa adalah menjadi kaya dan kaya dalam konteks ini berarti kemuliaan dan kemurahan hati ... semakin penting dia, semakin dia gandrung menunjukkan kemurahan hatinya itu" (Malinowski 1922, hlm. 97).

Nampaknya inilah jawaban tentang kula. Kula adalah sistem "pameran kemurahan hati" menurut parodi Veblen. Ini adalah cara

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang untuk memperoleh arti penting dan agar terlihat penting. Mencari status bukanlah prerogatif Barat yang materialis. Orang Trobriand juga ingin dianggap penting dan berkuasa—tetapi mereka menggunakan cara lain untuk melakukannya. Dari sudut pandang individu orang Trobriand inilah hampir keseluruhan dari cerita. Bagi mereka, kula adalah institusi yang dibangun untuk memperoleh status. Tapi inikah satu-satunya cerita tentang kula yang perlu dikemukakan? Di atas semua itu, mereka mempelajari kula; kula sudah ada sebelum mereka menjalankannya. Karena bukan mereka yang menciptakannya, dapatkah kita semata-mata menyandarkan pemahaman dari pandangan-pandangan mereka tentang kula? Fungsionalis yang mengikuti Malinowski tidak berhenti hingga di sini. Ia juga ingin mengetahui mengapa kula perlu bagi sistem sosial Trobriand. Ia ingin mengetahui apa yang *dilakukan* kula – apa fungsinya.

Jawaban yang diberikan Malinowski dan analis fungsionalis berikutnya mengenai bahan yang dihimpun Malinowski berkisar di sepanjang garis ini: karena banyak pertukaran kula terjadi di antara mitra-mitra yang tinggal di pulau-pulau yang bermil-mil jauhnya, eksistensinya memungkinkan hubungan ekonomi dan politik di antara orang-orang, yang kalau tidak mereka mungkin tak akan pernah bertemu. Hasilnya adalah integrasi ekonomi dan politik dari keseluruhan masyarakat Trobriand, dan dari berbagai masyarakat satu sama lain, yang kalau tidak integrasi itu tidak akan terwujud.

Fungsi ekonomi kula

Meskipun mitra-mitra kula tidak d iperbolehkan untuk melakukan perdagangan biasa, yang bukan mitra boleh saja. Jadi suatu ekspedisi dari sejumlah besar anggota dari satu pulau ke pulau lain bukanlah semata-mata akibat dari pertukaran kula. Di antara laki-laki yang bukan mitra kula, melakukan barter barang-barang yang bukan kula adalah normal saja. Menurut Malinowski, ini adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

fungsi *laten* dari kula. Fungsi laten dari kula ini membuat hubungan perdagangan dimungkinkan di kalangan orang-orang yang tanpa itu mereka tak akan pernah ketemu satu sama lain bagi keuntungan ekonomi bersama. "Saling berdampingan dengan pertukaran ritual soulava dan mwali, penduduk membawa barang dagangan biasa, menukarkannya dari satu pulau ke pulau lain sejumlah besar barang, seringkali tak tertampung di daerah itu barang-barang yang didatangkan dari luar dan tak dapat digantikan" (Malinowski 1922, hlm. 83).

Maka, di sinilah fungsi ekonomi dari kula yang warga masyarakat sendiri tidak mungkin menyadari, atau malahan memandang pertukaran kula tidak begitu penting. Sebaliknya, bagi fungsionalis konsekuensi-konsekuensi aktivitas yang *tidak disengaja* itulah yang justru paling penting untuk diidentifikasi.

Fungsi politik kula

Fakta menunjukkan bahwa kula telah memungkinkan dibangunnya interaksi sosial jarak jauh, yang meliputi seluruh masyarakat Trobriand dan menghubungkan orang Trobriand dengan masyarakat-masyarakat yang berjauhan, yang fungsionalis biasanya menekankan hal ini. Dua kutipan dari buku *Argonauts of the Western Pacific* memperkaya cerita tentang fungsi politik kula sebagaimana diidentifikasi Malinowski sendiri:

> Rata-rata seseorang mempunyai beberapa mitra dekat ... dan dengan mitra-mitra ini ia pada umumnya sangat bersahabat ... mitra jauh di pulau sana, di pihak lain, adalah tuan rumah, pelindung, dan sekutu dalam keadaan bahaya dan tidak aman. (Malinowski 1922, hlm. 91-2).
>
> Jadi, kula adalah institusi yang sangat besar dan kompleks ... kula menjalin bersama sejumlah suku bangsa, dan mencakupi suatu kompleks besar kegiatan, saling berkaitan dan bekerja sama satu sama lain, sehingga membentuk suatu keseluruhan organik (Malinowski 1922, hlm. 83).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fungsionalisme Malinowski dan konsekuensi-konsekuensi integratif dari kula yang ia anggap begitu sentral kedudukannya sudah jelas dibicarakan. Dalam kajian lebih lanjut mengenai data Malinowski, J.Singh Uberoi (1962) berpendapat bahwa fungsi integratif dari kula bahkan lebih fundamental daripada yang dikemukakan Malinowski sendiri. Hanya benda-benda kula di antara barang-barang berharga yang dimiliki individu, bukan dimiliki kelompok kerabat. Hanya dalam kula orang-orang berhubungan sosial sebagai individu bukan sebagai wakil kelompok kerabat. Hanya dalam kula kepentingan pribadi, bukan kepentingan kelompok, menjadi kekuatan pendorong motivasi.

Bagaimana reduksi arti penting hubungan kekerabatan dalam kula ini memungkinkan dibangunnya integrasi politik besar keseluruhan komunitas? Uberoi berpendapat bahwa karena kula memungkinkan orang untuk dibebaskan dari kewajiban mereka terhadap kelompok kekerabatan, maka mereka lebih mampu untuk mempersepsikan masyarakat Trobriand secara lebih luas. Kalau totem menunjukkan kepada orang Arunta mengenai masyarakat yang lebih luas, yang pada masyarakat itulah akhirnya mereka tergantung, maka kula mendorong orang Trobriand untuk berpikir tentang masyarakat mereka sebagai totalitas, bukan suatu kumpulan kelompok kekerabatan yang bersaing. Tentang hal ini Uberoi mengemukakan:

> Kula memperluas masyarakat politik keluar daerahnya dengan secara berkala mengaktifkan hubungan-hubungan yang mengikat seorang individu dengan anggota-anggota lain dalam kelompok keturunan lokal atau distriknya, dan menekankan kembali kewajibannya terhadap mitra kulanya, yang kalau tidak, kelompok-kelompok itu niscaya berhadapan satu sama lain sebagai oposisi ... dalam ekpedisi kula ... setiap individu ... berdiri sendiri-sendiri berhadapan satu sama lain, terlepas dari batas-batas solidaritas kelompok; tetapi karena setiap orang menyalurkan kepentingan pribadinya melalui ikatan hubungan dengan mitra kula, ia tidak lagi berdiri sendiri, tetapi juga bagi keseluruhan rantai permitraa

http://facebook.com/indonesiapustaka

> kula yang disebut sebagai rantai-kula ... [barang-barang berharga kula merupakan simbol bagi] individu-individu yang secara normal terikat dalam kekerabatan ... puncak tertinggi dari kepentingan individual [dan juga] kepentingan dari asosiasi politik yang paling luas di mana mereka semua terlibat [kula]. (Singh Uberoi 1962, hlm. 159-60).

Analisis di atas adalah tipikal fungsionalis. Detil proses kegiatan warga masyarakat yang terlibat tidak diperhatikan. Yang menjadi sasaran perhatian adalah seberapa baik institusi bekerja, atau telah melakukan, bagi masyarakat secara keseluruhan. Asumsinya adalah bahwa suatu institusi tidak akan ada kecuali diperlukan. Tugas pengamat adalah untuk melihat *mengapa* institusi diperlukan, dan *fungsi* apa yang dijalankannya. Orang Trobriand berlayar ke pulau-pulau yang jauh untuk mencapai kepentingan pribadinya dan untuk memaksimalkan prestisnya. Mungkin tak diketahuinya, namun nampak nyata bagi fungsionalis, adalah fakta bahwa ia benar-benar mengintegrasikan masyarakatnya, secara ekonomi dan politik.

Perubahan sosial

Sebegitu jauh, cukup jelas kita bahas. Sejauh ini kita memperoleh eksplanasi mengenai sumber kebaikan individual dan kesehatan masyarakat. Namun, masalah perubahan sosial harus dikemukakan:

- tidak hanya fungsionalis memperhatikan secara rinci fakta bahwa perubahan *benar-benar terjadi* dalam masyarakat, tetapi juga
- gagasan modernitas—ideal modern—adalah bahwa pengetahuan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk menciptakan masyarakat yang *baik* dan bahwasanya perubahan dapat merepreseantasi kemajuan, suatu hal yang baik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fungsionalis dihadapkan dengan masalah di sini. Model fungsionalis mengenai individu adalah pendekatan yang menekankan struktural-konsensus di mana para aktor sosial dibatasi, ditentukan, dan diatur, dengan pilihan-pilihan diciptakan bagi mereka melalui sosialisasi. Menjadi modernis, dan memberikan kemungkinan bahwa perubahan sosial dan rekonstruksi sosial dapat secara aktif dipromosikan, dan dicapai, oleh pelaku sosial—bahwa manusia dapat menciptakan masyarakat—kembali kepada hubungan antara individu dan masyarakat dalam benaknya. Fungsionalis berputar kembali ke sekitar analogi organik, dan mengatakan bahwa kemajuan sosial terjadi sama halnya dengan yang terjadi pada organisme —sebagai perubahan *evolusioner.*

Perubahan mengambil bentuk *diferensiasi struktural.* Seperti dikemukakan Bilton dkk:

> Seperti halnya evolusi hewan menghasilkan organ-organ yang sangat terspesialis untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu bagi keseluruhan mahluk (demikianlah diferensiasi dimaksudkan) masyarakat juga mengembangkan suatu rentang institusi yang berkaitan dengan kebutuhan tertentu dari keseluruhan sosial.
>
> …….diferensiasi adalah suatu tipe pemecahan atau pemisahan dari satuan yang tadinya tak terbagi. Satuan-satuan yang baru yang tercipta oleh proses ini berbeda dari satuan yang sebelumnya oleh fungsi-fungsi yang lebih khusus. Kedua satuan yang baru berbeda satu sama lain karena keduanya distrukturkan sedemikian sehingga salah satu daripadanya dapat menjalankan fungsi khusus sedangkan yang satu lagi tidak. (Bilton dkk, 1996, hlm. 588).

Penekanan pada diferensiasi ini jelas dalam pendekatan abad ke-20 terhadap perubahan sosial Talcott Parsons. Institusi berubah, menurut Parsons, jika terdapat kebutuhan akan perubahan sistem. Meningkatnya industrialisasi dalam masyarakat modern membuktikan terjadinya perubahan utama dalam keluarga, karena ekonomi industrial yang baru membutuhkan suatu bentuk keluarga

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang baru untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus yang baru pula. Suatu proses diferensiasi, yang berarti menegaskan evolusi dan kemajuan, memenuhi kebutuhan ini. Pernyataan Parsons sendiri:

> Rumah tangga yang diorganisir berdasarkan kekerabatan pada masyarakat tradisional, non industri, adalah satuan tempat tinggal dan satuan primer dari produksi pertanian. Pada masyarakat industri, kebanyakan pekerjaan produktif dijalankan dalam satuan-satuan khusus seperti bengkel kerja, pabrik, kantor yang diawaki oleh para anggota rumah tangga keluarga. Jadi, dua perangkat peranan dan kolektif dibedakan dan fungsinya pun dipisahkan (Parsons 1966).

Pemisahan rumah tangga keluarga inti dari produksi tidak berarti bahwa keluarga kehilangan maknanya. Ini adalah evolusi—kemajuan dan perbaikan. Hilangnya fungsi ekonomi menjadi bengkel-bengkel kerja yang khusus berarti rumah tangga baru, yang non-produktif dapat memusatkan diri pada menjalankan fungsi-fungsi non-ekonomi yang lebih baik daripada tujuan ganda yang dijalankan oleh rumah tangga petani. Keluarga kegiatan ekonomi dari rumah berarti anggota keluarga dapat memberikan waktu dan perhatian lebih besar satu sama lain; artinya, kualitas emosional hubungan antara para anggota keluarga dewasa ditingkatkan, dan lebih banyak upaya dilakukan untuk sosialisasi anak-anak. Sistem sosial mendapatkan manfaat: "perkembangan ini mempercepat signifikansi keluarga sebagai penyedia basis emosional yang aman bagi keikutsertaan anggotanya dalam masyarakat" (Parsons 1971). Pada saat yang sama, kini bahwa produksi terjadi dalam loksi-lokasi yang secara spesifik dirancang untuk hal ini saja, dijalankannya fungsi ekonomi ini juga superior. Sekali lagi, sistem sosial mendapat manfaat; melalui evolusi, kemudian masyarakat modern bergerak maju.

Jadi, sebagaimana halnya struktur sosial dengan karakter yang dimilikinya—bukan karena disadari dan disengaja oleh individu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

melainkan karena kebutuhan sistem—jadi, perubahan sosial terjadi bukan karena orang menginginkannya, melainkan karena evolusi. Oleh sebab itu, analogi dengan organisme menjelaskan baik struktur sosial maupun perubahan sosial; fungsionalisme dapat menjadi suatu teori yang memiliki nuansa modernitas, karena masih memandang individu sebagai mahluk bermasyarakat.

Kritik atas fungsionalisme

Fungsionalisme berpengaruh besar terhadap sosiologi. Sebagaimana yang kita catat pada permulaan bab ini, pada separuh terakhir abad ke-20 yang lalu banyak posisi teoritis yang tak dapat ditentang dalam subjek fungsionalisme ini. Melalui pengaruh antropologi di Inggris, dan Talcott Parsons dan pendukungnya di Amerika, kira-kira pertengahan abad itu sosiologi kurang-lebih sama dengan sosiologi fungsionalis. Pendekatan teoritis yang lain berada dengan baik sebagai latarbelakang saja. Urusan sosiologi dilihat terutama terkait dengan upaya mencari signifikansi "nyata" dari institusi sosial—sumbangan yang dapat diberikan untuk memelihara sistem sosial di mana ia ditemukan. Karena pengaruhnya secara substansil berkurang pada masa kini, maka dengan mudah ia menjadi sasaran kritik berlebihan terhadap penganut fungsionalisme yang berfikiran sempit. Kini nampaknya cukup aneh bahwa selama kejayaan fungsionalisme, begitu sedikit perhatian ditujukan kepada hubungan dominasi dan subordinasi, pihak yang beruntung dan yang tak beruntung dalam masyarakat. Juga semakin banyak bukti bahwa manusia harus dipahami lebih dari sekadar "makhluk kebudayaan", yang begitu patuh kepada resep-resep kebudayaan untuk bertindak agar sistem sosialnya dapat dipelihara. Kini nampak jelas bahwa sosiologi harus memperhatikan secara detil kemampuan interpretif manusia agar dapat memahami tindakan mereka.

Dalam keingintahuan kita yang begitu besar untuk menunjukkan kekeliruan dan parsialitas teori fungsionalisme/struktural-

http://facebook.com/indonesiapustaka

konsensus, kita tidak boleh melupakan untuk mengakui sumbangan teori ini bagi sosiologi. Konsekuensi-konsekuensi sosial yang tidak disadari dari keyakinan dan tindakan manusia *adalah* penting dipahami. Sosiologi benar-benar memiliki tugas yang penting. Kadang perlu keluar dari eksplanasi orang-orang yang diteliti itu sendiri tentang tindakan mereka agar kita dapat memahami dengan setepatnya perilaku sosial. Tak diragukan bahwa hal ini adalah sumbangan besar fungsionalisme. Namun, tentu kita keliru apabila menolak kelemahan fungsionalisme itu. Empat kelemahan biasanya diidentifikasi. Dikatakan bahwa kelemahan fungsionalisme itu adalah:

- terdapat kecenderungan inheren bahwa fungsionalisme melakukan "reifikasi" masyarakat.
- fungsionalisme kurang mampu menjelaskan perubahan sosial secara tepat.
- fungsionalisme didasarkan pada pandangan yang melebih-lebihkan aspek sosial dari manusia.
- fungsionalisme kurang memperhatikan soal kekuasaan dan konflik dalam masyarakat.

Fungsionalisme dan reifikasi masyarakat

Fungsionalisme menjelaskan eksistensi dari pola perilaku dan keyakinan yang sudah diinstitusionalisasi dalam hal efek yang baik dari pola-pola ini bagi sistem sosial di mana pola-pola ini ditemukan. Institusi bukanlah produk dari keputusan yang dibuat individu-individu, karena institusi ini sudah ada sebelum individu-individu itu lahir. Masalah ketertiban sosial bukanlah mengenai bagaimana manusia dapat menciptakan masyarakat yang teratur. Melainkan tentang bagaimana sistem sosial dapat menciptakan mahluk sosial, yang disosialisasikan agar mematuhi dan tunduk aturan-aturan perilaku yang sudah diinstitusionalisasikan, yang diperlukan bagi eksistensinya. Pendirian bahwa masyarakat

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah berfungsi sebelum warga masyarakat tersebut ada memang cukup membingungkan. Jika bukan *orang* yang memutuskan apa yang fungsional bagi masyarakat tersebut, lalu siapa yang memutuskan? Fungsionalis nampaknya membiarkan proposisi bahwa sistem sosial itu memutuskan sendiri apa yang baik baginya. Nampaknya ini kembali membingungkan. Masyarakat tidak dapat berpikir, hanya manusia yang berpikir. Ini dikenal sebagai masalah "**reifikasi".** Fungsionalis nampak melakukan "reifikasi" masyarakat – memperlakukannya seperti benda – yang menafikan kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak secara sengaja yang hanya manusia yang memiliki kemampuan itu.

Fungsionalisme dan perubahan sosial

Fungsionalisme mempromosikan gambaran statis dan konservatif mengenai masyarakat. Posisi fungsionalis adalah bahwa institusi terus eksis karena ia fungsional—institusi-institusi tersebut memenuhi kebutuhan sistem sosial. Pekerjaan sosiolog adalah untuk menunjukkan apa saja efek yang baik dari suatu institusi. Gambaran ini nampaknya sangat dekat dengan ciri *otomatis* membenarkan *status quo* pada suatu masyarakat; nampaknya berakibat bahwa semua tatanan sosial yang hidup dalam suatu masyarakat harus berguna, yang kalau tidak maka ia tidak akan mampu eksis. Ketika masalah perubahan sosial dibawa ke dalam konteks ini, maka perubahan sosial itu dilihat sebagai evolusioner, lambat-laun dan adaptif; suatu proses yang lambat sehingga sistem sosial itu dapat mengakomodasi keadaan baru. Dengan prinsip-prinsip demikian, maka teori fungsionalis tidak dapat menjelaskan perubahan cepat dan tak sinambung—secara politik mengilhami inovasi yang secara dramatis menjungkirbalikkan struktur. Kejatuhan rezim-rezim komunis secara revolusioner di Eropa Timur pada akhir 1980-an dan 1990-an sukar dimengerti dengan menggunakan konsep fungsionalis mengenai perubahan sebagai adaptasi organik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fungsionalisme dan sosialisasi

Seperti dikemukakan dalam Bab 4, teori-teori *tindakan* sangat keberatan terhadap model fungsionalis/struktural-konsensus. Bagi teori-teori ini, kritik yang sesungguhnya terhadap fungsionalisme adalah karena paradigma ini melebih-lebihkan sosialisasi sebagai eksplanasi perilaku sosial. Penekanan interpretif dari teori tindakan adalah bahwa manusia bukanlah penerima pasif dari resep-resep kebudayaan bagi tindakan sosial. Di antara makhluk hidup, hanya manusia yang dapat *memilih* bagaimana bertindak. Jauh dari refleksi sederhana resep kebudayaan, pilihan-pilihan tersebut dibuat dalam konteks bagaimana manusia memandang dunia—khususnya bagaimana mereka menafsirkan tindakan orang lain. Tindakan sosial adalah tindakan *sukarela.* Tindakan sosial adalah tindakan yang dipilih dalam konteks interpretasi pelaku mengenai realitas.

Fungsionalisme, kekuasaan, dan konflik

Seperti juga sudah dibicarakan pada Bab 1, kritik teori *struktural konflik* terhadap pendekatan fungsionalis/konsensus mempunyai dua unsur. Pertama, menurut teori konflik, fungsionalisme tidak berhasil menunjukkan pengaruh terhadap perilaku struktur masyarakat yang tidak setara. Argumennya di sini adalah bahwa manusia tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang mensosialisasikannya. Kehidupan sosial mereka juga sangat dipengaruhi oleh keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh; ada hambatan-hambatan praktis, sekaligus normatif terhadap perilaku yang menyebabkan orang-orang yang meruntung dan yang tidak beruntung ke dalam konflik. Kedua, bagi teori-teori konflik, fungsionalisme didasarkan pada konsepsi yang lemah secara mendasar mengenai peranan sosialisasi dalam aturan-aturan kebudayaan. Dalam setiap teori konflik, peranan sosialisasi itu memantapkan, sekaligus mengabsahkan, fakta ketidaksetaraan dalam masyarakat. Jauh dari sosialisasi sebagai instrumen kete-

http://facebook.com/indonesiapustaka

raturan sosial dan kohesi, sosialisasi adakah mekanisme kekuasaan dan pengendalian.

Kesimpulan

Menjelang tahun 1960-an berbagai kritik terhadap fungsionalisme menyebabkan cara berpikir ini mulai kehilangan pengaruhnya. Pendekatan teoretis alternatifnya dianggap menarik, dan oleh karena itu lebih unggul. Pada masa inilah perubahan dalam pengalaman mereka mengubah persepsi orang tentang masyarakat modern, dan sosiolog tidak terkecuali. Inilah dekade penghargaan kembali ilmu sosial. Ilmu ekonomi yang diyakini telah menciptakan kemakmuran pada tahun 1950-an, tatkala Perdana Menteri Harold Macmillan dengan yakin memproklamasikan pendekatan ekonomilah yang menyebabkan sukses yang belum pernah terjadi sebelumnya, digantikan oleh kesadaran akan pentingnya keadilan sosial yang sejati, dan kesadaran penuh mengenai ketidaksetaraan sosial dan kemiskinan. Kemiskinan "ditemukan kembali" di Inggris dan Amerika Serikat.

Gerakan Hak Sipil di Amerika mulai menuntut kesamaan bagi orang kulit hitam. Gerakan feminis mulai menuntut kesamaan bagi perempuan. Imperialisme Amerika Serikat – paling nyata di Vietnam – dikecam oleh banyak orang di dunia Barat. Dalam konteks tersebut, bilamana perubahan sosial menjadi tuntutan dan konflik antar kelompok dalam masyarakat meningkat, maka fungsionalisme pun menjadi menjauh dari dunia nyata. Sebagaimana yang kita saksikan, fungsionalisme menjelaskan manfaat institusi sosial, menunjukkan mekanisme di mana sistem sosial mencapai kohesi dan integrasi, dan bagaimana sistem ini mempertahankan dirinya. Sebagai konsekuensi, nampak sukar menemukan relevansi dan ketepatan di dunia di mana banyak orang mulai menyaksikan ketidaksetaraan dan ketidakberuntungan, di mana konflik dan kurangnya kohesi sosial begitu nyata, dan di mana perubahan sosial dirasakan perlu. Dalam kondisi demikian, tidak mengherankan

http://facebook.com/indonesiapustaka

apabila bersamaan dengan munculnya alternatif interpretif bagi fungsionalisme, teori alternatif lain, yang *benar-benar* menjelaskan konflik, menghadapi perubahan, dan berupaya memprediksi masa depan, harus membuktikan keampuhannya secara intelektual bagi banyak orang. Kita akan membahas hal ini pada bab selanjutnya.***

Bacaan selanjutnya

Fentone, Steve. *Durkheim and Modern Sociology.* Cambridge University Press, 1984.

Giddens, Anthony. *Capitalism and Modern Social Theory: an analysis of the writings of Marx, Durkheim and Weber.* Cambridge University Press, 1971b.

Giddens, Anthony (ed.). *The Sociology of Suicide,* Frank Cass, 1971a.

Giddens, Anthony. *Emile Durkheim: Selected writings.* Cambridge University Press, 1972a.

Lukes, Steven. *Emile Durkheim: his life and work,* Penguin, 1973.

Pierce, Frank. *The Radical Durkheim,* Unwin Hyman, 1989.

Taylor, Steve. *Durkheim and the Sociology of Suicide,* Macmillan, 1982.

Thompson, Kenneth: *Emile Durkheim,* Routledge, 1982.

http://facebook.com/indonesiapustaka

4

MAX WEBER

Max Weber

Bildarchiv Preussicher Kulturbesitz, Berlin

http://facebook.com/indonesiapustaka

Max Weber: Lahir di Erfurt, Thuringia, 1864, meninggal di Munich, 1920.

Karya-karya utama:

Methodological Essays (1902)
The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (1902-4)
Economy and Society (1910-14)
Sociology of Religion (1916)

Pendahuluan

Sebagaimana kita ketahui, fungsionalisme dan Marxisme, meski memberikan pandangan yang sangat berbeda mengenai kehidupan sosial modern, tipe teori keduanya sama. Bagi keduanya, dunia sebagaimana adanya kita saksikan karena karakteristik dari struktur sosial; perubahan terjadi karena dinamika dari sistem dan teori-teori mengenai sistem ini menjelaskan bagaimana sistem ini bekerja, dan bagaimana perubahan itu terjadi.

Tentu saja, manusia yang hidup dalam berbagai masyarakat memiliki teori mereka sendiri mengenai dunia mereka, akan tetapi keadaan mental ini tidak selalu berhubungan dengan realitas struktural, dan biasanya tidak berpengaruh terhadap cara dunia sosial bekerja. Itulah sebabnya mengapa fungsionalis berbicara tentang fungsi-fungsi "laten" dan "manifes" dan mengapa Marxis berbicara tentang "kesadaran yang keliru". Gagasan bahwa manusia seharusnya juga memiliki cara pandang terhadap dunia tidak penting bagi fungsionalisme. Walaupun hal ini pada akhirnya penting juga bagi Marxisme (mungkin tak seberapa penting bagi Marxisme Althusser), makna penting itu hanya ada apabila dikaitkan dengan perkembangan ekonomi melalui kerja sistem yang mendorongnya, atau apabila dipromosikan oleh pendidikan. Bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

fungsionalisme sepanjang masa dan bagi Marxisme untuk sebagian besar, keadaan mental manusia tidak memiliki konsekuensi terhadap struktur masyarakat. Sosiologi Weber dipertentangkan dengan teori ini.

Bagi Weber, dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian *memilih* tindakan. Struktur sosial adalah produk (hasil) dari tindakan itu; cara hidup adalah produk dari pilihan yang dimotivasi. Keadaan sosial yang tercipta karena tindakan itu menjadi hambatan sebagai kekuatan struktural, tetapi bagaimana pun tindakan sejatinya tetap mental—yang dipilih dalam konteks persepsi pelaku dari hambatan struktural itu. Memahami realitas sosial yang dihasilkan oleh tindakan itu berarti menjelaskan mengapa manusia menentukan pilihan. Teori-teori sosiologi bukanlah teori-teori mengenai *sistem* sosial, yang memiliki dinamikanya sendiri, melainkan mengenai makna di balik tindakan—ini adalah teori-teori mengenai teori-teori para pelaku.

Teori tindakan sosial

Weber menyebut metode yang dikembangkannya sebagai *verstehen.* Karena sosiolog juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka. Inilah yang membedakan ilmu sosial dari ilmu alamiah. Bunga anggrek tidak memilih untuk membuka daun-daunnya; apel tidak memutuskan jatuh dari pohon. Ilmuwan alamiah tentu tidak memperlakukan seperti anggrek atau apel untuk menjelaskan perilaku manusia.

Berbeda dari kebanyakan sosiologi tindakan (nanti kita bicarakan dalam Bab 6), perhatian Weber pada teori-teori tindakan berorientasi tujuan dan motivasi pelaku, tidaklah berarti bahwa ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanya tertarik pada kelompok kecil, dalam hal interaksi spesifik antar individu belaka. Seperti Marx, Weber juga memperhatikan lintasan besar sejarah dan perubahan sosial, dan yakin bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai masyarakat adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Tetapi, berbeda dari Marx dan Durkheim, yang memandang tugas mereka adalah *mengungkapkan* kecenderungan-kcenderungan dalam kehidupan sosial manusia, Weber menolak pandangan tersebut. Weber melakukan rekonstruksi makna di balik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentukan-bentukan sosial, tetapi pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historis itu unik.

Weber berpendapat bahwa Anda bisa membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian-kejadian historis secara berurutan yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Untuk membantu upaya pembandingan ini, Weber berpendapat bahwa sosiologi seharusnya menggunakan rentang konsep seluas mungkin.

Tipe-tipe tindakan

Weber menggunakan suatu klasifikasi dari empat tipe tindakan, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya:

Tindakan tradisional	"Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya"
Tindakan afektif	"Apa boleh buat saya lakukan"
Tindakan berorientasi nilai, atau penggunaan **rasionalitas nilai**	" Yang saya tahu hanya melakukan ini"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tindakan berorientasi tujuan, atau penggunaan **rasionalitas instrumental**	"Tindakan ini paling efisien untuk mencapai *tujuan* ini, dan *inilah* cara terbaik untuk mencapainya".

Tipe-tipe ketidaksetaraan

Meskipun, seperti Marx, Weber melihat hubungan-hubungan tak setara sebagai sentral dalam kehidupan sosial, ia menolak konsep Marxis bahwa ketidaksetaraan kelas selalu yang terpenting. Baginya, analisis komparatif dan historis membuktikan bahwa *kelompok status,* yang mengandung prestis tertentu, dan *partai-partai* yang memiliki pengaruh politik, dapat menjadi sumber keuntungan yang signifikan sebagai anggota *kelas.* Selanjutnya, Weber mendefinisikan kelas tidak semata-mata berdasarkan kepemilikan sarana produktif, sebagaimana dikonsepsikan oleh Marx, tetapi kepemilikan segala macam kesempatan hidup yang dihasilkan oleh "kekuatan pasar" dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ia mendefinisikan kelas dalam konteks kapasitas individual untuk meraih ganjaran untuk menjual keahliannya di pasar dalam masyarakat.

Tipe-tipe kekuasaan

Hal yang sama, Weber menolak konsep Marxis bahwa kekuasaan selalu terkait dengan keanggotaan kelas, walaupun perhatian pada kekuasaan dan kekuatan juga mewarnai karya-karyanya. Seperti dikemukakannya: "Dominasi ... adalah salah satu unsur yang terpenting dalam tindakan sosial ... dalam sebagian besar variasi tindakan sosial dominasi memainkan peranan besar ... tanpa kecuali setiap lapangan tindakan sosial sangat dipengaruhi oleh struktur dominansi (Weber 1968, hlm. 141).

Parkin (1982) menggambarkan bagaimana tipologi kekuasaan dari Weber untuk mengidentifikasi cara-cara memperoleh legitimasi oleh yang berkuasa:

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tipe dominasi	*Landasan bagi memperoleh kepatuhan*
Tradisional	"Patuhi saya karena inilah yang selalu dilakukan masyarakat kita."
Karismatik	"Patuhi saya karena saya dapat mentransformasi kehidupan Anda."
Legal-rasional	"Patuhi saya karena saya adalah atasan Anda secara hukum."

Dengan mengembangkan peralatan konseptualnya menurut cara ini, jauh dari menyandarkan pada faktor-faktor ekonomi yang merupakan karakter karya-karya Marx, Weber kerapkali digambarkan sebagai tokoh yang menolak keras determinisme ekonomi Marxisme. Karena ia melihat gagasan dan motif sebagai kekuatan pendorong dalam kehidupan sosial, ia tentu saja menolak determinisme ekonomi. Sosiologinya jelas sangat antagonistik dengan pandangan bahwa semua perilaku sosial dapat dipahami dalam konteks sebab ekonomi. Namun demikian, sebagaimana yang kita saksikan, meskipun sebagian dari penerus Marx benar-benar menjadi ekonomistik, mereka tidak bisa begitu saja disamakan dengan Marx sendiri, sebagaimana Weber mengakui Marx dalam komentar-komentarnya. Tetapi ada alasan lain mengapa keliru kalau kita memandang tulisan-tulisan Weber semata-mata bertujuan untuk *membatalkan* teori-teori Marx. Hal ini karena cara ia memandang aktivitas manusia dalam berteori.

Tipe-tipe ideal dan perteorian sosiologi

Menurut Weber, kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa tidak ada manusia yang dapat menanggapi seluruh realitas yang ia hadapi; Weber menyebutnya sebagai "ketidakterbatasan tanpa makna dari proses dunia". Manusia hanya bisa menjadikan masuk akal suatu aspek dari realitas—suatu seleksi dari agregat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kejadian yang tidak terbatas. Teori Anda merepresentasi seleksi Anda—pilihan Anda atas apa yang Anda pikirkan penting dan bermakna bagi Anda dan pilihan Anda atas apa yang Anda pikirkan menjelaskan hal ini. Akan tetapi, tidaklah berarti bahwa perhatian Anda yang parsial, terseleksi, dan personal itu secara objektif benar—kebenaran objektif tidak ada kalau kita berteori tentang manusia sebagai mahluk sosial. Sebagaimana dikatakan Weber:" semua pengetahuan mengenai realitas kebudayaan ... selalu merupakan pengetahuan dari *sudut pandang tertentu."* Tidak ada yang dinamakan analisis ilmiah kebudayaan yang "objektif" mutlak, atau ... mengenai "fenomena sosial" yang bebas dari pandangan khusus dan "satu sisi"..." (Weber 1949, hlm. 72, 81).

Apa yang kita pikir eksis tergantung pada apa yang kita pikir esensial. Jadi, fungsionalis memandang keluarga sebagai sistem yang mengitegrasikan institusi; ... seorang Marxis mungkin memandang kumpulan orang yang sama sebagai wahana reproduksi kapitalisme; sementara feminis mungkin memandang orang-orang yang tinggal bersama itu hidup secara sistematik menindas dan mengsubordinasi perempuan yang menjadi istri dan ibu. Oleh sebab itu, "memandang" adalah "menyeleksi", jadi "memandang" selalu berarti berteori. (Dapat juga dikatakan bahwa dalam hal-hal tertentu, gagasan Weber ini mengantisipasi *relativisme* yang terjalin kuat dalam pemikiran *post-modernisme* sekarang ini. Lihat Bab 8 dan 9).

Karena memandang dari suatu sudut pandangan tertentu adalah hal yang tak terelakkan dari manusia, kata Weber, kita seharusnya tidak boleh mengabaikan fakta, melainkan membuatnya eksplisit dalam uraian kita tentang dunia. Kita harus menguraikan dan menjelaskan realitas dengan mengungkapkan dan menekankan sisi pandang kita sebatas tertentu yang menggambarkan dunia yang nyata—dengan mengkonstruksi **tipe ideal** dari realitas, demikian kata Weber. Untuk memahami suatu aspek kehidupan sosial, kita perlu mereduksi kehidupan sosial itu kedalam apa yang menurut kita esensial, dan dengan mengungkapkan hal ini orang lain akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tahu persis posisi kita—sudut pandang kita. Cara kita memandang dunia adalah "ideal" bukan dalam konteks penilaian subjektif kita, melainkan dalam ruang lingkup "yang lebih luas dari kehidupan". Kita menggambarkan dunia—aspek-aspek yang kita anggap signifikan atau penting untuk dirujuk – kita tekankan dengan huruf besar dan tebal, sehingga cara pandang yang lain tak ragu-ragu kita singkirkan.

Berbeda dari Marx dan Durkheim, Weber tidak mengklaim ingin mengetahui "kebenaran" dari realitas – ia hanya mengungkapkan versinya saja tentang realitas tersebut. Dalam salah satu karyanya yang paling terkemuka (suatu pembahasan tentang sebab-musabab munculnya masyarakat kapitalis modern, dan gambaran mengenai ciri-ciri utamanya), Weber tidak mengklaim bahwa Marx "salah" dan ia sendiri "benar" dalam teorinya. Weber memandang teori Marx sebagai tipe ideal dan ia semata-mata hendak menambahkan pandangannya bagi pemikiran Marx, sebagai alternatif, bukan untuk menolaknya.

Namun, cukup mudah memandang tulisan-tulisan ideal-tipikal Weber mengenai masyarakat modern sebagai penolakan pemikiran Marx, karena ia mengemukakan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Marx. Ketimbang menganggap faktor-faktor ekonomi menyebabkan perubahan gagasan dan keyakinan, Weber menjelaskan munculnya masyarakat kapitalis modern dengan cara lain. Gagasan dan keyakinan tertentu muncul lebih dahulu, dan kemudian mendorong dibangunnya produksi kapitalis. Selanjutnya, ciri batasan kapitalisme bagi Weber bukanlah mode produksi (seperti dikemukakan Marx) melainkan sikap, atau "semangat"—suatu cara memandang sesuatu.

Agama, kapitalisme, dan rasionalisasi

Banyak dari karya historis dan komparatif Weber terfokus pada pengaruh keyakinan agama terhadap tindakan. Dalam karya-karya itulah ia membangun analisanya tentang faktor-faktor

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mendorong munculnya kapitalisme di negara-negara asal berakarnya. Menurut pendapatnya, bentuk masyarakat modern inilah yang merepresentasi institusionalisasi dan *rasionalitas instrumental* di atas semua yang lain. Tatkala pada masa dan tempat yang lain bentuk-bentuk tindakan yang lain yang menonjol, maka hanya pada masyarakat kapitalis industri modern menjadi rutin bagi para pelaku untuk bertindak atas alasan efisiensi dan penuh perhitungan, bukan karena alasan emosi atau tradisi, atau karena kesetiaan kepada pemikiran yang sempit. Bagi Weber, modernitas terbaik dipahami sebagai kemenangan pemikiran ini, cara memandang dunia, dan cara bertindak. Kapitalisme modern adalah hasil akhir dari proses **rasionalisasi,** yang berakar dalam pengaruh historis dari tradisi intelektual spesifik. Munculnya cara berpikir dan bertindak ini, menurut Weber, adalah "masalah sentral dalam sejarah universal peradaban". Penelitiannya mengenai sejarah ini diarahkan oleh pertanyaan mengapa pada masyarakat-masyarakat non-Barat "perkembangan ilmiah, kesenian, politik maupun ekonomi tidak mengikuti jalur rasionalisasi yang unik di Barat". Dalam pandangan Weber, peranan pemimpin agama dalam mempromosikan berbagai macam ide dan orientasi pada berbagai masyarakat sangat penting:"Misalnya, pendeta Buddha menarik diri dari semua kegiatan keduniaan untuk mencapai tingkatan spiritual tertinggi, sedangkan Konfusius Mandarin menggunakan basis pengetahuan yang sangat tradisional dan teks non-ilmiah. Hanya di Barat muncul orientasi kultural yang mengedepankan rasionalisasi" (Bilton dkk, 1996, hlm. 602).

Bagian dari argumen Weber yang menjadi paling terkenal mengenai Protestanisme Puritan, dan khususnya Calvinisme, dalam proses ini. Dalam buku, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1977) Weber melihat ada keterkaitan antara kehidupan penganut Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis perilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif. Weber menjelaskan bagaimana Kalvinis—berbeda dari kebanyakan agama—didorong untuk memusatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

diri pada pekerjaan duniawi, dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik—sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat. Weber berpendapat bahwa penekanan pada kreatif dan kerja keras berkombinasi dengan tuntutan agar menjalankan gaya hidup asketik, suatu gaya hidup yang khas bagi agama-agama Puritan, dan bahwa ini adalah kombinasi dari resep keagamaan yang memberikan kesempatan kepada kapitalisme untuk berakar. Calvinis yakin bahwa mereka tidak akan diberikan ganjaran keselamatan oleh Tuhan kecuali jika mereka sukses dan produktif dalam kehidupan. Mereka yakin bahwa nasib tidaklah digariskan oleh Tuhan, melainkan manusialah yang harus mengubah nasibnya sendiri. Oleh sebab itu kehidupan harus didedikasikan kepada efisiensi dan rasionalitas untuk memaksimalkan produktivitas mereka. Akan tetapi, simbol pencapaian, kekayaan materi yang dikumpulkan melalui kerja keras terus-menerus secara efisien, tidak boleh dikonsumsi berlebihan atau boros, karena bertentangan dengan asketisme Calvinis. Jadi, meski akumulasi kekayaan adalah simbol dari kerja keras kaum Kalvinis, mengkonsumsi hasil kerja keras secara berlebihan ditolak oleh penganut agama ini karena kebutuhan akan kehidupan asketik, yakni sederhana, taat beribadah, dan hemat.

Di sinilah keterkaitannya dengan kapitalisme. Berbeda dari bentuk-bentuk ekonomi yang lain, agar kapitalisme bekerja, modal harus diakumulasi; tidak untuk dikonsumsi, melainkan harus diinvestasikan kembali untuk mengembangkan teknik-teknik produksi yang lebih efisien demi memperoleh keuntungan lebih besar. Kebutuhan adalah upaya menemukan cara-cara produksi yang rasional dan terus-menerus, dengan menarik kembali hasil kerja keras. Lebih banyak kekayaan yang dikumpulkan, semakin sukses perusahan kapitalis, maka semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk memperbaiki efisiensi produksi. Oleh karena itu kerja adalah ujung akhirnya; keuntungan yang akan diinvestasikan kembali adalah nyata, dan memberikan ganjarannya sendiri.

Pandangan Weber cukup jelas. Hanya Puritanisme yang berharap pengikutnya untuk berpikir menurut cara yang sesuai

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan tuntutan khusus bagi produsen kapitalis. Tanpa penduduk yang mengabdikan diri kepada pekerjaan duniawi, bersedia menghindari perbuatan berlebihan yang mengandung dosa, kapitalisme niscaya tercabut dari akarnya. Terciptanya suatu dunia seperti digambarkan di atas merepresentasikan contoh yang sempurna dari pandangan Weber mengenai peranan keyakinan dan tindakan dalam perubahan sosial. Menurut Weber, kapitalisme adalah anak kandung cara berpikir dan bertindak, bukan mode produksi yang lahir dari kekuatan ekonomi. Namun, bagi Weber, anak ini seharusnya digugurkan sebelum lahir karena ia kelak akan berkembang menjadi setan besar.

Di sini terdapat komentar yang berbeda tentang modernitas dari dua tokoh sejawat Weber pada abad ke-19. Cerita tentang Weber adalah salah satu dari tradisi intelektual spesifik dalam kondisi historis yang spesifik pula, bukan tradisi teori yang hendak menjadi hukum universal dan menjangkau dunia mengenai pekembangan masyarakat, seperti Durkheim dan Marx. Cerita Weber juga adalah tentang destruksi sosial semangat manusia karena modernitas. Durkheim dan Marx membangun versi-versi teori sosial yang dapat menspesifikasi jalur perjalanan sosial ke masa depan kemajuan dan emansipasi manusia. Durkheim dan Marx mengira bahwa mereka dapat menemukan obat penyakit sosial dan memberikan resep-resep bagi penyembuhan masyarakat, dan oleh karenanya berarti membangun individu dan masyarakat yang sehat dan bahagia. Bagi Durkheim, regulasi melalui sosialisasi menjamin dapat mencegah anomi; bagi Marx, materialisme sejarah adalah obat yang diperuntukkan membasmi penyakit alienasi modern.

Akan tetapi Weber bukan dokter kehidupan sosial; ia tidak dapat memberikan obat bagi rasionalisasi yang, menurut dia, adalah semacam hukuman masyarakat modern. Baginya, upaya untuk mengembangkan efisiensi teknis, apa pun biaya (non-materi) yang dikeluarkan, adalah tak terhindarkan dalam kapitalisme industri modern, dan meski dalam administrasi birokrasi ia mencapai titik puncak, namun pada saat yang sama menempatkan kemanusiaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada titik terendah. Weber menunjukkan kepada kita bahwa munculnya bentuk masyarakat ini ilusi saja, yaitu khayalan untuk membangun utopia itu tentang kelahiran modernitas yang dijanjikan untuk para pemikir sosial. Dunia yang didominasi oleh rasionalitas instrumental—dunia di mana efisiensi, penuh perhitungan dan dapat diprediksi adalah sasaran dominan—yang berarti dunia kehilangan makna, kehilangan misteri, atau kehilangan perhatian pada pencapaian spiritual. Sebaliknya, Weber mengusulkan kepada kita untuk menyerahkan diri kita kepada "kandang besi birokrasi" dan "kegelapan malam yang beku di daerah kutub" yang diciptakan modernitas. Bagi Weber, kemenangan kapitalisme sebagai bentuk kehidupan menandakan berakhirnya perjalanan kemajuan. Kereta yang menyandang harapan bagi kesejahteraan spiritual kemanusiaan melaju menuju stasiun peredam rasional yang instrumental itu.

Birokrasi dan Rasionalisasi

Hal unik yang dibeberkan Max Weber dalam etika Protestan mengisyaratkan kepada kita bahwa ia menolak langsung konsep struktur ekonomi dan institusi modern dan proses organisasi. Namun, ia tidak sekadar menolak. Weber menulis secara meyakinkan tentang "dampak mematikan" dari rasionalitas formal yang begitu tersebar dalam kehidupan individu, dan pentingnya kebutuhan akan proses tidak formal yang tidak kaku dalam mengelola *infrastruktur* masyarakat modern yang kompleks. Agar dapat bekerja semulus dan sedapat mungkin dapat diprediksi, kapitalis demokrasi modern menerapkan aturan-aturan sistematik dan regulasi rasional.

Sebagaimana pengamatan Morrison, "bersama masyarakat modern muncullah perluasan tugas-tugas administratif secara kuantitatif, dan tugas-tugas ini cenderung meningkat hingga taraf tertentu ketika muncul kebutuhan akan organisasi birokrasi yang besar" (Morrison 1995: 295). Seperti dikemukakan Morrison, bentuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

dominasi legalitas ini (lihat diskusi kita tentang tipe-tipe kekuasaan, di atas) didasarkan pada kriteria teknis. Karakteristik ini berlaku bagi bekerjanya kapitalisme dan birokrasi, dan mendefinisikan konsep rasionalitas formal Weber. Karakteristik tersebut adalah:

- dapat dikalkulasi –yakni kalkulasi hasil akhir tindakan,
- efisiensi—pengamatan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk mencapai hasil akhir tindakan,
- dapat diprediksi—suatu jaminan akan dicapainya suatu hasil tertentu,
- teknologi—penggunaan teknologi bukan-manusia dalam pengambilan keputusan,
- kontrol—mencegah ketidakpastian.

Dengan sedikit refleksi kita dapat mengetahui bahwa unsur-unsur ini hadir dalam birokrasi, yang kerapkali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita membuat paspor, menyusun jadwal akademik di universitas, atau melayani pelanggan di bank atau organisasi besar lainnya. Meski unsur-unsur rasional formal ini nampaknya kerapkali tidak efektif ketika berurusan dengan hal-hal khusus dan tak terduga, namun ia efisien sebagai metode untuk memastikan tujuan akhir yang diperlukan bagi manajemen populasi besar. Dalam konteks ini Weber mengklaim bahwa rasionalitas formal "berada di atas (superior) bentuk-bentuk lain dalam hal ketepatan, stabilitas, keketatan disiplin, dan reliabilitasnya. Oleh karenanya memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tingkat keterukurannya (kalkulabilitas) tinggi. Akhirnya, rasionalitas formal juga superior dalam efisiensi ketika menjalankan segala macam tugas administratif" (Weber 1968 : 337).

Berikut adalah komentar yang berbeda mengenai modernitas dari dua tokoh utama abad ke-19, yang sezaman dengan Weber. Cerita Weber adalah tentang salah satu peran spesifik tradisi intelektual dalam lingkungan atau keadaan historis yang khusus,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bukan tentang aturan-aturan universal perkembangan masyarakat yang menjangkau luas dan berlaku umum, sebagaimana ditemukan dalam pemikiran Durkheim dan Marx. Kisah Marx juga adalah tentang keterasingan jiwa manusia dari modernitas. Adapun Durkheim dan Marx mengkonstruksi versi-versi teori sosial yang mampu menuturkan secara spesifik rute perjalanan masyarakat menuju kemajuan dan emansipasi manusia pada masa depan. Kedua tokoh ini mengklaim telah menemukan obat bagi penyakit sosial dan resep bagi masyarakat, dan tentu saja kesehatan dan kebahagiaan individu. Bagi Durkheim, regulasi melalui sosialisasi menjamin untuk mencegah *anomi;* bagi Marx *materialisme historis* menawarkan resep obat bagi pemberantasan penyakit modern, yaitu *alienasi.*

Akan tetapi Weber bukanlah dokter sosial; ia tidak punya obat bagi rasionalisasi, yang menurut Weber adalah semacam penyakit modern juga. Bagi Weber, upaya mengembangkan efisiensi teknis, apapun biaya non-materinya, adalah tak terelakkan dan hanya ada satu arah dalam kapitalisme industri modern, dan sedangkan dalam administrasi birokrasi perkembangan ini mencapai titik zenith, juga merepresentasikan titik nadir kemanusiaan. Weber mengemukakan bahwa munculnya bentuk masyarakat ini berarti hanya ilusi bagi harapan untuk membangun semacam masyarakat utopis yang bagi banyak pemikir, kelahiran modernitas nampaknya menjanjikan demikian. Suatu dunia yang didominasi oleh rasionalitas formal—di mana efisiensi, kalkulabilitas, dan prediktabilitas adalah tujuan dominan—yang berarti menghindari suatu dunia yang taksa makna, misteri, atau khususnya yang berkenaan dengan spiritualitas. Sebaliknya, Weber justru menganjurkan kepada kita agar menghindari "kandang besi birokrasi" dan "kebekuan salju pada kegelapan malam di kutub utara" yang diciptakan oleh modernitas. Bagi Weber, kemenangan kapitalis atau modernitas sebagai suatu bentuk kehidupan adalah tanda berakhirnya perjalanan manusia dalam menggapai kemajuan. Gerbong yang membawa harapan bagi kesejahteraan spiritual kemanusiaan berlari menuju terminal

http://facebook.com/indonesiapustaka

rasionalitas yang instrumental dan hasilnya, menurut Weber, dalam kata-katanya sendiri, "kemandekan….suatu saat berangkat meninggalkan masa kemanusiaan yang indah dan sarat makna, yang tak dapat berulang dalam proses perkembangan kebudayaan kita, tak lebih dari kenangan indah masa kuno Athena" (Weber 2001 : 123).

Sebelum mempelajari bagaimana karya Weber mempengaruhi para pemikir teori masa selanjutnya alangkah baik jika kita kembali secara singkat mendiskusikan pemikiran (keprihatinan) Weber tentang perkembangan masa depan Jerman. Sebagaimana kita ketahui, Weber mencita-citakan Jerman yang mengembangkan budaya demokrasi liberal yang kuat, dan yakin bahwa cita-cita ini menuntut keterbukaan beragam cakrawala pikiran publik yang akan mendorong para pemimpin kharismatik mengembangkan dan berkompetisi satu sama lain untuk mengarahkan Jerman keluar dari stagnasi ekonomi dan ekstremisme politik. Namun, dalam kenyataan ia menyaksikan Jerman terjebak di ujung tanduk masalah: di satu pihak demokrasi massa menuntut diwujudkannya proses organisasi pemerintahan yang canggih dan bekerja dengan baik dan adil. Di pihak lain, ia mencatat bahwa para pemimpin kharismatik secara tipikal kuat dalam "gagasan", bukan dalam bekerja dan berpikir. Ia khawatir bahwa para pemimpin potensil tidak dikenal dan terbawa oleh budaya politik yang menjunjung tinggi struktur dan proses—hanya cara, bukan tujuan. Tanpa pemimpin kharismatik—yang menginspirasi publiknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tertinggi (*ultimate values*) bukan tersesat dalam alam pikiran instrumental dan keseragaman—Weber yakin bahwa Jerman akan terkurung dalam kandang besi.

Giddens (1972b) mengemukakan bahwa analisa Weber mengenai hubungan antara modernitas dan rasionalisasi dapat dilihat sebagai upayanya untuk memahami sifat dasar kaum borjuis—kelas bisnis dan pemimpin politik di negaranya sendiri. Dengan mengumpamakan nasib modernitas sebagai kandang besi Weber mencoba membawanya ke dalam tindakan, untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menginspirasi kaum borjuis agar mengintervensi dan melepaskan diri dari dominasi pemikiran instrumental.

Seperti kita bahas sebelumnya, ketika menggarisbawahi konteks politik di mana Marx dan Durkheim mengembangkan gagasan mereka, melihat konteks tersebut tidaklah "menjelaskan" gagasan mereka sebagai ekspresi keadaan yang sepenuhnya berbeda dari kondisi kita. Melainkan, memahami konteks mereka mungkin membantu kita untuk lebih menyadari tentang kita sendiri, selain menilai lebih baik kegunaan karya mereka dalam konteks kita. Weber cenderung kuat mengutarakan kekuatirannya mengenai Jerman seolah negeri itu bermasalah dengan modernitas, akan tetapi kita tidak perlu ikut larut dalam alur argumentasi yang sama. Gagasan Weber memberi tanda yang cukup jelas. Gambaran Weber yang agak melankolik dan pesimistik mengenai kemodernan ternyata terbukti memberikan pengaruh kuat pada generasi teoritisi kemudian. Dengan demikian, mungkin berguna pada titik ini untuk memberikan sketsa singkat dengan cara yang agak berbeda tentang bagaimana gagasan-gagasan Weber dikembangkan, yang akan menjadi versi ringkasan perkembangan kunci teori sosial modern yang akan didiskusikan pada bab-bab selanjutnya buku ini.

Rasionalisasi setelah Weber

Karya Weber, *Protestant Ethic,* menawarkan analisis yang kuat mengenai mode-mode tindakan bermakna manusia yang dapat memproduksi *konsekuensi-konsekuensi* yang tak disengaja di tataran struktur sosial—konsekuensi-konsekuensi yang kemudian membuat kita seolah tidak berdaya mengendalikannya. Di dunia yang seperti tersihir ini, semua nilai tertinggi, termasuk agama, tersingkir ke tepian kebudayaan. Dalam tulisannya pada 1919, "Science as a Vocation", ia mengemukakan bahwa keyakinan dominan kini adalah kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi ilmu pengetahuan tidak dapat memberi makna bagi dunia menurut cara yang sebelumnya dilakukan oleh agama:

http://facebook.com/indonesiapustaka

> Saya….terlepas dari bermunculannya pikiran-pikiran besar baru dalam ilmu-ilmu pasti alam—tetap yakin bahwa penemuan-penemuan astronomi, biologi, fisika, atau kimia tetap dapat mengajarkan kepada kita sesuatu tentang *makna* dunia….jika ilmu-ilmu alam ini tidak menuju kearah itu, maka ilmu-ilmu yang katanya meyakini sesuatu yang disebut "makna" universe akan mati pada bagian yang paling dasarnya. (Weber 1991: 142)

Dalam konteks ini yang dapat kita upayakan adalah memelihara kelangsungan keyakinan kita dalam nilai-nilai kita sendiri dan menjadikannya pegangan dalam menghadapi proses *dehumanisasi* mesin birokrasi. Sesungguhnya, birokrasi kini "berkembang sedemikian….semakin jelas, berhasil menyingkirkan semua unsur di luar yang formal seperti cinta, benci, iri, dan semua yang pribadi, yang tidak rasional, dan emosional, yang berada di luar kalkulasi rasional" (Weber 1968:975).

Penilaian Weber mengenai pendekatan administrasi yang bagi masyarakat modern yang secara lambat laun mengenyampingkan semua unsur emosi dan perasaan—yang dianggap tidak rasional—menuai perhatian dan sambutan dari teori-teori sosial yang berkembang kemudian karena rasionalisasi ilmiah birokrasi telah menimbulkan krisis makna dan moralitas. Kita secara ringkas kita dapat menggunakan contoh karya Frankfurt School pada Bab 2. Adorno dan Horkheimer mengembangkan pendekatan berdasarkan kedua pemikiran besar Weber dan Marx yang berargumen bahwa proses rasionalisasi yang dikombinasikan dengan penyebaran nilai-nilai kapitalis berakibat semua bentuk seni dan kreativitas kini terkolonisasi oleh kepentingan-kepentingan komersil "industri budaya". Meski masih diperdebatkan, Adorno dan Horkheimer menampilkan pemikiran yang agak pesimistik dengan sisa harapan bahwa bentuk-bentuk pemikiran dan tindakan yang lebih kritis dapat muncul kembali karena kantung-kantung otentik yang terisolasi dalam alam pikiran manusia sesungguhnya tetap ada.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimanapun, seperti yang kita saksikan dalam Bab 7, gambaran pemikiran Foucault mengenai "*surveillance society*" menunjukkan pergeseran lebih lanjut dongeng kemenangan rasionalisasi. Foucault mengemukakan bahwa bahkan di wilayah-wilayah kehidupan sosial di mana kita anggap kita bebas dari tuntutan sistem sosial, misalnya ekspresi seksualitas, dalam kenyataan justru adalah contoh-contoh *social surveillance* dan kontrol yang paling intensif. Nampaknya tidak ada lagi makna subyektif otentik yang tertinggal dalam kaca mata ekspansi kontrol birokrasi.

Suatu elaborasi sosiologis analisa Weber yang lebih baru mengenai semakin menyebarnya kontrol dapat ditemukan dalam deskripsi George Ritzer mengenai proses "McDonaldisasi". Seperti nanti kita bicarakan, *keunikan* atau *individualitas* yang digotong McDonaldisasi dianggap merusak kenyamanan hakiki yang bersumber pada pusat sensasional dan kontak antar manusia.

Masyarakat McDonaldisasi

Tesis McDonaldisasi dari George Ritzer (1940-) berbasis pada dua sumber: Analisa Weber tentang rasionalisasi modernitas dan bahasan F.W.Taylor mengenai manajemen ilmiah (yang umum dikenal sebagai Taylorisme). Ritzer mengadopsi Weber dalam hal karakteristik proses rasionalisasi dan membaginya atas empat kategori: "efisiensi, prediktabilitas, kalkulabilitas, dan teknologi bukan manusia yang mengontrol manusia" (Ritzer 2000:23). Ia mengkombinasikan kategori-kategori ini dengan prinsip-prinsip manajerial "waktu dan gerak". Kajian waktu dan gerak menyasar pada produksi barang dan jasa dengan cara paling efisien. Yang lebih kerap terjadi, ini mengakibatkan fragmentasi produksi di mana suatu produk diproduksi dalam prosedur bertahap yang disebut Taylor sebagai "cara terbaik" dalam "menjalankan suatu tugas". Taylorisme, sebagai suatu metode produksi kapitalis, meminjam konsep Weber mengenai rasionalisasi. Menurut

http://facebook.com/indonesiapustaka

definisi konsep produksi Taylor itu efisien, tetapi metodenya juga konsisten dengan organisasi kapitalis secara umum. Dan, dengan demikian, konsep produksi Taylor juga berarti kontrol refleksif atas produksi. Sejatinya, sebagai dikemukakan sebelumnya, Weber mengemukakan bahwa kapitalisme selalu cenderung rasional formal. Tujuannya adalah mencapai keuntungan sebanyak mungkin dan hal ini hanya dapat dicapai melalui rasionalisasi. Tesis Ritzer menunjukkan karakter rasionalitas formal pada masyarakat kontemporer. Konsepnya mirip dengan konsep asli Weber mengenai *disenchantment* dunia sosial. Gerai-gerai makanan siap saji, katanya, menjadi model suatu bentuk rasionalisasi yang merepresentasikan kulminasi serangkaian proses yang terjadi selama abad ke-20.

> Apa yang kita alami pada masa kini lebih ekstrim daripada bentuk-bentuk rasionalisasi sebelumnya untuk mengabsahkan penggunaan label yang cukup menyolok—McDonaldisasi—untuk menguraikan aspek-aspek paling kontemporer dari proses rasionalisasi ….[dan]….sebagaimana ditengarai Weber sebagai munculnya rasionalitas kandang besi, saya juga menengarai adanya gejala kandang besi itu, yang ditunjukkan oleh meningkatnya fenomena model makanan cepat saji. (Ritzer 2000:39).

Sebagaimana nampak pada judul bukunya, contoh primer Ritzer adalah restoran cepat saji McDonald dan pada bagian ini kita memusatkan perhatian pada perusahaan ini. Website McDonald mengklaim bahwa "terdapat lebih dari 31.000 restoran lokal yang melayani lebih dari 58 juta konsumen di 118 negara setiap hari". (www.aboutmcdonalds. com/mod/our_company.html). Produk dan layanan di setiap gerai sama, di mana setiap *franchise* berkewajiban mengikuti proses produksi dan buku-aturan McDonald. Buku manual menginformasikan kepada setiap *franchise* unsur-unsur resep yang digunakan, bentuk-bentuknya, bagaimana menyiapkan makanan, bagaimana menyajikan, dan bagaimana merespons atau berbicara dengan konsumen. Cara kerja McDonald adalah dengan mengikuti manual baku yang tertulis. Maka, setiap aspek bisnis

http://facebook.com/indonesiapustaka

dilakukan secara sistematik untuk memproduksi burger menjadi isu metodikal operasional di mana saja apakah di New York, London, Moskow, atau Kuala Lumpur.

Ritzer mengklaim bahwa McDonald (dan berbagai *franchise* makanan cepat saji lainnya) beroperasi menurut prinsip-prinsip rasionalis efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Aspek-aspek efisiensi organisasi McDonald dapat ditelusuri kembali ke metode dan pendirinya, McDonald bersaudara Mac dan Dick. McDonald membuka bisnisnya di Pasadena, California pada 1937. Ritzer mengamati sejak awal mereka mengoperasikan restoran berdasarkan prinsip "cepat, jumlah besar, dan murah" (Ritzer 2000 : 36). Menunya sederhana—hamburger atau cheeseburger—dan memungkinkan bagi dua bersaudara ini menjalankan sistem produksi *assembly line.* Hamburger adalah makanan yang sempurna untuk tujuan ini. Berbeda dari makanan cepat saji yang lain, di McDonald hanya ada satu cara memasak dan makanannya dirakit bukan dibuat (Ritzer 2000 : 42). Keseluruhan proses dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian. McDonald mempekerjakan *"grill men"*, *"fry men"*, dan *"dresser"*.

Namun, barulah setelah Ray Kroc bermitra dengan McDonald bersaudara pada akhir 1950-an efisiensi McDonald benar-benar dimulai. Hingga masa itu McDonald masih berupa perusahaan berskala kecil. Terinspirasi dari F.W.Taylor dan Henry Ford sebelumnya, Kroc mempelajari lebih detil setiap komponen dalam membuat burger. Misalnya, percobaan dengan roti (*bun*) ditemukan bahwa irisan roti yang dimasukkan ke kotak karton daur ulang dapat dilakukan lebih cepat daripada dibungkus sebagian dengan kertas berlapis lilin, lagi pula lemak yang terdapat pada burger dapat mengakibatkan licin dan burger bisa terlepas dan jatuh ketika dibawa (Ritzer 2000:42).

Ketika perusahaan tumbuh besar, elemen-elemen rasionalitas yang lain berkembang. Hitung-menghitung (kalkulabilitas) menjadi esensil bagi operasi *franchise*. Setiap burger harus ditimbang tepat

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama (1,6 ons), diameternya juga sama (3,875 inci), dan kandungan lemak yang sama (19 persen) untuk mencegah mengerut ketika dimasak. Ada pun porsi *French fries* juga disamakan, dengan ditemukannya ukuran sendok gorengan (*fry scoop*), ukuran sendok ini menjadi standar (lihat Ritzer 2000: 79). Kentang beku (*frozen chips*) diperkenalkan untuk memastikan konsistensi sepanjang tahun dan untuk menghindari agar dapur tidak berantakan, dan bahan bekuan ini dibuat sedemikian untuk menjaga rasa garam dan gula, bukan kentangnya sendiri. Prediktabilitas dan kontrol mengikuti berbagai aspek efisiensi dan kalkulabilitas. Sebenarnya konsep-konsep ini seringkali tidak dapat dibedakan satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Ritzer, agar dapat diprediksi suatu organisasi atau masyarakat "menekankan disiplin, tertib, sistematik, formal, rutin, konsisten, dan metodologis" (Ritzer 2000: 83). McDonald memiliki ini berlimpah. Cara bisnis yang dijalankannya adalah menangani hal-hal detil dari semua aspek operasional gerai" dan dengan berlaku demikian mereka memastikan bahwa setiap kunjungan ke salah satu restoran akan mengalami hal yang sama. Rutinisasi terjadi pada setiap tingkat pelayanan sampai-sampai pada tingkatan interaksi dengan konsumen yang sudah ditata dan diatur yang meliputi enam tahap: Salam kepada pelanggan, menerima pesanan, menata pesanan, menyajikan pesanan, menerima pembayaran, dan salam terima kasih (dan berharap jumpa lagi) (lihat Ritzer 2000:90). Untuk memastikan konsistensi McDonald memiliki Universitas Hamburger sendiri di mana para manajer harus ikut kuliah yang diberikan para pengajar yang mengikuti secara cermat skrip yang sudah dibuat. Adapun tujuan dari semua ketentuan ini, dan meningkatnya penggunaan mesin otomatis di dapur, adalah untuk menghindari kesalahan manusia (dalam hal ini kesalahan manusia berarti tindakan seseorang yang tidak konsisten dengan aturan dalam manual McDonald).

Seperti dinyatakan pada awal bagian ini, McDonald merepresentasi puncak proses rasionalisasi yang berkembang selama abad ke-20. Akan tetapi perhatian Ritzer bukan semata-

http://facebook.com/indonesiapustaka

mata pada McDonald melainkan pada apa yang ia saksikan sebagai model kerja di tempat-tempat lain. Maka, metode ban berjalan (*assembly line*) dapat diterapkan pula bagi produksi segala macam barang bahkan menyusup hingga proses pendidikan tinggi. Pada setiap kasus model produksi dicirikan oleh pemikiran pokok Weber tentang rasionalisasi atau rasionalitas formal.

Sebelum membicarakan masalah pokok yang dikaitkan Ritzer dengan rasionalisasi kontemporer mungkin penting menunjukkan bahwa McDonaldisasi meraih keuntungan, meski superfisial. Ritzer ingin menunjukkan bahwa aspek-aspek atau konsekuensi-konsekuensi rasionalisasi dapat muncul menarik. Penerima layanan rasional tahu persis apa yang ia terima dan merasa nyaman dengan prediktabilitas itu. Sebagai contoh, bukan luar biasa bagi seorang Amerika atau Briton di luar negeri di suatu kota asing dengan yakin pergi ke gerai McDonald dan memiliki prediksi produk yang aman, sama dengan gerai-gerai McD lain di mana pun. Ritzer juga menunjukkan daya tarik potensil bagi pekerja sebagai akibat rasionalisasi. Para pekerja musiman menghargai pekerjaan sambilan di McDonald yang tidak menuntut banyak berpikir, dan banyak membantu mereka, khususnya ketika masih kuliah. Dan, mengikuti arahan (skrip) membantu para pekerja (pelayan) lebih mudah ketika menghadapi konsumen yang agak cerewet. Namun, meski McDonaldisasi memberi manfaat tertentu, konsekuensinya bagi masyarakat secara menyeluruh, menurut Ritzer, sangat negatif.

Bagi Ritzer, McDonaldisasi memproduksi akibat yang irasional, tidak efisien, de-humanisasi, tidak sehat, dan berbahaya. Ambillah sebagai contoh, efisiensi ATM (*automatic teller machines*), atau restoran cepat saji, atau toko-toko layan-mandiri (*self-service*). Ada nuansa di mana beban kerja dari setiap sistem ini harus ditanggung oleh konsumen. Para pelanggan antri panjang untuk mengambil uangnya sendiri dari sebuah kotak berlubang, bernama ATM, yang terpasang di tembok; pelanggan harus membereskan (membuang) sendiri piring dan sampah makanannya; dan harus memindai barang-barang miliknya sendiri pada mesin barkode. Memang, efisiensi adalah satu hal. Yakni, memenuhi tuntutan pihak-pihak (orang-orang) yang mendorong rasionalisasi: bank, restoran cepat

http://facebook.com/indonesiapustaka

saji, dan toko-toko. Tentu saja, keuntungan efisiensi dapat ditularkan ke konsumen dalam hal harga-harga yang lebih murah, tetapi sebenarnya juga berdampak dua kali lipat, karena keuntungan kompetitif rasionalisasi mendorong produser barang-barang lokal untuk meniru metode tersebut, misalnya, makanan cepat saji *croissanterie*. Maka, sebagai akibatnya adalah dominasi pasar oleh barang-barang dan pelayanan yang seragam. Bagi Ritzer, semangat kemanusiaan terkoyak dalam kondisi semacam ini karena sistem yang efisien tidak memberikan ruang bagi perbedaan tetapi secara sistematik membongkarnya dari akar kemanusiaan. Agak terpisah dari pertimbangan susunan unsur makanan yang tidak sehat, Ritzer mengungkapkan terjadinya *disenchantment* pengalaman proses efisien produksi makanan: "Sesuatu yang magis, misterius, fantastik, impian, dan sebagainya dianggap tidak efisien. Sistem yang penuh muatan psike, rasa dan emosional secara khas dianggap berlarut-larut, membuang waktu, dan bahkan tidak bertujuan sama sekali. Sistem yang efisien tidak dapat menerima karakter yang demikian, dan para perancang dan pelaksana mereka berupaya apa pun yang diperlukan untuk melenyapkannya" (Ritzer 2000 : 132).

Dan, meski cukup jelas bahwa para pekerja di perusahaan-perusahaan McDonaldisasi harus menjalankan dan mengikuti metode *assembly line* dalam produksi, kurang disadari bahwa konsumer juga dikondisikan sama. Sistem operasi McDonald, misalnya, adalah kesaksian dari kondisi ini. Satu sasaran dari restoran cepat saji adalah mendorong para pelanggan untuk tergopoh-gopoh, membayar, dan cepat pergi. Jenis makanan mendorong hal lain dan selanjutnya didorong lebih jauh oleh struktur restoran mulai dari tempat duduk yang kurang nyaman hingga dekorasi merah dan kuning yang tidak santai. Setiap aspek restoran seolah mengingatkan "jangan santai!". Ritzer mengamati :"Mungkin paling pas dikatakan adalah bahwa makanannya efisien dan selesai dengan cepat" (Ritzer 2000 : 137).

Analisa Ritzer tentang McDonaldisasi cukup akrab dengan banyak di antara kita menyaksikan cuplikan pengalaman yang tak bernama dan kosong yang ditawarkan oleh kapitalisme konsumtif masa kini. Akan tetapi, barangkali seperti pendapat Adorno dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Horkheimer tentang industri kebudayaan, Ritzer melakukan analisa yang menarik mengenai proses yang terjadi tanpa memperhatikan aktor-aktor sosial individual mana saja yang membangun pengalaman seperti itu. Apakah kita semua pasif belaka ketika terjebak dalam proses tersebut, sepasif makanan yang kita didorong untuk menyantapnya, atau barangkali kita membawanya ke tataran skeptisime dan resistensi yang berbeda, selain hanya menolak atau mengeluh?

Persistensi Tindakan Sosial

Bagi teoretisi sosial seperti Bauman, Habermas dan Giddens, pertanyaan-pertanyaan di atas tidak semata-mata dalam konteks penekanan pada makna subyektif Weber, atau isu-isu lain yang hanya berkaitan dengan kita sebagai individu, melainkan karena apa yang kita masing-masing bawa ke dalam pengalaman tersebut memberitahu kita suatu hal yang penting mengenai *shared stock* atau *intersubjective stock* dari makna. Bagi para teoris ini, makna dan nilai bersama (*shared meaning and values)* tidak hilang begitu saja, dilenyapkan oleh proses rasionalisasi. Aktor-aktor sosial seharusnya tidak direduksi menjadi pembawa pasif rasionalitas instrumental atau birokrasi. Pencampuran fatalisme dan pesimisme yang dapat dilihat dalam komentar-komentar Weber mengenai dehumanisasi sebagai dampak rasionalisasi dapat menjadi potensi destruktif karena dapat menyebabkan para teoritisi sosial kehilangan kontak dengan pandangan aktor sosial biasa mengenai dunia mereka sendiri. Jika hal ini terjadi maka teori sosial juga akan kehilangan kemampuan untuk memahami bagaimana aktor-aktor sosial bahkan dalam tindakan paling rutin sekali pun membantu memelihara atau mengubah proses dan struktur sosial yang berskala lebih besar. Intinya adalah bahwa cara-cara para aktor sosial berhubungan dengan sistem birokrasi, dan dengan tuntutan-tuntutan terhadap mereka oleh orang-orang yang memiliki otoritas, tidak begitu mudah diasumsikan kecuali dengan analisa empirik dan interpretasi teoritis. Baik karya Habermas maupun Giddens dapat didekati sebagai upaya membangun kembali dan mempertajam

http://facebook.com/indonesiapustaka

pengetahuan sosiologi mengenai keterampilan moral, etika, dan praktis kita semua lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melihat bagaimana semua hal ini menyumbang bagi pola-pola struktural masyarakat secara keseluruhan, menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Analisis Zygmunt Bauman (1925-) mengenai modernitas dan Holocaust menawarkan jawaban yang paling kuat atas pertanyaan mengapa upaya sosiologi diperlukan. Bauman berargumen bahwa Holocaust seharusnya dianggap sebagai "ujian terhadap kemungkinan tersembunyi masyarakat modern yang penting bagi pemahaman kita mengenai masyarakat modern" (Bauman 2000b:12). Ia berupaya menggabungkan bersama analisa proses rasionalisasi dan tindakan orang-orang yang berkontribusi bagi Holocaust. Ia berargumen bahwa "solusi final" eksterminasi fisik Yahudi Eropa muncul "sedikit demi sedikit" sebagai respons terhadap kendala-kendala yang timbul dalam upaya Nazi mencapai tujuan Hitler menyingkirkan kaum Yahudi dari Reich Jerman, tanpa pedoman khusus seperti apa melakukannya. Gagasan Endlosung atau "solusi final" berupa ekterminasi fisik adalah akibat dari budaya birokrasi yang intrinsik bagi negara-negara modern. Skala pembunuhan massal yang begitu besar tergantung pada ketrampilan dan kebiasaan ***pembagian kerja*** yang cermat, jalur komando dan informasi yang lancar, "mengenai keahlian dan kebiasaan", pendeknya, yang terbaik dan tepat menurut iklim kekuasaan yang ada (Bauman 1989 : 15). Bauman mengklaim bahwa hal ini mengingatkan kita betapa buta secara etika upaya birokrasi yang berbasis efisiensi itu, karena hanya dimaksudkan untuk memungkinkan kordinasi rasional tindakan sejumlah besar individu untuk mencapai seperangkat tujuan, "bebas dari pengaruh norma-norma etika atau hambatan moral" (Bauman 1989 : 28). Dalam konteks ini, jika tujuan yang hendak dicapai adalah menyingkirkan orang Yahudi, maka penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan ini nampaknya hanya salah satu cara yang dipertimbangkan sepanjang rentang kemungkinan cara-cara yang lain. Akan tetapi Bauman mengemukakan hal penting bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

akibat berupa korban massal yang luarbiasa seharusnya bukan tak terhindarkan.

Pelaksana Holocaust bukan semata-mata pelaku-pelaku dalam suatu mesin dan tindakan ini "tidak dilakukan oleh sekumpulan orang yang berbakat penjahat, sadis, sakit jiwa, cacat sosial, atau cacat moral" (Bauman 1989 : 19). Melainkan, demikian Bauman, adanya proses interpretasi antar-subyek yang bermain dan yang absen, yang bersama-sama menciptakan konteks yang di dalamnya agen bermoral "normal" menginterpretasi dan berupaya membenarkan tindakan mereka. Bauman mendemonstrasikan bagaimana bukti menunjukkan bahwa otorisasi dan rutinisasi kekerasan, dan dehumanisasi korban kekerasan, mereduksi hambatan moral agen sosial untuk melakukan kekerasan. Maka kita dapat menyaksikan bahwa sukses teknis-administratif Holocaust sebagian disebabkan oleh terampilnya penggunaan "pil tidur moral" yang disediakan oleh birokrasi modern dan teknologi modern" (1989 : 26). Akan tetapi analisa Bauman juga menunjukkan kepada kita bahwa pembunuhan massal itu diwujudkan melalui serangkaian interaksi kompleks antara agen-agen bermoral normal. Sebagaimana dikatakannya, "rangkaian kompleks tindakan detil dan aktor-aktor yang tidak berurutan" berada di antara aktor dan hasil tindakan mereka, yang menciptakan jarak antara "maksud dan capaian praktis", dan jarak inilah yang memungkinkan agen untuk menghindari pengetahuan langsung tentang konsekuensi tindakan mereka (1989 : 25).

Bauman menunjukkan kegagalan sosiologi pasca-perang dalam merespons isu-isu yang muncul dari Holocaust. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, karya Habermas dan Giddens dapat membantu kita dalam mengembangkan respons ini sejauh yang mereka upayakan untuk mengembangkan kerangka teoritis yang dapat kita gunakan untuk menganalisa bagaimana dan apa yang kita semua pikirkan, perbuat, dan katakan dalam kehidupan rutin sehari-hari memberikan kontribusi bagi diciptakannya (atau dilenyapkannya) struktur terbesar atau paling berkuasa sekalipun dalam masyarakat. Tetapi sebelum kita menelaah karya-karya mereka lebih detil kita perlu menengok sosiologi tindakan gaya

http://facebook.com/indonesiapustaka

Amerika yang meskipun mempengaruhi pemikiran Giddens, Habermas, dan pemikiran teori sosial Eropa lainnya, lebih suka mengembangkan respons terhadap teori-teori Parsons mengenai masyarakat Amerika daripada mengkaji krisis yang timbul di Eropa pasca perang.

Durkheim, Marx, dan Weber: kesimpulan

Banyak perteorian sosiologi pada abad keduapuluh dapat dianggap memiliki akar dalam pemikiran Durkheim, Marx, dan Weber. Sebagaimana kita bicarakan terdahulu, hingga 1960-an (dan khususnya di AS, melalui dominasi analisis fungsionalis dalam konteks Parsons dan pengikutnya), pengaruh Durkheim menyebar jauh keluar dari negerinya sendiri, Jerman. Namun, setelah 1960-an pengaruhnya menyurut, khususnya di Inggris, dan karya penganut Marx dan Weber (neo-Marxis dan neo-Weber) menjadi jauh lebih signifikan.

Akan tetapi meskipun sosiologi neo Marxis Inggris semenjak itu tetap penting—melalui karya-karya seperti **Stuart Hall** (1932) dan **Alex Callinicos** (1950-)—cukup adil untuk mengatakan bahwa analisis neo-Weber memberi pengaruh lebih besar terhadap karakter sosiologi Inggris masa kini. Selama 1960-an dan 1970-an, tokoh-tokoh neo Weberian seperti **David Lockwood** (1929-), **John Goldthrope** (1935-), **John Rex** (1925-) dan **Ralph Dahrendorf** (1928-) semua bependapat, mengikuti Weber, bahwa meskipun semakin meningkat analisis sosiologi tentang hubungan-hubungan ketidaksetaraan, kekuasaan dan konflik, tidak boleh diasumsikan bahwa fenomena tersebut dapat direduksi menjadi faktor-faktor ekonomi. Selanjutnya, sekali lagi dalam tradisi Weber, para penulis tersebut mendesak agar sosiologi juga mengakui sangat pentingnya sistem gagasan sebagai instrumen kesinambungan dan perubahan dalam kehidupan sosial. Minat ganda Weber ini, dalam hubungan struktural dan dalam hal peranan gagasan, tetap penting dalam sosiologi Inggris dan dapat dilihat telah mencapai signifikansi

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbesar dalam teori *strukturasi* dari **Anthony Giddens** (lihat Bab 9). Sejak itu Giddens mengembangkan karyanya dengan berbagai cara di luar minat Weber, dan pada tahun-tahun belakangan, perteorian sosial dan filsafat Prancis cukup banyak memengaruhi sosiologi Inggris (lihat Bab 7, 8, dan 9). Namun demikian, cukup adil kalau dikatakan bahwa selama sekitar empat puluh tahun terakhir, dalam hal teori-teori klasik, pendekatan Weber dan pengikutnya itulah yang paling berpengaruh terhadap perteorian sosiologi di Inggris. Dalam ranah perteorian *feminis,* gagasan Marx paling banyak memberi dampak, dan hal ini kita bicarakan pada bab selanjutnya.

Bacaan lebih lanjut

Giddens, Anthony. *Capitalism and Modern Social Theory: an analysis of the writings of Marx.* Cambridge University Press, 1971b.

Giddens, Anthony. *Politics and Sociology in the Work of Max Weber.* Macmillan 1972b.

Parkin, Frank. *Max Weber.* Tavistock, 1982.

Turner, Bryan. *For Weber: essays on the sociology of fate.* Routledge and Kegan Paul, 1981.

Whimster, Sam dan Lash, Scott (ed.). *Max Weber, Rationality and Modernity.* Allen and Unwin, 1987.

http://facebook.com/indonesiapustaka

5

SOSIOLOGI INTERPRETIF: TEORI-TEORI TINDAKAN

Pendahuluan

Dalam diskusi kita sebelumnya tentang teori tindakan pada Bab 1, kita menekankan bagaimana perilaku manusia harus dilihat sebagai produk dari bagaimana mereka menginterpretasi dunia di sekitar mereka. Bukanlah bahwa kelakuan itu *dipelajari* atau *ditentukan*, seperti pendapat teori-teori struktural. Melainkan, kelakuan itu *dipilih* karena dipandang tepat dalam konteks bagaimana manusia mendefinisikan situasi yang mereka hadapi – situasi yang menjadi *wahana* bagi diwujudkannya tindakan itu.

Namun, suatu pertanyaan yang belum kita diskusikan sebelumnya adalah: Seberapa jauh proses interpretasi ini—menurut ahli teori tindakan—selalu menjadi asal-mula perilaku, dan sejauh mana memengaruhi orang-orang yang terlibat dalam hubungan sosial yang bermakna? Hal ini jelas sangat penting. Sebagaimana sudah kita bahas pada Bab 1, sebagian besar situasi di mana kita temukan diri kita sendiri tak dapat tidak adalah situasi *sosial*—situasi tersebut melibatkan orang lain yang mewujudkan kelakuan. Hampir setiap waktu kita menginterpretasi makna untuk memutuskan bagaimana

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertindak, kita menginterpretasi tindakan orang lain dan atas dasar itu kita mewujudkan tindakan kita sendiri.

Interaksionisme simbolik

Interaksionisme simbolik (IS) adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti "definisi situasi", "realitas di mata pemiliknya", dan "jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya," menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan, nama IS itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial. Menurut ahli teori IS, kehidupan sosial secara harafiah adalah "interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol." IS tertarik pada:

- cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretif yang ortodoks)
- akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

IS menekankan bahwa *interaksi* adalah proses interpretif dua arah. Kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasi perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasi dengan cara tertentu pula. Salah satu kontribusi utama IS bagi teori tindakan adalah elaborasi dan menjelaskan berbagai akibat interpretasi terhadap orang lain terhadap identitas sosial individu yang menjadi objek dari interpretasi tersebut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Konstruksi citra-diri

Pengaruh interaksionisme yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti "kita pikir siapa kita". Berarti, citra diri (*self-image)*—kesadaran identitas kita—adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini "saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya." Bagi IS inilah terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Jadi bukan proses di mana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, bersifat eksternal, yang secara umum diinternalisasi oleh manusia, seperti pendapat teori struktural. Citra diri adalah produk dari proses interpretif—alokasi makna antara satu orang dengan orang lain—yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi ini sebagai berikut.

Selama kita hidup, kita bertemu dengan banyak orang, semuanya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka menginterpretasikan perilaku kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Kemudian mereka bertindak terhadap kita berdasarkan interpretasi tersebut, mengindikasikannya melalui wahana simbolik yang tersedia bagi mereka, manusia seperti apa kita menurut pandangan mereka. Citra diri kita sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi individu yang berkontak dengan kita. Kita tidak dapat mengabaikan orang lain yang memberitahu kita tentang siapa kita; citra "diri" kita sangat dipengaruhi, jika tak dapat dikatakan diciptakan, oleh citra yang dibangun orang lain tentang kita.

Ambillah contoh hubungan antara seorang guru sekolah dasar dengan kelas yang diasuhnya. Sebagai manusia, guru tak dapat berbuat lain kecuali membuat penilaian terhadap murid-muridnya dalam kelas, khususnya dalam hal kemampuan mereka. Sama halnya, menurut IS, karena anak-anak itu juga manusia, pandangan mereka mengenai diri mereka sendiri dan kemampuan mereka akan dipengaruhi oleh penilaian guru tersebut. Jadi, anak laki-laki yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

duduk penuh perhatian di bangku terdepan, berkelakuan baik dan sopan, nampaknya akan dianggap sebagai murid yang "pintar" dan "rajin". Sebaliknya, anak perempuan yang duduk di belakang, nampaknya kurang perhatian dan malas, akan diinterpretasi sebagai murid yang "kurang baik" atau "bodoh".

IS berpendapat bahwa kerapkali yang menjadi persoalan bukanlah apakah interpretasi itu benar, melainkan dampaknya terhadap penerimanya. Dalam hal ini, sekali pun murid-murid tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, guru tetap memutuskan mereka tidak sama, dan akibatnya mereka diperlakukan berbeda. Anak laki-laki itu didorong agar terus rajin belajar, sedangkan anak perempuan itu dihukum dan diawasi kelakuannya. Reaksi guru yang berbeda ini akan memengaruhi anak-anak itu dalam memandang diri mereka sendiri. Dipacu oleh dorongan dan dukungan guru, anak laki-laki itu belajar lebih keras dan mencapai potensi tertingginya. Karena kata guru, ia kurang mampu, anak perempuan itu malahan semakin malas dan semakin kurang memperhatikan pelajaran. Penilaian guru dikonfirmasi; penilaian guru terhadap kemampuan murid menjadi kenyataan. Keadilan dalam interpretasi kurang serius dibandingkan konsekuensi penerapannya, khususnya dalam hal cara penerima didorong untuk memandang dirinya sendiri.

Manfaat dari hasil proses interaksi antara orang yang meng-interpretasi dan orang yang diinterpretasi jelas dapat dilihat. "Diri" kita—orang yang kita menjadi—tergantung pada orang-orang tertentu yang kita kebetulan bertemu dalam perjalanan hidup. Orang tua, saudara, kerabat, teman, rekan kerja dan lain-lain dapat membentuk kita menjadi orang yang berbeda. Dalam contoh di atas, seorang guru seharusnya memperlakukan dan mendorong kedua anak itu sama, sehingga konsekuensi yang lebih positif lebih banyak terjadi pada citra-diri anak perempuan tersebut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akting sosial: penghadiran diri dalam kehidupan sehari-hari

Namun, pengaruh orang lain baru separuh dari proses interaksi yang ditekankan oleh IS. Jauh dari isu kepribadian manusia yang begitu saja dikonstruksi secara pasif oleh orang lain, IS menekankan peran aktif yang dimainkan manusia dalam penciptaan diri sosial (*social selves)* mereka. Menurut IS, karena kita segera belajar bahwa orang lain akan menginterpretasi perilaku kita, kemampuan interpretif kita memungkinkan kita untuk memanipulasi interpretasi ini sesuai dengan pandangan kita terhadap diri kita sendiri. Kita menggunakan kapasitas kita agar reflektif untuk menghadirkan seseorang yang kita ingin orang lain berpikir tentang kita. Kita memainkan peranan dalam cara yang kreatif agar orang lain merespons kita menurut yang kita kehendaki. Akibatnya, kita mengelola, atau mengatur irama, respons-respons orang lain dengan cara menghadirkan citra kita sedemikian sesuai dengan yang inginkan mereka berpikir tentang kita. Kita menjadi aktor-aktor di atas panggung kehidupan, menuliskan garis-garis kehidupan kita.

Ahli teori IS yang biasanya dihubungkan dengan penekanan permainan peranan kreatif ini adalah **Erving Goffman** (1922-82). Dalam bukunya, *Presentation of Self in Everyday Life* (1969), Goffman menyajikan konsepsinya tentang kehidupan sosial sebagai suatu panggung yang di atasnya manusia memerankan diri mereka, dan menjelaskan dukungan sosial yang ditekan menjadi kehadiran untuk melayani orang lain. Menurut Goffman, sangat sedikit atribut, pemilikan, atau aktivitas manusia yang tidak digunakan dalam kehidupan teatrikal ini. Pakaian yang kita pakai, rumah yang kita huni, cara kita melengkapi isi rumah, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita tekuni, dan cara kita menggunakan waktu senggang – faktanya, setiap hal yang mungkin publik tentang diri kita, semua digunakan untuk memberitahu orang lain tentang siapa kita. Jadi, kita "mengelola" informasi yang kita sampaikan kepada orang lain. Kita mengontrol pakaian, penampilan, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebiasaan kita untuk membuat orang lain memandang kita sebagai orang yang mereka ingin lihat pada kita sebagai manusia.

Bagi Goffman dan rekan-rekannya penganut interaksionis, sosialisasi biasanya adalah tentang kemenangan kapasitas kreatif individu atas reaksi orang lain. Tidak semua teori tindakan setuju. *Teori labeling* adalah perspektif yang lahir dari interaksionisme simbolik. Teori *labeling* kurang tertarik pada cara-cara di mana orang dapat memengaruhi interpretasi orang lain tentang diri mereka sendiri dibandingkan jenis-jenis interaksi di mana tidak ada kesempatan tersebut. Teori *labeling* terutama tertarik pada fakta bahwa manusia kadang-kadang menjadi korban interpretasi atau *label* orang lain selama identitas sosial mereka dapat dipengaruhi, atau bahkan menentang kehendak mereka. Akibatnya manusia juga kerapkali berputus asa. Mengapa hal ini terjadi? Mengapa kita harus menemukan diri kita sendiri dalam situasi sosial di mana kita tidak bisa memanipulasi interpretasi orang lain?

Teori *labeling*

Label yang berlawanan dengan citra-diri

Kadang-kadang kita tidak berada dalam posisi memprotes kesalahan interpretasi orang lain terhadap kita karena kita sudah mati. Sebagai contoh, seperti diuraikan pada Bab 1, tuduhan bunuh diri tergantung pada interpretasi banyak orang – kerabat, teman-teman, polisi, dan khususnya dokter yang memeriksa. Meskipun tubuh seringkali menunjukkan kebenaran, semuanya sebenarnya tergantung pada interpretasi orang lain.

Kadang-kadang kita *dapat* memprotes label yang salah, tetapi terhambat oleh para penafsir. Misalnya, publik membuat label yang sangat buruk bagi pengutil barang-barang di pengadilan karena koran lokal membuat label itu, dan label ini dianggap sebagai kebenaran yang diikuti oleh publik. Meskipun orang yang bersangkutan mengajukan protes karena merasa tidak bersalah, namun protes itu tidak dihiraukan karena label itu begitu kuat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Malahan kadang-kadang protes tersebut dianggap sebagai konfirmasi bagi kepantasan label itu sendiri. Sebagai contoh, jika Anda didiagnosis sakit jiwa meski Anda membantah bahwa Anda benar-benar waras, nampaknya protes Anda itu justru memperbesar kemungkinan Anda akan dikirim ke rumah sakit jiwa. Memang normal kalau Anda protes menurut sudut pandang Anda, tetapi sikap Anda ketika protes seperti marah seraya mencak-mencak, atau berteriak-teriak, memperkuat dugaan bahwa Anda memang tidak waras. Karena katanya, orang *normal* tidak akan mencak-mencak atau berteriak-teriak seperti itu. Akhirnya, meskipun kita tidak setuju dengan interpretasi orang lain bahwa kita sakit jiwa, tetapi kita memutuskan untuk bersabar dan tidak menghiraukan tuduhan itu, berusaha senormal mungkin, Anda tetap saja akan dikonfirmasi sakit jiwa. Kata mereka, "tidak ada orang *normal* tenang-tenang saja seperti itu."

Pembahasan interaksionis klasik Goffman tentang perilaku mengumpulkan benda-benda buangan (*hoarding)* pasien gangguan jiwa dalam *Asylum* (1968) adalah contoh yang sangat baik tentang ciri-ciri perilaku "normal" tatkala label "abnormal" diterapkan. Perilaku tersebut sangat menonjol di kalangan pasien rumah sakit jiwa. Segala benda buangan atau aneh-aneh seumpama potongan kain, karet, puntung rokok, dan kertas toilet—dikumpulkan dan menjadi "milik berharga" sebagian pasien, dan mereka marah apabila benda-benda itu diambil atau disingkirkan dari mereka. Interpretasi yang biasa tentang perilaku ini menegaskan label yang dilekatkan pada pasien. Dikatakan bahwa adalah abnormal kalau memiliki benda-benda tak berharga itu, dan perilaku mengumpulkan benda-benda buangan itu adalah cerminan kecemasan yang mendalam dan ketidakstabilan emosi dalam diri pasien.

Goffman menentang analisis di atas, ia berpendapat bahwa anggapan bahwa analisis itu nampaknya hanya cocok dari sudut pandang orang di luar rumah sakit jiwa, di mana benda-benda "tak berguna" selalu ada di mana-mana. Tetapi di dalam institusi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam sudut pandangan pasien, benda-benda buangan itu sangat sulit terlihat, sehingga pantas apabila disimpan dengan sangat hati-hati. Selanjutnya, karena pasien rumah sakit jiwa kurang memiliki privasi dan tidak mempunyai tempat penyimpanan pribadi, maka kelakuan *hoarding* itu menjadi nampak aneh.

Teori *labeling* berpendapat bahwa kadang-kadang proses *labeling* itu berlebihan karena sang korban salah interpretasi itu bahkan tidak dapat melawan dampaknya terhadap dirinya. Berhadapan dengan label yang diterapkan dengan kuat, citra diri orang yang dilabel itu dapat runtuh. Ia akan memandang dirinya seperti citra yang dilabelkan orang lain kepadanya. Seperti akibat *labeling* sebelumnya, ketepatan atau "kebenaran" suatu label tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kekuasaan dari dampaknya. Salah atau benar dalam *fakta*nya, penerapan dan reaksi-reaksi orang lain terhadap eksistensinya menjadikan label itu benar. Dalam hal di atas, label tersebut menjadi realitas baik bagi orang yang dilabel maupun bagi orang luar yang menerapkan label.

Perubahan citra-diri

Identifikasi dari proses ini adalah gambaran penggunaan teori *labeling* terhadap penyimpangan—suatu wilayah di mana teori ini sangat berpengaruh. Salah satu kontribusinya yang paling signifikan bagi kajian tentang perilaku menyimpang adalah menunjukkan bahwa identifikasi penyimpangan adalah produk interpretasi individu tertentu dalam tatanan sosial tertentu. Juga ditunjukkan bahwa reaksi orang lain terhadap orang yang dilabel menyimpang kadang-kadang begitu berat sehingga mereka dapat memproduksi perubahan yang dramatik dalam citra diri yang sudah terbentuk.

Edwin Lemert (1912-96) membuat pembahasan yang terkenal tentang konstruksi sosial paranoia (1967) yang menunjukkan aspek-aspek *labeling* ini dengan sangat jelas. Paranoia adalah kondisi mental di mana penderita membayangkan dirinya ditindas oleh suatu persekongkolan. Namun, seperti dikatakan Lemert, jika paranoia

http://facebook.com/indonesiapustaka

diduga terdapat dalam tubuh seseorang maka persekongkolan itu benar-benar terwujud. Orang yang "sakit" itu diobservasi secara rahasia. Oleh karena orang yang terganggu mentalnya itu tidak mengetahui apa yang baik baginya dan dapat berperilaku secara tidak rasional, upaya mengorganisasi pengobatan juga bersifat rahasia. Sebagai contoh, kunjungan ke dokter dan rumah sakit jiwa akan diatur tanpa setahu pasien. Sebenarnya wajar apabila rasa cemas dan keluhan datang dari orang yang dilabel sakit jiwa itu, akan tetapi dalam pandangan orang memberi label keluhan dan kecemasan itu mempertegas label tersebut. Jelaslah di sini bahwa seseorang yang yakin dirinya sedang ditindas oleh suatu persekongkolan ditentang orang lain. Fakta bahwa inilah yang terjadi tidak akan memengaruhi orang-orang yang melabel menegaskan penilaiannya.

Konfirmasi demikian itu berujung pada perawatan berjangka lama di rumah sakit jiwa. Pada tahap inilah konstruksi paranoia bahwa orang-orang yang dilabel seperti itu mengalami tekanan berat pada citra dirinya. Lemert berpendapat bahwa seberapa pun pastinya bahwa mereka itu waras sebelum dimasukkan ke rumah sakit jiwa, konfirmasi organisasi atas label "tidak waras" itu, khususnya dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mengubah perilaku pasien, akan menimbulkan kerusakan serius pada citra-dirinya yang sebelumnya menjadi jati dirinya. Lalu, untuk apa mereka dirawat di rumah sakit? Bagi orang yang melabel, khususnya staf psikiatri, tahap perubahan citra-diri ini adalah tahap pertama yang sangat penting dalam proses penyembuhan. Fakta bahwa ini mungkin tahap *terakhir* dalam konstruksi *sosial* dari kondisi mental, yang tidak dimulai dengan sakit yang sebenarnya, tetapi dengan *labeling* awal oleh orang lain, tentu saja, tidak dipertimbangkan. Dampak *labeling* oleh organisasi terhadap konstruksi kepribadian sosial dan, khususnya, terhadap terciptanya citra-diri yang baru, diartikulasikan dengan kuat oleh Goffman.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Goffman dan institusionalisasi

Menurut Goffman pengobatan resmi berbagai jenis perilaku menyimpang dalam organisasi yang tujuannya sudah ditentukan —seperti pada kasus sakit jiwa—adalah suatu upaya yang disadari untuk mengubah citra-diri orang yang menyimpang itu, sehingga ia lebih siap untuk "disembuhkan". Dalam kajian terkenal disebutnya "institusi total" (1968) Goffman mengemukakan pandangan bahwa institusi mapan seperti penjara, kamp konsentrasi, dan rumah sakit jiwa, di mana orang-orang yang dilabel menyimpang benar-benar "dikerangkeng" untuk waktu yang lama, secara esensial adalah agensi-agensi resosialisasi. Argumennya tidak hanya terkait dengan pemulihan orang yang menyimpang, karena ia mengklaim bahwa prinsip-prinsip yang sama juga berlaku pada institusi-institusi lain seperti militer dan kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Namun, sifat tak sukarela dari keanggotaan orang-orang yang menyimpang itu membuat berhasilnya perubahan citra-diri menjadi penting.

Goffman (1968) mendefinisikan institusi total sebagai "tempat-tempat tinggal dan bekerja di mana sejumlah orang yang dikondisikan sama dipisahkan dari masyarakat yang lebih luas untuk waktu yang cukup lama, bersama-sama menjalani kehidupan yang diatur secara formal berdasarkan jadwal-jadwal yang ketat". Ia mengatakan bahwa dalam kondisi demikian, pengaturan kehidupan benar-benar dirancang untuk mengganti citra-diri yang ada dengan yang baru, yang lebih dapat diterima oleh institusi. Proses inilah yang disebutnya "**institusionalisasi".** Sebagai contoh, Goffman mengatakan, prosedur masuk rumah sakit jiwa kerapkali dirancang untuk membuang semua simbol kasat mata *diri* orang yang dilabel, dan menggantikan dengan indikasi-indikasi seseorang yang baru yang dikehendaki institusi. Jadi, nama misalnya, diganti dengan nomor (sama seperti di penjara, kamp konsentrasi, dan militer), atau dengan nama baru (seperti nama-nama keagamaan). Tampilan orang yang bersangkutan juga diubah sedapat mungkin;

http://facebook.com/indonesiapustaka

pakaian diganti ketika masuk dengan pakaian seragam institusi, rambut dipotong cepak. Oleh karena menyimpan barang-barang pribadi adalah masalah yang musykil, semua atau sebagian besar barang pribadi tidak boleh dibawa ke dalam sejak masuk, biasanya dikumpulkan dan dibawa pulang oleh keluarga. Ruang pribadi tidak diperbolehkan, bahkan untuk kegiatan yang paling pribadi sekali pun. Dengan cara ini, kata Goffman, institusi menganggap telah menyamakan semua pasien tanpa kecuali, sehingga mereka dapat berkomunikasi satu sama lain.

Selanjutnya, usaha untuk mengubah citra diri pasien dapat dilakukan secara paksa oleh petugas, melalui ritual atau cara-cara lain—suatu proses yang disebut Goffman "kematian diri" (*mortification of the self).* Sebagai contoh, pasien baru mungkin mengalami pelecehan (dipermalukan) ketika awal masuk institusi, seperti dilucuti pakaian—digeledah—(mirip dengan di penjara) atau dimandikan oleh petugas (di rumah sakit jiwa). Setelah itu pasien diajar untuk patuh total kepada petugas rumah sakit, kadang-kadang petugas menampilkan sikap dan mimik wajah yang provokatif. Menurut Goffman, tindakan-tindakan tersebut, kerapkali di depan umum, dirancang untuk membunuh *diri* sebelumnya, menguburnya sehingga tidak bisa lagi digunakan, dan mendorong dibentuknya identitas baru, yang lebih sesuai untuk memenuhi kebutuhan institusi.

Meskipun teori *labeling* biasanya berpendapat bahwa proses tersebut tidak dapat dilawan oleh penerimanya, Goffman benar dengan prinsip-prinsip interaksionisnya. Berkeyakinan bahwa identitas sosial tidak hanya memberikan dampak mendalam pada jiwa manusia tetapi juga diciptakan dan diciptakan kembali sebagai interpretasi dua arah, Goffman tidak hanya menekankan dampak institusional tetapi juga kemampuan penerima untuk melawan atau menyesuaikan dengan proses yang dikenakan kepada dirinya pada tingkat tertentu. Ia membicarakan tentang orang-orang yang benar-benar "dikoloni" atau "diinstitusionalisasi", lebih menyukai kehidupan di dalam institusi daripada di luar institusi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

atau orang-orang yang "benar-benar berubah" citra diri mereka, bukan hanya mematuhi tetapi juga meniru model peran petugas. Ia juga membicarakan tentang pasien yang berupaya melindungi dirinya dengan cara menarik diri dari interaksi dengan orang lain, atau orang-orang yang secara aktif memberontak melawan institusi, selain orang-orang (sebagian besar, dalam pandangan Goffman) yang "berdiam diri" saja – menghindari kekacauan dan memelihara citra diri mereka dengan memainkan peranan apa pun yang diinginkan petugas.

Jika *labeling* juga berarti viktimisasi seperti yang kita diskusikan di atas, maka teori *labeling* berargumen bahwa kita harus bertanya lebih lanjut — suatu pertanyaan terpenting — darimana korban-korban ini datang? Sebagai contoh, mengapa orang-orang itu dilabel sakit jiwa dan bukan label lain? Mengapa anak-anak tertentu dilabel kurang terdidik, bukan label lain?

Bagi teori *labeling* jawabannya tidak terletak pada realitas berbagai kondisi mental atau tingkat kecerdasan. Melainkan, terletak pada asal-usul munculnya persepsi atribut ini oleh orang lain. Fokusnya adalah pada alasan label tertentu dilekatkan pada orang tertentu, bukan pada karakteristik korban dari label tersebut. Pertanyaan yang menarik bukanlah "bagaimana orang tersebut mendapatkan label itu?" melainkan "mengapa orang-orang *ini* dilabel seperti itu, bukan dengan label lain?"

Teori lain yang biasa kita kenal menjawab pertanyaan ini bahwa penggunaan label-label tersebut akhirnya adalah tentang penggunaan kekuasaan. Menurut teori *labeling,* label yang paling menghancurkan kehidupan sosial — yakni orang-orang yang dipandang *menyimpang* –biasanya dilekatkan pada orang-orang yang paling tidak berdaya dan paling tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat, yakni orang-orang yang paling tidak mampu melawan proses itu. Analisis *labeling* ini sebagai refleksi penggunaan kekuasaan dikemukakan oleh Howard Becker. salah satu tokoh teori

http://facebook.com/indonesiapustaka

tersebut, sebagai proses di mana "*underdogs*" dalam masyarakat menjadi korban dari posisinya yang "*underdogs*"(1967).

Ini adalah gambaran dari pendekatan *labeling* terhadap perilaku menyimpang secara umum: orang-orang yang menyimpang secara umum dilihat sebagai korban, bukan sebagai pelaku kesalahan. Hal ini khususnya jelas dalam analisis *labeling* yang tipikal tentang kejahatan. Kejahatan dilihat secara ekslusif sebagai produk *labeling*, dan semua dampak yang terjadi merupakan alokasi keberlakuan label tersebut. Teori *labeling* memandang hubungan antara orang yang membuat label dan yang dilabel di daerah kehidupan sosial ini secara esensial adalah kekuasaan. Sebagai kebalikan dari pandangan konvensional, korban adalah *underdog* yang dibentuk menjadi kriminal, sedangkan pelaku kesalahan adalah *overdog* yang lebih berkuasa yang menindas mereka yang tak memiliki kekuasaan, adalah seumpama spiral tak berujung dari penyimpangan kriminal.

Teori labeling dan kejahatan

Teori *labeling* berpendapat bahwa ada dua pertanyaan dasar yang harus dikemukakan tentang kejahatan:

- Mengapa sebagian aktivitas manusia dianggap ilegal, sedangkan aktivitas yang lain tidak?
- Mengapa sebagian orang menjadi jahat (kriminal), sedangkan yang lain tidak?

Menurut teori *labeling*, jawaban atas kedua pertanyaan tersebut mencerminkan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Orang yang berkuasa tidak hanya dapat bertindak terhadap apa yang disebut ilegal dalam suatu masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi siapa saja yang dilabel sebagai kriminal. Teori *labeling* berpendapat bahwa meski kita kerapkali berpikir bahwa hukum datang dari Tuhan atau cukup pasti dalam kepentingan setiap orang, sesungguhnya tidak semudah itu dalam kenyataan. Sesungguhnya konstruksi aturan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hukum itu adalah tindakan politik. Keputusan bahwa tindakan *ini* boleh, sedangkan tindakan *itu* tidak boleh, dibuat oleh manusia yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan. Lebih jauh, "yang berkuasa" dalam hal ini bukan hanya orang-orang yang dalam realitas dapat membuat hukum, tetapi juga orang-orang atau kelompok yang dapat memengaruhi sang pembuat hukum—yakni orang-orang yang disebut Becker, *"moral entrepreneur"*.

Karena adanya hubungan antara kekuasaan dan konstruksi aturan hukum – menurut teori *labeling*, hal ini tidak mengherankan – maka tindakan yang tidak legal dalam suatu masyarakat cenderung legal dalam masyarakat di mana orang yang berkuasa berada. Jadi, meskipun kita mungkin saja membayangkan suatu masyarakat memandang ilegal mewarisi kekayaan, atau menarik keuntungan dari sewa, atau mengeksploitasi buruh di pertambangan di Afrika Selatan, atau menghindari pajak pembayaran, namun legal menghisap mariyuana, kencan homoseksual di depan umum, dan melakukan kegiatan orang "dewasa" oleh orang-orang berusia lebih muda daripada delapan belas tahun, bukan itu yang dimaksudkan. Hukum mencerminkan distribusi kekuasaan di mana orang-orang yang tidak berkuasa nampaknya lebih banyak melakukan aktivitas yang dilarang hukum.

Mungkin Anda menganggap hal ini terlalu jauh. Lalu, bagaimana dengan hukum yang menghambat penghindaran pajak, kontrak penempatan oleh petugas pemerintah agar memperoleh ganjaran, kecurangan perusahaan, atau monopoli produksi? Teori *labeling* menjamin bahwa tentu saja ada hukum yang secara khusus memengaruhi aktivitas, katakanlah, orang kaya, tetapi dikemukakan bahwa hukum ini cenderung paling sedikit dibicarakan. Dan sekali pun hukum dilaksanakan secara paksaan, hukum tersebut cenderung sedikit sekali melengkapi kesuksesan pelaksanannya, karena sumberdaya yang tersedia bagi yang berkuasa untuk membela kepentingannya sendiri. Sebagai akibatnya, posisi IS adalah bahwa peranan kekuasaan dalam konstruksi kejahatan tidak hanya terbatas pada definisi tindak ilegal, melainkan juga

http://facebook.com/indonesiapustaka

memengaruhi penyelidikan tentang kejahatan. Dan tidak ada pengaruh yang lebih nyata daripada penyeleksian individu kriminal mana yang akan dieksekusi – dalam *labeling* tindakan orang tertentu sebagai ilegal.

Pelanggaran hukum

Mengapa sebagian orang harus dilabel sebagai kriminal sedangkan yang lain tidak? Jawaban yang jelas dalam hal ini adalah bahwa hanya sebagian orang yang memilih melakukan kejahatan. Dari sudut pandang ini, tugas suatu eksplanasi mengenai kejahatan—sosiologis, psikologis, atau biologis—adalah untuk mengungkapkan penyebab mengapa seseorang terjerumus kedalam jalur kejahatan itu. Bagi teori *labeling*, segala sesuatu tidaklah berjalan menurut garis lurus, terutama karena analisis seperti itu mengabaikan perbedaan besar antara jumlah kejahatan yang dilakukan dan jumlah penjahat yang dihukum.

Penelitian menunjukkan tanpa ragu bahwa insidens kegiatan kejahatan hanya sedikit hubungannya dengan jumlah kejahatan yang dilaporkan ke polisi (*crimes known to police* atau CKP), dan bahkan lebih kecil lagi kasus kejahatan yang terbongkar oleh polisi. Seberapa jauh statistik resmi menggambarkan tingkat kejahatan yang riil tergantung pada kategori kriminal tertentu. Hampir semua kasus pencurian mobil dilaporkan karena itulah satu-satunya cara pemilik mobil dapat mengklaim kompensasi dari perusahaan asuransi. Mungkin atas alasan yang sama (karena semakin banyak hak milik pribadi lainnya kini diasuransikan), jumlah kasus perampokan dilaporkan. Akan tetapi bentuk-bentuk kejahatan lainnya jarang dilaporkan. Misalnya, sedikit kasus pengrusakan dilaporkan, dan diperkirakan hanya 1 persen dari semua kasus pengutilan di toko-toko dilaporkan. Mengapa demikian? Banyak kejahatan, seperti vandalisme, tidak dilaporkan mungkin karena dianggap kecil. Akan tetapi banyak juga tindak kekerasan yang tidak dilaporkan—hanya kira-kira 20 persen dari kasus luka-luka, serangan seksual,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan perampokan yang dilaporkan, misalnya. Alasan utama dari rendahnya angka pelaporan ini mungkin karena korban yang masih muda dan kurang yakinnya mereka bahwa polisi akan menangani dengan baik, atau kurangnya kepercayaan akan kemampuan polisi menyelesaikan masalah ini. Kajian menunjukkan bahwa banyak laporan ke polisi ternyata tidak direkam dengan baik. Alasannya karena pekerjaan yang bertumpuk melebihi kemampuan, keraguan akan validitas pengaduan, dan keinginan untuk memberi kesan aman dengan cara tidak memasukkan kasus-kasus yang tak selesai.

Selain survei korban di atas, kajian laporan pribadi (*self-report*) juga menggambarkan perbedaan besar antara komisi kejahatan dan indeks CKP dan perbedaan yang bahkan lebih besar antara komisi dan penyelesaian kasus. Kajian tersebut minta orang-orang untuk secara sukarela menceritakan tindakan kriminal yang mereka lakukan pada masa lampau dengan jaminan kerahasiaan penuh. Mereka menunjukkan bahwa antara 50 persen hingga 90 persen mengaku melakukan kejahatan yang seharusnya dapat diajukan ke pengadilan bilamana diketahui. Angka ini bahkan lebih besar, mereka juga menunjukkan bawa kegiatan kejahatan itu tersebar di seluruh bagian dalam masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa kejahatan nampaknya dituduhkan oleh kalangan kelas menengah sebagai perbuatan kelas pekerja bawah, dan mereka tentu saja menunjukkan kekeliruan asumsi bahwa kejahatan lebih cenderung dilakukan oleh lapisan masyarakat bawah dalam struktur kelas. Namun, inilah tepatnya apa yang digambarkan oleh statistik resmi – kasus-kasus kejahatan yang diselesaikan polisi. Kesan kuat dari gambaran di atas adalah bahwa pelaku tindak kejahatan terutama laki-laki muda dari kelas pekerja di perkotaan. Mengapa demikian? Jika, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian self-report ini, kejahatan dapat dilakukan oleh siapa pun, mengapa orang-orang dari kelas tertentu saja yang dilabel?

Jawaban teori *labeling* adalah bahwa hanya tipe orang-orang tertentu yang nampaknya *dilabel* sebagai kriminal. Sebagai manusia, polisi hanya dapat mengambil tindakan terhadap orang-orang yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka *persepsi* sebagai pelanggar hukum. Itulah sebabnya mengapa orang-orang tertentu menjadi kriminal. Jadi bukanlah karena hanya mereka yang melakukan tindak kejahatan. Bahkan mungkin saja bukan mereka yang melakukan tindak kejahatan itu. Yang terjadi semata-mata karena mereka diinterpretasi sebagai melakukan tindakan kriminal. Tetapi mengapa ada pola yang jelas bagi interpretasi itu? Teori *labeling* berpendapat bahwa persepsi polisi tak urung muncul dari stereotipe kriminal, yang dari stereotipe itu mereka dan penegak hukum lainnya bekerja. Mengapa stereotipe itu begitu kuat dalam upaya penegakan hukum tentu sudah jelas. Meskipun kajian *self-report* menunjukkan bahwa pelaku kejahatan bisa datang dari mana saja dalam masyarakat, kemudian stereotipe apa pun tentang "kejahatan tipikal" yang Anda pilih, penilaian Anda tetap saja tergantung pada persepsi Anda. Maka, pertanyaan penting selanjutnya adalah: mengapa stereotipe tertentu menjadi dominan dalam konteks kriminal, sedangkan stereotipe lainnya tidak?

Menurut teori *labeling*, kita tidak perlu mencari jawaban lebih jauh daripada distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Hal yang sama, pihak yang berkuasa dapat menentukan tindakan-tindakan mana saja yang ilegal dan yang mana tidak, mereka juga bisa mengembangkan persepsi tertentu tentang kriminal—keuntungan bagi mereka. Jadi meskipun statistik resmi hanya memberikan sedikit gambaran tentang distribusi aktual kejahatan dalam masyarakat, angka statistik tersebut sesungguhnya banyak menunjukkan kepada kita bagaimana polisi dan penegak hukum lainnya memandang dan memberi label kriminal. Selanjutnya, hal ini juga menunjukkan kepada kita tentang berbagai macam pengaruh orang-orang yang memiliki kekuasaan terhadap stereotipe yang digunakan dalam pelaksanaan hukum. Statistik resmi pengaduan jelas menunjukkan hal ini. Label stereotipe khas yang digunakan dalam pelaksanaan hukum berkurang ketika seseorang naik peringkatnya dalam hirarki sosial. Menurut Bilton dkk label kejahatan itu lebih banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

diterapkan kepada anggota masyarakat bawah yang paling tidak beruntung karena mereka tidak berkuasa:

> Kita tidak perlu heran mengapa orang kulit hitam dan kelas pekerja paling menonjol dalam statistik resmi kejahatan, karena mereka dan perilaku mereka nampaknya mirip dengan ciri-ciri atau persepsi pihak-pihak pelaksana hukum tentang apa itu "kejahatan" dan "penjahat", dan pihak yang dilabel itu kurang mampu memobilisasi materi dan sumber sosial yang diperlukan untuk meyakinkan orang lain bahwa mereka tidak demikian." (Bilton dkk, 1981, hlm. 595)

Tentu saja, sekali pihak yang tak berdaya menerima label tersebut, maka bekerjalah label itu pada diri mereka. Berhasilnya penerapan stereotipe akan berarti bahwa validitas ditegaskan oleh penggunanya dan label itu bahkan dapat digunakan untuk melakukan kejahatan lebih banyak lagi di masa depan. Jadi, proses *labeling* kriminal dapat meningkatkan kemungkinan orang-orang yang tak berdaya itu untuk berbuat kriminal dan mengurangi kesempatan orang paling berkuasa. Dengan cara ini, ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat direkat oleh proses pelaksanaan hukum. Selanjutnya, sekali stereotipe itu diterapkan dan label dilekatkan, eksistensi label tersebut terserap dalam diri orang yang dilabel dan menjadi bagian dari identitasnya. Orang lain bereaksi terhadap label tersebut sedemikian sehingga membuat aktivitas "normal" di masa depan menjadi sangat sukar. Karena tuduhan demikian, orang lain akan memandang dan memperlakukannya dengan penuh curiga. Kesempatan pekerjaan pun tertutup. Stigma "kriminal" meluas kemana-mana; sesuatu yang diduga selalu ada dan melekat pada orang yang bersangkutan dan keniscayaan ia akan selalu *berbuat* jahat. Karena reaksi orang-orang dengan stigma yang dikenakan kepadanya – lepas dari fakta ia bersalah atau tidak —teori *labeling* mengemukakan bahwa orang tersebut akhirnya benar-benar meneruskan kejahatannya hanya karena pilihan untuk menjadi normal sudah tertutup. Jelaslah,

http://facebook.com/indonesiapustaka

proses pemaksaan menjadi manusia yang menyimpang karena reaksi orang lain —dikenal sebagai *deviant amplification*—bukanlah masalah yang terjadi mendadak bagi *self,* katakanlah karena kesalahan interpretasi atas sakit jiwa. Bagaimana pun, seseorang biasanya tahu apakah ia bersalah karena melakukan penyerangan atau tidak. Namun, tetap saja bahwa citra-diri seseorang yang dilabel itu mengalami perubahan yang berbahaya, khususnya jika kesempatan untuk menjadi "normal" terbatas. Kurangnya pilihan menyebabkan orang yang dilabel lama-kelamaan memandang dirinya sendiri sebagaimana orang lain memandangnya.

Struktur vs tindakan: analisis kejahatan

Di ranah seperti kejahatan, asumsi struktur dan tindakan bertemu. Dengan memperhitungkan penentu-penentu (*determinant*) eksternal dari aktivitas sosial yang terdapat dalam struktur sosial, para teoris struktural mencari alasan mengapa, sebagaimana ditunjukkan oleh statistik pengaduan, orang-orang tertentu melakukan tindak kejahatan sedangkan yang lain tidak. Dilengkapi oleh statistik, yang menggambarkan laki-laki muda dari kelas pekerja di perkotaan di atas semua kategori orang, yang memberikan eksplanasi struktural kejahatan berusaha mengidentifikasi alasan-alasan mengapa seseorang dalam lokasi struktural ini terdorong untuk melakukan kejahatan lebih dari orang-orang dalam kategori lain. Salah satu eksplanasi yang paling populer tentang gejala ini adalah *teori sub-budaya.* Di sini kejahatan dijelaskan sebagai produk pengaruh kebudayaan atau norma-norma. Laki-laki muda kelas pekerja, lebih dari kategori yang lain, menemukan dirinya dalam tataran kebudayaan di mana aktivitas kriminal normal, dan di mana konformitas kepada norma-norma tersebut melalui sosialisasi meningkatkan pelanggaran hukum. Dengan demikian tugas sosiologi adalah mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan yang meningkatkan kejahatan tersebut dalam suatu dunia sosial, dan bukan di dunia sosial yang lain. Seperti pada kasus semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

penjelasan struktural, penekanan adalah pada identifikasi asal-mula kekuatan sosial *eksternal* yang keberadaannya diwujudkan dalam perilaku individu.

Sebaliknya, pendekatan teori *labeling* mengenai kejahatan menggambarkan berlawanan dengan asumsi-asumsi teori tindakan mengenai perilaku sosial. Dilengkapi bukti-bukti—kejahatan itu jauh lebih tersebar di semua kelompok sosial daripada tingkat kejahatan berdasarkan statistik—teori *labeling* tidak tertarik pada mengapa lebih kerap laki-laki muda dari kelas pekerja yang melakukan kejahatan daripada kelas sosial yang lain, melainkan ingin menjawab mengapa mereka lebih cenderung *dilabel* sebagai kriminal daripada yang lain. Oleh karena itu, pertanyaan yang menarik adalah berkaitan dengan alasan-alasan perilaku mereka diinterpretasi sebagai kriminal, sedangkan orang lain tidak. Perspektif *labeling* berfokus pada konstruksi sosial mengenai realitas kejahatan oleh anggota masyarakat itu sendiri, bukan pada pengaruh yang menentukan terhadap perilaku dari realitas struktural di luar para anggotanya.

Namun, seperti kajian kriminal juga menunjukkan, penekanan struktural maupun IS tidak seekslusif ketika munculnya. Alasannya adalah bahwa IS tidak sepenuhnya menganut pendekatan teori tindakan dalam memandang kehidupan sosial. Kita dapat melihat hal ini dalam dua aspek dari penjelasannya tentang kejahatan. Pertama, ide "stereotipe" dalam penerapan label kejahatan itu mengacu kepada pandangan umum di kalangan orang-orang yang kerjanya melanggar hukum. Oleh karena pandangan yang dimiliki pada umumnya itu, misalnya, dapat ditanggapi dan dianut dan oleh karena itu dilestarikan oleh orang-orang yang baru direkrut, hal ini akan jauh lebih mendekati pandangan struktural mengenai sosialisasi ke dalam definisi-definisi normatif yang ada daripada yang dipandang oleh teori tindakan murni.

Kedua, gagasan bahwa kelompok-kelompok berkuasa memengaruhi baik konstruksi hukum maupun stereotipe keja-

http://facebook.com/indonesiapustaka

hatan, cukup dekat dengan perspektif struktural ortodoks. Bagi proses yang demikian itu, kelompok-kelompok tertentu harus memiliki kekuasaan untuk menjalankan pengaruhnya sementara kelompok-kelompok yang lain kekurangan sumberdaya untuk melawan. Pandangan dari kehidupan sosial ini sangat dipengaruhi oleh distribusi tak merata keuntungan di antara kelompok-kelompok, tentu saja, merupakan cara pandang struktural-konflik konvensional.

Alasan bagi kontradiksi yang nyata ini adalah bahwa teori-teori sosiologi, khususnya ketika dipraktekkan untuk menjelaskan daerah tertentu kehidupan sosial, biasanya tidak sepenuhnya struktural, dan juga bukan sepenuhnya interpretif. IS merupakan bentuk yang cukup moderat dari teori tindakan, yang menekankan pentingnya interpretasi dalam konstruksi sosial dari realitas, tidak menolak eksistensi definisi yang dimiliki bersama—semacam kebudayaan bersama, katakan demikian—yang menjadi sumber bagi manusia untuk memilih interpretasi mereka. Selanjutnya, fakta bahwa IS mengakui eksistensi semacam struktur kekuasaan dan keuntungan yang di dalamnya *labeling* terhadap orang-orang yang dianggap menyimpang terjadi, juga menunjukkan bahwa IS tidak bisa dilihat sepenuhnya mengadopsi posisi antistruktural.

Dalam hal ini, IS menempati wilayah tengah antara teori struktural murni dan teori tindakan murni. Menurut faktanya, kalau Anda cermati, sebagian besar teori sosiologi itu berada di antara ekstrim-ekstrim ini, yang tidak mengkonsentrasikan perhatian secara ekslusif pada determinan eksternal maupun interpretasi, melainkan menekankan satu daripada yang lain. Ekstrim yang paling jelas dari interpretif ini adalah etnometodologi.

Etnometodologi

Etnometodologi mendorong kasus teori tindakan—bahwasanya realitas sosial itu adalah kreasi para pelaku—hingga ke tapal batas. Etnometodologi itu memiliki tiga asumsi:

http://facebook.com/indonesiapustaka

- kehidupan sosial pada dasarnya tidak pasti; segala sesuatu dapat terjadi dalam interaksi; namun,
- para pelaku tak menyadari hal ini, karena
- tanpa mereka ketahui, mereka mempunyai kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat dunia nampak sebagai tempat yang teratur.

Konsentrasi perhatian utama etnometodologi agak berbeda dari teori-teori tindakan lainnya. Daripada berkutat pada *hasil* interpretasi —penciptaan citra-diri, atau konsekuensi *labeling*, misalnya – etnometodologi memusatkan perhatian pada *bagaimana* interpretasi muncul. Secara harafiah etnometodologi berarti "metode orang". Sasarannya adalah mengungkapkan metode yang digunakan oleh partisipan ("warga") suatu tataran sosial untuk berkomunikasi satu sama lain apa yang mereka pikirkan sedang terjadi—apa makna situasi itu bagi mereka—dan upaya-upaya yang mereka lakukan agar interpretasi itu dipahami oleh orang lain. Etnometodologi tidak tertarik pada dunia sosial "tertentu", melainkan lebih tertarik pada bagian-bagian spesifik interaksi di antara anggota-anggotanya. Penekanannya adalah tentang bagaimana keteraturan suatu tataran sosial merupakan pencapaian (yang tidak diketahui) oleh para partisipannya.

Minat untuk menguraikan kemampuan-kemampuan praktikal para partisipan (anggota) berasal dari teori tentang realitas yang disebut *fenomenologi.* Fenomenologi ini menekankan bahwa sesuatu atau kejadian tidak memiliki makna sendiri. Gejala itu hanya memiliki makna apabila manusia menjadikannya bermakna. Fenomenologi juga mengemukakan bahwa para anggota yang hidup di dunia yang diciptakan penuh makna itu dapat hidup, maka makna *benar-benar* harus dimiliki bersama. Hal ini karena cara mereka menginterpretasikan realitas. Mereka melakukan hal ini dengan menggunakan "pengetahuan yang masuk akal". Pengetahuan ini mengejawantah dalam bahasa. Melalui bahasa kita memperoleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak sekali pengetahuan tentang dunia, pengetahuan yang kita miliki begitu saja, dan bersama orang lain yang juga menggunakan bahasa yang sama. Kita sebenarnya mengalami sejumlah kecil saja hal-hal yang kita ketahui. Sedangkan bagian terbesar pengetahuan, yang dimiliki bersama dengan orang lain, adalah *sense* yang kita miliki bersama orang lain. Dalam kata-kata pendiri fenomenologi dalam sosiologi, **Alfred Schutz** (1932-98):

> Saya begitu saja melakukan tindakan (katakanlah menempelkan perangko pada surat saya dan memasukkannya ke kotak surat), dan kemudian tindakan ini mendorong orang lain (petugas pos) untuk melakukan tindakan tertentu (mengirim surat itu) …. dengan hasil bahwa persoalan negara yang saya sampaikan dalam surat itu (surat dikirim ke alamat yang dimaksud dalam waktu tertentu) sampai di tujuan. (Schutz 1962, hlm. 25-6).

Karena para anggota memiliki pengetahuan bersama tentang realitas, mereka juga meyakini realitas sebagaimana adanya tersebut. Mereka dapat berasumsi bahwa dunia itu sudah ada, suatu tempat objektif. Memang harus demikian. Setelah itu, kita semua tahu realitas itu, dan apa yang terjadi di dalamnya.

Konsep "memiliki bersama" (*shared)* ini, pengetahuan masuk akal mungkin kedengarannya mirip dengan konsep konsensus dalam teori kebudayaan. Akan tetapi kebudayaan mengacu kepada perangkat aturan (*body of rules)* yang dipatuhi oleh para pelaku, sehingga menciptakan keteraturan sosial. Bagi ahli etnometodologi pengetahuan akal sehat *digunakan* oleh para anggota untuk menciptakan keteraturan dalam suatu situasi yang khusus. Etnometodologi mendefinisikan tugasnya untuk menunjukkan bagaimana para anggota itu melakukannya.

Dilengkapi dengan pengetahuan akal sehat dan dengan kepercayaan yang meyakinkan akan fakta, karakter teratur dunia, para anggota bergerak maju dan membuat setiap situasi di mana mereka berpartisipasi menjadi masuk akal. Etnometodologi

http://facebook.com/indonesiapustaka

menekankan bahwa setiap situasi sosial itu unik. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, adalah **indeksikal**—artinya, kata-kata itu hanya masuk akal pada kesempatan atau waktu tertentu ketika mereka menggunakannya. Tetapi mereka juga menekankan bahwa para anggota, yang secara tidak disadari terlibat dalam mengidentifikasi keteraturan dan suatu realitas objektif, memandang segala sesuatu secara berbeda. Mereka mengidentifikasi kesamaan suatu kejadian dengan kejadian lain. Mereka memilih dari semua hal yang terjadi di sekitar mereka bukti yang mendukung pandangan bahwa hal-hal yang eksis atau yang terjadi adalah *tipikal* dunia. Bagi mereka, suatu situasi sosial adalah sebuah "pelajaran", "tarian", atau "pertemuan", dan suatu pola dibangun padanya dengan menggunakan pengetahuan akal-sehat. Dengan pengetahuan akal-sehat itu pula, jarak-jarak perbedaan persepsi orang lain tentang suatu kejadian diisi atau didekatkan dengan cara yang sama oleh pendengar-pendengar yang berbeda untuk meyakinkan diri mereka kembali bahwa sesuatu yang terjadi itu adalah sebagaimana nampaknya.

Dalam analisis yang terkenal mengenai suatu cerita tentang seorang anak berusia dua tahun, ahli etnometodologi, Harvey Sacks (lihat, Silverman 1998) memberi contoh cara menggunakan pengetahuan akal sehat dapat tergantung pada dihasilkannya interpretasi yang sama. Menurut Sacks, ada respons yang dapat diprediksi ketika mendengar dua kalimat yang diucapkan secara berurutan tentang anak itu:

> Anak itu menangis.
> Ibu menggendongnya.

Kita dapat diyakinkan bahwa, ketika pertama kali mendengar cerita anak berusia dua tahun itu, pendengar yang mendengar kata "ibu" langsung menganggap itu adalah "ibu dari sang anak" ; akan berasumsi tentang hubungan antara dua kejadian (bahwa ibu menggendong anak itu karena ia menangis); dan bahwa interpretasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini terjadi tanpa mengetahui apa pun tentang ibu atau anak atau cerita tentang seorang anak berusia dua tahun itu.

Seperti dikemukakan oleh R.J.Anderson tentang contoh ini:

> Arti penting contoh itu …..luarbiasa, karena jika demikian halnya maka pengguna kompeten bahasa Inggris mampu menemukan hal yang sama dari fragmen percakapan yang sama, kemudian metode yang digunakan untuk melakukan hal itu haruslah berada pada tingkat generalitas tertinggi. Metode itu pastilah merupakan bagian dari landasan kebudayaan bersama kita. (Anderson, 1979, hlm.64).

Dalam metode inilah yang merupakan minat etnometodologi. Tanpa menyadari, para anggota menggunakannya ketika mereka bekerja menciptakan makna yang mereka yakini terkandung pada kejadian atau peristiwa. Seraya melakukan sesuatu tanpa disadari, dan tiba pada suatu interpretasi, kemudian mereka secara tak disadari pula melakukan konfirmasi dengan mencari bukti-bukti anggota-anggota lain. Pendiri etnometodologi, **Harold Garfinkel** (1917-) dengan penuh semangat menunjukkan bagaimana para anggota mengidentifikasi kesadaran mengenai kejadian (*sense of occasion*), meskipun bukti-bukti dari anggota-anggota lain kurang atau tidak ada. Inilah yang mendorong Paul Filmer membicarakan percobaan Garfinkel yang terkenal, yang dirancang untuk menunjukkan berapa lama para partisipan menciptakan makna, untuk menemukan rasa kesadaran akan suatu peristiwa:

> Sepuluh mahasiswa jenjang sarjana diminta ikut serta dalam penelitian yang dilaksanakan oleh departemen psikiatri universitas untuk menggali cara-cara alternatif psikoterapi. Setiap mahasiswa diminta mendiskusikan latarbelakang dari masalah serius yang ia ingin memperoleh nasihat, dan kemudian menyampaikan kepada peneliti (yang melakukan eksperimen)—yang identitasnya disamarkan sebagai konselor mahasiswa – sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dengan "Ya" atau "Tidak". Subyek dan peneliti (konselor) dipisahkan secara fisik, dan berkomunikasi hanya melalui radio dua arah. Setelah jawaban atas pertanyaan diberikan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

> subjek disuruh merekam komentarnya mengenai proses yang terjadi, tanpa didengar oleh peneliti. Para mahasiswa diberitahu bahwa biasanya pertanyaan itu jumlahnya sepuluh agar mendapat jawaban yang meyakinkan. Para mahasiswa (subjek) terkondisi percaya dengan hal itu. Peneliti diberi suatu daftar pertanyaan dengan kemungkinan jawaban "Ya" atau "Tidak", tetapi dengan urutan yang telah ditentukan lebih dahulu dengan tabel nomor acak. Jadi, dalam penelitian eksperimen ini, variabel-varibel yang sangat penting dari situasi-situasi interaksi setiap hari dinetralisir; bahasa yang dimiliki bersama oleh subjek dan peneliti direduksi menjadi percakapan verbal (intonasi, dan semua kemungkinan, juga menjadi relatif tidak penting sebagai agen makna, karena mungkin dipengaruhi oleh distorsi bunyi-bunyi percakapan di radio); tidak ada kesempatan bagi gerak-gerik atau ekspresi fisik yang ikut-campur dalam proses komunikasi karena pemisahan fisik terhadap subjek dan peneliti. Juga kemungkinan jawaban peneliti/konselor masuk akal bagi subjek sepenuhnya tergantung pada interpretasi mereka; bahkan, kemungkinan jawaban yang dapat diantisipasi oleh subjek direduksi menjadi hal yang dianggap kebetulan saja. Garfinkel menerbitkan dua transkrip yang belum disunting mengenai pertukaran dan komentar subjek terhadap pertukaran itu (lihat, Garfinkel 1984), ditambah penjelasan detil mengenai temuan-temuan interpretif mereka. Yang menjadi muatan kajian ini adalah apabila jawaban acak terhadap pertanyaan subjek yang sudah dipikirkan dengan serius itu nampak kurang masuk akal, tidak rasional, atau dalam hal tertentu tidak pas atau tidak seperti yang diharapkan, maka subjek menginterpretasi kembali dengan cara merumuskan kembali apa yang ia asumsikan sebagai konteks makna yang ia anggap sama dengan peneliti/konselor (dan yang ia berusaha untuk berkomunikasi dengan peneliti mengenai isi kalimat-kalimat pertanyaannya), agar respons peneliti masuk akal. Bahkan tatkala urutan jawaban ternyata bertentangan menimbulkan kecurigaan pada subjek bahwa ia "ditipu", ia nampaknya enggan untuk menyelidiki lebih lanjut dugaannya itu. (Filmer dkk, 1972, hlm. 223-4).

Bahasa dan Kehidupan Sosial

Tidak mengherankan, penolakan etnometodologi bahwa ahli sosiologi lebih mengetahui mengenai suatu masyarakat daripada warga masyarakat itu sendiri menuai kontroversi yang hangat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pada 1970-an dan 1980-an, etnometodologi menegaskan bahwa setiap keteraturan atau koherensi yang kita yakin dimiliki masyarakat—suatu keyakinan yang kita semua butuhkan dan wujudkan agar penggunaan etnometode "benar" adanya—dapat dianggap menolak, sekaligus mempertanyakan, realitas struktur sosial obyektif yang dikontruksi para sosiolog struktural, dan yang selama ini merupakan tugas utama mereka. Sebagaimana yang kita ketahui, bagi **fungsionalis** struktural, **sistem sosial** dipandang sebagai entitas yang eksis secara bebas dari pengetahuan dan pemahaman individu. Individu memenuhi kebutuhan sistem yang demikian tentu saja melalui tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai bersama, akan tetapi struktur-struktur ini tidak dapat direduksi ke tataran tindakan individual. Teori-teori konflik berpendapat dengan persyaratan yang sama bahwasanya dengan memusatkan hanya pada tatanan sosial berskala kecil etnometodologi dan "sosiologi mikro" lainnya mengabaikan cara-cara tataran itu dibentuk dan dinarasikan oleh struktur kekuasaan masyarakat. Sekali lagi garis-garis batas antara pendekatan struktural dan interpretif yang kita bahas pada Bab 1 muncul lagi. Namun, ketika kita lanjutkan membicarakannya, bahasa diakui sangat penting sebagai wahana utama, yang melalui wahana ini warga sosial mengkonstruksi keteraturan sosial yang kemudian diadopsi oleh para teoritisi yang lebih mutakhir dalam rangka mendamaikan analisis struktur dan tindakan.

Faktanya, dua analisis makna sosiologis atas fakta bahwa manusia adalah pengguna bahasa menjadi semakin berpengaruh bagi perkembangan teori sosial sejak 1980an, dan, sebagaimana yang kita saksikan, keduanya secara signifikan membentuk teori-teori yang akan kita diskusikan pada bab-bab selanjutnya buku ini. Namun, ada perbedaan penting antara kedua pendekatan yang menyandang analisa hubungan antara struktur dan tindakan. Analisa pendekatan pertama dipengaruhi oleh apa yang secara luas dikenal sebagai filosofi **hermenetik**. Seperti kita ketahui, ketika kita mendiskusikan karya teoris seperti Roy Bhaskar, Anthony Giddens,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan Jurgen Habermas, kegunaan filosofi hermenetik bagi teori-teori sosial ini terletak pada penekanan mereka pada bahasa tidak hanya sebagai wahana untuk menyampaikan makna kepada dan bagi pengguna suatu bahasa, tetapi juga sebagai aktivitas sosial sosial berbasis ketrampilan yang menjalin hubungan kontinyu produksi dan reproduksi struktur-struktur sosial (Giddens 1976 : 20). Pentingnya bahasa memungkinkan kita untuk melihat bahwa interpretasi aktor-aktor adalah elemen dasar tidak hanya tatanan sosial spesifik dan praktek sosial (seperti ditegaskan oleh sosiologi interpretif) tetapi juga struktur masyarakat yang lebih melekat atau terinstitusi.

Arti penting sosiologis yang kedua dari bahasa dalam mengkonstruksi realitas sosial berasal dari strukturalisme Perancis dan post-strukturalisme. Sebagaimana kita akan saksikan pada bab selanjutnya, dalam pandangan ini, penekanan bukanlah pada kemahiran atau keterampilan si pengguna bahasa sebagai faktor signifikan dalam produksi masyarakat. Melainkan, bahasa dilihat sebagai sistem yang melalui sistem tersebut kekuasaan dijalankan. Menurut pandangan ini, pengguna bahasa individual sedikit lebih dari wahana yang menjadi sarana dijalankannya kekuasaan.

Kesimpulan

Etnometodologi jelas adalah jenis sosiologi yang sangat berbeda dari yang lain yang kita bicarakan dalam buku ini. Bagi teori struktural gambaran paling signifikan dari kehidupan sosial manusia adalah kekuatan-kekuatan eksternal bagi pelaku individual. Untuk memahami perilaku sosial kita harus memahami determinan struktural dari kehidupan manusia. Kita melakukan hal ini dengan cara keluar dari teori-teori pelaku itu sendiri mengenai eksistensi mereka dan sebagai gantinya kita mengkonstruksi teori-teori *pengamat* yang objektif yang dapat menjelaskan struktur sosial.

Sebaliknya, bagi teori interaksionis/*labeling*, pelaku tampil ke depan. Apakah seseorang berada dalam posisi mengontrol

http://facebook.com/indonesiapustaka

interpretasi orang lain, atau lebih merupakan penerima pasif label, fokusnya adalah pada kapasitas bagi interaksi yang bermakna. Untuk memahami tindakan sosial kita harus memahami proses interpretasi orang-orang yang diteliti. Kita melakukan ini dengan mengambil keuntungan dari fakta bahwa, seperti halnya materi subjek kita – kita juga manusia. Ini berarti bahwa kita menempatkan diri di tempat orang lain yang kita tertarik mengkajinya, dan, dengan menggunakan kemampuan kita untuk berempati – dengan menggunakan *verstehen*—bagaimana mereka memandang dunia menurut cara mereka memandang.

Bagi etnometodologi, minat dan kepentingannya berbeda. Mereka mengkritik pendekatan sosiologi lain yang menerima begitu saja bahwa apa yang mereka yakini sesungguhnya adalah esensi kehidupan sosial—metode anggota masyarakat untuk menjadikan masuk akal. Mereka juga mengkritik pendekatan sosiologi lain karena asumsi mereka bahwa penggunaan metode-metode ini untuk menghasilkan pemahaman tertentu mengenai suatu aspek dari realitas—suatu teori sosial, misalnya—tak pernah dapat dianggap benar, suatu gambaran yang benar. Menurut etnometodologi, menyebut suatu analisis yang dihasilkan oleh pengguna metode yang dimiliki partisipan sebagai sebuah "teori sosiologi" tidaklah membuatnya menjadi lebih hebat daripada yang non-sosiologi. Setiap analisis sosiologi hanyalah bentuk lain dari analisis manusia tentang dunia – tidak lebih baik, tidak lebih buruk, daripada analisis orang lain. Hanya karena seorang analis manusia tertentu yang disebut sebagai sosiolog dan menghasilkan suatu analisis yang disebut teori yang disetujui oleh sebagian orang lain yang juga disebut sosiolog tidak lain hanyalah upaya mendekati kebenaran tertentu yang ingin dicapainya. Kita semua harus memproduksi teori tentang dunia, sepanjang waktu, hanya agar kita mampu berhubungan dengannya dan agar terus hidup. Tidak ada ukuran untuk menilai analisis itu benar atau salah; semuanya adalah versi yang sahih secara setara yang dicapai oleh manusia yang melekatkan makna padanya. Sebagai akibatnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

etnometodologi menunjukkan kepada sosiologi konvensional bahwa deskripsi, analisis dan sasaran teorinya tidak bisa dicapai—artinya sosiologi itu tidak bisa dilakukan. (Jadi dapat Anda bayangkan bahwa pendapat etnometodologi di atas menyebabkan pendekatan ini khususnya tidak populer di kalangan pendekatan-pendekatan sosiologi yang lain).

Bagi etnometodologi, satu-satunya yang dapat kita deskripsikan dengan pasti adalah satu hal yang kita semua *lakukan* bersama; metode yang dimiliki semua orang untuk menjadikan segala sesuatu masuk akal, sosiolog atau bukan, harus digunakan agar kita dapat mencapai analisis yang seharusnya, dan inilah yang semestinya dikaji oleh sosiologi. Jadi, etnometodologi tertarik pada praktik menjadikan dunia masuk akal, dalam hal bagaimana para partisipan menjalani kehidupan sosialnya. Meskipun para anggota adalah arsitek keteraturan sosial dalam setiap kesempatan sosial, etnometodologi yakin bahwa pendekatan ini tidak dapat menunjukkan kebenaran tentang *apa* yang mereka bangun melalui upaya mereka sendiri, hanya dapat menunjukkan *bagaimana* mereka membangunnya. Inilah sebabnya mengapa etnometodologi ingin mengubah fokus dan minat lapangan kajian sosiologi. Tenggelam oleh keanggotaannya dalam dunia sosial, mereka yakin bahwa sosiolog tidak dapat membuktikan penjelasan tentang sebab-musabab fenomena sosial. Namun, mereka bisa menunjukkan prosedur dan metode yang digunakan manusia untuk menjadikan masuk akal tataran sosial di mana mereka berada. Oleh karena penelitian sosiologi adalah contoh lain dari aktivitas ini, maka penelitian itu sendiri dapat dianggap sebagai data. Meski sosiolog tak akan pernah sampai pada kesimpulan selain dari eksplanasi subjektif kehidupan sosial, tidaklah berarti bahwa mereka tidak dapat menguraikan *bagaimana* mereka sampai pada pandangan ini. Pendeknya, ketimbang *verstehen* menjadi *instrumen* sosiologi yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna dari aktor, *verstehen* menjadi *topik*—objek penelitian—apakah digunakan oleh sosiolog maupun yang bukan sosiolog.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bacaan lebih lanjut

Interaksionisme simbolik

Becker, Howard. *Outsiders: studies in the sociology of deviance,* Free Press, 1967.

Burns, Tom. *Erving Goffman,* Routledge, 1992.

Ditton, Jason. *The View from Goffman,* Routledge, 1980.

Downes, D., dan Rock, Paul (ed.): *Deviant Interpretations,* Martin Robertson, 1979.

Goffman, Erving. *Asylums,* Penguin, 1968.

Goffman, Erving. *Strategic Interaction,* Blackwell, 1969.

Goffman, Erving. *Stigma: notes on the management of spoiled identity,* Penguin, 1990a.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life,* Penguin, 1990b.

Goffman, Erving. dkk: *The Goffman Reader,* Blackwell, 1997.

Manning, Philip. *Erving Goffman and Modern Sociology,* Polity, 1992.

Meltzer, B.N.dkk. *Symbolic Interactionism,* Routledge & Kegan-Paul, 1975.

Plummer, Ken. *Modern Homosexualities: fragments of lesbian and gay experiences,* Routledge, 1992.

Rock, Paul. *The Making of Symbolic Interactionism,* Macmillan, 1979.

Rose, A. (ed.). *Human Behavior and Social Process,* Routledge & Kegan Paul, 1962.

Wooton, Anthony dan Drew, Paul. *Erving Goffman: explaining the interaction order,* Polity, 1988.

Fenomenologi dan etnometodologi

Atkinson, J.M.. *Discovering Suicide,* Macmillan, 1978.

Bauman, Zygmunt. *Hermeneutic and Social Science,* Hutchinson, 1978.

Benson, D. dan Hughes, J.A. *The Perspective of Ethnomethodology,* Longman, 1983.

Douglas, Jack. *Understanding Everyday Life,* Routledge & Kegan Paul, 1974.

Filmer, Paul dkk. *New Directions in Sociological Theory,* Collier-Macmillan, 1972.

Garfinkel, Harold: *Studies in Ethnomethodology,* Polity, 1984.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Roche, Maurice: *Phenomenology, Language and the Social Sciences,* Routledge & Kegan Paul, 1973.

Sharrock, W.W. dan Anderson, R.J. *The Ethnomethodologists,* Ellis Harwood, 1986.

Silverman, David. *Harvey Sacks: social science and conversation analysis,* Polity, 1998.

http://facebook.com/indonesiapustaka

6

MICHEL FOUCAULT: TEORI WACANA DAN MODERNITAS YANG BERPUSAT PADA TUBUH

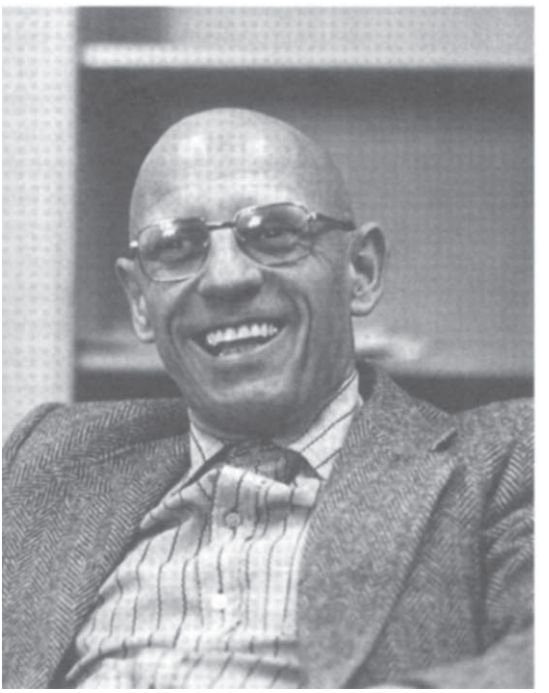

Michel Foucault

© Bettman/CORBIS

http://facebook.com/indonesiapustaka

Michel Foucault: lahir di Poiters, Prancis, 1926, meninggal di Paris, 1984.

Karya-karya utama:

Madness and Civilisation (1965)

The Order of Things: An Archeology of the Human Sciences (1966)

The Archeology of Knowledge and the Discourse of Language (1969)

The Birth of the Clinic: An Archeology of Medical Perception (1975)

Discipline and Punish: The Birth of Prison (1979)

The History of Sexuality, jilid 1-2 (1980-5)

Pendahuluan

Michel Foucault adalah ahli sosiologi tubuh dan ahli teori post-struktural. Versi post-struktural Foucault biasanya disebut teori **wacana** (lihat Glosari: Wacana (2)). Karya-karyanya berkaitan erat dengan teori-teori post-struktural untuk menjelaskan bahwa sosial dan budaya berpengaruh dalam mendefinisikan tubuh dengan karakter alamiah, universal, yang tergantung pada waktu dan tempat. Tentulah, para sosiolog yang mempelajari tubuh tidak menolak bahwa tubuh laki-laki dan perempuan memiliki keadaan organik yang sama yang tidak berkaitan dengan masyarakat di mana mereka hidup. Namun, mereka juga berpendapat bahwa ciri-ciri alamiah ini bisa bermakna berbeda dalam tataran kebudayaan yang berbeda. Menurut para sosiolog tersebut, hal ini karena orang di dunia sosial yang berbeda orang diajarkan untuk berpikir berbeda tentang tubuh mereka.

Sosiologi Foucault tentang tubuh memusatkan perhatian pada cara di mana definisi kebudayaan mengenai perilaku normal dan tidak normal mengatur gagasan manusia mengenai tubuh mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan apa yang menurut mereka harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Selanjutnya ia yakin bahwa kita dapat menjadikan masuk akal kehadiran berbagai aturan sosial pada waktu dan tempat yang berbeda-beda dengan memahami konteks-konteksi sosial dan historis di mana berbagai macam masyarakat berada. Ia secara khusus tertarik pada bagaimana dan mengapa, dalam masyarakat modern, tubuh perlu dikelola dan diatur, yang pada masa pra-modernitas tidak perlu.

Foucault, Strukturalisme, dan Teori Wacana

Foucault mengembangkan analisa wacana melalui penggambaran pemikiran strukturalis Claude Levi-Strauss (1908-2009) yang berbasis Durkhemian. Menurut Levi-Strauss bahasa berasal dalam alam pikiran manusia yang tak disadari. Oleh karena semua pikiran manusia bekerja dengan cara yang sama, apapun perbedaan bahasa yang nampak, semua bahasa diorganisir menurut prinsip yang sama. Lebih jauh, kebudayaan adalah juga kreasi proses pikiran tak disadari yang sama; sehingga gambaran struktural dari organisasi sosial tak lain adalah cermin bahasa-bahasa tersebut. Sebagai akibatnya, menurut Levi-Strauss, pikiran manusia menstrukturkan dunia bahasa dan kelakuan (organisasi sosial) dengan cara yang sama.

Levi-Strauss tertarik pada bentuk, bukan isi, bahasa, dan kebudayaan. Kebudayaan, seperti bahasa, adalah suatu sistem tanda dan simbol yang organisasinya mencerminkan bekerjanya pikiran manusia. Roger Trigg memandang pendekatan Levi-Strauss sebagai berikut:

> Ia menafsirkan mitos-mitos dan simbol-simbol menurut cara ini, mengatakan bahwa "dunia simbolisme beragam tak terbatas dalam isi tetapi selalu terbatas dalam aturan-aturannya"…… ia menganalisa sistem-sistem kekerabatan dengan cara yang sama, memandangnya sebagai bahasa….. Ia tertarik pada …. Mengungkapkan sistem-sistem, apakah kekerabatan atau bahasa …. Yang dibangun oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

> pikiran, seperti dikemukakannya "pada tataran pikiran yang tidak disadari". (Trigg 1985 : 190-1).

Maka, tidak ada dalam kehidupan sosial yang merupakan kreasi inovasi dari pikiran yang disadari atau imajinatif; manusia bukanlah penulis cerita kehidupannya sendiri, cerita kehidupannya dituliskan baginya, dalam bahasa dan kebudayaannya.

Suatu sistem bahasa ada secara bebas (independen) dari pembelajar dan penggunanya, dan mereka diwajibkan untuk menggunakan makna-makna yang dirujuk oleh simbol-simbol penyusunnya baik untuk berpikir bagi dirinya sendiri maupun untuk bertukar pikiran satu sama lain. Trigg mengemukakan argumentasi ini sebagai berikut:

Hakikat bahasa dan kebudayaan, yang dipandang sebagai sistem-sistem, tidak dapat ditemukan pada tataran subyek …. Jenis strukturalisme ini menyiratkan ancaman terhadap setiap gagasan bahwa manusia (*sic)* adalah sentral semesta. Kategori-kategori penting pikiran manusia diberikan kepada kita…. Kita tidak lagi dapat dipahami sebagai subyek yang berfikir tentang dunia yang eksis secara independen dan menjadikan bahasa untuk mendeskripsikannya. Kita bukan sumber bahasa atau kebudayaan. Menjadi manusia berarti hidup di dunia yang sudah ada (Trigg 1985 : 190-1).

Alasan menggunakan istilah "strukturalisme" untuk merujuk gagasan-gagasan mengenai bahasa dan peranannya dalam kehidupan sosial sudah jelas; sedangkan fungsionalisme dan Marxisme Althusserian, aktor individual, agen atau subyek adalah tidak relevan. Asal mula kehidupan sosial terletak pada pengaruh-pengaruh struktural di luar diri aktor; tetapi di sinilah terletak sistem *bahasa* –ketimbang suatu sistem sosial dari *institusi* yang berfungsi –yang kita harus memahami dan menjelaskannya. Maka, tak hanya kehidupan sosial yang tergantung pada bahasa, melainkan bahasa mendefinisikan realitas sosial bagi kita.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tubuh dalam modernitas

Foucault menunjukkan bahwa masyarakat modern memiliki dua alasan yang sangat penting mengapa pengaturan sistematik atas tubuh:

- tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi
- kebutuhan kapitalisme industri

Pengaturan tubuh individu—misalnya, aturan-aturan yang mengatur seksualitas—yang ia sebut **politik-anatamo.** Pengaturan tubuh *en masse*—misalnya, aturan-aturan kesehatan dan keamanan atau aturan-aturan yang mengatur gerakan fisik di seputar kota—yang ia sebut **bio-politik.**

Sebagai seorang post-strukturalis, Foucault tertarik pada cara di mana berbagai bentuk pengetahuan—berbagai versi tentang apa yang sejati dan semu, yang benar dan salah—menghasilkan cara-cara hidup. Ia menggunakan istilah *wacana* untuk menjelaskan cara berpikir dan bertindak yang berbasis pengetahuan. Menurut Foucault, aspek masyarakat yang paling signifikan untuk menjadi modern bukanlah fakta bahwa masyarakat itu ekonomi kapitalis (Marx) atau suatu bentuk baru solidaritas (Durkheim) atau hasil dan pengejawantahan tindakan rasional (Weber), melainkan cara di mana bentuk-bentuk baru pengetahuan—yang tidak dikenal pada masa pra-modernitas—muncul. Baginya, inilah wacana-wacana baru yang mendefinisikan kehidupan modern.

Teori wacana

Kita memperoleh pengetahuan melalui cara yang sama dengan kita memperoleh bahasa, dan kesempatan kita untuk menolak pengetahuan tersebut sama kecilnya dengan kesempatan kita untuk tidak mau belajar bahasa tertentu semenjak kita lahir hingga dewasa. Ini tidaklah sama dengan *kekuasaan represif* (penggunaan kekuasaan untuk menghentikan kita untuk melakukan sesuatu). Ini adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

penggunaan kekuasaan untuk membangun *kemampuan* kita sebagai manusia (tidak semata-mata hewan saja), dan memiliki pengetahuan yang kita butuhkan untuk melekatkan makna pada pengalaman kita. Seperti halnya seorang anak baru bisa dianggap menjadi manusia seutuhnya melalui belajar bahasa tertentu, maka kita hanya akan mampu mengetahui yang sejati dan yang semu, yang benar dan yang salah, sebagai hasil dari pengaruh wacana tertentu terhadap pikiran kita. Namun, tidak berarti bahwa dengan demikian kita dapat mengklaim sudah tahu sesuatu dengan pasti. Kita hanya akan mengetahui kebenaran sesuai dengan yang kita fahami dalam wacana kita; dan kita jelas dirintangi dan dibatasi oleh wacana tertentu yang kita hadapi. Seperti seorang anak kecil yang tidak memiliki pilihan bahasa mana yang harus dipelajarinya seraja menanjak usianya, kita pun tidak punya pilihan terhadap pengetahuan tertentu tentang dunia yang kita peroleh. Dengan kata lain, menurut Foucault, melalui wacanalah yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka-pikir, atau pandangan dunia tertentu. Cara memandang segala sesuatu sebagaimana diuraikan tadi disebut Foucault "**episteme".**

Maka, bagi Foucault, jika Anda ingin memahami perilaku manusia pada tempat dan waktu tertentu, temukanlah wacana-wacana yang mendominasi di situ. Kemudian, jika Anda ingin mengetahui mengapa mengapa wacana tertentu begitu berkuasa, jadilah seperti arkeolog sosial: menelusuri asal-usul cara mengetahui dengan melakukan dekonstruksi dan meneliti landasan yang padanya kekuasaan itu berada dan dominan. Hal ini akan kita bicarakan lebih mendalam pada bab selanjutnya.

Wacana dan modernitas

Wacana yang kuat yang memiliki fungsi bio-politik—manajemen dan regulasi tubuh *en masse*—menjelma sebagai bagian dari perkembangan modernitas. Sebagai contoh, perencanaan dan perencana mulai mengorganisasi pemanfaatan wilayah perkotaan, sementara

http://facebook.com/indonesiapustaka

ahli transportasi muncul untuk mengatur gerakan tubuh dalam ruang. Ahli hukum, jaksa, dan hakim sibuk memikirkan pengaturan dan hukum sanksi atas tubuh-tubuh yang melanggar hukum: petugas penjara sibuk mengatur pengendalian tubuh-tubuh jahat yang akan dikurung di tempat itu. Para ahli demografi menyusun instrumen untuk memperoleh pengetahuan tentang karakteristik dan atribut populasi besar itu; jika Anda membaca buku ini, Anda mungkin sudah tahu sesuatu tentang aspek dominan dari kehidupan modern —yakni survei sosial. Teori-teori pendidikan yang diterapkan para ahli pendidikan antara lain berisikan metode-metode manajemen dan mendisiplinkan tubuh-tubuh yang belum matang di sekolah-sekolah. Semua ini adalah bentuk-bentuk modern pengetahuan yang diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi akumulasi, konsentrasi, dan kongregasi tubuh-tubuh dalam lingkungan modern. Penerapan pengetahuan itu, menurut Foucault, adalah penggunaan kekuasaan tertentu—bio politik. Namun, baginya, wacana yang paling penting dalam modernitas adalah wacana yang mengatur tubuh sosial dan tubuh individual. Menurut Foucault, kedokteran Barat memberikan kepada kita contoh terbaik suatu bentuk modern pengetahuan yang menerapkan baik kekuasaan bio maupun kekuasaan anatami cukup besar.

Bio-medisin

Untuk memahami kehidupan dalam modernitas, kata Foucault, Anda hanya perlu menyadari seberapa jauh kita sebagai manusia modern tunduk kepada kekuasaan definisi medis mengenai normal dan menyimpang—yakni, seberapa jauh kita memperhatikan kesehatan tubuh kita. Menurut Foucault, kekuasaan konsep sehat dan sakit dalam kehidupan kita analog dengan kekuasaan konsep baik dan buruk dalam kehidupan masyarakat manusia pra-modern. Foucault menjelaskan karakteristik penggunaan kekuasaan wacana sebagai suatu bentuk *pencermatan* agar yakin akan adanya konformitas warga suatu masyarakat terhadap

http://facebook.com/indonesiapustaka

konsep-konsep tertentu seperti sejati dan semu, baik dan buruk. Ia menemukan gagasan tentang *kekuasan* sebagai suatu wacana dan kemampuannya untuk merepresentasikan. Maka ia menguraikan pergeseran dari dominasi agama pada masa pra-modernitas ke dominasi medisin dalam modernitas sebagai munculnya *Kekuasaan Medis* atau *Kekuasaan Klinik.*

Ada banyak wacana di mana sehat dan sakit dipahami oleh manusia. Mengapa seseorang jatuh sakit sedangkan orang lain tetap sehat adalah pertanyaan yang diajukan oleh banyak bentuk pengetahuan ini. Terkena tenung (diserang oleh tukang sihir); melecehkan Tuhan; terkena hukuman karena telah berbuat tidak baik dalam hidup; tak mau atau enggan berperilaku yang sesuai dalam hubungan dengan orang lain; tak mampu menghadapi stres dan kesukaran dalam kehidupan sehari-hari—semua eksplanasi ini, dan banyak lagi yang lain, mengkaitkan kondisi sakit fisik (tubuh) dengan penyebab-penyebab eksternal. Tubuh tentu saja adalah tempat penyakit, tetapi asal-usul penyakit berasal dari mana saja, dan pengobatan tentu sesuai dengan itu.

Sebaliknya, bio-medisin Barat hanya mengobati gejala fisik/tubuh semata-mata, bukan sumber penyakitnya; bio-medisin Barat ini memusatkan perhatian pada pembasmian penyakit yang terdapat dalam tubuh ketimbang mencari penyebab eksternalnya. Inilah yang membedakannya dengan apa yang disebut *holistik,* atau terapi secara menyeluruh antara sosial, mental, emosional, dan fisik – antara pikiran, jiwa, dan tubuh. Penyebab eksternal diakui adanya oleh bio-medisin tetapi mereka mengasumsikannya sebagai gejala fisik seperti adanya virus, bakteri, racun tembakau, atau alkohol. Oleh karena itu, kedokteran preventif juga berpusat pada tubuh: makan dengan baik, berolahraga dengan baik, menghindari substansi yang membahayakan, dan seterusnya. Untuk sebagian besar waktu, sumber penyebab yang non-fisik dari sehat dan sakit yang diduga dari perspektif lain seperti penderitaan, kesepian, putus asa, rendah diri, dan sebagainya relatif diabaikan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagaimana bio-medisin memperlakukan keadaan sakit

Bio-medisin yang berpusat pada tubuh menghasilkan diagnosis dan terapi yang cukup akrab dengan kita. Biasanya persistensi rasa kurang sehat fisik mendorong kita untuk segera ke dokter. Selama proses konsultasi (biasanya sangat singkat), dokter—yang mungkin kita kenal atau mungkin juga tidak—berupaya mendiagnosa kondisi kita dengan menginterpretasi apa yang terjadi pada tubuh kita. Hal ini dicapai melalui dua cara: Pertama, kita mencoba menguraikan sensasi fisik yang kita alami sebaik mungkin, dan kedua, jika diperlukan, dokter akan memeriksa secara fisik daerah-daerah tubuh yang relevan dengan penglihatan, pendengaran dan/atau sentuhan. Jika diagnosis tetap sukar, atau bukti pendukung pendapat dokter tadi diperlukan, tes-tes lebih lanjut dilakukan terhadap tubuh. Pemeriksaan ini meliputi pemeriksaan darah, urin, feses, air liur, dan produk tubuh lainnya. Semua pemeriksaan ini dilakukan di rumah sakit—suatu bangunan dan organisasi yang dirancang untuk memeriksa dan mengobati tubuh yang sakit. Tubuh yang sakit dirawat baik menginap maupun berobat jalan. Kalau berobat jalan, kita harus mengunjungi klinik, suatu tempat di mana tubuh diperiksa secara detil oleh petugas medis. Setelah itu kita bebas pergi. Tapi, kalau kita harus dirawat-inap, berarti kita harus tinggal di kamar inap beberapa waktu lamanya, diperiksa secara rutin, menerima sejawat dan keluarga yang mengunjungi, minum obat, makan, minum, dan tidur diatur serta dikontrol, dan bahkan harus dioperasi bilamana diperlukan. Tubuh berada di bawah pengendalian yang ketat oleh petugas medis rumah sakit. Sesungguhnya, salah satu kritik terhadap manajemen dan regulasi yang dikenakan kepada tubuh yang sakit yang sedang dirawat di rumah sakit itu adalah **depersonalisasi** manusia. Kecuali diperintahkan secara spesifik, ada kecenderungan yang kuat dan meluas pada organisasi dan gedung yang besar untuk memberlakukan kontrol yang rasional dan efisien terhadap populasi yang dikelolanya, dan rumah sakit tak terkecuali. Bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

orang-orang yang sehari-hari terbiasa dengan kebebasan memilih pada batas-batas tertentu, pengaturan, manajemen, dan pengawasan yang ketat dalam kehidupan rumah sakit akan menimbulkan kesukaran. Dijuluki "pasien bandel di tempat tidur nomor 6", atau "pasien banyak tingkah" akan membuat pihak rumah sakit lebih memperketat pengaturan dan pengendaliannya; atau informasi bagi pasien yang minim seolah pasien tidak punya hak untuk mengetahui; atau pasien dipaksa melakukan sesuatu yang dalam hidup normalnya di dunia luar sana dia tidak bakalan mau melakukan, dan sebagainya, dan malahan dapat menyebabkan erosi perasaan otonomi dan **agensi** yang serius dan ketergantungan yang kuat. Terlalu banyak perhatian dipusatkan pada tubuh ketimbang Anda sebagai seorang manusia dengan ide, perasaan, dan emosi dapat pula menimbulkan rasa putus asa, terisolir dan tidak berdaya—banyak definisi menyebutnya alienasi. Sebagaimana kita bicarakan pada Bab 6, tokoh interaksionisme simbolik, Erving Goffman, membeberkan pengamatan terhadap proses ini yang ia sebut sebagai "kematian *self*" (Goffman, 1968).

Medikalisasi kehidupan modern

Menurut Foucault dan pengikutnya, kebijakan kekuasaan dalam ranah medis dalam konteks modernitas juga dapat dilihat dalam **medikalisasi** kehidupan modern di mana-mana. Istilah ini merujuk kepada cara di mana ciri dan fungsi universal keberadaan manusia —dalam modernitas—disesuaikan dan dikendalikan oleh medis, yang didefinisikan dalam kategori-kategori esensial sehat dan sakit, dan dikelola sesuai dengan itu.

Medikalisasi kelahiran anak

Maka, banyak penulis (misalnya, Ann Oakley, 1980: 1984; 1993) menunjukkan adanya medikalisasi kelahiran anak dalam modernitas—cara wacana medis mendominasi kontrol atas reproduksi

http://facebook.com/indonesiapustaka

biologis anak dalam masyarakat modern. Semenjak konsepsi dipastikan terjadi, kecuali kalau perempuan berjuang keras menolak kehamilan itu, petugas kesehatan secara rutin dan sistematik mengatur dan mengawasi tubuh perempuan itu dan embrio bayinya selama proses kehamilan. Keluhan yang muncul adalah bahwa pengawasan teknologis yang terus-menerus itu mereduksi sang calon ibu menjadi semata-mata tubuh—sebuah mesin reproduksi—suatu proses dehumanisasi dan depersonalisasi pengalamannya. Sebagai akibatnya, demikian argumen yang disampaikan, kelayakan kehamilan dan kelahiran bayi menurut kedokteran (medisin) mendefinisikan peristiwa kemanusian alamiah yang terpenting itu sebagai kondisi sakit, yang berarti memutus hubungannya dari apa yang secara aktual merupakan esensinya—suatu proses yang penuh keajaiban dan kesempurnaan anugerah kehidupan telah diserahkan kepada orang lain, yakni otoritas medis.

Medikalisasi perkawinan dan keluarga

Dalam banyak hal, manajemen kehidupan perkawinan dan keluarga dalam modernitas juga dapat dikatakan sarat dengan medikalisasi (Cheal 1991). Pada masa bahtera perkawinan mengalami kesukaran, adalah normal apabila pasangan nikah itu pergi berkonsultasi dengan ahli kuasi-medis yakni penasihat perkawinan dan terapi seks. Selanjutnya, terapi keluarga, demikian disebut, adalah pendekatan terhadap masalah-masalah keluarga, khususnya di Amerika Serikat, yang memandang hal ini sebagai "kondisi sakit", yang gejala-gejalanya dapat dilenyapkan melalui intervensi para ahli, mirip dengan yang dilakukan bio-medisin terhadap gangguan organik.

Medikalisasi gangguan jiwa

Komentator lain, termasuk Foucault sendiri (Foucault 1965, 1975) menceritakan perihal perlakuan yang sama terhadap gangguan

http://facebook.com/indonesiapustaka

jiwa. Ketidakbahagiaan, putus asa, stres berat, rasa takut yang sangat, rasa terasing sosial, dan marginalisasi sosial adalah aspek-aspek yang tak terhindarkan dari kondisi manusia dan manusia di seluruh dunia menghadapi hal ini dengan cara tertentu. Akan tetapi, pada masa modernitaslah gangguan jiwa itu dimedikalisasi – yang mereka definisikan sebagai *sakit* jiwa dan oleh sebab itu harus dilakukan intervensi, regulasi dan kontrol medis. Ketika masyarakat mengalami modernisasi, psikiatri dan ahli psikiatri muncul untuk mendefinisikan, mengawasi, dan mengelola sejenis keadaan sakit ini dengan kekuasaan tertinggi mereka untuk mengontrol dan menormalkan tubuh-tubuh yang gila itu di rumah sakit jiwa dan tempat-tempat pengawasan lainnya.

Medikalisasi kematian

Akhirnya, karena manusia modern dibawa ke dunia di bawah kontrol medisin, maka sebagian besar kita juga dibawa keluar dari kontrol itu oleh medisin, suatu proses yang dikenal sebagai medikalisasi kematian. Pada masyarakat pra-modern, kematian seseorang dipandang sebagai peristiwa komunitas karena komunitas kehilangan seorang anggotanya. Oleh sebab itu, kematian ditangani oleh komumitas secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan dalam upacara kematian yang dihadiri sebagian besar warga. Akan tetapi tidak demikian dalam modernitas yang mengalami medikalisasi. Sebagian besar kita akan mati di rumah sakit atau di bawah pengawasan medis di rumah. Kematian di rumah sakit adalah kematian *yang memalukan* (Giddens 1991), disembunyikan dari dunia publik di mana orang yang meninggal itu sebelumnya hidup, diatur dengan hati-hati dan seksama agar tidak menjadi sasaran perhatian banyak orang kecuali petugas rumah sakit dan orang-orang terdekat saja. Karena bagi masyarakat yang berpusat pada tubuh, kemenangan kematian fisik adalah kehinaan yang memalukan. Tubuh—yang merupakan sumber utama identitas dan objek dari begitu besar perhatian ketika masih hidup dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

modernitas (suatu bagian sentral dari keberadaan modern yang kita akan diskusikan lebih lanjut di bawah nanti)—harus mati. Tak mengherankan kalau kematian harus disembunyikan: bagaimana kita dapat memelihara komitemen kita kepada tubuh apabila jika kehancuran tubuh yang tak terelakkan pernah menjadi bagian dari kehidupan kita sebelum mati? Kerut-kerut ketuaan, cacat tubuh harus sedapat mungkin ditutupi dari penglihatan selama "proses menuju kematian", orang-orang tua renta dirawat "di rumah jompo" dan sejenisnya; dan kematian itu sendiri harus ditutupi, hanya disaksikan oleh tubuh-tubuh lain yang juga sakit dan sedang dalam proses kematian.

Tubuh sebagai pusat dalam modernitas

Foucault menghubungkan munculnya kekuasaan bio-medis dalam modernitas dengan kebutuhan akan bentuk karakteristik dari produksi—kapitalisme. Agar produksi industri dan komoditas efektif, tubuh harus secara terpercaya ditempatkan dalam proses produksi. Namun, ini bukanlah persoalan organisasi rasional dari tubuh. Tubuh juga harus sehat dan segar sehingga produksinya dapat dimaksimalkan. Menurut Foucault, tidak mengherankan bahwa masyarakat kapitalis modern gencar mempromosikan tubuh yang sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kuat. Gagasan medis mengenai memelihara kesehatan tubuh dan menghindari sakit dengan melakukan diet, berolahraga, menghindari kebiasaan buruk/tidak sehat seperti merokok dan minuman keras muncul mengatur dan mendisiplinkan penduduk. Di dunia pra modern aturan-aturan agama berpusat pada roh, yang menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat. Dalam modernitas, sebaliknya, aturan-aturan medis berpusat pada kini dan di sini, yang menekankan pentingnya "merawat" seseorang secara fisik agar memperoleh keuntungan/manfaat maksimum dari kehidupan di muka bumi ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Fetisisme tubuh

Ibarat gelombang menerpa sehingga semakin lama air semakin banyak menutupi pantai, demikian pula halnya wacana semakin lama semakin berpengaruh, lambat-laun mulai mengarahkan semakin banyak penduduk. Pada masyarakat yang mengalami medikalisasi, yang orientasi sentralnya adalah tubuh, orang semakin terobsesi oleh tubuh mereka sendiri. Kehidupan yang baik atau bahagia tidak banyak kaitannya dengan memiliki pengetahuan dan keyakinan spiritual dibandingkan dengan pemilikan fisik. Kewajiban moral untuk sehat berkembang keluar dari medis yang kaku—menghindari sakit dan segera menanggulangi gejala-gejala penyakit tubuh jika terjadi—seraya mengiklankan fakta sehat itu sendiri. Bagaimana tubuh ditampilkan di hadapan orang lain menimbulkan implikasi baru yang besar dan penting bagi konsumsi dan, tentu saja, produksi. Produk yang berpusat pada tubuh membanjiri pasar, mengiklankannya di mana-mana, dan orang-orang berbondong-bondong membeli dan memilikinya.

Narsisisme ini tidak hanya menghasilkan begitu banyak jenis pakaian dipajang dan dijual di toko-toko sehingga kita tinggal memilih mode mana yang ingin dipakai, yang sesuai dengan setiap musim. Hal ini juga mendefinisikan kembali fungsi kamar mandi dan kamar rias, tempat di mana kita membersihkan, mematut diri, mengubah diri, dan mengaguminya sekaligus. Selain itu kita juga diajar untuk tergantung pada unsur-unsur yang bukan medis yang tidak begitu terkait dengan tubuh yang sehat seperti krim wajah, lipstik, parfum, kondisioner, bedak, gel, deodoran, maskara, minyak wangi, pemanjang bulu mata, penebal alis, dan lain-lain yang tertata rapi dalam rak-rak meja rias dan lemari. Fetisisme tubuh berkembang terus tak terkendali, didorong oleh industri kecantikan, industri mode pakaian, industri remaja, industri makanan diet, dan industri kebugaran tubuh. Tidak ada yang lebih berarti daripada bagaimana kita menampilkan diri dan menimbulkan obsesi untuk diet agar menjadi kurus, nampak bugar, nampak muda dan segar

http://facebook.com/indonesiapustaka

pada puncaknya, khususnya bagi orang-orang berduit yang mampu membeli apa saja, kalau perlu melakukan bedah kosmetik. Pada masa kini, gejala di atas bisa diperluas; wanita yang memilih untuk melahirkan dengan bedah caesar, untuk meminimalkan dampak terhadap tubuh. Di kalangan orang yang sangat kaya, ada kasus-kasus ibu sewaan (*surrogate mothers*) untuk hamil dan melahirkan. Pembuahan dilakukan dengan teknik IVF, sel telur istri dibuahi sperma suami, lalu dipindahkan ke rahim ibu sewaan. Maksudnya agar tidak terjadi perubahan pada penampilan tubuh fisik wanita tersebut gara-gara hamil dan melahirkan. Wacana seperti ini dipromosikan oleh ahli-ahli medis dan non-medis yang tergila-gila dengan industri tubuh itu. Persebaran pengetahuan modern ini meliputi rentang mulai dari dokter umum, konsultan rumah sakit, dokter gigi, ahli diet, terapi kecantikan, pelatih kebugaran, penata rambut, ahli bedah plastik, dan sebagainya.

Seorang Marxis mungkin menjelaskan fenomena di atas sebagai manipulasi pasar oleh perusahaan-perusahaan farmasi dan sekutu promosionalnya yang mencari keuntungan. Feminis mungkin menjelaskan dengan perspektif hakikat jender dari konsumsi yang bepusat pada tubuh itu, meski pada masa kini semakin banyak pula laki-laki yang tergila-gila memperhatikan tubuh mereka, sehingga perspektif jender feminis itu mulai dipertanyakan. Akan tetapi pendekatan Foucault, meski mengakui sebagian relevansi dari analisis-analisis tersebut, lebih suka memandangnya sebagai akibat penetrasi regulasi wacana yang berpusat pada tubuh yang secara fundamental tidak dapat dihindari ke dalam keterbatasan kehidupan manusia masa kini. Hal ini dapat ditelusuri ke belakang, yakni munculnya medisin yang berpusat pada tubuh yang landasan kemunculannya adalah kebutuhan modernitas.

Kajian kasus dalam analisis Foucault: seksualitas perempuan

Pada prinsipnya, dorongan seksual fisik dapat dipuaskan dengan semua cara aktivitas tubuh. Tetapi pada semua kebudayaan, hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebagian dari aktivitas ini yang dianggap absah: bagi Foucault, semua kebudayaan membangun aturan-aturan mengenai seksualitas dari kekuasaan wacana tertentu. Sebagai contoh, anggota masyarakat yang diatur oleh pengetahuan agama "mengetahui" bahwa bentuk-bentuk aktivitas seksual tertentu adalah baik (benar) atau buruk (salah). Para ahli agama bekerja menjalankan aturan-aturan tentang normalitas dan pelanggaran, dan resep-resep ini dikhotbahkan di altar gereja, pada kesempatan pengakuan dosa atau bentuk-bentuk lainnya. Pada kebudayaan sekuler lebih umum bagi gagasan tentang apa yang "alamiah" dan "yang tidak alamiah" untuk memberikan dasar pengetahuan, yang dari landasan ini ditentukan seks normal dan yang menyimpang. Secara khas, pengaturan wacana demikian itu dicurigai bermuatan jender; adalah hal yang biasa bagi tubuh laki-laki dan tubuh perempuan patuh kepada resep-resep yang sangat berbeda berkenaan dengan aktivitas seksual.

Salah satu bentuk pengaturan yang paling ketat terhadap tubuh perempuan adalah mutilasi alat kelamin perempuan (*female genital mutilation*). Ini adalah praktik yang tersebar luar biasa di seluruh dunia; menurut World Health Organization (1997) diperkirakan bahwa sekitar 130 juta perempuan di dunia sekarang ini diintervens oleh dokter. Bentuk yang paling ringan adalah disunat—yaitu memotong sedikit klitoris. Yang paling ekstrim adalah menjahit labia. Akibat dari intervensi ini sudah jelas, cairan tubuh akan tertahan sehingga berisiko terhadap kesehatan.

Bagaimana praktik semacam ini dimengerti? Kalau feminis menggambarkannya sebagai bentuk yang sangat tegas dari patriarki, maka Fouculdian memahaminya untuk menjelaskannya dalam cara pandang yang lebih *materialis,* dengan menghubungkan konteks biologi dan reproduksi dan dengan konteks produksi, manajemen dan distribusi kekayaan—jelas ini adalah ekonomi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seksualitas perempuan dan pengalihan kekayaan pada masa pra modernitas

Menurut definisi, masyarakat pra-modern kekurangan institusi modernitas yang menjadi landasan—tempat bergantung—bagi survival fisik, ekonomi dan emosional kita. Sangat sering diartikan sebagai hidup tanpa suatu bentuk pemerintahan, lokal atau sentral, untuk mengatur hidup kita, agensi hukum dan ketertiban untuk melindungi kita, atau agensi kesejahteraan untuk membantu kita pada saat membutuhkan. Seringkali pula diartikan sebagai hidup tanpa uang dan harta. Juga dapat diartikan sebagai tetap hidup tanpa kapitalisme yang menjadi tempat kita bergantung kini—misalnya, tanpa upah kerja untuk membiayai hidup kita atau segala macam organisasi yang menghasilkan keuntungan dengan menjual kepada kita barang dan jasa yang kita butuhkan. Dalam kondisi seperti itu kebutuhan dasar bagi eksistensi—keamanan, kenyamanan, makanan bergizi—perlu dipenuhi dengan cara lain. Inilah sebabnya mengapa keluarga—atau, lebih tepat lagi, kelompok kerabat—memainkan peranan yang sangat penting. Kelompok kerabat adalah satuan survival dasar, memberikan sebagian besar dukungan emosional, perlindungan fisik dan akses kepada kekayaan yang menjadi tempat bergantung setiap orang. Oleh sebab itu, bagaimana kelompok tersebut terbentuk, direproduksi, dan dilestarikan adalah sangat penting. Sebagai akibatnya, peranan perempuan dan, khususnya kemampuan fisiknya yang unik untuk hamil dan melahirkan menjadi menentukan. Oleh karena kerabat sedarah tidak boleh berhubungan seks, agar suatu kelompok kerabat tetap hidup dan bereproduksi perempuan dari kelompok kerabat lain harus dibawa masuk ke dalam kelompok. Itulah sebabnya mengapa perkawinan penting: yakni memungkinkan seorang laki-laki menghasilkan keturunannya. Secara khas, harta kekayaan dimiliki secara kolektif. Tanah, tanaman dan hewan—basis ekonomi bercocok tanam dan beternak—adalah milik keluarga, bukan individual. Secara ekonomi suatu kelompok kerabat bertindak sebagai semacam korporasi yang para anggotanya memiliki harta

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekayaan bersama. Memelihara dan mereproduksi harta kekayaan ini jelas sangat penting tetapi pengalihannya sepanjang waktu juga penting. "Memelihara dan mempertahankannya dalam keluarga", menggunakan frasa modern, adalah kebutuhan yang jauh lebih serius dalam masa pra-modern. Survival kelompok (yang berarti survival individu juga) tergantung pada kelahiran generasi baru yang secara absah akan mewariskan, dan bertindak sebagai pengawal harta kekayaan itu dan selanjutnya akan mewariskan pula kepada generasi berikutnya dengan proses yang sama.

Cara pandang Foucault mengenai mutilasi genital perempuan (FGM) berargumen bahwa praktik tersebut perlu dipahami dalam konteks sebagai berikut. Jika tujuan pokok perkawinan adalah agar suami mempunyai keturunan sehingga dapat mereproduksi kelompok kerabatnya, dan oleh karena itu ia dapat mewariskan harta kekayaannya, maka pengaturan seksualitas perempuan menjadi tak terhindarkan. Tanpa jaminan keperawanan perempuan, seorang suami yang baru menikahinya tidak yakin benar apakah anak yang bakalan lahir benar-benar keturunan biologisnya. Meskipun hal ini tidak menjamin kesetiaan istrinya sesudah menikah, demikianlah eksplanasi itu diberikan. Kasar dan mengerikan, demikian kesan yang kita peroleh, FGM adalah mekanisme dalam berjuta kasus untuk menjamin keperawanan dan kesetiaan calon istri, dan fenomena ini adalah jalinan keterkaitan antara survival ekonomi dan fisik dan tubuh perempuan pada masyarakat tribal.

Pada masa pra-modern Eropa di mana alasan yang sama menuntut pemaksaan fisik tersebut, peranan pengaturan seksualitas perempuan untuk memfasilitasi pengalihan harta kekayaan dilakukan oleh Gereja. Gagasan agama mengenai seks dan perkawinan dapat dilihat sebagai alternatif wacana bagi metode fisik FGM. Menurut ajaran agama, hubungan seks di luar perkawinan—perselingkuhan—adalah dosa dan istri yang sarat beban itu adalah perempuan yang seluruh tubuh dan kemampuan reproduksinya mutlak merupakan milik eksklusif suami. Melanggar aturan ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

berarti terkena kutukan. Selanjutnya, perempuan yang enggan, atau menolak, atau tidak mau menjadi istri/ibu yang "baik", juga akan terkena kutukan bumi. Seperti dikatakan oleh Bryan Turner (1995):

> Perempuan dekat sekali dihubungkan dengan sihir, karena perempuan itu dianggap rentan terhadap hasrat-hasrat seksual setan ... Perempuan dianggap sebagai manusia yang tidak rasional, emosional dan kurang daya tahan diri; mereka rentan terhadap godaan setan ... Antara 1563 dan 1727, sekitar 70 dan 90 persen dugaan kasus terkena sihir di seluruh Eropa adalah perempuan ... Tuduhan terhadap perempuan sebagai tukang sihir terutama merupakan kritik terhadap seksualitas mereka. (hlm. 88-9).

Pengaturan medis terhadap seksualitas perempuan dalam modernitas

Dengan modernitas, dan sekularisasi, bio-medisin dan bio-medikal terhadap tubuh yang sakit ikut berperan mengatur tubuh perempuan, di mana psikiatri dan psikiater berada dalam gerbong yang sama. Berhadapan dengan dikotomi natural-non-natural yang abadi itu, perempuan yang menentang definisi medis mengenai kehidupan yang sehat akan berada dalam bahaya karena dapat digolongkan sedang sakit. Dalam masyarakat tertentu, perempuan yang punya anak di luar pernikahan didiagnosis mengalami gangguan jiwa. (Ada perempuan tua yang kini masih hidup, yang selama bertahun-tahun menghabiskan usianya di rumah sakit jiwa karena diagnosis itu). Hasrat perempuan untuk berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan lelaki dapat didiagnosis mengidap penyakit nimfomania, histeria, yang katanya hanya perempuan yang mengidap penyakit itu. Pada akhir abad kesembilan belas, medisin begitu berpengaruh dalam menghubungkan seksualitas perempuan dengan kesehatan tubuh sehingga obat penawar (antidotum) bagi histeria—perilaku neurotik abnormal—adalah histeriktomi. (Istilah Yunani untuk menyebut rahim adalah *histera*). Pengobatan ini menunjukkan banyak tentang asumsi bio-medis yang berkait

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan hubungan antara tubuh perempuan dan kepribadiannya pada masa itu. Hanya dengan hidup normal, kehidupan keluarga yang sehat—perawan sebelum perkawinan, produktif dan bersih setelah menikah—dapatlah perempuan menghindari kecurigaan dan tuduhan sakit jiwa atau fisik.

Dewasa ini, petugas kesehatan terus mengontrol perempuan. Meski seksualitas menyimpang juga disadari dapat terjadi pada laki-laki—homoseksualitas dianggap menyimpang di Inggris hingga 1960-an—jika dapat dianggap sebagai bukti sakit atau menyimpang, namun tubuh perempuanlah yang diamati lebih ketat dan tegas. Tidak mau menikah dianggap tidak alamiah. Meski mau menikah, tapi tidak mau punya anak, juga dianggap menyimpang. Pada waktu ikatan biologis antara ibu dan anak terbentuk, medisin menyatakan bahwa adalah gangguan psikologis apabila perempuan itu tidak bisa melaksanakan hal-hal lain yang terkait dengan menjadi ibu. Selanjutnya, menurut medisin, alam menyerahkan tugasnya kepada ibu setelah bayi lahir; instink keibuan perempuan itu akan menjamin komitemennya, kemampuannya mengasuh dan membesarkan anak, dan menjamin kesehatan dan keamanan anaknya. Ketika perempuan mengalami kesukaran dalam menjalankan peranan keibuannya, karena kelelahan atau stres lainnya, maka intervensi medis pun datang. Kerapkali pula terjadi, belum lagi sang bayi lahir tanggung jawab perempuan sebagai ibu sudah mulai bermunculan, khususnya di dunia di mana para ibu hidup terisolasi dari kerabat yang lebih luas dan dukungan jaringan lainnya. Minta pertolongan, meski hanya kecil, dapat menimbulkan kecurigaan pihak medis "tidak mampu menanggulangi persoalan" (mental tidak stabil) atau, bahkan lebih ekstrim, ini bukti "depresi pasca-melahirkan". Seperti halnya semua wacana kekuasaan, ketidakmampuan mencocokkan dengan definisi normalitas tidak hanya mengakibatkan datangnya ancaman intervensi dari luar tetapi juga dapat menyuburkan perasaan gagal dan tidak berarti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pengawasan terhadap diri

Sebagaimana dikemukakan Foucault, kombinasi kekuatan eksternal dan pengaturan dan pengawasan (menjadi polisi) internal terhadap diri sendiri itulah yang menjadikan wacana kekuasaan yang tak terbendung. Sebagaimana tergambar dalam contoh-contoh tadi, suatu wacana selalu memiliki ahli-ahli yang dapat menegakkan normalitas dan menghukum yang menyimpang. Namun, salah satu pendapat paling penting Foucault adalah bahwa hal di atas karena, sebagai manusia, kita secara tetap menilai apa yang seharusnya dan yang tidak seharusnya dilakukan sehubungan dengan pengetahuan kebudayaan yang kita miliki—karena kita *menjadi polisi bagi diri kita sendiri*—bahwasanya penyampaian perintah secara wacana langsung dimantapkan. Ia membandingkan kehidupan manusia di dunia yang diarahkan oleh wacana dengan kehidupan di penjara *panoptica*. Panoptica adalah sebuah penjara yang dirancang oleh Jeremy Bentham pada tahun 1843. Para penjaga penjara ditempatkan di menara melingkar yang dikelilingi oleh sel-sel yang juga melingkar. Gagasannya adalah agar menjamin para narapidana itu tidak terlepas dari pengawasan – atau, untuk meyakinkan narapidana bahwa mereka tak pernah lepas dari pengamatan para penjaga. Pengetahuan ini, menurut Bentham, akan mendorong narapidana untuk mematuhi peraturan penjara sepanjang waktu —yakni, mereka akan menjadi polisi bagi sesama narapidana dan terus-menerus akan memantau perilaku mereka. Meski penjara ini tak pernah dibangun, Foucault menggunakannya sebagai metafora bagi pengawasan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari—suatu gejala yang ia sebut **panoptisisme.** Seperti uraian Foucault tentang pengawasan diri:" Mirip sebuah teropong (*gaze*). Sebuah teropong penyelidik di mana setiap orang tak terlepas dari pemantauannya, sehingga seseorang dikondisikan untuk mengawasi dirinya sendiri." (Foucault 1980, hlm.155).

Namun, menurut Foucault, tidak ada wacana sedominan apa pun, yang bebas leluasa tanpa oposisi dari bentuk-bentuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

pengetahuan pesaing lain selamanya. Kecuali dalam keadaan yang sangat luarbiasa, resistensi terhadap definisi-definisi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk, selalu muncul. Secara khusus demikian pula pada masyarakat modern di mana wacana alternatif dipublikasikan dan dipromosikan menurut cara-cara yang secara umum ekstrim tidak dikenal pada masyarakat tradisional, pra-modern. Hidup dalam modernitas, antara lain, adalah disalurkannya gagasan-gagasan yang bersaing, kerapkali melalui sarana elektronik komunikasi. Salah satu ciri utama globalisasi tepatnya adalah ini—terpecah-pecahnya tembok komunikasi di antara berbagai pandangan dunia yang berbeda-beda. Hanya dengan memotong suatu dunia dari pengaruh luar barulah suatu masyarakat modern dapat menolak episteme alternatif, oksigen yang mereka butuhkan untuk menjadi mantap dan melakukan resistensi. Suatu contoh yang baik dalam hal proses ini adalah munculnya resistensi kaum feminis pada abad ke-20 terhadap gagasan dominan tentang tubuh perempuan.

Governmentality

Analisis Foucault tentang persebaran kekuasaan wacana (*discourse power*) baik dalam konteks masyarakat maupun pada individu berpengaruh besar dalam teori dan penelitian sosiologi, sebagaimana sudah kita kemukakan sebelumnya. Satu contoh khusus yang menunjukkan pengaruh besar Foucault dalam sosiologi adalah karya Peter Miller dan Nikolas Rose (2008). Karya kedua tokoh ini menggunakan analisa kekuasaan Foucault untuk mengkaji bagaimana kelakuan kita diatur (*governed*) oleh wacana yang menghubungkan bentuk-bentuk kekuasaan yang lebih umum, termasuk politik, ekonomi, institusi, dan teknik, dengan pengaturan setepat-tepatnya kelakuan (*conduct)* manusia. Foucault menggunakan istilah "*governmentality*" untuk menyampaikan gagasan ini bahwasanya pada masyarakat kontemporer kekuasaan bekerja pada individu melalui konsentrasi suatu bentang berbagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

wacana yang memberi efek pada aspek-aspek spesifik kelakuan kita. Miller dan Rose menyebut proses ini sebagai kelakuan (sebagai *orchestra)* dari kelakuan (sebagai *behavior*). Perilaku (*behavior*) ini meliputi yang terjadi di tempat kerja, pengasuhan anak, berbelanja, dan yang lebih jelas lagi , seks, yang semakin jatuh ke tangan "para ahli". Rentang wacana para ahli inilah yang menjadi fokus perhatian Miller dan Rose yang mereka sebut sebagai disiplin-disiplin "psi"—profesi yang dikaitkan dengan psikologi dan psikoanalisis seperti GI, pengunjung klinik kesehatan, bagian hubungan masyarakat, terapi keluarga, dan psikolog pekerjaan. Disiplin-disiplin ini bersama-sama memberi efek perilaku tertentu pada target sasaran intervensi (suatu proses yang oleh Miller dan Rose disebut "mempermasalahkan" kelakuan "individu"). Disiplin-disiplin "psi" ini bekerja, menurut Miller dan Rose, dengan membuat suatu daftar kategori yang berkembang yang di dalamnya individu-individu ditempatkan, termasuk orang-orang yang dalam kondisi tidak sedang berobat, meskipun sebenarnya mereka berada dalam kondisi "menyimpang (devian)". Dan, sebagaimana dikemukakan Foucault, ketika diidentifikasi di bawah kategori-kategori ini, individu-individu yang bersangkutan belajar memahami diri mereka dalam konteks kondisi yang sama.

Sebagai contoh, Miller dan Rose (2008) mendokumentasi meningkatnya keterlibatan disiplin-disiplin "psi" ini dalam pengaturan pekerja selama abad ke-20. Kedua ahli ini mengidentifikasi serangkaian identitas yang diciptakan oleh bentang wacana—identitas yang pekerja terima dan jadikan acuan untuk mengidentikasi dan mengontrol diri mereka sendiri berkaitan dengan identitas tersebut. Pada bagian awal abad ke-20, pekerja dikategori sebagai "mesin psiko-faal", mereka harus berbuat secara terukur agar mencapai hasil yang maksimum dan efisien, menurut cara Taylorisme, sebagaimana kita diskusikan pada Bab 4. Dari 1930-an kategori ini ditinggalkan dan mulai menekankan pada kesehatan mental pekerja yang merupakan "individu yang disesuaikan" (*adjusted individual*)". Dalam konteks wacana ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

pekerja dilihat sebagai seseorang yang mencari gratifikasi dalam pekerjaan, sebagaimana juga terjadi pada sepanjang hidupnya, bukan semata-mata mempraktikkan seperangkat keahlian. Maka, karakter dan perbuatan pekerja kini menjadi target pengamatan, pengujian dan pengukuran untuk memastikan mereka tepat untuk pekerjaan itu (Miller dan Rose 2008: 179). Perhatian pada kesehatan mental dan keterampilan pekerja membantu mendorong minat pada "relasi manusia" dalam mengatur (*governing*) hubungan-hubungan sosial (dalam istilah Miller dan Rose, "memberikan pengaruh") antar manusia sebagai pekerja : Pekerja sekarang diatur (*governed*) menurut kategori manusia yang mencari solidaritas" (Miller dan Rose 2008 : 197), tempat bekerja kini dipahami sebagai "atmosfer sikap dan komunikasi, suatu nuansa sosial psikologi bagi proses organisasi dan produksi itu sendiri" (Miller dan Rose 2008 : 180). Sebagaimana dikemukakan Miller dan Rose, tak satu pun kategori atau praktik ini yang dinilai berhasil dalam memproduksi pekerja dan tempat kerja yang produktif, damai, dan teratur, karena kurangnya keberhasilan ini, alih-alih mendorong seseorang mempertanyakan pendekatan secara keseluruhan, malahan cenderung mendorong produksi kategori-kategori baru belaka.

Pada 1960-an suatu kategori baru dibangun dalam wacana "kualitas kehidupan". Pekerja kini dilihat sebagai "subyek yang otonom dan bertanggung jawab" (Miller dan Rose 2008: 197) yang , berupaya menemukan "kontrol, variasi dan nilai, dan menemukan hal ini dalam menjalankan tugas yang bermakna dalam suatu sistem dinamik relasi-relasi kelompok kecil" (Miller dan Rose 2008 : 186). Akhirnya, transformasi post-Fordist yang teknis menjadi proses kerja dikaitkan dengan perangkat baru ideal-ideal yang didasarkan pada suatu konsep "diri yang aktif (*enterprising self*)". Adapun proses aktif (*enterprise*) di sini dimaksudkan tidak semata-mata bentuk organisasi—satuan-satuan terpisah yang berkompetisi satu sama lain—melainkan suatu citra mode aktivitas tertentu yang dapat diterapkan setara melintasi rentang organisasi dari rumah sakit hingga universitas, hingga individu dalam organisasi apakah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka para manajer atau pekerja, dan yang lebih umum lagi, hingga orang-orang dalam eksistensi kesehariannya" (Miller dan Rose 2008 : 195).

Rose dan Miller menganggap pembentukan wacana ini sama signifikannya dengan seksualitas yang melingkunginya, sebagaimana sudah kita bicarakan di atas:

Karena terjadi dalam pekerjaan, sama seperti dalam "kehidupan pribadi", bahwa manusia perlu mengadabkan diri mereka sendiri dan didorong untuk menemukan diri mereka sendiri. Adalah di seputar pekerjaan, sama seperti seputar seksualitas, bahwa kebenaran mengenai hakikat manusia sebagai *person* dielaborasi sedemikian, dan norma-norma dan penilaian tentang perbuatan (*conduct*) individu mengkristalkannya. Adalah dalam kaitan dengan kerja, sama seperti relasi keakraban, otoritas memiliki kompetensi yang diabsahkan untuk menentukan kebenaran tentang manusia dan tentang cara-cara bagaimana seharusnya kita hidup. (Miller dan Rose 2008 : 196).

Teori Foucault dan Proyek Modernitas

Meski Miller dan Rose hanya menambahkan sedikit pada karya teoritis Foucault, mereka memperluas contoh-contoh dalam penerapannya. Bagaimana kita menilai arti penting pendekatan teori sosial Foucault bagi hubungan kekuasaan terhadap pengetahuan? Sebegitu jauh dalam buku ini, kita menyaksikan bahwa bagi teori-teori struktural yang banyak berkutat dengan **proyek modernitas** tugasnya adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang kemudian dapat digunakan untuk memungkinkan kemajuan masyarakat dan memungkinkan kebebasan (*freedom*) dan kemerdekaan (*liberation*) individu. Bagi pemikiran Foucault, bentuk-bentuk pengetahuan digunakan untuk meregulasi, mengendalikan, dan mendisiplin. Maka mereka mengembalikan definisi **modernis** mengenai pengetahuan ke pangkalnya, mengklaim bahwa semenjak itu kita hanya dapat mengetahui realitas melalui wacana, pengetahuan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini harus mengendalikan siapa kita. Kita tidak menggunakan pengetahuan untuk menciptakan dunia yang lebih baik; perubahan sosial semata-mata berarti munculnya wacana-wacana baru, yang kemudian mendefinisikan dan mengendalikan subyek dengan cara-cara baru. Cara-cara "baru" untuk mengetahui tidaklah "lebih baik" atau "lebih buruk" daripada yang kita alami sebelumnya—hanya berbeda saja, merefleksikan bentuk-bentuk kekuasaan yang berbeda.

Mendefinisikan keadaan gila (*madness*) sebagai kemasukan pengetahuan sakral, atau merepresentasi hilangnya akal sehat, atau sebagai bukti pikiran yang sakit, bukan masalah "keliru" digantikan oleh yang "benar". Ini semata-mata pergeseran dalam hubungan kekuasaan—digantikannya suatu cara mendefinisikan realitas oleh cara yang lain. Hal yang sama juga berlaku pada kasus disiplin-disiplin "psi" yang memperluas pengaruhnya ke psikologi dan budaya tempat bekerja; setiap kategori baru datang dengan suatu rentang asumsi dan praktek yang bersama-sama mengkontribusi bagi diciptakannya serangkaian kerja kebudayaan dan identitas sepanjang masa. Dampak setiap kategori tidak terletak pada bekerjanya kekuasaan secara berlebihan pada para pekerja melainkan sebaliknya dalam redefinisi netral dan bertahap apa yang kita hitung sebagai efisien, menyesuaikan diri dengan baik, atau sebaliknya. Menolak mediasi dalam suatu situasi sengketa dalam relasi manusia dapat menjurus kepada "keparahan yang diciptakan sendiri", suatu kekacauan, dan tanpa bentuk resolusi apa pun. Keadaan ini merepresentasi dijalankannya otoritas yang berbeda, namun tak perlu berarti lebih baik, daripada kepemimpinan yang keras dan ketat "*hiring and firing*" dari atas.

Maka, gambaran kekuasaan wacana Foucault untuk menciptakan realitas ini menawarkan sudut pandang berbeda yang radikal dari pandangan Enlightment yang meyakini kemajuan dicapai melalui akal pikiran sehat. Di sini, melalui lensa post-strukturalis dan Foucault, keyakinan yang kuat akan subyek yang bebas dilihat sebagai basis bagi dominasi wacana. Tak satu pun proses

http://facebook.com/indonesiapustaka

pengamatan (*surveillance*) dan pengamatan diri (*self surveillance*) dimungkinkan terjadi tanpa keyakinan, yang bertahta dalam filsafat Barat, teologi, politik dan seni, bahwa menjadi manusia berarti memiliki entitas hakiki kehidupan (*inner life*), apakah disebut jiwa atau roh, psike, libido, atau diri. Sekali ruang hakiki ini diisi dan dimuati oleh materi wacana, ia akan menawarkan lokasi sempurna bagi apa yang nampak sebagai bentuk paling intensif pengawasan dan kontrol—semacam kontrol yang kita sebut sebagai wahana bagi emansipasi individual kita. Dari perspektif Foucault ini, konsep agensi dipandang lebih sebagai wahana kontrol ketimbang bukti keterbatasannya.

Pembahasan ini mempertanyakan suatu pembenaran yang kuat bagi keseluruhan isyu teori sosial, sekurang-kurangnya anggapan bahwa pemahaman mengenai dunia sosial meningkatkan kemungkinan untuk mampu mengubahnya. Sekurang-kurangnya, pendapat demikian itu meyakini bahwa pengetahuan yang diproduksi oleh ilmu-ilmu sosial dapat mencapai orang-orang yang memang mampu menerima dan menggunakannya. Miller dan Rose secara eksplisit membuat jarak dengan kritik sosial semacam itu, seperti yang akan kita bicarakan berikut.

Foucault dan Feminisme

Bagaimanapun, karya Foucault penting dalam perkembangan analisis yang benar-benar berupaya membahas secara kritis kekuasaan wacana, khususnya dalam perspektif feminisme. Suatu contoh yang sangat bagus adalah dari Sandra Bartky (1990). Ia mengemukakan argumen yang kuat bahwa wacana feminitas bekerja sebagai bentuk-bentuk kekuasaan yang sangat represif yang mempertahankan subordinasi perempuan terhadap laki-laki dengan cara menanamkan rasa malu ketubuhan yang mendalam pada dirinya. Perawatan kulit, *make-up* wajah, mencermati, dan merawat setiap sudut tubuh—semua praktek disiplin ini dianggap oleh Bartky tidak semata-mata upaya melestarikan perbedaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

antara tubuh feminin dan maskulin, sebagaimana kita bicarakan secara ringkas sebelumnya, tetapi juga memproduksi tubuh feminin sebagai suatu tubuh yang menyimpan inferioritas yang disebut Bartky sebagai wacana malu sebagai jawaban atas pertanyaan mengapa semua perempuan tidak feminis:

Perempuan yang mencek *make up* wajahnya enam kali sehari untuk melihat apakah *foundation* atau maskaranya luntur, yang kuatir kalau-kalau angin atau hujan merusak tataan rambutnya, selalu mencek *stocking* melorot ke lutut, atau, merasa kegemukan, selalu memonitor segala yang ia makan, semuanya benar-benar mirip dengan panoptikum, yaitu subyek yang memata-matai diri sendiri, diri yang tak mengenal lelah memeriksa dirinya sendiri. Memata-matai diri sendiri adalah suatu bentuk kepatuhan kepada **patriarki**. (Bartky 1990 : 80).

Teori wacana Foucault dan postmodernis menyediakan alat yang kuat bagi para feminis yang berupaya mengidentifikasi bagaimana perempuan belajar memandang diri mereka sendiri sebagai berbeda dan inferior terhadap laki-laki. Namun karya mereka dikritik oleh yang lain, para teoritisi feminis yang bukan-Foucault mengenai landasan yang tepat yang nampaknya menentukan kemungkinan agensi manusia dan kemampuan untuk menantang kontrol wacana. Apabila manusia, dari jender mana saja, dipandang tak lebih dari efek wacana—dan, dalam kasus perempuan tadi, sebagai efek suatu wacana yang menjadikan mereka "obyek" yang pasif—maka akan sulit bagi kita untuk mengetahui bagaimana resistensi terhadap kontrol laki-laki dapat terjadi.

Banyak kritik ditujukan kepada dilema dasar yang dihadapi Foucauldian yang ingin menggunakan analisa wacana menurut cara Bartky—yakni, sebagai cara mengkritik efek kekuasaan terhadap subyeknya. Barangkali identifikasi Peter Dew terhadap dilemma yang dihadapi Foucault berlaku lebih umum. Menurut Dew, Foucault berasumsi bahwa setiap mode pengalaman, sistem makna atau bentuk pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

kerja kekuasaan. "Akan tetapi, agar berfungsi sebagai kritik politik terhadap kerja kekuasaan, teori Foucault harus menghubungkannya dengan bentuk tertentu makna, pengalaman atau pengetahuan yang tidak begitu jelas dibahas." (Dew 1987 : 185). Dew mengemukakan bahwa Foucault tidak bermaksud menemukan jalan keluar dari dilema ini dalam teorinya. Kita akan membahas isyu ini lebih rinci berhubungan dengan postmodernisme secara lebih umum pada Bab 9 dan 10.

Governmentalitas dan Agensi

Pada titik ini kita dapat bertanya apa implikasi suatu perspektif Foucault bagi orang-orang yang tidak bermaksud mengkaitkan kajian mereka dengan kritik politik modernis dan perubahan, melainkan ingin mengkontribusikan kajian bagi analisa praktik sosial. Miller dan Rose menjelaskan bahwa kritik sosial dan politik bukanlah tujuan mereka. Secara eksplisit mereka membedakan kajian mereka dari bentuk-bentuk sosiologi tertentu yang mendasarkan kritik-kritik mereka pada "nilai-nilai identitas pribadi, agensi, afirmasi diri, yang dilihat sebagai esensi bagi subyek manusia" (Miller dan Rose 2008 : 173). Miller dan Rose nampaknya cenderung membuat peta saja ketimbang mengkritik karakter dasar wacana governmentalitas. Dalam hal ini penelitian mereka membuat kita kembali kepada pertanyaan yang diajukan pada akhir dari bab sebelumnya, yakni bahwa hubungan antara pengetahuan aktor-aktor dan macam pengetahuan yang diproduksi oleh para ahli ilmu sosial. Seperti dikemukakan pada bagian uraian tersebut, **hermeneutik** dan analisa post strukturalis mengenai arti penting bahasa secara radikal berbeda dalam konteks arti penting bagi komunikasi manusia "biasa" dalam memahami dan berkontribusi bagi masyarakat yang sedang berubah.

Marilah secara singkat kita bahas apakah pendekatan Foucault yang didiskusikan pada bab ini mengakui setiap perbedaan atau secara potensil ada ruang kritik antara jaringan wacana yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diyakini oleh disiplin-disiplin "psi" dan makna, kehendak dan pengetahuan orang-orang yang menjadi subyek disiplin-disiplin tersebut. Apakah orang-orang yang menganut disiplin-disiplin ini menjauhi setiap kemungkinan menantangnya? Selain upaya Foucault dan para penganut teorinya untuk membuat jarak proyek mereka dari ambisi besar modernis dalam sosiologi struktural konvensional, kita masih dapat menunjukkan beberapa persamaan yang cukup jelas pada keduanya.

Seperti halnya teoritisi **fungsionalis** dan konflik, para teoritisi Foucault nampaknya mengarahkan kajian mereka hanya pada produser spesialis lain dalam ilmu sosial. Tidak begitu jelas apakah Miller dan Rose setuju dengan asumsi bahwa disiplin-disiplin "psi" akan mencapai efek yang mereka kehendaki pada orang-orang yang menjadi subyek, dengan kata lain bahwa kebenaran mereka dengan mudah dan pasif diterima oleh target yang dimaksudkan. Seperti pada sosiologi strukturalis, apa yang diketahui (*knowingness)* para penulis dapat diasumsikan, akan tetapi apa yang diketahui aktor-aktor tetap tidak diketahui. Oleh karena itu, suatu pertanyaan terbuka tentang apakah sirkuit antara nilai-nilai kolektif, stabilitas institusional, dan motivasi individual sudah benar-benar mendapat tempat dalam analisis Miller dan Rose kini, sebagaimana halnya yang berlaku pada masa Parsons.

Barangkali Rose dan Miller yakin bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan aktor-aktor sosial tidak bernilai ditanyakan, atau mungkin mereka menganggap pertanyaan tersebut lebih pas diajukan berdasarkan definisi wacana sebagai penciptaan konsep yang sangat penting mengenai aktor atau agen atau subyek yang padanya kritik ditujukan. Dalam konteks ini, jika subyek atau agen diciptakan oleh wacana maka pandangan agen tersebut menjadi dapat diprediksi secara inheren sehingga tidak penting lagi eksplorasi detilnya. Bagi para teoritisi yang kini kita bicarakan, pertanyaan tentang apa yang para aktor ketahui pastilah netral tidak hanya bagi kepentingan mendasar praktik dan makna sosial tetapi juga bagi karakter dasar teori sosial.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Resistensi wacana: feminisme dan tubuh perempuan

Sebagaimana kita bicarakan pada Bab 5, feminisme melancarkan perang terhadap penindasan dan subordinasi perempuan di banyak medan peperangan. Gelombang pertama memusatkan perhatian pada suara untuk kaum perempuan dalam pemilihan umum, sedangkan gelombang kedua, pada tahun 1960-an dan selanjutnya, memusat pada rentang isu-isu lainnya. Sebagai contoh, feminisme-Marxisme menyerang kapitalisme karena melakukan eksploitasi pekerja perempuan baik dalam lapangan domestik maupun lapangan pekerjaan dengan upah. Sejauh ini ketidaksetaraan yang dialami perempuan di kedua arena tersebut masih menjadi perdebatan yang sengit hingga hari ini. Banyak feminis radikal memusatkan perhatian pada politik kehidupan keluarga, memandang hubungan berbasis jender dalam ruang pribadi, ranah domestik sebagai medan peperangan yang paling sesuai untuk menghadapi dan menyerang patriarki. Ahli teori sistem dualistik "membiayai" perang mereka di kedua arena itu, sedangkan kaum anti-esensialis membuka medan perang yang lain, berperang melawan berbagai penindasan yang dialami oleh perempuan bukan kelas menengah bukan kulit putih.

Sementara itu, jenis peperangan yang lain, memusatkan perhatian pada tubuh perempuan. Dimulai dari upaya kecil Marie Stopes di Inggris, Margaret Sanger di Amerika Serikat (1916; 1926; 1928) dan kemudian yang lainnya pada tahun-tahun awal abad ke-20. Akan tetapi, dari tahun 1960-an dan tahun-tahun berikutnya tubuh perempuan menjadi situs bagi lebih banyak kampanye meluas menentang, dan berkonfrontasi, terhadap gagasan dominan tentang seksualitas dan reproduksi perempuan. Dari sudut pandangan Foucauldian, munculnya bentuk-bentuk resistensi ini dengan jelas menunjukkan bahwa pemantapan wacana dominan selalu menuai benih penentangan. Metafor menuturkan cerita. Dari menanam hingga berbunga membutuhkan waktu lama, tetapi tatkala menjadi

http://facebook.com/indonesiapustaka

mantap dan berakar kuat karena zat hara yang baik, pohon tumbuh semakin kuat.

Pada tahun-tahun pertama, oposisi terhadap gagasan yang diinspirasi oleh medisin mengenai seksual "natural" perempuan dan nasib reproduksinya masih terbatas. Di Inggris, Marie Stopes mendesak kaum perempuan untuk menentang konsep-konsep tersebut di atas dengan mengklaim kembali kemampuan seksualitas dan reproduksi mereka bagi mereka sendiri. Hanya dengan membuat keputusan mereka sendiri mengenai tubuh mereka sendiri dapatlah mereka menentang dan menghindari pengaturan dan pengelolaan oleh laki-laki dan medisin. Jadi, perempuan seharusnya memandang seks tidak semata-mata untuk kepuasan laki-laki, melainkan sebagai tindakan kolaboratif dalam upaya mencapai kepuasan bersama. Stopes tidak hanya mendorong kaum perempuan untuk menggunakan alat kontrasepsi (1920; edisi baru, 2000), tetapi juga menulis buku pedoman berhubungan seks bagi perempuan yang pertama (1916, edisi baru, 1996) yang menguraikan manfaat erotik berbagai posisi dalam persetubuhan. Bagi banyak perempuan modern ini adalah pertama kalinya potensi anatomi tubuh mereka dibahas blak-blakan. Sewajarnyalah pada masa itu, gagasan-gagasan Stopes tersebut mendapat tentangan berat.

Barulah menjelang gelombang kedua feminisme pada tahun 1960-an peperangan tentang tubuh perempuan ini mendapat banyak dukungan. Demo dan protes pada masa itu ditandai oleh pembakaran BH oleh kaum feminis yang menuntut pembebasan tubuh perempuan. Kemudian, tindakan seperti itu tidak sekadar simbolisme. Pada akhir 1960-an perempuan dilengkapi dengan kunci-kunci teknologi untuk membuka rantai wacana yang mengikat tubuh mereka dan hal ini tak lain dari medisin itu sendiri. Walaupun para pendukung berhimpun di garis belakang, pil anti kehamilan sudah mulai tersedia baik bagi perempuan yang menikah maupun yang belum menikah. Secara retrospektif, pembebasan ini adalah kemenangan kaum perempuan dalam hak memilih (*voting*) pada tahun 1920-an yang sebelumnya tertutup.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tetapi lebih banyak kemenangan datang setelah masa itu. Meskipun mendapat tentangan hebat, Undang-undang yang mengesahkan aborsi akhirnya terbit tahun 1967, sehingga terminasi kehamilan tidak perlu lagi dilakukan sembunyi-sembunyi.

Pada saat yang sama pula, feminis radikal seperti Andrea Dworkin (lihat Bab 10) membangun keterkaitan antara kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan sebagaimana direpresentasikan dalam iklan-iklan jender, majalah-majalah laki-laki, dan pornografi visual lainnya, dan kekerasan terhadap tubuh perempuan yang nyata dan kekerasan seksual oleh laki-laki terhadap perempuan. Meski fokus seperti itu membawa kekerasan jender ke ranah pandangan publik untuk pertama kalinya (kampanye "Reclaim the Night" tahun 1976 memperoleh dukungan dari kaum lelaki juga), banyak komentator memandang klaim lebih jauh itu sebagai gerakan feminis radikal— bahwasanya penetrasi penis laki-laki ke dalam kelamin perempuan juga dianggap sebagai bentuk kekerasan simbolik oleh laki-laki terhadap perempuan—suatu klaim yang terlampau jauh.

Bahasa tubuh

Salah satu cara terbaik di mana kita dapat memperoleh pengertian keseimbangan kekuasaan antara wacana-wacana yang berkompetisi pada titik pertautan tertentu adalah dengan merefleksikan pada bahasa yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu. Pergeseran dari persepsi tentang homoseksual yang rendah secara universal—homoseksual dianggap rendah moral, laki-laki banci, menyimpang, dekat dengan kriminal, dan sebagainya hingga 1980-an—menjadi persepsi netral dan bahkan penggunaan istilah "gay" yang berubah menjadi positif, dan pemaknaan baru istilah "menyimpang" dalam bahasa masa kini. Pergeseran keseimbangan kekuasaan wacana antara definisi-definisi tentang tubuh perempuan pada tahun-tahun belakangan ini juga tergambar dalam bahasa. Sebagai contoh, dalam hal seks perempuan secara

http://facebook.com/indonesiapustaka

tradisional disebut dalam bahasa, yang tidak terjadi untuk laki-laki. Perempuan yang tidak responsif terhadap seks disebut frigid, tetapi hal ini tidak terjadi pada laki-laki. Laki-laki tidak dapat mengalami nimfomania atau histeria, juga tidak bisa menjadi lelaki simpanan atau pelacur lelaki. Pada masa kini perempuan yang seks aktif dapat melakukan variasi-variasi hubungan seks yang laki-laki tidak. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah-istilah seperti *sluts* (dua perempuan bermain seks dengan penis buatan), *tarts* (dua perempuan melumuri payudara dan alat kelamin dengan krim kue, dan kemudian saling menjilati), *slags* (dua perempuan saling menjilati klitoris), dan sebagainya, yang tidak berlaku pada laki-laki. Pada masa kini, banyak hal telah berubah. Tak hanya istilah-istilah yang menjadi kurang berprasangka, kini menjadi lebih kreatif, humoris, dan merangsang—dan juga berlaku hal yang sama pada laki-laki. Ini menunjukkan berkembangnya keadaan baru pada perempuan; suatu perubahan aturan wacana juga mencerminkan ekspresi seksual.

Contoh di atas menunjukkan bahwa bahasa dapat menceritakan kepada kita banyak tentang isi kebudayaan karena mengetahui makna kata-kata adalah satu-satunya cara yang dapat kita gunakan untuk menemukan seperti apa dunia kita. Hanya dengan belajar bahasa dapatlah kita mengembara keluar pengalaman sensoris dan memperoleh pengetahuan yang kita butuhkan untuk berfungsi sebagai manusia. Akan tetapi post-strukturalis seperti Foucault mengembara lebih jauh dari itu. Baginya, bahasa kita tidak hanya menuturkan tentang suatu dunia—bahasalah yang sebenarnya *menciptakan* dunia. Gagasan inilah yang menjadi pokok bahasan kita.***

Bacaan lebih lanjut

Danaher, Geoff, Schirato, Tony dan Webb, Jen. *Understanding Foucault,* Sage 2000.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jones, Colin dan Porter, Roy. *Reassesing Foucault: power, medicine and the body.* Routledge, 1994.

McHoul, Alec dan Grace, Wendy. *A Foucault Primer: discourse, power, and the subject,* Routledge, 2002.

MacNay, Lois. *Foucault: a critical introduction,* Polity, 1994.

Oakley, Ann. *Women Confined,* Martin Robertson, 1980.

Oakley, Ann. *The Captured Womb: a history of the medical care of pregnant women,* Blackwell, 1984.

Oakley, Ann. *Essays on Women, Medicine and Health,* Edinburgh University Press, 1993.

Poster, Mark. *Foucault, Marxism, and History,* Polity, 1984.

Rabinow, Paul (ed.). *The Foucault Reader,* Penguin, 1991.

Sanger, Margaret. *What Every Girl Should Know,* M.N.Naisel, 1916.

Sanger, Margaret. *Happiness in Marriage,* Brentano's, 1926.

Sanger, Margaret. *Motherhood in Bondage,* Brentano's, 1928.

Scott, Sue dan Morgan, David (ed.). *Body Matters: essays on the sociology of the body,* Falmer, 1993.

Shilling, Chris. *The Body and Social Theory,* Sage, 1993.

Smart, Barry. *Foucault,* Routledge, 1988.

Stopes, Marie. *Married Love,* Orion, 1996. (Ini mengacu kepada karya yang ia terbitkan pada tahun 1916.)

Stopes, Marie. *Birth Control and Other Writings,* eds. Lesley A.Hallm Thoemmes Press, 2000.

Turner, Bryan. *Regulating Bodies: essays in medical sociology,* Routledge, 1922.

Turner, Bryan. *The Body and Society: explorations in social theory,* Sage, 1996

http://facebook.com/indonesiapustaka

7

STRUKTUR SOSIAL DAN TINDAKAN SOSIAL

Pendahuluan

Inilah saatnya menguji serangkaian kontribusi penting bagi re-formulasi konsepsi-konsepsi **struktur sosial** dan **tindakan** sosial **agensi** baik yang dibangun sejalan dengan, maupun yang bertentangan dengan, tema-tema post-strukturalis Foucault. Seperti kita ketahui, para pemikir teori yang kita bahas ini ibarat para penyintas yang keluar dari batas-batas teori sosial yang ada, berupaya menemukan jalan untuk membicarakan kembali hubungan struktur-agensi. Antara lain mereka dihadapkan dengan tantangan karakteristik **positivisme** dalam ilmu-ilmu alam, dan mengembangkan pendekatan yang membongkar positivisme dalam ilmu-ilmu sosial.

Sebagaimana kita pelajari pada bab-bab terdahulu, Marx, Durkheim, dan Weber menawarkan analisis yang saling bertentangan mengenai seperti apakah analisa ilmiah mengenai masyarakat; misalnya, Durkheim paling eksplisit bekerja dalam kerangka positivis sedangkan Weber berada paling jauh dari positivisme. Seperti sudah kami kemukakan, maksud dari setiap penulis, setidaknya sebagian, adalah menyampaikan konteks historis dan politis, yang diposisikan pada satu sisi oleh para pemikir teori tersebut yang berupaya membangun kerangka sosiologis yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih umum untuk menganalisa hubungan antara "individu dan masyarakat". Akan tetapi, Weber maupun Durkheim yakin bahwa kajian struktur sebab-akibat mengenai masyarakat memerlukan kerangka eksplanatoris yang memungkinkan kita melihat struktur kausal itu lebih dari sekadar makna subyektif tindakan yang bertahan lama di sepanjang abad ke-20.

Dalam konteks pertengahan abad ke-20, tatkala struktur kapitalisme industri begitu mantap pada masyarakat Barat, analisa struktural sosiologi terutama berpusat pada isu-isu yang menghubungkan bagaimana individu disosialisasikan agar menyatu dengan nilai-nilai masyarakat. Dalam kerangka ini, sosiolog interpretivis mempertajam lebih jauh analisisnya hingga mencapai proses penciptaan makna dan interpretasi yang kemudian digunakan oleh individu-individu dalam kehidupan mereka berhubungan satu sama lain. Sebagaimana kita saksikan, Foucault dan penganut pemikirannya kemudian, meski menawarkan suatu kerangka yang jelas untuk menganalisa efek kekuasaan wacana (*discursive power*), dapat dikritik karena mengabaikan agensi dari subyek wacana. Dari sisi lain, masih belum jelas bagaimana kita menganalisa cara pandang bahwa struktur sosial membentuk kehidupan kita, dan bagaimana kita menghubungkan struktur tersebut dengan agensi sosial, bahwa struktur sosial bukan semata-mata sebagai efek.

Fakta menunjukkan bahwa banyak teoritisi berpendapat bahwa konsep-konsep struktur dan tindakan atau agensi yang riil merepresentasi kerangka eksplanatoris yang eksklusif secara mutualistic. Jika kita mencoba menjelaskan praktik-praktik sosial dari salah satu dari perspektif ini maka kita akan memperoleh peluang kemungkinan menjelaskan praktik-praktik sosial ini dari perspektif yang lain. Di satu pihak, interaksionis simbolik dan etnometodologi menekankan pentingnya metode-metode yang diadopsi aktor-aktor dalam proses interaksi, dan cara mereka menganalisis tindakan sosial atau cara mereka menempatkan makna atas hal-hal dan peristiwa. Di pihak lain, teoritisi strukturalis

http://facebook.com/indonesiapustaka

sosial tidak menjelaskan tindakan individu dalam konteks tampilan (*performance*) dan interpretasi interaksi sosialnya melainkan menjelaskan apa yang terdapat di luar kesadaran para aktor – yakni, kondisi-kondisi yang tak diketahui dan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan dari tindakan.

Pada bab ini kami akan mendiskusikan teori-teori sosial yang dengan caranya sendiri berupaya secara radikal menuliskan kembali kerangka konseptual teori sosial dan mencoba membawa analisa struktur dan tindakan sosial bersama-sama. Seperti akan kita simak lebih jauh berikut, "strukturalisme genetik" Pierre Bourdieu, **realisme kritik** dari Roy Bhaskar, dan **teori strukturasi** dari Anthony Giddens masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda-beda demi menentang ortodoksi "strukturalis vs interpretivis" dalam teori sosial.

Kesamaan tema dalam karya ketiga teoritisi ini adalah keprihatinan (*concern)* terhadap ilmu sosial yang memandang struktur sosial tidak diciptakan secara bebas dari apa yang diketahui dan diperbuat aktor-aktor melainkan arti penting kreasi kolektif **pengetahuan praktis** dan interpretasi aktor-aktor mengenai dunia sosial, dan relasi sosial mereka satu sama lain. Nampaknya, aktor-aktor mampu bertindak, dapat mencapai proyek dan tujuannya, hanya karena mereka menggunakan pengetahuan praktis ini. Dilihat dari sudut pandang ini, maka struktur sosial dan agen sosial adalah bagian dari keseluruhan proses yang sama dari tindakan, makna, dan interpretasi. Ini tidaklah berarti bahwa mengikuti sirkuit tindakan dan struktur ini merupakan permulaan dan akhir dari analisis sosiologis, melainkan bahwa pendekatan ini hendak membongkar pembagian dua antara *apakah* memusatkan perhatian pada aktor-aktor *atau* pada struktur.

Marilah kita kembali ke teori strukturalisme genetik dari Bourdieu untuk melihat bagaimana ia memahami makna gerak yang lebih dinamis aktor-aktor dan struktur, atau subyektif dan obyektif, di dalam praktik sosial.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Strukturalisme genetik Bourdieu

Pierre Bourdieu (1930-2002) ingin mengkonstruksi suatu kerangka teoritis yang mungkin memiliki kegunaan praktis bagi peneliti sosial—suatu alat untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam dunia sosial. Ia terdorong untuk mewujudkan suatu sosiologi yang terhindar dari bahaya analisis strukturalis dari aktor-aktor sosial yang semata-mata efek samping dari struktur sosial, dan bahaya pandangan interpretif yang terbatas (*restricted*) di mana aktor-aktor menyadari langsung dan sengaja mewujudkan kelakuan. Bourdieu mengklaim pendekatannya "melepaskan diri dari ritus memilih/atau tidak memilih di antara obyektivisme dan subyektivisme yang ilmu-ilmu sosial sebegitu jauh terbagi dua" (Bourdieu 1977 : 4).

Bourdieu, seperti halnya Giddens, menyebut penelitiannya sebagai **sosiologi refleksif**. Bagi Bourdieu refleksivitas ini merujuk kepada dua isu – pertama, sosiolog perlu menyadari latarbelakang sosial sebagai kemungkinan sumber bias, dan kedua, sosiolog perlu memberi arti penting bagi eksplanasi sosiologi suatu cara pandang bahwa pengetahuan praktis aktor tidak hanya pengetahuan *tentang* masyarakat mereka melainkan juga bagian materil yang *menciptakan dan melestarikan* masyarakat itu.

Mendamaikan pembagian subyektivisme dan obyektivisme

Bourdieu kuliah di sekolah yang prestis Ecole Normale Superieure di Paris di mana ia belajar filsafat dan mendapat pengaruh dari tiga mode pengetahuan: Marxisme Perancis, eksistensialisme Jean-Paul Sartre, dan antropologi struktural Claude Levi-Strauss. Filsafat Marxis dan eksistensialis yang dipelajarinya ia anggap sebagai contoh posisi strukturalis dan interpretivis yang berlebihan sebagaimana kita bahas sebelumnya. Namun, seperti dikemukakan John Thompson, antropologi Levi-Strauss nampaknya menawarkan model masyarakat yang lebih canggih, dan Bourdieu menyebut

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemikirannya sendiri sebagai "strukturalisme genetik" atau "konstruktivisme strukturalis" (Thomson 1991 : 29). Seperti kita perhatikan pada bab sebelumnya, Foucault juga sangat dipengaruhi oleh strukturalisme, dan pemikiran inilah yang mendorongnya menekankan seluruh dampak dari **wacana.** Bourdieu, sebaliknya, ingin memberi lebih banyak ruang dalam kerangka strukturalisnya bagi pengetahuan praktis manusia dalam dunia keseharian mereka. Hal ini menyebabkan pemikirannya nampak mengarah kepada pemikiran Goffman dan Garfinkel. Bagi Bourdieu penting diketahui bahwa manusia tahu jauh lebih dari yang ia dapat ekspresikan dalam *istilah* teoretis.

Bourdieu meminjam istilah "**doxa"** dari filosof Yunani kuno, Plato, untuk menguraikan pengetahuan praktis. Plato menggunakan istilah *doxa* dengan cara yang agak derogatoris, yakni untuk merujuk kepada pengetahuan bersama (*common knowledge*) atau pemahaman tentang hal-hal atau cara-cara melakukan sesuatu. Bagi Plato, barangkali juga Durkheim, *doxa* adalah semacam "pikiran kritis" dari warga biasa dan dianggap sebagai ancaman terhadap keteraturan politik. Analisis *doxa* dari Bourdieu tidak dimaksudkan sebagai ancaman: "pengalaman doxa dalam hal ini merujuk kepada pikiran aktor yang sudah ada tersimpan dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang bukan bagian dari pengetahuan yang mereka sadari. Bourdieu menegaskan bahwa semakin kaku dan ketat struktur obyektif dari masyarakat, semakin besar kecenderungan para aktor memelihara pengalaman *doxa* mereka. Aktivitas rutin dapat dilakukan kurang-lebih tanpa perhatian yang disadari (*conscious attention*) (Bourdieu 1977 : 165-66). Konsep *doxa* ini erat kaitannya dengan konsep Bourdieu yang paling dikenal, yaitu **habitus**, yang kita bicarakan secara singkat berikut ini.

Habitus

Habitus adalah ruang konseptual di mana pengalaman *doxa* tersimpan sebagai seperangkat ingatan (*memories*) mengenai

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagaimana berperilaku. Oleh karena itu habitus adalah pengetahuan praktis atau masuk-akal dari agen mengenai cara-cara melakukan sesuatu, merespons situasi, dan memahami apa yang terjadi. Habitus adalah semacam pengetahuan yang kita tidak sadari merujuk kepada yang rutin kita lakukan. Bentuk pemahaman ini meliputi suatu rentang situasi yang beragam dari yang keduniawian (*trivial*) hingga keukhrawian (*mundane*)—"mulai dari cara berjalan, makan atau berbicara"—hingga, misalnya, kategorisasi yang signifikan secara politik semisal "kelas-kelas, kelompok usia, dan jenis kelamin" (Bourdieu 1977 : 466). Bagi Bourdieu, habitus adalah cara yang diperoleh (*acquired way*) dalam memandang dunia sosial dan tergantung pada posisi seseorang dan melakukannya di dunia itu. Meski habitus adalah pandangan yang dimiliki bersama (*shared vision*) mengenai dunia sosial, namun perbedaan kelas, usia dan jender, dan sebagainya, akan mewarnai pandangan ini sedemikian. Ringkasnya, habitus bukan hanya milik individu dan berada dalam *self*, tetapi juga mencerminkan pemahaman bersama (*shared and common understanding*) mengenai dunia sosial. Hal ini mengingatkan kita kepada konsep keyakinan moral kolektif dari Durkheim; habitus mirip dengan konsep kolektif sosial dari Durkheim. Akan tetapi, adapun perbedaan dari Durkheim adalah penekanan Bourdieu bahwa habitus menyumbang kepada obyektivitas dunia sosial. Habitus seseorang adalah produk sosialisasi dan produk posisi sosial dalam suatu lapangan (*field)* aktivitas sosial, sedangkan dunia eksternal (dalam hal ini dunia posisi, lapangan, dan **kapital**—lihat uraian di bawah) diproduksi dan direproduksi melalui aktivitas dan tindakan individu-individu. Penting kita cermati bahwa walaupun Bourdieu menguraikan habitus sebagai struktur sosial yang diinternalisasi oleh individu ia tidak mengadopsi posisi strukturalis **fungsionalis** bahwa habitus adalah mekanisme yang semata-mata mereproduksi konformitas sosial. Habitus dipandang membentuk orientasi kita tetapi bukan dengan cara hukum obyektif. Nampaknya, Bourdieu menghindari perdebatan di jalur interpretivis bahwa stok pengetahuan aktor

http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu benar atau akhirnya bertanggung jawab atas hasil suatu pertemuan (*encounter*) sosial tertentu.

Model Bourdieu mengenai pertukaran (*interchange*) antara proses obyektif dan subyektif bergerak menjauh dari positivisme maupun strukturalisme, tetapi hal ini tidak berarti bahwa ia meninggalkan harapan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan mengenai masyarakat. Justru sebaliknya. Seperti dikemukakan Wacquant dan lain-lain, Bourdieu sangat menyukai arah pandangan obyektivis mengenai dunia sosial akan tetapi seseorang yang potensial sebagai agen, yang dapat mengubah dunia adalah yang selalu dipandang penting (Bourdieu dan Wacquant 1992 : 11).

Lapangan, posisi, dan modal

Selanjutnya Bourdieu mengalihkan perhatian kepada aspek-aspek obyektif atau eksternal dari dunia sosial. Di sini sejumlah konsep sangat penting dan mendasar, khususnya: lapangan (*field),* posisi (*position),* dan modal *(capital).* Semuanya eksis di dalam apa yang ia sebut ruang sosial (*social space).* Ruang sosial tak lain adalah arena di mana berbagai lapangan yang saling berhubungan, dan posisi-posisi di dalam lapangan, eksis dalam keadaan semi-otonom. Lapangan (*field)* saling melintasi semua aspek masyarakat. Bourdieu mempelajari suatu rentang bidang penelitian sosiologinya sendiri mengenai selera (*taste)* dan penilaian (*judgement*), akademia atau pendidikan tinggi, bahasa, dan negara birokratik. Ranah lainnya yang juga dipandang sebagai lapangan adalah bisnis dan perdagangan, seni, politik yuridis, agama, dan ilmu pengetahuan.

Menurut Bourdieu, karakteristik umum dari semua lapangan adalah sebagai "arena pertarungan (*arenas of struggle*)". Pertarungan meraih kekuasaan ini dapat terjadi pada tataran individu, kelompok atau institusi, setiap pihak berupaya memantaskan diri (*appropriate*) dengan produk-produk yang tersedia di lapangan. Entitas yang eksis di dalam lapangan sebagai apa yang disebut Bourdieu posisi

http://facebook.com/indonesiapustaka

(*position*), yang berkaitan satu sama lain dalam konteks oposisi atau perbedaan. Sebagai contoh, secara umum, posisi laki-laki dioposisikan dengan posisi perempuan, rasa enak dioposisikan dengan rasa tidak enak, berpendidikan tinggi dioposisikan dengan pendidikan rendah, dan seterusnya. Dengan cara yang lebih konkret, dengan memperhatikan lapangan yang diteliti sendiri oleh Bourdieu, lapangan pendidikan tinggi sebagian ditandai (*constituted*) oleh fakultas atau disiplin. Dalam arena ini, posisi akademi di fakultas hukum disokong oleh beragam sumberdaya dibandingkan dengan posisi dalam ilmu-ilmu pasti alam, yang kemudian membawa ke bidang yang bersangkutan berbagai aset ke para akademik di fakultas seni dan kemanusiaan. Namun, posisi yang membawa padanya berbagai sumberdaya yang digunakan oleh individu dan kelompok dalam berkonfrontasi dengan individu dan kelompok lain dalam upaya mereka memastikan berbagai cara dan tujuan. Seperti pengamatan Lopez dan Scott: "Pada suatu lapangan, agen dan institusi terus-menerus bertarung menurut keteraturan dan aturan-aturan yang berlaku dari ruang permainan (*space of play*)….dengan berbagai tingkatan kekuatan dan oleh karenanya beragam kemungkinan keberhasilan, untuk menyelaraskan diri dengan produk-produk spesifik yang berlaku dalam permainan tersebut" (Lopez dan Scott 2000: 102).

Kekuatan dalam konteks ini tergantung pada sumberdaya yang dimiliki individu atau kelompok—yakni, apa yang Bourdieu sebut "kapital". Istilah ini agak rancu karena, khususnya dalam sosiologi, dapat berarti sumberdaya ekonomi. Faktanya, Bourdieu mendiskusikan empat tipe kapital: ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Sebagian tipe menjelaskan sendiri artinya. Kapital ekonomi, misalnya, merujuk secara umum kepada sumber daya seperti pendapatan, lahan dan aset keuangan, sedangkan **kapital budaya** didefinisikan dalam konteks tata cara perilaku (*manners*), selera (*taste*), bahasa (*language*), pengetahuan (*knowledge*), dan keahlian (*skills*). Adapun kapital sosial terutama berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial bermakna (*valued social relations*)—

http://facebook.com/indonesiapustaka

siapa orang-orang yang dikenal dan siapa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Terakhir, kapital simbolik berkaitan dengan kehormatan, prestis, dan reputasi. Kapital hanya akan menjadi kapital jika dapat digunakan pada lapangan tertentu, dan orang-orang yang memiliki kapital dalam jumlah cukup akan mampu mendominasi lapangan tersebut—mereka adalah agen, kelompok, atau institusi yang berada pada posisi yang tepat. Yang sama pentingnya, dapat dicatat bahwa suatu kapital kerapkali dapat merebut kapital lainnya. Sebagai contoh, seorang individu yang memiliki kapital budaya atau kapital sosial dapat menggunakan sumberdaya ini untuk mendapatkan lebih banyak kapital ekonomi.

Kembali ke contoh sebelumnya, salah satu teks Bourdieu yang terkenal adalah *Homo Academicus,* suatu kajian tentang kalangan akademia Perancis selama dan ketika terjadi kerusuhan mahasiswa 1968. Dalam penelitiannya, ia menunjukkan betapa berbagai fakultas dari suatu universitas dapat didiferensiasi dalam konteks tipe dan tingkatan kapital yang mereka miliki di lapangan pendidikan tinggi. Di Perancis pada 1960-an fakultas-fakultas dominan dalam lapangan kapital ini adalah fakultas hukum dan fakultas kedokteran. Prestis dan kekuasaan mereka terutama terletak pada jumlah kapital sosial dan ekonomi yang dapat mereka gunakan untuk menentukan bagaimana seharusnya universitas-universitas di Perancis bekerja. Fakultas yang berada di bawahnya (*subordinate*) adalah yang bidang ilmu-ilmu alam, yang meski kaya akan kapital budaya tetapi miskin dalam kapital sosial dan ekonomi. Pertarungan yang terjadi pada sektor pendidikan tinggi Perancis pada masa ini berkisar di antara kapital budaya versus kapital sosial dan ekonomi. Ada pun fakultas sastra dan ilmu-ilmu sosial, kata Bourdieu, bergerak di antara kedua ekstrim ini, menempati posisi akademis yang mudah menyesuaikan dengan kedua kubu, sosial dan ekonomi atau budaya.

Dalam kajiannya, Bourdieu juga mengamati cara di mana kapital diwariskan dari satu generasi akademik ke generasi berikutnya dalam suatu reproduksi sistem dan distribusi kekuasaan. Hal

http://facebook.com/indonesiapustaka

ini menurut Bourdieu menghasilkan dan mendorong terjadinya stagnasi intelektual di banyak fakultas. Agar seorang agen berhasil, misalnya, fakultas filsafat, ia harus menyesuaikan diri dengan sistem yang menempatkan sekurang-kurangnya penekanan pada kapital sosial sebagaimana halnya yang ia sudah lakukan dengan kapital budaya. Maka, reproduksi akademia Perancis tidak bebas dipilih oleh para akademik melainkan suatu hasil dari posisi obyektif dan interaksi antara karakteristik posisi kehidupan universitas Perancis.

Konsep yang dikembangkan Bourdieu, dari *doxa* dan habitus hingga lapangan dan bentuk-bentuk kapital, membekali teoritisi sosial dan peneliti dengan seperangkat instrumen yang dapat digunakan untuk mengkaji dunia sosial dan mencoba menunjukkan bagaimana struktur-struktur obyektif dan tindakan subyektif berkaitan dan saling mempengaruhi bukan bertentangan belaka. Namun, sebagian kritikus berpendapat bahwa Bourdieu masih menawarkan suatu model struktur sosial dan tindakan yang mengikuti pemikiran strukturalis sebelumnya begitu kuat. Selain itu Bourdieu juga kurang memperhatikan, dan ia mengakui hal ini, cara-cara para aktor mentransformasi struktur sosial seraya mereproduksi struktur sosial tersebut. Tidak berhasil memberikan ruang lingkup penuh bagi tukar-menukar antara aktor-aktor dan struktur, ia meninggalkan suatu kerangka yang terlalu longgar untuk memahami rentang penuh proses yang terlibat baik dalam hal reproduksi sosial maupun perubahan.

Kritik di atas akan lebih mudah dievaluasi apabila kita mendiskusikan teori strukturasi Giddens yang kerapkali dibandingkan dengan Bourdieu. Akan tetapi, sebelumnya, ada baiknya kita membicarakan dahulu upaya-upaya yang dikembangkan Roy Bhaskar, yang seperti Bourdieu dan Giddens, suatu analisis tentang bagaimana struktur diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sosial. Baik Bhaskar maupun Giddens berargumen tentang perlunya membongkar metodologi positivistik dari ilmu-ilmu sosial, dan menyatakan bahwa metodologi positivisme tersebut mencegah eksplanasi yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tepat mengenai hubungan *antara* struktur sosial dan tindakan sosial. Namun, perbedaan pokok antara posisi-posisi ini perlu dikemukakan.

Seperti halnya Bourdieu, dan menggemakan Durkheim, Bhaskar ingin membangun suatu ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Namun, faktanya apa yang diklaimnya sebagai ilmu pengetahuan seharusnya dilihat sebagai produksi pengetahuan tentang hukum sebab-akibat (kausal) dengan cara yang sama dengan ilmu-ilmu alam. Ia berpendapat bahwa analisa kausalitas tersebut hanya mungkin dilakukan apabila kita dapat membuktikan bahwa positivis seperti Durkheim salah dalam menguraikan prosedur ilmuwan. Tatkala kita memikirkan kembali apa yang dilakukan ilmuwan pasti-alam kita akan menyaksikan bahwa ilmu-ilmu sosial menerapkan metodologi yang sama – suatu pendekatan realis. Sebagaimana kita bicarakan secara singkat pada akhir Bab 5, dalam mengembangkan argumentasinya dalam konteks ini, Bhaskar menggunakan filosofi yang lebih khusus mengenai ilmu alam sebagaimana halnya filosofi **hermenetik** (yang memusatkan perhatian pada bagaimana manusia menginterpretasi dan berkomunikasi) Giddens juga menggabungkan pokok-pokok penting dari filosofi hermenetik ke dalam karyanya. Sementara Bhaskar menggunakan hermenetik untuk menggerakkan ilmu sosial lebih mendekati ilmu alam, Giddens menggunakannya untuk membedakan secara radikal antara kedua tipe ilmu pengetahuan tersebut. Bagi Bhaskar—dan bahkan lebih dari itu bagi Margaret Archer, yang mengembangkan argumen ilmu kausal mengenai masyarakat—sasarannya nampaknya adalah memproduksi serangkaian pernyataan umum mengenai unsur-unsur penyusun yang terstruktur (*structured properties*) masyarakat, pernyataan yang jelas menunjukkan aturan-aturan yang bebas dari agensi manusia (*human agency*). Giddens tidak percaya bahwa kita bisa membuat pernyataan generalisasi dalam ilmu-ilmu sosial. Kita akan membahas argumen ini lebih jauh. Akan tetapi sebagai awal baiklah kita secara ringkas memperkenalkan aspek-aspek

http://facebook.com/indonesiapustaka

filosofi hermenetik yang relevan pada pemikiran Bhaskar maupun Giddens.

Ilmu pengetahuan, bahasa, dan interpretasi

Bhaskar dan Giddens mengembangkan argumen mereka sendiri dengan berdebat dalam filsafat, khususnya filsafat ilmu-ilmu alam, mengenai ciri positivis yang melekat pada teori dan eksperimen empiris seharusnya tetap menjadi aspek-aspek pembatas proses ilmiah. Seperti kita masih ingat, positivisme memberikan prioritas kepada pengukuran hubungan sebab dan akibat melalui sarana (medium) empirik—melalui observasi apa yang dapat dideteksi, kita dapat berhipotesa tentang kehadiran hukum yang tidak dapat dideteksi yang menjelaskan pola dan keteraturan apa yang kita amati. Jenis kegiatan ilmiah ini terletak pada penggunaan dua bahasa yang berbeda—pertama *teoritis* untuk menjelaskan apa yang terjadi di luar yang dapat kita amati, dan yang kedua, *empiris,* yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang kita amati. Kedua bahasa ini seharusnya dijaga tetap terpisah untuk memastikan bahwa kita melihat fakta sebagaimana adanya, tidak mencampuradukkan dengan asumsi kita dan menjadi bias. Hal ini memungkinkan ilmu pengetahuan mencapai generalisasi yang benar sejauh generalisasi itu sesuai dengan fakta. Selama kita yakin bahwa kita secara akurat mengamati apa yang ada di sana, kita dengan yakin bergerak dari pengamatan mengenai keteraturan apa yang diamati hingga pernyataan eksplanatoris umum mengenai kausalitas. Di dalam ilmu-ilmu sosial, bahasa teori dan pengamatan seharusnya juga dijaga terpisah dari pengamatan dunia sosial oleh aktor-aktor sosial itu sendiri. Pandangan positivis mengenai batas-batas antara berbagai jenis prosedur ilmiah dan bahasa dimaksudkan untuk mendukung proses **induksi** – yaitu gerakan dari observasi ke generalisasi.

Masalah dengan aturan demarkasi antara bahasa-bahasa adalah bahwa aturan-aturan itu membatasi ilmuwan sosial untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengamati kelakuan—mengamati apa yang dilakukan orang-orang yang diteliti bukan *mengapa* mereka melakukannya. Jika diperluas, interpretasi orang-orang yang dikaji atau teori-teori dari praktik-praktik sosial tidak mendapat tempat dalam eksplanasi kausal dari persistensi praktik-praktik ini. Selain upaya untuk menentang metodologi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial, dampak gagasan ini justru berkembang dalam disiplin-disiplin selain sosiologi sebagai pukulan telak terhadap positivisme dalam teori sosial. Sekali lagi, dalam konteks yang umum, filsafat hermenetik pada awal abad ke duapuluh dari Martin Heidegger, Hans Georg Gadamer dan Wittgenstein, yang berkombinasi dengan filsafat pasca empiris ilmu pasti alam Mary Hesse (1924-)(1974) menyumbang bagi dua pergeseran yang penting dalam perspektif:

> Memperlakukan bahasa sebagai sarana yang digunakan manusia *menciptakan* dunia mereka lebih dari sekadar seperangkat simbol yang akan digunakan untuk memahami realitas yang sudah ada (*pre-given reality)* untuk menggerakkan pikiran dan tindakan ilmiah lebih dekat ke praktik-praktik yang non-ilmiah.

Adapun efek keseluruhan dari kedua gerakan ini adalah baurnya batas-batas berbagai bahasa yang di dalamnya manusia menghadapi dunia dan berkomunikasi. Pendekatan baru ini berarti pengguna bahasa menolak pendekatan menghimpun-pengetahuan (*knowledge-gathering*) yang selama ini dominan dalam positivisme. Daripada mengasumsikan bahwa kita ingin mengetahui dunia dengan cara melekatkan konsep-konsep kita padanya (dunia) ibarat menempelkan label stiker pada panel, filosof hermeneutik berpendapat bahwa kita saling bertemu dan mengenal dunia hanya dalam dan melalui bahasa. Ringkasnya, tidak ada "dunia" tanpa bahasa. Hal ini secara tegas diungkapkan Gadamer, yang menggunakan suatu istilah yang akrab ditemukan dalam sosiologi Weber—"verstehen", atau yang biasanya diterjemahkan sebagai "pemahaman interpretif", Gadamer berpendapat bahwa *verstehen*

http://facebook.com/indonesiapustaka

seharusnya tidak dilihat sebagai prosedur spesialistik oleh ahli ilmu sosial sebagai jalan menuju pemahaman dunia *inner* pribadi individu. Melainkan, *verstehen* kini merujuk kepada kondisi ontologis yang kita perlu bawa untuk memahami dunia. Kita mengetahui apa yang kita ketahui—ilmuwan, sosiolog, dan bahkan pengguna bahasa lain—melalui bahasa untuk "menutup" atau "membuka" dunia bagi kita.

Hesse menegaskan, dengan acuan yang lebih spesifik pada praktek ilmu pasti-alam, bahwa positivisme keliru dalam keyakinannya bahwa satu-satunya cara untuk menjamin validitas obyektif adalah dengan mempertahankan demarkasi yang ketat antara bahasa-bahasa teoretis dan pengamatan. Ia mengatakan bahwa aturan sedemikian itu terlampau kaku karena dalam kenyataan kita tidak dapat memisahkan bahasa-bahasa tersebut, karena dalam praktek selalu tumpang-tindih. Dengan kata lain, adalah keliru meyakini bahwa kita dapat mencatat sesuatu tanpa pada saat yang sama menginterpretasi atau berteori mengenai sesuatu itu.

Atas dasar ini, Hesse berpendapat bahwa kita seharusnya menyaksikan bahasa-bahasa ilmiah sebagai *perluasan* dalam berbagai cara dan sarana di mana bahasa-bahasa mendekatkan dunia kepada kita. Bahasa-bahasa ilmiah dan alam semuanya adalah bagian dari jaringan yang sama komunikasi manusia. Perbedaan antara bahasa-bahasa ilmiah dan biasa, sejalan dengan pembedaan antara makna-makna ilmiah dan artistik atau moral, diterapkan menurut apa yang kita lakukan pada suatu waktu. Pada faktanya, dalam praktik bahasa-bahasa dan makna-makna kerapkali digunakan bersama-sama. Bayangkan bagaimana percakapan bisa berlangsung, apabila akan mengirim email ke seorang teman kita menemukan komputer kita tidak jalan. Mungkin karena keterbatasan keahlian kita dalam bidang komputer (mungkin hanya tahu menekan tombol *on/off* saja) kita merasa perlu menelepon juru servis atau pemasok dan minta komputernya diperbaiki dengan garansi karena baru seminggu yang lalu membeli alat ini. Bahkan dalam waktu singkat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kita bergerak di antara kerangka makna-makna pribadi, moral, dan hukum dengan mudah untuk memecahkan masalah rutin. Masalah tersebut begitu dekat dengan kita dimensi-dimensinya melalui makna-makna sosial dan linguistik. Padahal "komputer" bukanlah alat yang berada jauh di sana dan bebas dari kerangka makna. Ketika komputer bekerja dengan baik kita tidak begitu memperhatikan, kita hanya terus menggunakan saja. Maka, komputer bermakna sebagai komputer ketika ia macet, berhenti mengerjakan apa yang kita kehendaki, alat ini menjadi obyek sentral yang bermakna pada suatu waktu tertentu. Dalam keadaan ini, bahasa dan proyek praktis kita menyatu menjadi suatu gambaran apakah "dunia" bagi kita pada suatu waktu tertentu.

Perhatian kepada kekuasaan yang dibangun dunia dan yang dibangun manusia dari bahasa kadang-kadang merujuk secara umum sebagai "tikungan linguistik (*linguistic turn)*" dalam filsafat. Lebih khusus, ini mengacu kepada pengakuan yang lebih dalam dan lebih penting bahwa kita tidak hidup sebagai "subyek" yang terisolasi melainkan pertama kita mengenal diri kita sendiri dan dunia kita melalui medium antar-subyektif yaitu bahasa. Penguasaan (*mastery*) berbagai kerangka (*frame*) makna adalah biasa bagi bahasa alam dan sosial.

Butir di atas khususnya signifikan apabila kita berpikir tentang manusia dan ilmu-ilmu sosial. Bhaskar dan Giddens mencoba berpikir melalui implikasi dari "tikungan bahasa" dalam upaya mereka bergerak keluar dari oposisi strukturalis vs interpretivis dalam teori sosial. Giddens bergerak lebih jauh sepanjang jalan hermenetik daripada Bhaskar. Ada pun Bhaskar berpendapat bahwa pandangan filosof hermenetik seperti Wittgenstein dan Winch membuka jalan yang lebih kaya dan cair dalam menganalisa hubungan individu-masyarakat. Bagi Bhaskar, para filosof ini secara efektif memungkinkan kita untuk melihat bagaimana ilmuwan sosial selalu menghadapi dunia yang sudah diinterpretasi oleh para aktor biasa; dan ini berarti bahwa interpretasi aktor itu sendiri berperan penting dalam eksplanasi atas persistensi praktik-

http://facebook.com/indonesiapustaka

praktik sosial. Karya Bhaskar penting karena ia menggunakan kritik terhadap positivisme dan interpretivisme untuk berargumen *bagi* kajian ilmiah hukum kausal mengenai masyarakat. Dalam hal ini, Bahskar menggunakan pendapat Hesse dan para filosof ilmu pengetahuan kontemporer lainnya dalam upaya menempatkan sosiologi dan ilmu pasti alam di bawah metodologi yang sama.

Realisme Roy Bhaskar

Seperti tercermin pada judul bukunya, *The Posssibility of Naturalism,* Roy Bhaskar (1944-) mengemukakan argumen agar ilmu sosial dan ilmu pasti-alam memiliki bersama suatu metodologi (realisme), akan tetapi dengan syarat meninggalkan positivisme yang memisahkan secara kaku bahasa-bahasa pengamatan dengan teori. Dalam bahasa sederhana, ia berargumen bahwa metodologi positivis bersandar pada suatu teori kausalitas yang mengemukakan bahwa hanya jika Anda dapat *mengamati* bahwa sesuatu menyebabkan (*cause*) sesuatu yang lain maka Anda tidak bisa mengatakan sudah mengikuti hukum kausalitas yang sebenarnya. Bhaskar mengatakan bahwa kausalitas seharusnya dibangun berdasarkan keteramatan (*observability)*—melainkan, kekuasaan kausal (*causal powers*) merupakan bukti adanya kekuasaan *bekerja,* dan bukan apakah kita dapat mengamati kekuasaan bekerja:

> Tradisi positivis benar ketika menekankan bahwa ada hukum kausalitas, generalitas, bekerja dalam kehidupan sosial. Juga benar bahwa hukum ini *mungkin* kabur (opak) bagi pemahaman spontan agen. Kekeliruan terjadi ketika hukum-hukum ini direduksi kedalam keteraturan empiris, dan dalam hal itu memberikan kepada proses identifikasinya. (Bhaskar 1979 : 27).

Argumen Bhaskar yang kedua adalah tentang apakah teori-teori interpretivis dapat menerima akurasi positivisme jika diterapkan kepada dunia alam, *natural world,* (dengan kata lain, teori-teori

http://facebook.com/indonesiapustaka

interpretivis itu menerima gagasan bahwa sebab-sebab yang perlu diamati harus riil) dan hanya berupaya menegaskan bahwa dunia sosial tidak tunduk kepada aturan-aturan yang sama dan oleh karena itu tidak dapat dijelaskan dalam syarat-syarat sebab-akibat. Selanjutnya menurut Bhaskar, sosiologi interpretif salah untuk kedua hal di atas. Sekali kita menolak gagasan positivis sebagai kekeliruan deskripsi (*misdescription*) atas kausalitas maka kita dapat mengatakan bahwa ya, sosiolog interpretif benar, dan ilmu sosial *benar-benar* setuju dan memerlukan bahwa makna aktor membantu menentukan (membentuk) struktur sosial. Tetapi mereka keliru dalam hal bahwa ilmu sosial semacam itu tidak dapat menawarkan eksplanasi kausal hukum-hukum masyarakat (Bhaskar 1979 : 27).

Filsafat ilmu pengetahuan yang baru memberi kita peluang untuk melihat alam dan masyarakat bekerja sebagai suatu "sistem terbuka"—ini berarti bahwa kita tidak dapat memprediksi bahwa aturan-aturan yang kita tahu eksis akan menimbulkan efek pada suatu waktu. Ilmu pasti-alam dapat melakukan eksperimen, akan tetapi bahkan pada kasus ilmuwan pasti-alam ini pun ada pengakuan bahwa bahkan apa yang terjadi di bawah kondisi kontrol yang ekstra hati-hati tidak akan terjadi di luar laboratorium. Kondisi sebaliknya bisa terjadi dan faktor-faktor lain yang tak terduga dapat secara mendadak ikut bermain. Ilmuwan sosial juga bekerja dalam sistem terbuka ketika kita tidak dapat memprediksi bahwa suatu kekuasaan kausal yang secara konseptual kita ketahui eksis akan berpengaruh pada waktu tertentu. Bhaskar mengembangkan argumennya bagi *sharing metodologi realis* ilmu sosial dan ilmu pasti-alam seraya mengakui bahwa materi kehidupan sosial berbeda dari kehidupan alam karena kehidupan sosial itu terbentuk dari "realitas pre-interpretasi, suatu realitas yang konsep-konsepnya sudah diolah oleh aktor-aktor sosial" melalui kerangka makna yang dimiliki bersama (Bhaskar 1979: 27). Baiklah kita perhatikan apa yang dilakukannya.

Deskripsi Bhaskar mengenai struktur sosial menyandang kesamaan tertentu dengan Bourdieu. Keduanya memandang

http://facebook.com/indonesiapustaka

struktur sosial terdiri dari hubungan-hubungan antar individu-individu pada posisi dalam ruang struktural (*structural spheres),* dan struktur bertemu tindakan pada titik perpotongan antara posisi dan aktivitas. Namun, Bhaskar mulai menjelaskan konsepnya tentang struktur dan tindakan dengan membandingkannya dengan "sebuah ukiran patung yang sedang dikonstruksi, yang menggambarkan suatu produk materil dan alat yang digunakan" (Bhaskar 1998 : 34). Dalam hal ini, nampaknya implikasinya adalah bahwa struktur sosial itu dekat dengan obyeknya di alam—struktur sosial adalah pra-eksis bagi kita, dan harus terus dikerjakan (sebagaimana sebuah ukiran), diadaptasikan, karena kalau tidak, struktur akan menjadi hambatan bagi kemauan kita. Sukar menemukan ruang bagi gagasan interpretivis di sini. Demikian pula, konsepsi Bhaskar mengenai agensi terlepas dari konsepnya mengenai struktur sosial. Baginya, agensi langsung berhubungan dengan karakteristik psikologi alam pikiran (*reason*) dan keinginan (*intention*). Sekali lagi hal ini nampaknya erat menunjukkan gambaran oposisi hubungan antara struktur dan tindakan yang Bhaskar kritik di atas, ketimbang menawarkan analisis yang lebih cair atau dialektik dari berbagai kapital sebagai unsur (*currency*) yang sama dari agensi dan struktur sebagaimana dalam pikiran Bourdieu.

Argumen Bhaskar adalah bahwa meski kerangka makna agen benar-benar memberi kontribusi hingga batas tertentu kepada unsur struktural masyarakat—dan oleh sebab itu agen benar-benar memiliki kekuasaan untuk mengubah masyarakat—untuk sebagian besar waktu apa yang diketahui agen mengenai struktur sosial mereka adalah lebih di permukaan daripada yang berkaitan dengan struktur kausal mendalam. Dengan kata lain, meski kekuasaan kausal mendalam ini terus-menerus mempengaruhi apa yang kita perbuat, kita hampir tak pernah mengetahuinya. Ilmu sosial realis dapat membantu dalam hal ini. Kita perlu ingat bahwa bagi realis, hanya karena kita tidak dapat mengamati bahwa sesuatu itu terjadi, ini tidaklah berarti kita tidak dapat secara konseptual memahami apa yang terjadi. Keadaan ini membuka jalan bagi ilmu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sosial untuk mengkaji (*elucidate*) proses: bergerak dari "fenomena manifes kehidupan sosial, sebagaimana dikonseptualisasi dalam pengalaman agen sosial, ke relasi esensil yang menjadikannya diperlukan" (Bhaskar 1979 : 32).

Posisi Bhaskar dapat diringkaskan sebagai berikut: Di satu pihak, untuk melawan bahaya interpretivis mereduksi struktur sosial menjadi apa yang dipikirkan aktor biasa (*lay actors*), ia mengklaim bahwa manusia dan masyarakat secara mendasar adalah berbeda. Tetapi di pihak lain, ia tidak ingin sepenuhnya merangkul **naturalisme** dengan memandang struktur sosial seolah-olah memancarkan derajat kekuasaan kausal yang sama terhadap agen manusia seperti, misalnya, gravitasi bumi. Ia berargumen bahwa struktur sosial tidak sepenuhnya seperti struktur alam karena alasan-alasan berikut:

1. Struktur sosial, berbeda dari struktur alam, tidak eksis secara bebas dari aktivitas yang diwujudkannya.
2. Struktur sosial, berbeda dari struktur alam, tidak eksis secara bebas dari konsepsi agen mengenai apa yang mereka lakukan dalam aktivitas mereka.
3. Struktur sosial, berbeda dari struktur alam, bisa tidak selalu eksis atau tetap berada dalam keadaan yang sama (Bhaskar 1998 : 38).

Akan tetapi Bhaskar tetap berpendapat bahwa apapun perbedaan antara unsur-unsur kausal atau struktural dari alam dan dunia sosial ilmuwan sosial tetap memproduksi analisa ilmiah mengenai sebab-sebab "kondisi struktural bagi berbagai bentuk tindakan manusia yang disadari" (Bhaskar 1979 : 45).

Strukturalisme genetik Bourdieu berupaya menyelesaikan pembagian antara subyektivisme dan obyektivisme dengan menunjukkan bagaimana struktur sosial berfungsi dalam pikiran agen dan berpendapat bahwa subyek sosial dan struktur sosial membentuk satu sama lain dalam proses yang berkesinambungan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Penekanan pada unsur-unsur yang sama struktur dan agen kerapkali disebut (dirujuk) sebagai **dualitas** struktur, untuk menandai bahwa tidak hanya masing-masing pihak berinteraksi dua pihak (*duo interact*) tetapi interaksi juga berarti yang satu membentuk yang lain. Sebagaimana yang kita saksikan, Bhaskar nampaknya tidak hanya memberikan peluang saling mengubah (*interchange*) antara struktur dan tindakan, tetapi juga berpendapat bahwa struktur sosial memiliki kekuasaan kausal yang pada batas-batas tertentu bebas dari aktor. Ciri "*qualified naturalism*" ini ditolak oleh Margaret Archer. Ia menilai pemikiran Bhaskar memberikan pembenaran yang lebih kuat bagi kajian ilmiah mengenai masyarakat daripada yang diakuinya sendiri, dan hal ini tercermin pada peranan yang lebih besar bagi unsur-unsur penyusun kausal (*causal properties*) struktur sosial yang bebas. Archer menyebut ini sebagai **dualisme** struktur dan agensi, yang menandai pemisahan atau pembedaan yang jelas antara kedua elemen teori sosial. Dualisme ini merepresentasi arus balik ke konsep struktur sosial yang lebih konvensional dan struktur yang langsung menghambat agen bertindak dengan maksud tertentu. Versi realisme kritik ini kembali ke pendirian Durkheim bahwasanya masyarakat dan struktur sosial eksis sebagai entitas *sui generis*—yakni, eksis sebagaimana adanya.

Revisi Realisme dari Margaret Archer

Pengaruh utama terhadap versi realisme kritik Margaret Archer (1943-) datang dari karya-karya Bhaskar pada 1970-an. Melalui teks-teksnya, Archer (1982, 1995, 1996, 2000) terutama tertarik untuk mendemonstrasikan bagaimana struktur sosial adalah hakikat sejarah dan bagaimana aktor-aktor menghadapinya sebagai kekuatan yang sudah ada (*pre-given force*) yang diperhitungkan maupun yang dihidupi bersama. Ini tidak berarti bahwa peranan reflektif atau monitoring dari aktor-aktor diabaikan demi determinisme sosial. Bagi Archer, aktor-aktor, seperti struktur-struktur, juga merupakan entitas otonom dengan kekuatan kausal

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mengintervensi dunia sosial. Pengaruh Bhaskar jelas di sini. Akan tetapi, yang penting, Archer menegaskan bahwa aktor-aktor menanggapi struktur sosial sebagai entitas yang sudah ada, dan oleh sebab itu Bhaskar terlalu gegabah untuk mencoba menahan (memisahkan) hubungan aktor-aktor dan struktur sosial di mana aktor-aktor pada kenyataannya membantu membangun struktur sosial.

Dalam buku *Realist Social Theory: The Morphogenetic Approach* (1995), Archer menentang ketiga batas naturalisme yang digagas Bhaskar, seperti kita bicarakan sebelumnya, yang kami ringkaskan berikut. Archer khususnya memperhatikan ciri-ciri spesifik struktur sejarah, atau dalam bahasa Archer sendiri, mengenai struktur sosial yang lebih tergantung pada tindakan manusia masa lampau daripada tujuan masa kini dan maksud melakukan tindakan. Suatu contoh tindakan masa lampau yang merintangi tindakan agen kini adalah struktur demografi. Bentuknya, proporsi orang-orang pada bentang usia tertentu, sebagian adalah konsekuensi tindakan orang-orang yang sudah lama meninggal, dan kekuasaan kausalnya mampu menentang setiap upaya untuk mengubahnya secara mendasar. Ini adalah suatu yang kita semua sadari misalnya memberikan tunjangan yang cukup bagi orang-orang yang pensiun. Angkatan kerja masa kini tidak memiliki kontrol terhadap jumlah orang pensiun dan siapa yang pantas diberikan tunjangan, namun meningkatnya jumlah para pensiunan berarti menuntut penyesuaian kebutuhan dana untuk tunjangan, misalnya, apakah dalam bentuk menerima pajak yang lebih tinggi atau masa kerja yang lebih panjang. Bagi Archer, jika struktur demografi memiliki kekuasaan mengatur dan juga menentang perubahan ia harus dilihat tidak tergantung pada aktivitas agen. Sebagai bukti kekeliruan Bhaskar, Archer menunjuk relasi-relasi struktural yang dipertahankan oleh paksaan hukum, sensor atau manipulasi ideologi. Struktur sosial ini dijaga pada tempatnya oleh konsep-konsep *overriding actors* mengenai apa yang mereka lakukan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Archer mengemukakan apa yang ia sebut sebagai "model masyarakat berlapis (*stratified model of society)"* yang tersusun dari struktur-struktur dan aktor-aktor. Manusia, sebagai aktor, memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan struktur suatu masyarakat. Akan tetapi ilmu sosial perlu mengkhusus secara hati-hati apabila intervensi terhadap struktur itu memungkinkan. Struktur, kata Archer, eksis dalam dua bentuk, sebagai struktur sosial (sumberdaya materil) dan sebagai struktur budaya (pengetahuan). Mengikuti arah Archer, ia berargumen bahwa setiap struktur ini terbentuk oleh "unsur-unsur yang timbul (**emergent properties)**" – yang tidak dapat direduksi menjadi orang, menghasilkan kekuasaan kausal, dan relatif berlangsung lama. Dengan demikian, struktur eksis sebagai otonom atau bebas. Oleh sebab itu, kata Archer, ada "kebutuhan yang tak terhindarkan akan cara pandang dua bagian mengenai masyarakat (Archer 1995 : 154): satu bagian yang memandang pada ciri-ciri (*features*) struktural dari dunia sosial yang sudah terberi (*pre-given*), dan bagian yang lain adalah bagaimana aktor-aktor mengintervensi atau mengubah kondisi-kondisi struktural ini. Archer mengemukakan bahwa dengan menggunakan konsep dua sisi ini, memungkinkan bagi kita untuk membedakan kapan masyarakat dibentuk kembali (morfogenesis) dan kapan ia direproduksi (morfostasis). Archer menyebut revisi realisme kritis sebagai "dualisme analitis", dan mengamati bahwa analisa ini membutuhkan metodologi yang memisahkan struktur dari tindakan tetapi secara setara memandang sebab-musabab (*causation*) menjadi dua arah: dari struktur ke agen, dan dari agen ke struktur.

Realisme kritis menarik banyak pengikut pada tahun-tahun terakhir. Popularitasnya mungkin datang dari pendekatannya yang "masuk akal" mengenai masalah kendala struktural. Jelas bagi sosiolog bahwa semua masyarakat dibentuk oleh distribusi tak setara kekuasaan dan sumberdaya. Juga benar bahwa salah satu tugas pokok yang dihadapi sosiologi adalah menjelaskan kehadiran dan bertahannya ketidaksetaraan itu. Daya tarik utama pendekatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

realis kritis itu adalah kemungkinan yang ditawarkannya konseptualisasi kendala struktural dengan cara yang membuatnya jelas bahwa ketidaksetaraan itu bertahan meski aktor-aktor berupaya mengubah berbagai hal agar lebih baik. Dengan kata lain, realisme kritik memungkinkan kritis sosial untuk mengungkapkan tidak hanya defisiensi masyarakat tetapi juga keterbatasan yang kita hadapi ketika mencoba mengubah masyarakat. Dan realisme kritik melakukan hal ini di dalam konteks berupaya mencari jalan keluar atas pembagian subyektivisme-obyektivisme dalam teori sosial.

Realisme kritik mengakui bahwa pendekatan ini tidak benar-benar mencapai sasaran untuk memberikan analisis struktur-tindakan yang koheren mengenai masyarakat, dan bahwa dualisme analitis tersebut akhirnya terjebak dalam memandang struktur sosial sebagai entitas yang nyata (lihat Harre 2002). Dualisme analitis, kata pengkritik, menciptakan kekeliruan mendasar mengenai apa yang hanya sebuah *konsep*, yakni struktur sosial, sebagai entitas yang nyata (*actual entity*), tatkala jelas bahwa struktur sosial adalah keseluruhan ketergantungan pada manusia dan makna bahwa individu menempatkan sesuatu. Dalam hal apa, oleh karenanya, kita dapat membicarakan struktur sosial sebagai entitas yang nyata? Respons Archer adalah argumen bahwa struktur adalah nyata (*real*) dalam konteks bahwa struktur memiliki kekuasaan kausal baik membuat sesuatu terjadi maupun untuk mencegah terjadi. Dan suatu gejala yang memiliki kemampuan untuk mengubah atau mencegah harus dipandang nyata berdasarkan definisi—katanya.

Baiklah kita ringkaskan pembahasan ini: Bhaskar dan Giddens menolak metodologi positivistik bagi ilmu sosial. Kita bicarakan pandangan Giddens pada uraian selanjutnya. Tetapi bagi Bhaskar penolakan ini didasarkan pada argumen bahwa positivis keliru bahwa kita hanya dapat mendeteksi kausalitas melalui pengamatan. Aturan-aturan tidak dapat ditemukan melalui teknik-teknik pengamatan yang netral—aturan-aturan tidak berada "di sana" menunggu untuk diperhatikan. Melainkan, peneliti ilmiah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunjukkan eksistensi aturan-aturan melalui proses konseptual mereka. Koneksi konseptual dan argumen yang dikembangkan dalam komunitas ilmiah memampukan mereka untuk memasuki ruang di bawah permukaan pada proses kausal yang lebih dalam yang pada umumnya tersembunyi dari aktor-aktor yang bukan ilmuwan. Unsur-unsur struktural masyarakat tidak diciptakan oleh kita, dan biasanya mendahului kita (*pre-exist*), tetapi bagaimana pun kita dapat memproduksi dan mereproduksinya. Dalam proses ini, unsur-unsur struktural berstatus bebas, tetapi karena sebab-musabab sosial bersifat terbuka (*open-ended*), intervensi manusia dapat membuat perbedaan dan dapat mentransformasi struktur sosial, sekali kita cukup mengetahui mengenai bagaimana kerjanya. Jadi, nampaknya Bhaskar ingin mempertahankan konsep struktur sosial di mana kekuasaan kausal itu bebas (*independent*) tanpa mengklaim bahwa struktur-struktur itu akan eksis tanpa makna dan tindakan aktor. Archer, nampaknya juga menekankan bahwa struktur mendahulukan eksistensi kita, dan mendorong argumen itu ke wilayah Durkheim—struktur adalah kausal dan sepenuhnya bebas dari tindakan dan makna-makna.

Dalam karya Bhaskar dan Archer kita menemukan contoh-contoh dari kedua upaya besar untuk mengembangkan dukungan teoretis bagi pengetahuan sosiologi yang bertekad setia mempertahankan peranan doktrin-doktrin **Pencerahan** klasik sebagai ilmu pengetahuan kausal sosial. Ilmu pengetahuan demikian akan memberikan alat untuk mengoreksi kekeliruan atau mengisi jurang pengetahuan aktor biasa mengenai dunia mereka. Kita akan membicarakan interpretasi Giddens mengenai relasi antara pengetahuan orang biasa dan pengetahuan ilmiah sosial.

Teori strukturasi Anthony Giddens

Perkembangan teori strukturasi Giddens (1938-) berlangsung dari pertengahan 1970-an hingga pertengahan 1980-an (Giddens 1976, 1977, 1979, 1984). Karyanya setelah itu meliputi rentang luas

http://facebook.com/indonesiapustaka

subyek yang memusatkan perhatian pada karakter spesifik praktik-praktik sosial modern dan modern akhir, dari politik ke hubungan intim, dan termasuk pula, sebagaimana nanti kita pelajari pada bab selanjutnya, isu-isu yang berkaitan dengan "**modernitas"** dan "**masyarakat berisiko".**

Seperti Bhaskar, Giddens berpendapat bahwa metodologi positivis tidak secara akurat mendeskripsikan apa yang secara aktual dilakukan oleh ahli-ahli ilmu pasti-alam dan ilmu-ilmu sosial, tetapi, berbeda dari Bhaskar, ia ingin mempertahankan batas yang jelas antara ilmu pasti-alam dan ilmu-ilmu sosial. Argumennya dalam hal ini menjadi jelas ketika ia mendiskusikan hubungan antara dua macam generalisasi mengenai dunia sosial—yakni, generalisasi yang diproduksi oleh teoritisi sosial dan yang diproduksi oleh aktor-aktor biasa.

Seperti sudah disinggung di atas, Giddens banyak menggotong gagasan filosofis hermenetik dan post-empirisis mengenai ilmu pengetahuan yang berpendapat bahwa, sejalan dengan Bourdieu dan Bhaskar, teori sosial harus memikirkan kembali peta konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana struktur sosial diproduksi dan direproduksi. Sekali lagi seperti Bourdieu dan Bhaskar, Giddens berpendirian bahwa teoritisi sosial harus mendekati dunia sosial sebagai dunia yang dibangun dan dibangun-kembali oleh para aktor praktikal maupun pengetahuan teori. Dunia ini, atau lebih tepat dunia-dunia ini, begitu dekat dengan aktor-aktor melalui berbagai kerangka (*multiple frames*) makna yang berlaku (digunakan). Maka, Giddens mengingatkan kita, seperti halnya Bhaskar dan Bourdieu, bahwa dunia sosial selalu dihadapi oleh ilmuwan sosial sebagai dunia yang diinterpretasi lebih dahulu oleh para aktor. Akan tetapi, berbeda dari Bhaskar dan Archer, Giddens berpendapat bahwa ciri unik dunia sosial ini berarti bahwa kita tak pernah bisa, pada prinsipnya, mengatakan bahwa kerangka eksplanatoris profesional atau generalisasi yang diproduksi oleh ilmuwan sosial seharusnya diperlakukan sebagai hukum yang tidak berubah (*invariant laws*). Bagi Giddens, gagasan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa generalisasi semacam ini adalah yang sosiologi pengetahuan seharusnya memandang sehingga jejak-jejak positivisme dalam ilmu sosial dapat dihilangkan. Pada batas tertentu, baik kebaruan (*novelty*) maupun penyederhanaan posisi Giddens dapat dilihat perkembangannya pada posisi ini. Oleh karena itu kita perlu mempelajarinya lebih detil pada uraian berikut.

Ada suatu rentang generalisasi yang digunakan dalam kehidupan sosial; sebagian daripadanya cukup mantap karena aktor-aktor kurang-lebih sadar menggunakannya, dan oleh sebab itu pula tidak terlalu banyak "ditemukan" oleh para ilmuwan sosial sebagaimana diekspresikan oleh mereka dalam cara yang lebih formal. Adapun macam generalisasi yang lain difahami oleh para sosiolog struktural untuk "merujuk kepada lingkungan, atau aspek-aspek lingkungan yang diabaikan oleh agen-agen dan yang secara efektif "bekerja" terhadap lingkungan tersebut, bebas atau tidak tergantung pada apapun yang diyakini para agen" (Giddens 1984 : xix).

Sosiologi struktural biasanya hanya tertarik pada macam generalisasi yang terakhir tadi—dalam menjelaskan apa yang tidak diketahui para aktor mengenai situasi mereka tetapi yang bagaimana pun, atau, lebih tegas lagi, *karena* ketidakpedulian mereka, mempengaruhi mereka. Adapun efek posisi aktor dalam kelas atau hirarki jender dapat menjadi contoh dari macam lingkungan yang dimaksud. Untuk bagian ini, Giddens tidak menjelaskan kehadiran nilai generalisasi yang bersumber dari apa saja yang tidak disadari para aktor tetapi klaimnya yang tegas adalah bahwa status dari generalisasi ini hanya bersifat pelengkap (*provisional).* Generalisasi ini tidak bisa diberi status kausal "hukum." Keunikan struktur sosial terdiri dari fakta bahwa struktur tersebut hanya memiliki apa yang ia sebut keberadaan "virtual". Ini berarti bahwa struktur demikian itu hanya akan terus eksis jika para aktor sosial terus menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini akan kita bicarakan lebih detil apa yang dimaksud Giddens sebagai eksistensi virtual di bawah nanti. Namun baiklah kini kita perjelas

http://facebook.com/indonesiapustaka

lebih dahulu implikasi dari status provisional tersebut; jika struktur tergantung pada pengetahuan aktor-aktor dan menggunakannya, maka generalisasi yang dibangun oleh sosiologi struktural mengenai kondisi-kondisi yang mendorong para aktor bertindak, dan itulah sebabnya mereka tidak menyadarinya, hanya akan mantap selama para aktor yang terlibat tidak menyadarinya. "Keadaan di mana generalisasi mengenai apa yang "terjadi" pada agen-agen bertahan dapat berubah (*mutable*) apabila para agen tersebut dapat belajar (sebagai pengetahuan) untuk menjadikannya "terjadi" (Giddens 1984: xix).

Giddens menjelaskan lebih lanjut: bahwa generalisasi jeni pertama, suatu generalisasi yang dibangun oleh orang-orang (warga masyarakat) dalam keseharian dalam berhubungan satu sama lain, sebagai *sama penting* bagi ilmu-ilmu sosial sebagai macam kedua yang bernilai oleh sosiologi struktural. Karya Archer, misalnya, diabdikan bagi membangun jenis generalisasi yang kedua, yang menurut tokoh ini dapat dibuat dan dijamin status hukum kausalnya. Sama pula halnya, para fungsionalis seperti Parsons dan Robert Merton, meski menolak metodologi positivis, berupaya memproduksi generalisasi jenis kedua ini. Bagi Giddens, pokok persoalannya adalah bahwa "setiap bentuk generalisasi tidak stabil berkaitan dengan yang lain" (Giddens 1984 : xix). Dengan kata lain, ilmuwan sosial tidak dapat dengan pasti memprediksi dampak generalisasi mereka mengenai struktur sosial karena ketika aktor-aktor biasa menyadari generalisasi tersebut mereka akan mengintegrasikannya ke dalam kerangka-kerangka makna mereka sendiri dan membentuk tindakan masa depan sesuai dengan itu. Bagi Giddens ini berarti menjadi mutlak penting bagi ilmu sosial bahwa para peneliti (yang mengikuti pandangan ini) untuk memperhatikan secara detil, dengan reflektif penuh, untuk memahami generalisasi yang dibangun para aktor. Terlalu sering, kata Giddens, para sosiolog struktural mengklaim telah mengidentifikasi kekuasaan kausal dalam struktur sosial padahal

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mereka identifikasi hanya sebatas *gap* dalam pengetahuan mereka saja.

Penentuan (*designation*) tentang apa yang tak disadari berkaitan dengan konsekuensi-konsekuensi tindakan dapat dengan tepat diketahui secara empirik hanya jika aspek-aspek tindakan yang diketahui diidentifikasi, dan hal ini sekali lagi, berarti operasional dengan interpretasi agensi lebih canggih daripada yang secara normal dipahami oleh orang-orang yang cenderung menganut fungsionalisme. (Giddens 1984 : xxxi).

Hingga ilmuwan sosial mengetahui benar apa yang diketahui para aktor mengenai situasi mereka spesifikasi ketidakpedulian aktor-aktor, dan oleh karena itu situasi ini menjadi kendala oleh struktur dan untuk "menyebabkan" sesuatu, merupakan hal yang terlampau cepat. Hal ini nampaknya merupakan tantangan bagi pendapat Archer, khususnya ketika ia mengemukakan bahwa contoh-contoh kekuasaan bebas dari struktur sosial meliputi relasi-relasi struktural yang melibatkan paksaan, di mana makna-makna yang dimiliki aktor-aktor mengenai apa yang mereka lakukan tertutup atau terkendala oleh ideologi atau hal-hal memaksa yang lebih eksplisit. Bagi Giddens, situasi ini pada prinsipnya provisional, dan tidak bisa digunakan sebagai contoh hukum yang tak berubah (*invariant law*).

Seperti yang sudah kita duga, tantangan Giddens terhadap pendekatan sosiologi struktural tidak dapat dianggap enteng. Banyak kritik yang dialamatkan kepadanya terutama mengenai apa yang kerapkali disebut "**voluntarisme"** berlebihan. Dalam konteks ini, istilah tersebut biasanya berarti bahwa terlalu banyak kebebasan untuk mengubah struktur sosial diberikan kepada agen sosial dan terlalu besar penekanan pada pengetahuan sebagai unsur prinsipil dari struktur tersebut. Keseluruhan tudingan itu adalah bahwa Giddens memberikan perhatian hanya sedikit kepada seluruh situasi di mana para aktor benar-benar kekurangan kekuasaan untuk mengubah keadaannya menjadi lebih baik. Di dunia yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

begitu sarat ketidakadilan dan eksploitasi, apakah gagasan Giddens dapat bekerja begitu mulus seperti dibayangkannya, dan barangkali pendekatan ini hanya dapat diterapkan pada bangsa-bangsa kaya, kelas menengah Barat?

Sebelum menelaah kritik-kritik ini, kita perlu mempelajari lebih lanjut apa yang sebenarnya diklaim Giddens mengenai hubungan antara struktur dan agensi. Pada butir ini penting bagi kita untuk melihat lebih detil apa yang ia yakini terlibat pada generalisasi para aktor. Macam pengetahuan apa yang dimiliki oleh para aktor mengenai dunia sosial mereka? Giddens membagi pengetahuan tersebut ada dua besar: **Diskursif** dan **praktis.** Pengetahuan diskursif adalah kemampuan aktor untuk melakukan analisis terhadap perbuatannya, suatu analisis yang terletak pada pemantauan rutin aktor atas tindakannya dan motivasinya untuk bertindak. Namun, sejalan dengan ini, Giddens (seperti Bourdieu) juga ingin melukiskan signifikansi pengetahuan praktis para aktor mengenai dunia mereka. Kedua macam pengetahuan ini menyediakan rumah bagi struktur sosial. Pengetahuan praktis bersifat *tacit* pada hakikatnya. Para aktor tidak memantau aktivitas-aktivitas tersebut dan barangkali mengalami kesukaran menyatakannya, apalagi menjelaskannya.

Dualitas struktur

Konsep Giddens mengenai struktur sosial bergerak cepat menjauh dari konsep struktur tradisional sebagai suatu kerangka yang mengendala tindakan sosial. Bagi Giddens, struktur sosial adalah memampukan sekaligus mengendala: struktur sosial membantu kita untuk menjadikan dunia masuk akal, mencapai maksud dan tujuan kita, tetapi struktur juga dapat membatasi ruang gerak kita untuk bermanuver dalam dunia sosial. Inilah yang mendorong Giddens untuk mendefinisikan struktur sosial dalam konteks "aturan-aturan (*rules*)" dan "sumberdaya (*resources*)" yang para aktor terapkan dalam relasi-relasi sosial mereka, yang mana membentuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian dari pengetahuan diskursif dan pengetahuan praktis mereka mengenai dunia sosial. Namun, konsep "aturan-aturan" dan "sumberdaya" mengandung makna khusus di sini. Giddens mengamati bahwa suatu "aturan" memberitahu kepada aktor bagaimana bertindak dalam suatu situasi tertentu. Aturan mungkin memberikan suatu pemahaman tersembunyi (*tacit)* mengenai apa yang seharusnya dilakukan sekarang, atau pengetahuan diskursif apa yang kemudian dilakukan selanjutnya. Aturan dipahami oleh semua partisipan yang terlibat dalam suatu proses interaksi sosial dan hanya masuk akal dalam konteks interaksi tersebut. Penting dicatat bahwa aturan-aturan ini bukan sekadar formula. Sebagai contoh terkenal, aturan bermain catur memberitahu kita bagaimana benteng bergerak, atau raja berada pada posisi cekmat (*check mate*), dan aturan (bermain catur) memberitahu kita, sebagai pemain, apa yang boleh kita lakukan selanjutnya, dan apa yang tidak boleh. Tentu saja bahwa aturan "cekmat" hanya berlaku dalam permainan catur; tentu saja tidak berlaku untuk konteks yang lain. Aturan-aturan tindakan sosial sama seperti itu bahwa aturan-aturan adalah pedoman-tindakan, memberitahu kita, dalam kata-kata Wittgenstein, "*how to go on from here"* pada tatanan sosial ini atau itu.

Adapun sumberdaya, menurut Giddens, berkaitan dengan relasi kekuasaan, yang dibawa para aktor dalam berinteraksi. Sumberdaya datang dalam dua bentuk. Sebagai "sumberdaya alokatif (*allocative resources*)" yang merujuk kepada perintah kita (*command*) terhadap obyek materi, dan sebagai "sumberdaya otoritatif (*authoritative resources*)" yang merujuk kepada perintah (*command*) terhadap aktor-aktor lain. Struktur sosial memampukan sebegitu jauh aktor-aktor pada tingkat tertentu mengontrol kedua jenis sumberdaya itu. Aktor-aktor dengan sumber daya yang paling berguna memiliki apa yang disebut Giddens "kapasitas transformatif" untuk mengubah struktur sosial.

Gagasan Giddens bahwa struktur sosial dapat memampukan sekaligus mengendala bukan satu-satunya yang menjadi kebaruan

http://facebook.com/indonesiapustaka

(*novelty*) teori strukturnya, karena ia juga mengikat struktur dan tindakan bersama-sama melalui ingatan aktor (*actors' memory*). Struktur sosial, katanya, tak lain adalah jejak-jejak ingatan, atau pengetahuan (baik *tacit* maupun *discursive*) yang dimiliki aktor-aktor suatu masyarakat. Adalah karena tindakan terikat pada struktur dan struktur terikat pada tindakan maka kerangka Giddens disebut sebagai "dualitas struktur". Ini adalah pokok pikiran yang penting mengenai struktur sosial Giddens: aktor dan masyarakat tidak terpisahkan, masing-masing saling tergantung demi eksistensinya satu sama lain. Dualitas di sini berbeda dari dualisme tindakan dan struktur yang kita temukan pada karya Archer, misalnya. Pada karya Archer, tindakan dan struktur dianggap sebagai aspek-aspek masyarakat atau kebudayaan yang terpisah.

Seperti dijelaskan Giddens, dualisme tindakan dan struktur terejawantah dalam penggunaan bahasa. Ia mengamati bahwa karena berbicara dan berdialog adalah pencapaian yang kompleks dari produser individual, maka kita hanya dapat menggunakan dan memahami tindak-bicara (*speech acts*) karena tindakan individu (*individual act*) menggunakan aturan-aturan bahasa. Aturan-aturan ini menstrukturkan tindak-bicara (*speech act*), dan kita menggambarkannya meski banyak di antara kita tidak dapat menyatakannya secara formal. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kita juga secara tidak sengaja mereproduksi aturan-aturan bahasa yang tengah kita tuturkan. Sebagai suatu sistem dari aturan-aturan gramatika atau sintaksis, suatu bahasa hanya terus eksis sejauh bahasa itu dituturkan oleh penggunanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, struktur sosial bukanlah suatu yang terpisah dari interaksi sehari-hari. Struktur sosial diproduksi dan direproduksi hanya di dalam interaksi, dan selanjutnya, eksis dalam bentuk virtual. Aturan-aturan bahasa, misalnya, hanya eksis sejauh aturan-aturan tersebut hidup dalam pikiran para aktor yang secara aktual menggunakannya atau memakainya secara instan dalam percakapan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagi Giddens, "agensi tidak merujuk kepada maksud seseorang (orang-orang) untuk melakukan sesuatu melainkan kepada kapabilitas melakukan sesuatu" (Giddens 1984 : 9). Agensi adalah konsep terbaik dalam konteks akses individu atau kelompok ke sumber daya yang kita bicarakan di atas. Gagasan mengenai akses ke sumberdaya berkaitan dengan penggunaan spesifik Giddens konsep kekuasaan. Ia mengklaim bahwa kekuasaan seharusnya tidak dikaitkan dengan gagasan dominasi seseorang atas orang lain melainkan suatu konsep yang lebih menyebar yang menghubungkan dengan kapasitas untuk "mengintervensi dunia" (Giddens 1984 : 14) atau mencegah intervensi. Jika seseorang memiliki cukup sumberdaya ia dapat mempengaruhi akses orang lain ke akses tersebut, akan tetapi semua agen sosial, berdasarkan definisi, memiliki kadar kekuasaan tertentu, termasuk kekuasaan untuk mempengaruhi atau menantang kekuasaan orang lain.

Sistem sosial, agen, dan kekuasaan

Kritik terhadap teori strukturasi Giddens berpendapat bahwa teori ini bergerak terlalu jauh ke arah **teori interpretif** tindakan sosial, atau bahwa teori strukturasi ini tidak berhasil secara tepat menjelaskan cara-cara di mana struktur sosial dapat mencegah aktor-aktor melakukan apa yang mereka kehendaki. Kritik ini tentu harus dikembalikan kepada definisi Giddens mengenai struktur sosial dan agensi, seperti sudah bicarakan secara garis besar sebelumnya.

Ada pun kritik yang dialamatkan kepada definisi struktur sosial Giddens cukup bervariasi, tetapi secara garis besar terbagi atas beberapa kategori. Pertama, sebagian orang menuding bahwa konsep "aturan" tidak hanya taksa tetapi juga tidak bisa melakukan apa yang harus dilakukan (Held dan Thompson 1989; Archer 1995; Mouzelis 1995, 2000). Kedua, bukannya tak berkaitan, kritik lainnya lebih bersahabat, mengungkapkan keingintahuan apakah masuk akal untuk memandang "sumberdaya" dengan cara yang sama

http://facebook.com/indonesiapustaka

"aturannya" dengan hal-hal yang termasuk keteraturan "virtual" dari realitas. Seperti diamati Sewell, sebagian sumberdaya, semisal tanah atau perusahaan, memiliki eksistensi materi di dunia, tidak sama dengan aturan-aturan (Sewell 1992 : 10).

Telah dikemukakan bahwa definisi Giddens mengenai "struktur sosial" sebagai aturan dan sumberdaya sangat berbeda dari model tradisional konsep ini (lihat Held dan Thompson 1989). Seperti kita sudah pelajari pada bab-bab sebelumnya, struktur sosial biasanya direpresentasikan dalam teori sosial seolah-olah obyek materil yang berlaku bagaikan dinding-dinding dalam **sistem sosial.** Akan tetapi bagi Giddens suatu struktur sosial hanya eksis pada saat ia diproduksi atau direproduksi oleh aktor-aktor. Hal ini mengundang keingintahuan banyak orang bagaimana suatu kajian tentang struktur virtual dapat menjelaskan eksistensi ketidaksetaraan sistematik, misalnya. Respons Giddens terhadap pertanyaan ini merujuk kepada kritiknya terhadap dimensi ketiga masyarakat: yakni sistem sosial. Sistem sosial dapat difahami sebagai rumpun (*clustering*) struktur sosial menjadi "relasi-relasi yang teratur dari saling-ketergantungan antara individu dan kelompok" (Giddens 1979 : 66). Sistem sosial adalah praktik-praktik yang distandarisasi yang eksis dalam waktu dan ruang aktual yang berlawanan dengan struktur sosial yang eksis dalam dunia virtual memori individual. Kalau struktur sosial adalah hasil (*outcomes*) dari tindakan sosial, maka analisa sistem sosial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi tindakan yang tidak diketahui (*unacknowledged*) dan kondisi-kondisi yang tak disengaja (*unintended*) dari struktur-struktur tersebut. Sebagian dari tindakan ini bisa juga diskursif atau upaya yang dimonitor secara terbatas (*deliberate*) untuk memelihara keteraturan sistemik atau ketidaksetaraan.

Giddens menawarkan suatu contoh cara teori strukturasi dapat menjelaskan ketidaksetaraan sistem dan kekuasaan yang relasi-relasi kekuasaan yang tidak setara dalam diskusinya tentang "siklus kemiskinan" (Giddens 1979 : 79). Siklus kemiskinan, katanya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbentuk: Kekurangan materi→pendidikan buruk→ pekerjaan golongan rendah→ kekurangan materi. Siklus ini dipertahankan oleh banyak faktor. Sebagian dianggap sebagai faktor pengendali *(controlling factors*), semisal penggunaan ujian masuk ke sekolah menengah atau lokasi sekolah-sekolah yang "baik" di tengah pemukiman masyarakat kelas menengah atau sekolah-sekolah yang "buruk" di kawasan pemukiman masyarakat kelas bawah. Faktor-faktor tersebut mungkin mengikuti kebijakan struktural yang bertujuan memelihara hirarkis kelas atau yang didasari pada asumsi-asumsi yang salah kaprah berkenaan dengan kelas dan kecerdasan atau atribut-atribut kelas dan vokasional. Faktor-faktor lain, menurut Giddens, adalah kondisi-kondisi yang belum diketahui (*unacknowledged*) dari tindakan, misalnya hadirnya sikap negatif terhadap pendidikan yang dapat ditemukan di kalangan anak-anak kelas pekerja, atau yang cara-cara kode berbahasa yang mungkin mendorong atau bisa pula menghambat kemajuan individual dalam sistem pendidikan yang mempromosikan kemajuan tersebut berkaitan dengan kemampuan elaborasi struktur berbahasa. Dalam siklus ini kita dapat mengamati semua jenis alasan yang saling berkaitan (terkait faktor-faktor disengaja, tidak disengaja, dan yang tak/belum dikenal) mengenai mengapa individu kelas pekerja yang dilahirkan dalam kondisi kekurangan materi nampaknya akan tetap berada dalam kondisi ini selama hidupnya.

Konsep Giddens yang kedua, yang menuai banyak kritik adalah agensi. Para kritikus (lihat, Archer 1982; Carlsten 1981; Held dan Thompson 1989) mengemukakan bahwa konsep agensi itu terlampau voluntaristik, atau bahwasanya definisi tersebut nampaknya mustahil bagi seorang individu tidak menjadi agen. Dengan kata lain, semua individu adalah agen. Giddens mengemukakan bahwa agensi "berkaitan dengan peristiwa-peristiwa (*events*) yang didalamnya seorang individu adalah pemicu atau pencetus atau penggerak (*perpetrator*) ketika individu tersebut dapat, pada setiap fase dalam rangkaian kelakuan (*conduct*),

http://facebook.com/indonesiapustaka

bertindak secara berbeda-beda" (Giddens 1984: 9). Namun, Giddens berulang-ulang membela diri dari tuduhan voluntarisme berlebihan dan menegaskan bahwa konsep agensinya terikat pada definisi khusus kekuasaan yang katanya secara historis dan empiris bervariasi. Oleh sebab itu, setiap pemahaman tentang kebebasan maupun ketidaksetaraan harus dilandasi penelitian, bukan asumsi yang dibangun lebih dahulu.

Kembali secara singkat ke implikasi dari re-formulasi agensi dan struktur bagi produksi pengetahuan sosiologi Giddens jelas bahwa pada prinsipnya tidak ada yang dapat ditemukan (*discover*) ilmuwan sosial mengenai dunia sosial yang orang-orang yang bukan sosiolog sendiri juga tidak tahu. Dari sudut pandang tindakan, Gambar 7.1. menunjukkan bahwa bagian-bagian dari situasi sosial yang sang aktor tidak secara refleksif memantau nampaknya adalah aspek-aspek yang tak disadari (*unintended*) atau tidak dikenal (*unacknowledged*) dari reproduksi sistem sosial.

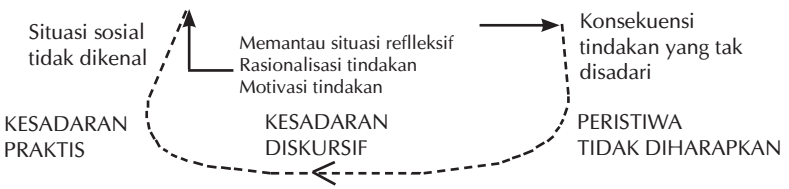

Gambar 7.1: Model stratifikasi tindakan, diadaptasi dari Giddens (1979: 56).

Di sisi kanan diagram adalah apa yang disebut Giddens konsekuensi tindakan yang tak disadari (*unintended consequences of action*). Konsekuensi ini dan kondisi-kondisi tindakan yang tidak diketahui (*unacknowledged*) pada sisi kiri terjadi begitu saja. Ini penting karena mereka mengindikasikan cara di mana struktur sosial berkaitan saling tergantung dan bagaimana unsur-unsur sistemik dari masyarakat dapat dipelihara meski unsur-unsur tersebut

http://facebook.com/indonesiapustaka

membebaskan para aktor mencapai tujuannya dalam reproduksi. Giddens berpendapat bahwa ilmuwan sosial dapat memberikan kontribusi yang berfaedah bagi pengetahuan kita tentang aspek-aspek pengalaman sosial, selain konsekuensi-konsekuensi yang lebih lama waktunya. Dan, sebagaimana dikatakannya, ilmuwan sosial termasuk ke dalam komunitas bahasa yang sama dengan penggunaan bahasa yang bersangkutan yang dikajinya. Dalam konteks ini, pengetahuan dan teori yang diproduksi sosiolog selalu akan menjadi umpan balik bagi pengetahuan yang digunakan oleh aktor-aktor biasa. Giddens mengacu kepada proses ini sebagai "hermenetik ganda".

Kesimpulan

Ketiga pendekatan yang kita bahas dalam bab ini memiliki tujuan yang sama yakni menyelesaikan keterbagian subyek-obyek dalam teori sosial. Ketiga pendekatan mengakui pentingnya penggabungan ke dalam teori sosial suatu alat-bantu untuk memahami tindakan dan kekuasaan bahwasanya struktur-struktur perilaku yang diatur atau diinstitusionalisasi membangun kehidupan sosial. Pada saat yang sama, ada upaya pada setiap pendekatan untuk mengintegrasikan (*incorporate*) unsur-unsur esensiil dari interpretivis yang menekankan pada makna yang aktor lekatkan pada peristiwa dan aktivitas sosial dan kemampuan para aktor untuk mengubah masyarakat secara berencana. Setiap teori mungkin disebut mulai dari diktum Karl Marx yang terkenal pada 1852 bahwa "manusia membangun sejarahnya sendiri, tetapi manusia tidak dapat membangun sekehendaknya; mereka tidak dapat membangunnya dalam keadaan yang ia pilih sendiri, melainkan di bawah keadaan yang langsung dihadapi, diberikan, dan ditransmisikan dari masa lampau."

Isu-isu yang diangkat Bourdieu, Bhaskar, Archer, dan Giddens mengambil benang-benang merah dari teori sosial masa sebelumnya tetapi juga menawarkan perspektif yang berbeda pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

arah masa depannya. Tinjauan teori sosial masa lampau, kini, dan kemungkinan masa depan yang ditawarkan para penulis tumpang-tindih dengan subyek-subyek pada bab terakhir buku ini, yang secara lebih eksplisit memusatkan perhatian pada perdebatan antara **modernis** dan **postmodernis** tentang apakah ideal-ideal Pencerahan bermakna bagi kita pada masa kini. Seperti akan kita simak pada bab selanjutnya, banyak debat antara modernis dan postmodernis mempersoalkan apakah suatu keyakinan tentang kemungkinan memajukan kebebasan lebih jauh melalui akal sehat (*reasoning*) sebenarnya upaya untuk membenarkan pengendalian dunia alam dan dunia sosial, atau apakah kritik terhadap harapan-harapan Pencerahan adalah dengan sendirinya suatu pemaafan (*excuse*) atas bahaya dari irasionalisme yang di dalamnya tersimpan seberapa dalam orang merasakan sesuatu yang menjadi lebih penting daripada kemampuan untuk memberikan alasan yang baik untuk meyakininya.

Bacaan lebih lanjut

Cahoone, L. (ed.). (2003): *From Modernism to Postmodernisme: an anthology expanded*, edisi kedua, Blackwell.

Delanty, Gerard (2000): *Modernity and Postmodernity*, Sage.

Dodd, Nigel (1999): *Social Theory and Modernity*, Polity.

Harvey, David (1989): *The Condition of Postmodernity*, Blackwell.

Lash, Scott (1990): *Sociology of Postmodernism*,Routledge.

Smart, Barry (1992): *Postmodernity*, Routledge.

http://facebook.com/indonesiapustaka

8

POST-MODERNITAS, POST-MODERNISME, DAN KRITIKNYA

Pendahuluan

Pertama, marilah kita bedakan antara **post-modernitas** dan **post-modernisme**. Post-modernisme mengacu kepada pandangan bahwa institusi dan karakteristik cara hidup modernitas telah digantikan oleh institusi baru sehingga pada batas tertentu tidak mungkin lagi memandang abad ke-21 sebagai kesinambungan modernitas. Dengan kata lain, modernitas sudah berakhir dan kini kita hidup dalam zaman baru, post-modernitas, dan kita membutuhkan cara-cara baru untuk menjadikan masuk akal dunia yang ditransformasi ini. Seperti dikatakan Bauman: "suatu teori post-modernitas ... bukanlah modifikasi dari teori modernitas ... teori post-modernitas itu memiliki perbendaharaannya sendiri" (1992, hlm. 188). Sebaliknya, post-modernisme, meskipun jelas memiliki hubungan erat dengan post-modernitas, adalah suatu istilah yang lebih merujuk kepada cara-cara baru dalam *pikiran*—cara-cara baru untuk memahami *gagasan, keyakinan,* dan *pengetahuan*—daripada cara-cara baru untuk hidup dan mengorganisasi persoalan-persoalan sosial.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dari modernitas ke post-modernitas?

Jelaslah bahwa pada masa akhir-akhir ini, kedudukan yang kokoh teori-teori klasik modernitas menjadi goyah ketika harus menjelaskan unsur-unsur signifikan eksistensi sosial masa kini. Jelas pula bahwa Durkheim, Weber, dan Marx tidak menyinggung tentang isu-isu yang sangat penting bagi kehidupan kita masa kini, seperti ancaman terhadap kelestarian lingkungan, bahaya yang ditimbulkan oleh senjata nuklir, dan risiko-risiko dan ketidakmenentuan yang dikaitkan dengan kemajuan ilmiah dan teknologi. Memang kurang jelas mengapa ketiga tokoh itu mengabaikan perlunya memperhatikan isu jender dan ras, atau isu-isu seputar perang dan nasionalisme, tetapi tentu saja ini semua adalah isu-isu masa kita hidup kini yang menuntut kita keluar dari perteorian tradisional agar kita dapat membahasnya secara lebih tepat. Dengan kata lain kita perlu menghasilkan kerangka-kerangka konseptual yang memungkinkan kita memahami dunia sebagaimana adanya masa kini seumpama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sosiologi seperti **Anthony Giddens** (1938-), **Jürgen Habermas** (1929-), **Ulrich Beck** (1944- , dan **Manuel Castells** (1942-). Baiklah kita bicarakan beberapa gagasan Habermas, Giddens, dan Beck pada bab selanjutnya.

Namun para tokoh tersebut, meski cukup peka terhadap pemikiran-pemikiran baru yang perlu disampaikan oleh sosiologi masa kini, dapat dikatakan bukan post-modernis. Mereka yakin bahwa dunia kontemporer masih tetap paling baik dibahas dengan menggunakan bangunan intelektual dan peralatan teoritikal yang membantu kita memahami modernitas dan modernisme. Ini masih pendekatan modernis yang kurang disukai oleh para post-modernis karena pihak yang disebut belakangan ini berpendapat bahwa cara pandang baru sosiologis yang radikal dibutuhkan untuk menjadikan masuk akal apa yang mereka sebut sebagai Transformasi Besar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kehidupan sosial pada abad kedua puluh satu

Pada Bab 1, secara ringkas kita membicarakan transformasi kehidupan yang didorong oleh munculnya modernitas. Ini meliputi munculnya kapitalisme, teknik-teknik produksi massal, konglomerasi urban besar-besaran, negara-bangsa, dominasi global Barat dan sekularisasi pengetahuan. Pertanyaannya adalah: apa saja perubahan dramatik dari unsur-unsur karakteristik kehidupan modern yang mendorong sebagian orang untuk membicarakan kehidupan kontemporer sebagai masa post-modernitas? Bagi banyak komentator, salah satu ciri kunci dari kehidupan masa kini dikenal sebagai **globalisasi**. Ada banyak perdebatan mengenai makna dan signifikansi dari konsep ini dan kita punya ruang yang cukup di sini untuk membicarakan berbagai sudut pandang itu. Oleh sebab itu penting diingat bahwa uraian di bawah ini semata-mata adalah garis besar dari beberapa ciri kehidupan kita masa kini sebagaimana diacu oleh istilah tersebut.

Dimensi globalisasi

Kapitalisme global

Kapitalisme secara dramatis berubah semenjak pembentukannya sebagai dinamika ekonomi di balik modernitas. Lama berselang semenjak kapitalisme meninggalkan pelabuhan di negeri asalnya dan kini tengah bertarung di tengah lautan yang ganas. Tidak lagi sekadar menjadi milik Barat, upaya mencari untung yang tak mengenal lelah telah merambah ke pelosok dunia yang paling jauh. Kapitalisme sudah menjadi fenomena global, jauh di luar jangkauan regulasi nasional. Para pemain ekonomi yang signifikan dalam kapitalisme kontemporer adalah korporasi multinasional, atau lebih tepatnya, *transnasional.* Tak tunduk kepada negara tertentu, korporasi transnasional beroperasi *di* negara-negara, tetapi tidak *untuk* negara-negara. Pertimbangan keuntungan menentukan lokasi korporasi. Jika sektor upah dapat ditekan tetap rendah dengan cara menempatkan produksi di negara-negara yang tidak memiliki

http://facebook.com/indonesiapustaka

serikat buruh dan oleh karena itu tidak memiliki prosedur tawar-menawar upah, maka korporasi ini dianggap sukses berbisnis. Penelitian dan pengembangan masih tetap berlokasi di Barat yang berpendidikan maju tetapi pembuatan produk biasanya dilakukan di tempat-tempat di mana keuntungan dapat dimaksimalkan. Kecenderungan mengejar keuntungan untuk merelokasi produksi jauh dari Barat menyaksikan perluasan industri pelayanan di Eropa dan Amerika Serikat dan munculnya kekhawatiran akan pengangguran massal berjangka panjang di negara-negara ini.

Negara-bangsa pada abad kedua puluh satu

Munculnya kapitalisme global tersebut selanjutnya mengancam kekuasaan negara bangsa. Meski keputusan korporasi nampaknya bertentangan dengan kepentingan nasional namun nampaknya hanya sedikit yang dapat diperbuat pemerintah untuk membatasi dominasi kapitalisme transnasional itu. Sesungguhnya, dapat dikatakan bahwa satu-satunya waktu korporasi transnasional berkonsultasi dengan pemerintah nasional adalah apabila mereka bisnis mereka sukses—yakni ketika ada suatu keuntungan di dalamnya. Sebagai contoh, melakukan produksi (artinya, kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran) yang berlokasi di Barat kerapkali menjadi isu pemerintah untuk menawarkan insentif keuangan yang memadai bagi perusahaan transnasional sehingga mereka diminta bersiap untuk itu.

Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi pada abad kedua puluh satu

Bersamaan dengan merosotnya kekuasaan pada negara-bangsa, dua ciri dasar modernitas terbalik. Pada masa kini, pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang cepat terjadi di Dunia Ketiga sedangkan di kota-kota Dunia Pertama malahan menurun. Selanjutnya, ada pergeseran yang nyata dalam hubungan kekuasaan global; tahun-tahun terakhir menyaksikan perluasan yang cukup

http://facebook.com/indonesiapustaka

signifikan kekayaan dan kekuasaan di Asia dibandingkan yang terjadi di Eropa.

Globalisasi pasar dan pemasaran

Pasar menjadi global pula. Kalau kita pergi ke supermarket dan melihat asal produk-produk yang dijual di situ, atau kita pergi ke bagian penjualan pakaian seperti Gap, French Connection, atau Cult Clothing dan melihat label-label yang menunjukkan kepada kita darimana produk-produk itu berasal. Hakikat global dari produksi dan distribusi manufaktur jelas tergambar. Pemasaran produk-produk ini adalah aktivitas global lainnya. Pengiklanan dan promosi tidak mengenal batas nasional dan benar-benar menerapkan teknik yang sama dalam konstruksi citra dan pemberikan merk yang dirancang untuk seluruh dunia—Barat, Timur, Utara, dan Selatan. Namun, berbeda dari proses produksi pada masa awal modernitas, produksi massal dari barang yang distandarisasi adalah mode masa lampau. Produksi massal digantikan oleh suatu sistem yang lebih fleksibel yang memungkinkan perputaran barang yang lebih cepat dan lebih luas, dan pemasaran massal digantikan oleh promosi yang dirancang untuk kebutuhan lokal, suatu proses yang dikenal sebagai "pemasaran relung" ("*niche marketing*").

Masyarakat jaringan

Revolusi Informasi—suatu keadaan atau cara di mana komunikasi elektronik instan telah mengubah konsep ruang dan waktu tradisional—merupakan gejala penting lain di balik kata globalisasi. Revolusi informasi telah mentransformasi manajemen kapitalisme, khususnya kapitalisme keuangan: berhubungan dengan investasi berbagai jenis adalah aktivitas global masa kini dan terutama dilaksanakan secara elektronik. Komunikasi media massa adalah fenomena global yang lain. Karena TV, video dan film, sebagian kecil saja dari dunia yang tidak terkena citra dan narasi yang dipompakan terus-menerus oleh media berbasis 24/7 itu. Ini berarti pengetahuan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kita tentang dunia tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Kini kita secara rutin mengetahui apa yang terjadi di dunia di luar kita meski kita tidak pernah mengunjunginya langsung. Revolusi Informasi, menurut ahli teori Spanyol, Manuel Castells, adalah pendefinisian transformasi bagi eksistensi kita; ia menyebut dunia global kontemporer kita sesungguhnya adalah "masyarakat jaringan" (Castells 1996).

Perubahan yang terlibat dalam globalisasi itu diakui oleh semua ahli teori dengan berbagai orientasi masa kini. Apa yang membedakan dalam hal analisis pendukung gagasan post-modernitas adalah kesimpulan dan inferensi yang mereka bangun dan penekanan dalam analisis mereka.

Identitas dalam post-modernitas

> Dunia kita sedang dibangun kembali. Produksi massal, konsumen massal, kota besar, negara *big-brother,* estat pemukiman yang menjamur, dan negara-bangsa mengalami kemunduran: fleksibilitas, diversitas, diferensiasi, mobilitas, komunikasi, desentralisasi, dan internasionalisasi adalah semua turunannya. Dalam proses itu, identitas kita, kesadaran *self* kita, subyektivitas kita mengalami transformasi. Kita sedang berada dalam transisi menuju zaman baru. (Hall, dkk 1988: hlm. 24-9).

Seperti tergambar dalam kutipan di atas, hubungan antara perubahan institusional dan *identitas*lah yang menjadi fokus perhatian banyak sosiolog pada tahun-tahun terakhir ini. Hal ini khususnya berlaku dalam analisis post-modernitas. Salah satu unsur utama dalam analisis post-modernis adalah cara manusia post-modern hidup dan memandang diri mereka sendiri. Dalam modernitas sentralitas pekerjaan dalam kehidupan manusia menemukan ekspresi diri mereka sendiri dalam dua hal—"saya adalah apa yang saya perbuat"—dan dalam pengelompokan sosial berbasis pekerjaan di mana mereka merupakan anggota daripadanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebagai contoh, seperti yang kita catat dalam Bab 1, dua ciri pembeda modernitas yang tegas adalah keanggotaan kelas yang berdasarkan ganjaran pekerjaan dan eksistensi organisasi tempat pekerjaan, seperti Perserikatan Dagang (Trade Union), yang dibentuk untuk melakukan tawar-menawar kolektif dengan majikan/manajer.

Bagi banyak post-modernis, salah satu ciri terpenting *post-*modernitas adalah cara kerja dan produksi yang memberi jalan bagi **konsumsi**, baik sebagai perajut kohesi sosial maupun sebagai sumber identitas individu. Salah satu pendukung terkemuka ide post-modernitas ini adalah **Zygmunt Bauman** (1935-) dan inilah sebabnya David Lyon memandang perlu menguraikan pandangan Bauman tentang pergeseran penting dalam kehidupan kita:

> Bauman benar bahwa pada bagian pertama sejarahnya, kapitalisme modern menempatkan pekerjaan (atau sekurang-kurangnya pekerjaan dengan upah) pada posisi sentral. Pekerjaan memiliki peranan yang menentukan, yang mengkaitkan motivasi individu pekerja, wahana di mana jaringan hubungan sosial dan pertemanan dikembangkan, dan cara sistem keseluruhan agar terus berjalan secara efisien. Akan tetapi pekerjaan dengan upah ini telah mengalami perubahan yang radikal selama seperempat abad terakhir, dan gagasan pekerjaan sepanjang hayat yang aman, perdagangan dan profesi telah meningkat menjadi sejarah. Pekerjaan menjadi kasualitas, paruh-waktu, tidak menentu dan tidak aman (dan keadaan ini memengaruhi perempuan maupun laki-laki), dan karir yang beragam, pelatihan kembali, dan pensiun dini (atau pemutusan hubungan kerja) nampaknya menjadi norma. Ini benar-benar menjadi basis pendorong motivasi pribadi, belum lagi soal melindungi komunitas agar stabil dan membangun lokal-lokal yang layak untuk dihuni. (Lyon, 2000, hlm. 227)

Bagi Bauman, karena kita tidak lagi dapat menempatkan diri ke dalam identitas yang ada sebelumnya yang didasarkan pada pekerjaan dan kelas, maka kita harus lebih kreatif dalam mencari jalan untuk mengkonstruksi diri kita sendiri. Di sinilah tempat di

http://facebook.com/indonesiapustaka

mana pembelian komoditas konsumtif berasal. Menurut Bauman, apa yang dimaksud post-modernitas itu adalah proses di mana konsumsi menjadi sentral dalam eksistensi kita karena kita kini memusatkan perhatian pada pemilikan sarana-sarana utama demi mengekspresikan siapa kita. Lyon secara ringkas mengatakan:

> Sistem konsumen membutuhkan pembelanja yang memakai kartu kredit, dan juga ada konteks di mana konsumen selalu merasa terikat dengan kebutuhan *berbelanja.* Mereka ditekan baik oleh kebutuhan terus-menerus akan berbelanja maupun untuk menunjukkan gaya sosial, agar kelihatan selalu menyesuaikan diri dengan zaman; dan juga ditekan oleh perusahaan-perusahaan *merchandise* yang mendefinisikan seperti apa hidup yang baik— tentu saja semuanya dengan iklan—dan mengembangkan begitu banyak saluran pilihan bagi konsumen ... Persaingan simbolik dan manajemen sosial bersatu – memberikan tekanan kepada konsumen yang tidak merasakan atau menyadari hal ini – membentuk suatu sistem (apa yang disebut Pierre Bourdieu (1984) sebagai *seduction.* (Lyon, 2000, hlm. 227).

Menurut Bauman, fenomena tergila-gila dengan konsumsi ini menghasilkan bentuk baru stratifikasi. Bagi orang-orang yang memiliki sarana untuk ikut tenggelam di dalamnya, fetisisme konsumtif menawarkan pilihan gaya hidup yang tak terbayangkan dalam modernitas. Akan tetapi bagi orang-orang yang tidak memiliki sarana untuk menikmati komoditas konsumtif itu akan tersingkir dari masyarakat konsumtif—oleh Bauman disebut "konsumen yang tidak berdaya"—ketidakmampuan mereka untuk memiliki komoditas konsumtif tersebut membuat mereka menjadi orang luar yang hanya bisa membayangkan. Namun, bahkan bagi orang-orang yang berbahagia di hari libur, menjelajahi mal demi mal, berbelanja produk apa pun yang diinginkan, kehidupan post-modern sebenarnya membawa ketidakpastian dan ketidakamanan baru. Di bawah ini Lyon menyinggung Bauman dalam membicarakan aspek dari eksistensi post-modern itu:

http://facebook.com/indonesiapustaka

> Setiap "keteraturan" adalah lokal, tidak tetap, muncul, mirip pusaran air sungai yang polanya tetap tetapi terus-menerus diperbaharui. Daripada menggunakan istilah "masyarakat", istilah "sosialitas" seyogyanya digunakan untuk mengekspresikan proses tersebut, permainan dan pola, dan konsep struktur sebagai hasil yang dibangun. Agensi manusia ... adalah konsep yang berada di garis depan, sehingga pilihan yang dibuat dalam kehidupan agen akan menambah, atau memperkaya, pernyataan diri *(self-constitution*) atau perekaan diri (*self assembly*). Istilah lain yang terkait yang juga dihilangkan adalah konsep "kemajuan". Mobilitas dan perubahan dianggap lebih pas, tetapi tidak dengan arah yang jelas. Dengan demikian, waktu menjadi terbuka di mana hubungan dengan masa lampau dilemahkan, dan meninggalkan lebih sedikit ruang bagi masa depan untuk dikolonisasi. (Lyon, 2000, hlm. 228).

Uraian di atas memberikan petunjuk yang cukup jernih tentang elemen pemikiran post-modernis yang lain—penolakan konsep kemajuan dalam modernis melalui kebenaran (*truth*). Oleh sebab itu, baiklah kita menggeser perhatian dari post-modernitas ke gagasan post-modernisme.

Dari modernisme ke post-modernisme

Pemikiran post-modern tidak hanya diterapkan untuk membicarakan organisasi sosial, tetapi juga untuk membaca semua ranah aktivitas dan produksi manusia lainnya, seperti kesenian, arsitektur, dan sastra, misalnya. Fokusnya adalah pluralisme dan hakikat dari baik dan buruk, gaya, kebenaran dan ketidakbenaran. Selain itu juga ketidaktetapan dan ketidakstabilan definisi—kesementaraan kepastian, dan singkatnya usia kebenaran. Jadi, post-modernisme merepresentasi reaksi terhadap modern yang didukung oleh Pencerahan untuk mencari *kebenaran,* makna yang tertinggi (terakhir), dan hakikat dari realitas. Sebagai pandangan alternatif, post-modernisme menekankan hakikat superfisial dan keberlakuan bermasa pendek (*ephimeral*) dalam kehidupan manusia masa kini,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan karena tak permanen dari klaim atas kebenaran, maka post-modernisme menjadi gaya, tren, dan citra yang terwujud melebihi substansi dan makna. Secara khusus, dominansi kebudayaan dari media massa ditekankan, di mana realitas dan identitas dikontruksi bagi kita oleh iklan, musik pop, dan opera sabun di televisi. Jadi, walaupun media massa menjadikan dunia kita mengecil, karena kemampuannya menjadikan ruang dan waktu transenden, hal ini tidak lagi memberikan makna pada apa "realitas" yang dibeli — melainkan semata-mata melipatgandakan jumlah, frekuensi dan ketidakpermanenan unsur-unsur realitas yang kita konsumsi. Apa yang kita "lihat" melalui media tak urung menunjukkan sumber utama pengetahuan kita dalam dunia post-modern ini – tetapi apa yang kita lihat dan ketahui semata-mata di sini dan kini, dan hanya sampai cerita lain datang.

Kita dapat menarik analogi antara pandangan post-modernis mengenai pemilikan konsep pengetahuan dan konstruksi sosial atas selera dan gaya. Tidak perlu berpikir keras untuk menyadari pentingnya manipulasi media dalam pembentukan konsep tentang apa yang gaya dan apa yang tidak dalam pikiran konsumen. Pakaian, misalnya. Penggunaan kekuasaan dalam periklanan dirancang untuk diproduksi agar dalam diri konsumen tumbuh suatu keyakinan akan daya tarik, dan (kadang-kadang) mendorong orang untuk memiliki, suatu jenis pakaian tertentu. Ketika kekuasaan diterapkan untuk menjual gaya-gaya yang baru, maka gagasannya adalah bahwa konsumen mengubah pikirannya tentang apa yang menarik (atraktif).

Menurut post-modernisme, sama juga halnya dengan bagaimana konstruksi sosial pengetahuan bekerja. Seperti halnya konsumen pakaian tunduk kepada kekuasaan iklan dan promosi, demikian pula konsumen—sebagai contoh—moral berada pada posisi tunduk kepada kekuasaan promosi *mereka.* Tidak ada keindahan yang objektif dan inheren pada selembar pakaian yang melebihi yang lain. Yang satu *nampak* lebih indah dari yang lain karena kekuasaan yang diterapkan atas nama pakaian itu mendefinisikannya lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

indah atau lebih bagus. Bagi post-modernisme, hal yang sama juga berlaku bagi posisi moral. Tidak ada penilaian moral yang secara objektif benar dan yang lain salah. Yang nampak benar dan yang lain nampak salah karena lebih besar kekuasaan yang diterapkan untuk mempromosikan yang satu daripada yang lain.

Modernisme versus post-modernisme

Perdebatan tentang hakikat pengetahuan antara modernis dan post-modernis tercermin dalam cara pandang mengenai hakikat kebebasan. Bagi pemikir modernis kita hanya bisa bebas jika kita hidup sesuai dengan apa yang mereka katakan seharusnya kita harus berbuat, sedangkan menurut post-modernis kita hanya akan bebas apabila tak seorang pun merasa mampu memberitahu kepada kita bagaimana seharusnya hidup.

Kaum modernis yakin bahwa hanya analisis mereka mengenai eksistensi—meta-narasi mereka—yang benar. Oleh karena itu dapatlah dimengerti secara lengkap—tak terhindarkan—kalau pengawal Kebenaran harus melihat ini sebagai kewajiban utama untuk mengkhotbahkan hal ini kepada orang-orang yang belum memiliki keyakinan. Akibatnya, jadilah para pengawal kebenaran itu pedagang Kebenaran—merasa benar dan merasa satu-satunya jawaban. Misionaris yang biasanya kita bertemu dalam kehidupan sehari-hari adalah orang-orang religius—misalnya, para tetua Mormon (walaupun menurut pengalaman saya mereka biasanya orang-orang muda) yang menyetop kita di jalan untuk menceritakan keyakinan mereka kepada kita. Yang mereka lakukan itu adalah mencoba menjual kepada kita apa yang mereka ketahui adalah benar.

Akan tetapi semua pendukung dan penyebar meta-narasi modernis adalah misionaris sekuler. Misalnya, Marx menggunakan istilah *praksis* untuk menguraikan pentingnya untuk tidak hanya mengetahui kebenaran—memahami dunia manusia—tetapi juga melakukan tindakan politik untuk melakukan re-organisasi menurut cara pandang ini. Jadi, dalam gaya dagang modernis

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang baik, ia menuntut "pekerja di seluruh dunia agar bersatu! Anda tidak kehilangan apa pun kecuali rantai Anda!" Feminis berada di kalangan pewaris abad kedua puluh yang berupaya menyatukan teori dan praktik: dari gerakan menuntut hak pilih dan selanjutnya, teori-teori feminis mengkhotbahkan pentingnya perempuan bertindak atas nama analisis feminis. Inilah makna istilah "meningkatnya kesadaran". Apakah sasaran mereka anti-rasisme, anti-seksisme, anti-homofobia, atau apa pun, aktivis selalu merepresentasi sayap politik analisis teoritis modernis.

Tindakan politik dalam mendukung Kebenaran itu juga dapat terjadi dalam skala besar. Kata-kata ini tertulis enam minggu setelah peristiwa serangan 11 September 2001 terhadap Amerika Serikat oleh fundamentalis Islam. Sementara itu akibat perang terhadap Taliban di Afganistan adalah potret kesadaran diri oleh protagonis —khususnya dalam pidato Presiden George Bush dan Perdana Menteri Tony Blair—sebagai "perang suci" atas nama kebebasan, kemerdekaan dan demokrasi. Jadi, mereka memandangnya sebagai pembenaran dalam konteks moral sekaligus strategis. Akan tetapi musuh mereka juga menganggap peristiwa tersebut dengan istilah yang sama: *jihad* adalah perang suci, perang melawan orang-orang penyembah berhala yang tidak percaya kepada Allah, dan juga atas nama kebebasan dan kemerdekaan. Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Tentu saja, bagi post-modernisme hal ini karena konsep kebebasan dan kemerdekaan itu *relatif*—seseorang yang teroris dari suatu sudut pandang mungkin hampir dapat dipastikan adalah pejuang kalau dilihat dari sudut pandang lain. Berdasarkan fakta inilah – bahwa mereka memandang konsep manusia seperti salah dan benar, kebenaran dan kepalsuan, atau buruk dan baik tak dapat tidak relatif terhadap cara bagaimana dunia dilihat—yang menyebabkan post-modernis menolak pemikiran modernis.

Dari sudut pandang ini, pekerjaan misionaris oleh para pedagang Kebenaran sebenarnya tak lebih adalah imperialisme kebudayaan —penjajahan suatu kebenaran menurut versi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebudayaan tertentu terhadap versi yang lain. Seperti kebanyakan imperialisme, inipun menggunakan bendera kebebasan, tetapi sekali lagi seperti kebanyakan imperialisme, tidak lebih dari penggunaan kekuasaan. Penggunaan kekuasaanlah yang menyebabkan kemerosotan, kerusakan, cara berpikir absah dan kehidupan yang lain hanya karena pihak ini tidak memiliki kekuasaan untuk melindungi diri mereka atau untuk melawan. Menurut post-modernisme, hanya jika kita mau menerima bahwa tidak ada pengetahuan manusia yang "Benar" secara objektif, atau tidak ada bahasa manusia yang "Benar", barulah kita benar-benar bebas. Ini haruslah bebas dari dogma, pikiran yang sempit, tidak toleran, yang biasanya merupakan ciri-ciri perilaku orang yang percaya bahwa mereka memiliki hak monopoli Kebenaran. Bagi post-modernisme, manusia benar-benar membutuhkan pembebasan—bukan *oleh* "Kebenaran" tetapi *dari* keseluruhan ide "Kebenaran". Kebebasan yang sebenarnya berarti diberikan kebebasan untuk berbeda—diterima secara toleran meskipun kita *"the Other"*. Jenis kebebasan ini berarti bebas menjadi siapa pun kita, sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki, tanpa dilecehkan, atau direndahkan atau dihukum, hanya karena berbeda dari kehendak pihak lain yang menginginkan kita untuk menjadi bukan kita, juga bebas untuk hidup sesuai dengan pengetahuan yang kita miliki. Postmodernisme menegaskan bahwa satu-satunya kemungkinan kebebasan yang riil bagi manusia yang dikonstruksi secara budaya adalah kebebasan karena meninggalkan kesalahan modernis yang disokong oleh Pencerahan di mana manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya. Berarti dengan menggunakan akal-pikiran kita mampu melangkah keluar dari kebudayaan kita dan pengaruhnya dan dapat menilai yang benar dan yang salah, kebenaran dan kepalsuan dengan pasti. Namun, bagi post-modernisme, karena kita tidak dapat melepaskan diri dari kebudayaan kita, kita sebenarnya tidak pernah tahu dengan pasti. Manusia hanya dapat mengetahui

http://facebook.com/indonesiapustaka

melalui bahasa dan wacana padahal bahasa dan wacana itu sendiri tidak pernah bisa mutlak benar atau salah.

Jürgen Habermas dan rasionalitas komunikatif

Habermas adalah tokoh yang banyak mewarisi ideal-ideal modern Pencerahan. Ia adalah pembela gigih dari "kebaikan" dan kesinambungan pemikiran modernis untuk masa kini, menolak pembantaian oleh post-modernisme kemungkinan manusia mencapai kemajuan melalui Kebenaran. Bagi Habermas, kita dapat-dan-harus memelihara kepercayaan terhadap Pencerahan dalam kekuasaan rasionalitas manusia untuk mendorong kemampuan kita untuk mengetahui berbagai hal dengan pasti, karena dalam kemampuan dasar kita sebagai manusia untuk berbicara satu sama lain kita memiliki rasio untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ditemukan ketika berkomunikasi. Baginya kita tidak dihambat oleh kebudayaan, seperti dituduhkan oleh post-modernisme. Tak soal betapa beragam latar belakang kebudayaan kita, tak soal betapa besar perbedaan pengalaman hidup kita, manusia selalu mempunyai satu hal yang sama—kemampuan kita yang unik menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Habermas mengatakan bahwa selama kita bersungguh-sungguh dalam keinginan untuk melakukan sesuatu, kemampuan berkomunikasi melalui bahasalah yang selalu memberikan kemampuan kepada kita untuk saling mengerti satu sama lain, lintas budaya, dan membangun komunitas moral lintas budaya.

Habermas dipengaruhi oleh rentang luas teori-teori dan pendekatannya merepresentasikan perpaduan imajinatif gagasan-gagasan yang sebelumnya tercerai-berai. Khususnya, ia menggunakan secara strategis konsep-konsep penting dari Marx, Weber, dan teori tindakan sebagai unsur-unsur utama perspektifnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bacaan lebih lanjut

Bauman, Zygmunt (2000): *Liquid Modernity*, Polity.

Beck, Ulrich (1992): *The Risk Society: towards a new modernity*, Sage.

Beck, Ulrich, Giddens, Anthony dan Lash, Scott (1994): Reflexive Modernization, Polity.

Bryant, Christopher dan Jary, David (2001): *The Contemporary Giddens: social theory in a globalizing age*, Plagrave.

Dodd, Nigel (1999): *Social Theory and Modernity*, Polity.

Mythen, Gabe (2004): *Ulrich Beck: a critical introduction to the risk society*, Pluto.

http://facebook.com/indonesiapustaka

9

MEMPERBINCANGKAN KEMBALI MODERNITAS

Pendahuluan

Anthony Giddens: Menganalisa Modernitas Akhir

Giddens menentang versi-versi pemikiran **postmodernisme** atas beberapa alasan. Pertama, sebagaimana kita diskusikan sebelumnya, ia menolak istilah **postmodernitas** karena istilah itu menyiratkan bahwa kita sudah tidak lagi hidup dalam masa **modernitas**—bahwasanya eksistensi manusia telah meninggalkan modernitas di belakang. Ia berpendapat bahwa pandangan ini adalah salah kaprah yang serius dalam menafsirkan situasi. Menurut Giddens, memang benar bahwa dalam kehidupan kontemporer modernitas telah diubah dan diberi karakter oleh kondisi-kondisi baru, kekuatan-kekuatan baru, turbulensi baru, dan ketidakpastian baru, namun tidaklah berarti bahwa modernitas sudah hilang. Bagi Giddens, sosiologi modernitas tetap memberikan kepada kita alat konseptual yang benar sehingga kita mampu menjadikan masuk akal eksistensi sosial masa kini.

Kedua, Giddens menolak gambaran postmodernis tentang aktor manusia sepenuhnya dalam pengaruh diskursif (wacana) dan tidak mampu mandiri, mewujudkan tindakan kreatif. Bagi Giddens, aktor sosial atau agen dapat dipastikan tidak mati. Akan tetapi aktor sosial atau agen bukanlah individu yang terisolir,

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang membangun keteraturan sosial dalam keadaan absennya unsur maupun kendala struktural. Giddens mengemukakan analisa kontemporer yang disebutnya *late modernity,* suatu analisa pada tataran struktur maupun tindakan. Kedua tataran ini selalu terikat satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan Giddens dalam teorinya *strukturasi* (Giddens 1984), tidak ada aktor yang memilih kecuali selalu berada dalam keadaan spesifik struktural dan tidak ada unsur (*features*) struktural yang muncul kecuali sebagai hasil konsekuensi-konsekuensi yang disengaja. Dalam faktanya, dapat dikatakan bahwa analisa Giddens tentang kehidupan modernitas akhir tak lain adalah **teori strukturasi** dalam praktik.

Teorinya tentang modernitas akhir (*late modernity*) tidak hanya menunjukkan bagaimana analisa strukturasi bekerja, tetapi juga mengangkat arti penting sentral dalam kehidupan kita yang menurut Giddens adalah salah satu yang mendefinisikan ciri modernitas masa kini: yaitu *risiko.* Menurut Giddens, konsep risiko "membuka sebagian dari karakteristik paling dasar dunia di mana kita hidup sekarang" (Giddens 1999: 21). Giddens membedakan antara dua tipe risiko–risiko *eksternal (external risk)* dan risiko *buatan (manufactured risk).* Risiko eksternal "adalah risiko yang dialami yang datang dari luar, dari ketetapan tradisi atau ketetapan alam", sedangkan risiko buatan adalah "risiko yang diciptakan oleh dampak besar perkembangan pengetahuan kita mengenai dunia" (Giddens 1999:26). Pada esensinya, seperti dijelaskan Giddens, risiko adalah perbedaan antara kekuatiran mengenai apa yang dapat diperbuat alam terhadap kita—misalnya, dalam bentuk banjir dan kelaparan—dan kekuatiran mengenai apa yang dapat kita lakukan terhadap alam, misalnya, ancaman terhadap lingkungan seperti pemanasan global. Ia berpendapat bahwa timbulnya risiko buatan adalah salah satu tanda penting (*hallmarks*) modernitas akhir. Namun, Giddens tidak melihat risiko dalam kehidupan kontemporer sebagai semata-mata isu potensil bagi terjadinya bencana global seperti kecelakaan nuklir atau perang, meski isu ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

penting dalam analisanya. Ia juga menyebutkan secara khusus efek risiko ini terhadap kehidupan pribadi manusia.

Dalam dunia tradisional, apakah berdasarkan produksi pertanian atau industri, sebegitu jauh orang tidak harus merencanakan bagaimana ia hidup atau siapa harus melakukan apa agar menjadi seperti sekarang. Inilah yang dimaksudkan sebagai "tradisional"—yang memastikan bahwa hal-hal pada masa depan secara substansi akan sama saja dengan yang terjadi pada masa lampau. Hidup dalam modernitas akhir, kata Giddens, berarti bahwa kita tidak dapat tergantung pada kontinuitas dan stabilitas dengan cara ini dan, sebagai akibatnya, kita harus mengakomodasi perubahan dan ketidakpastian dengan menciptakan dan menciptakan kembali kehidupan kita atas dasar rutin saja—suatu aktivitas yang ia sebut **refleksivitas.** Selanjutnya, baiklah kita bicarakan karakter eksistensi pribadi dalam pemikiran modernitas akhir.

Ulrich Beck: Suatu Masyarakat Risiko

Makna sentral konsep risiko analisis Giddens mengenai eksistensi kontemporer menggema dalam pemikiran sosiolog Jerman Ulrich Beck (1944-). Seperti Giddens, Beck menolak postmodernism. Ia mengakui adanya kondisi-kondisi baru dalam kehidupan kita masa kini, tetapi lebih suka menyebut dunia yang sedang berubah ini sebagai "modernitas baru", daripada postmodern. Sekali lagi, seperti Giddens, Beck menganalisa kehidupan kontemporer pada tataran struktur dan tindakan, dan menuding ilmu-ilmu pasti dan alam sebagai biang keladi meningkatnya risiko buatan dalam kehidupan manusia kini. Seperti dikatakannya: "Idealnya ilmu pengetahuan menjadi pelindung manusia dan alam terhadap kontaminasi global. Dalam hal itu, tak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam hal ini manusia dan alam menghadapi risiko dalam banyak aspek, tetapi ilmu pengetahuan terus saja mendesak lebih jauh hingga muncul kritik dan protes terhadap reputasi historis rasionalitas yang disandangnya" (Beck 1992 : 70).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Salah satu pokok pikiran penting Beck adalah bahwa hubungan kita dengan ilmu pengetahuan dan ilmuwan telah berubah pada tahun-tahun terakhir. Pada masa lampau, kita menerima begitu saja tidak hanya bahwa ilmu pengetahuan dapat dipercaya menceritakan kebenaran kepada kita, tetapi juga ilmuwan adalah para ahli yang menjadi tempat kita bertanya dan membimbing kita dalam keadaan tidak menentu. Misalnya, "Percayakan pada kami, kami ilmuwan", atau, "Percaya saya, saya dokter." Seperti dikatakan Giddens:

> Pada masyarakat Barat, kira-kira dua abad yang lalu, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai bagian dari tradisi. Ilmu pengetahuan dianggap melebihi (mengalahkan) tradisi, meski tradisi bekerja menurut caranya sendiri. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dihormati masyarakat, tetapi berada di luar diri mereka. Orang biasa "minta" pendapat para ahli." (Giddens 1999: 31).

Tentu saja, terjadi kegagalan dan bencana-bencana kecil selama masa ini, tetapi kegagalan ini selalu bisa dijelaskan sebagai akibat dari ketidakefisienan atau keabaian individu bukan kesalahan ilmu pengetahuan. Pandangan ini membuat kita terlena, kita menyandarkan keyakinan pada ilmu pengetahuan dan ilmuwan secara umum. Menyalahkan praktisi adalah satu hal, tetapi hal lain adalah menyalahkan profesi itu sendiri. Artinya, kita dapat mempertahankan kepercayaan (*trust*) kita pada ilmu pengetahuan, dan melahirkan rasa aman dari kehadirannya yang intensif dalam memajukan kehidupan kita, hanya selama ada cukup banyak malpraktik atau individu-individu menyimpang di sekitar kita untuk disalahkan karena kekeliruannya.

Beck berargumen bahwa keadaan di atas tidak lagi tentang hubungan kita dengan ilmu pengetahuan dan ilmuwan. Menurut pendapatnya, konsensus yang menjadi karakteristik modernitas—bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa kita ke masa depan emas di mana kita sebagai manusia dapat menguasai alam untuk memenuhi kebutuhan kita—mulai

http://facebook.com/indonesiapustaka

goyah pada 1970-an. Bukan kebetulan bahwa keadaan ini terjadi bersamaan dengan munculnya gerakan-gerakan sosial dan kelompok-kelompok protes sosial yang baru seperti Greenpeace dan Friends of the Earth yang mulai menggunakan ilmuwan mereka sendiri untuk mengkritik para ilmuwan mapan yang bekerja pada pemerintah dan kalangan bisnis. Sebagaimana diungkapkan Beck, ilmu pengetahuan sendiri berputar haluan, meninjau kembali kepercayaan terhadap dirinya—bahwasanya ilmuwan paling tahu (Beck 1992). Kini "para ahli" tidak hanya saling berhadapan di antara mereka, tetapi juga menghadapi publik yang lebih luas. Dan semakin jelas bahwa sumber rasa aman kita yang begitu penting terbagi atas fakta dan kebenaran, semakin besar pula manajemen risiko yang harus menjadi beban tanggung jawab pribadi seseorang. Sebagai akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari, rasa ketidakpastian kita mulai bertambah berlipat ganda dan risiko pun mulai meningkat pula. Sebagaimana digambarkan oleh Giddens tentang dunia yang baru ini:

> Kita tidak begitu saja dapat "menerima" penemuan-penemuan yang dihasilkan ilmuwan, hanya jika para ilmuwan kerapkali saling tidak sependapat, khususnya dalam situasi risiko buatan. Dan setiap orang kini mengakui karakter ilmu pengetahuan yang secara esensil bergerak. Kapan saja seseorang memutuskan apa yang dimakan, apa yang disantap untuk sarapan pagi, apakah minum kopi tanpa kafein atau kopi biasa, orang itu mengambil keputusan dalam konteks konflik dan perubahan informasi teknologi dan ilmiah. (Giddens 1999: 31).

Beck menandai proses ini sebagai *modernisasi refleksif* dan menekankan bahwa proses ini bekerja pada tataran struktural maupun personal. Mengutip Giddens kembali:

> Cara mana pun yang kita pilih, kita terjebak dalam manajemen risiko. Dengan maraknya risiko buatan, pemerintah tidak bisa berpura-pura bahwa manajemen tersebut bukan urusannya. Dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

> mereka perlu berkolaborasi, karena sangat sedikit risiko gaya baru ini yang hanya berdampak sebatas suatu bangsa…. Tetapi, sebagai orang biasa, kita tidak bisa mengabaikan risiko-risiko baru ini—atau menunggu saja tibanya bukti ilmiah yang definitif. Sebagai konsumer, setiap kita harus memutuskan apakah akan mencoba atau menghindari produk-produk yang sudah dimodifikasi secara genetik. Risiko ini, dan dilema yang merasukinya begitu mendalam kedalam kehidupan keseharian kita. (Giddens 1999: 34).

Manajemen risiko melibatkan refleksivitas baik institusional maupun individu. Beck dan Giddens melihat hadirnya risiko dalam kehidupan pribadi kita begitu intensif, bukan semata-mata masalah pengetahuan ilmiah dugaan kedua. Ia menjadi isyu pengelolaan ketidakpastian di *semua* ranah eksistensi keseharian kita. Maka, seperti dikemukakan Beck: "hubungan sosial yang baru terbentuk dan jaringan sosial kini harus dipilih secara individual; ikatan sosial, juga, menjadi *refleksif,* sehingga relasi-relasi tersebut harus dimantapkan, dipelihara, dan secara terus-menerus diperbaharui oleh individu-individu" (Beck 1992 : 97).

Selanjutnya bagi Beck dan Giddens kehidupan pada abad ke-21 tidak hanya semakin tidak pasti dan berisiko dalam konteks manajemen karena perubahan yang begitu intensif, melainkan juga ketidaktahuan akan masa depan secara makro. Lebih tak pasti lagi bahwa risiko itu melanda kehidupan pribadi sehari-hari kita. Kondisi ini menyebabkan teori-teori sosial modernitas akhir harus menanggung kewajiban untuk mengkaji bagaimana pengalaman makro dan mikro mengenai risiko bergandengan pada konteks tertentu. Tidak semata-mata isu pemahaman atas risiko dan ketidakpastian sebagai fakta obyektif dan bahkan isu persepsi—baik risiko *obyektif* maupun *subyektif*—sangat penting. Adalah identitas kita—siapa kita—tidak lagi mantap dan dilestarikan untuk kita oleh kepastian institusi. Inilah proses bagaimana kebudayaan risiko dan ketidakpastian lahir dari, dan direproduksi oleh, dampak perubahan cepat dan konstan terhadap kehidupan individu. Kita menyaksikan sebelumnya bahwa Giddens mengembangkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pendekatan strukturasinya untuk menganalisa hubungan dialektik antara struktur dan agensi dalam kehidupan sosial. Kini baiklah kita membahas bagaimana kerangka teoretis yang sama dapat digunakan untuk menganalisa risiko dan ketidakpastian dalam modernitas akhir.

Giddens: Refleksivitas pada Modernitas Akhir

Pada tataran struktur, Giddens menegaskan bahwa setiap komentar yang memuaskan mengenai segala hal dalam masyarakat modern haruslah mengangkat isu perubahan luar biasa yang sekarang kita alami. Sebagaimana sudah kita bicarakan, perubahan itu meliputi munculnya bahaya dan risiko baru—misalnya, bahaya yang ditimbulkan oleh senjata nuklir dan ancaman kepada lingkungan. Ancaman juga meliputi hal-hal yang muncul dari **globalisasi** cepat, yang dampaknya tidak hanya pada tataran global melainkan juga sama besarnya pada tataran lokal—yakni tataran pengalaman keseharian. Transformasi teknologi dalam metode komunikasi manusia, dengan berubahnya kategori-kategori tradisional waktu dan ruang, juga sangat signifikan di sini.

Karena fokusnya yang struktural ini, Giddens menolak pandangan postmodernis dengan isyu representasi, dan salah satu klaim penolakannya yang sentral adalah terhadap pandangan bahwa realitas dibentuk oleh wacana (*discursively created)* dan secara eksklusif merupakan fungsi dari bentuk-bentuk yang kuat pengetahuan budaya yang mendefinisikannya. Bagi Giddens, adalah mustahil mengkonsepsikan eksistensi manusia semata-mata dengan definisi diskursif, atau sebagai mahluk yang menggunakan makna. Baginya, tidak ada yang lebih dari yang nyata, misalnya, ancaman perang nuklir, atau bahaya yang dihadapi dunia karena perubahan lingkungan yang dapat dikelola, atau oleh hubungan-hubungan global kaya dan ketidaksetaraan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akan tetapi, Giddens mengakui bahwa analisa struktural saja tidak memadai, karena struktur dan tindakan harus dianalisa dalam relasinya satu sama lain. Analisanya tentang hakikat pengalaman individu pada modernitas akhir membentuk yang lain, sama pentingnya dengan setengah narasinya. Pokok pandangannya adalah bahwa perubahan struktural yang luar biasa di dunia sebagaimana yang ia identifikasi telah menimbulkan konsekuensi-konsekuensi besar bagi cara hidup kita dan cara kita berpikir tentang diri kita sendiri. Oleh karena kita eksis dalam keadaan yang sangat berbeda dari orang lain yang pernah hidup sebelumnya, kita harus menemukan jalan baru untuk hidup dan menghadapi persoalan. Sebagai akibatnya, manusia tidak hanya mampu menginterpretasi—agen kreatif tidak mungkin hanya menginterpretasi—tetapi juga bekerja, sehingga agensi ini niscaya menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi struktur dunia kita.

Identitas pada Modernitas Akhir: Munculnya Diri yang Refleksif

Seperti dikemukakan sebelumnya, baik pada tatanan pra-modern maupun tradisional-modern manusia memiliki dan membutuhkan kesadaran (*sense*) akan keteraturan sosial, dan merasa mantap dengan tempat di mana ia hidup, membutuhkan kehadiran institusi yang langgeng tempat ia menyandarkan kesadaran dirinya—yang disebut identitas mereka. Giddens menyebut kondisi eksistensial ini sebagai **keamanan ontologis (*ontological security).*** Perkawinan, kehidupan keluarga, kehidupan bekerja dan kehidupan komunitas memiliki kesadaran (*sense*) akan permanensi dan stabilitas. Ada cara-cara hidup yang mantap –tradisional—yang digunakan sebagai resep (*script*) kehidupan, dan sebagai hasilnya adalah relatif mudah bagi manusia untuk yakin akan dirinya, kehidupannya kini, dan memprediksi masa depannya. Namun tidak demikian kini. Menurut Giddens, salah satu konsekuensi penting dari perubahan struktural dan institusional yang cepat adalah dampaknya

http://facebook.com/indonesiapustaka

terhadap urusan kehidupan sehari-hari—urusan mengetahui diri anda sendiri dan mengetahui apa yang akan dilakukan. Giddens memberi contoh berikut:

> Dua atau tiga generasi yang lalu, ketika orang menikah, mereka tahu apa yang mereka lakukan. Perkawinan, terutama terikat oleh tradisi dan adat, begitu dekat dengan alam—yang tentu saja ditemukan di banyak negeri. Ketika cara-cara tradisional untuk melakukan sesuatu mulai menghilang, ketika orang melakukan perkawinan atau membentuk hubungan, ada suatu kesadaran penting di mana mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan, karena institusi perkawinan dan keluarga sudah banyak berubah. Di sini individu akan terdampar ke asal, menjadi seperti orang baru lagi. Tidak dapat dihindari pada situasi ini, apakah mereka tahu atau tidak, bahwa mereka mulai semakin banyak berfikir dalam risiko. Mereka harus menghadapi masa depan pribadi yang jauh lebih terbuka daripada dahulu, dengan semua kesempatan dan bahaya yang dibawanya. (Giddens 1999:8).

Bagi Giddens, hidup dalam masyarakat modern sekarang berarti kita harus membuat (*make*) dan membuat kembali (*re-make*) diri kita sendiri untuk menghadapi perubahan yang menantang kita dari semua arah. Oleh karena keadaan baru terus-menerus muncul dan harus dibuat masuk akal, kita harus mengelola dan melekatkan makna bagi dunia yang secara inheren *tidak* stabil. Kita tidak bisa kembali ke jalan lama kehidupan karena jalan lama itu *terlampau manja* terhadap "dunia yang berlari cepat" yang baru ini (Giddens 1999). Satu-satunya tindakan kita adalah memantau keadaan dan membentuknya kembali sesuai dengan keadaan itu. Ini berarti secara rutin beradaptasi dengan kesadaran kita mengenai apa yang sedang terjadi; mengukir *self,* suatu identitas, yang sesuai dengan masa kini tetapi tidak perlu harus sesuai untuk masa depan. Inilah proses yang disebut Giddens sebagai *refleksivitas.* Maka, kehidupan dalam modernitas akhir menjadi *proyek refleksif* (berlangsung seumur hidup); menjadikan masuk akal segala sesuatu dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagaimana kita seharusnya melakoni hidup dan terus melakoninya sementara kondisi di mana kehidupan kita berlangsung terus berubah. Kita tidak bisa berharap apa pun lagi selama kita hidup di dunia sebagaimana dikemukakan Giddens dalam ungkapan yang terkenal:

> Ibarat sebuah mobil berlari kencang, dengan mesin berkekuatan besar, secara kolektif kita bisa menyetirnya hingga batas kecepatan tertentu, tetapi pada saat yang sama ancaman atas keselamatan kita juga meningkat karena bisa saja tiba-tiba kita lepas kendali dan terjadi tabrakan hebat. Meski sebuah mesin canggih sudah dibuat dengan penuh perhitungan, selalu ada kemungkinan terjadi hal-hal tak terduga, di luar perhitungan sebelumnya. Sang pengendara tidak selalu senang-senang saja, kerapkali ia dilanda kekuatiran dan berharap tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Akan tetapi, selama institusi modernitas memiliki daya tahan, kita tak akan pernah bisa mengontrol sepenuhnya baik jalan maupun kecepatan perjalanan. Selanjutnya, kita tak akan pernah bisa sepenuhnya merasa aman, karena eksistensi individu selalu terancam dirampas oleh risiko tinggi. (Giddens 1990 : 139).

Pada tataran agen atau aktor, kemunculan kehidupan modern akhir berarti meleburnya bentuk-bentuk institusional dari karakteristik identitas dari tataran yang lebih tradisional, dengan hasil bahwa *sense of self* hanya bisa datang dari dalam. Kehidupan modern akhir adalah tentang penulisan dan penulisan-kembali skrip mental dan emosional bagi seseorang; refleksivitas adalah nama yang diberikan Giddens kepada proses mencari keamanan ontologis dalam ketiadaan tanda-tanda eksternal, yang didefinisikan oleh kebudayaan.

Mengelola Ketidakpastian Pribadi: Lahirnya Terapi

Menurut Giddens, ini adalah aspek dari proses reflektif yang menjelaskan peningkatan dramatis jumlah profesional yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menawari anda bantuan. Jika kehidupan menjadi isu membuat keputusan Anda sendiri mengenai siapa Anda, ledakan pada tahun-tahun terakhir berbagai bentuk konseling dan terapi dianggap sebagai bantuan tentu tidak mengherankan. Giddens dikritik karena mengasumsikan bahwa sumberdaya bagi terapi adalah gambaran umum kehidupan modern akhir, tatkala dalam realitas terapi hanya suatu gejala modern akhir di antara orang-orang (termasuk Giddens sendiri) yang memiliki sumberdaya kultural dan ekonomi untuk digunakan. Namun, nampaknya tidak perlu diragukan bahwa, sekurang-kurangnya bagi sebagian orang, kehidupan dalam modernitas akhir meningkatkan penggunaan jasa konseling para profesional yang mengklaim telah memetakan arah-arah perjalanan pribadi para individu.

Tubuh Refleksif

Penekanan pada refleksif-diri pada modernitas akhir juga mendorong Giddens menawarkan analisa *body centered* yang sangat berbeda dari Foucault. Karena, secara teoretis, Giddens menegaskan bahwa kita mengenal agensi sebagai konstituen utama eksistensi manusia, ia menolak pandangan Foucault bahwa jenis-jenis obsesi tubuh dan fetisisme tubuh dalam kehidupan kontemporer yang sudah kita bahas pada Bab 6 merupakan fenomena yang dikonstruksi wacana. Giddens mengemukakan bahwa bermacam obsesi dan fetisisme tubuh itu adalah simptomatik dari agensi refleksif.

Adapun interaksionis seperti Goffman secara tradisional menunjuk kepada penggunaan kreatif manajemen kesan (*impression management)* yang efektif terletak terutama pada pengguna kesadaran-diri atas tubuh. Kemampuan kita untuk memanipulasi tampilan, dandanan (*demeanour)*, ekspresi kita dan seterusnya secara rutin ditekankan pada pelayanan (*service*) kita dalam pertemuan sosial (*social encounter)* sehingga tampilan dan ekspresi tersebut bekerja dalam alur yang kita rasakan memuaskan. Kita menggunakan tubuh kita secara teatrikal, sebagai bagian dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

performa publik. Dalam sebagian dari drama kecil ini kita menjadi "benar bagi diri kita sendiri" sedangkan untuk sebagian lainnya kita tidak.

Giddens berbicara agak berbeda. Baginya, kehidupan dalam modernitas akhir berarti pekerjaan kita, atau dari mana kita datang, atau di mana kita hidup, atau siapa keluarga kita, tidak dapat lagi berbicara tentang diri kita sendiri. Kita harus menemukan cara-cara lain untuk menjadi diri kita sendiri dan merepresentasikan diri kita kepada orang lain. Atas dasar alasan ini (dan dalam hal ini analisanya sama dengan Bauman), konsumerisme besar-besaran adalah gejala yang dapat dimengerti. Jika memiliki sesuatu kini adalah suatu cara kita menunjukkan diri-sendiri, ini adalah elemen material dari budaya konsumen yang menjadi ekspresi identitas kita. Seperti dikemukakan Bauman: "Jalan bagi identitas diri, menuju suatu tempat dalam masyarakat, menuju suatu kehidupan dalam bentuk yang dapat diakui yakni kehidupan bermakna, semua menuntut kunjungan rutin sehari-hari ke pusat-pusat pasar" (Bauman 1992 : 26).

Inilah sebabnya mengapa tubuh menjadi begitu penting. Tubuh menjadi salah satu tatanan di mana identitas yang dipilih secara refleksif diukirkan; tampilan fisik kita menjadi emblem siapa kita. Inilah yang Elizabeth Jagger kemukakan mengenai analisis Giddens:

> Dengan menyediakan serangkaian "pengetahuan ahli", misalnya sehubungan dengan gaya hidup, kesehatan, *fashion* dan kecantikan, budaya konsumen dapat dimengerti….memberikan kontribusi bagi pemahaman yang semakin refleksif mengenai *self*, suatu kesadaran bahwa identitas dipilih dan dikonstruksi…..Sebagaimana dikemukakan Giddens (1991) bahwa diri (*self*) dalam "modernitas akhir" menjadi proyek reflektif; diciptakan (dan diciptakan kembali) melalui pluralitas pilihan konsumen dan keputusan gaya-hidup. Dalam pandangannya, individu-individu kini dapat merengkuh begitu banyak ungkapan simbolik untuk fesyen dan pamer identitasnya sendiri. (Jagger 2000: 51-2).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akibatnya, kata Giddens, dalam modernitas akhir tubuh menjadi "wahana-nyata (*visible carrier*) identitas-diri dan semakin terintegrasi kedalam keputusan gaya hidup yang dibuat individu" (Giddens 1991: 31). Kita dapat berargumen bahwa barangkali Giddens menduga berlebihan tingkat ekspresi kreativitas yang sesungguhnya dalam mengkonstruksi identitas kita—dalam menghadapi tekanan media komersil yang luar biasa proyek refleksif ini dapat merasakan lebih seperti kegelisahan, seolah wajib mengikuti arus, yang kalau tidak mengikuti ia akan dianggap "salah", dan mungkin mengalami marjinalisasi. Analisa Foucault tentang kekuasaan wacana mungkin menawarkan analisa kesadaran (*sense*) yang lebih kuat di mana kita memiliki sangat sedikit alternatif kecuali memilih dan mengkonstruksi diri kita dalam rentang pilihan yang terbatas. Bagaimanapun hal ini seharusnya dikaji berdasarkan penelitian, bukan generalisasi teoretis. Dalam konteks semacam itu, ilmu sosial barangkali merasa wajib untuk mengembangkan alat yang sangat sensitif untuk memetakan dan mengartikulasikan rentang pengalaman yang terlibat dalam konstruksi identitas; termasuk tingkat pemampuan (*enablement*) dan kendala dan keterkaitan keduanya. Dapat ditegaskan, lensa Foucauldian—"pengaturan wacana (*discursive regulation*)" sangat sukar untuk menangkap kompleksitas ini.

Zygmunt Bauman: "Modernitas Cair"

Seperti kita saksikan pada bab terakhir, selama permulaan 1990-an karya Bauman berkaitan erat dengan teori sosial postmodern. Namun, ketika teori sosial postmodern ini terlalu kuat berasosiasi dengan relativisme ekstrim di mana nampaknya "segala hal bergerak", Bauman banting setir kembali ke modernitas. Dapat dikatakan bahwa Bauman tidak banyak menolak pemikiran postmodern meski pun ia menjauh secara pelan-pelan dari karakteristik postmodern yang ekstrim. Apapun sebabnya, pada awal millennium ini ia memperkenalkan suatu istilah baru untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendeskripsikan kehidupan kontemporer (sekurang-kurangnya di Barat): "modernitas yang cair". Istilah ini berarti menyampaikan, dengan kesadaran yang paling kuat, suatu perasaan keterbongkaran (*uprootedness*) dan ketidakstabilan, yang kontras dengan soliditas dan ketegasan bentuk modernitas sebelumnya. Ketika membandingkan dua bentuk modernitas, Bauman menjelaskan metaforanya sebagai berikut:

> Kalau soliditas memiliki dimensi ruang yang jelas tetapi menetralkan dampak waktu (secara efektif menentang arus waktu atau menganggapnya tidak relevan), atau dengan demikian memandang waktu tidak signifikan, ibarat cairan yang tidak tetap bentuknya, dan selalu cenderung berubah; maka demikian pula arus perubahan, lebih dari ruang di mana perubahan itu berlangsung; ruang yang diisinya untuk "suatu saat". (Bauman 2000a:2).

Bagi sebagian pembaca kutipan di atas seolah menggambarkan kesamaan dengan konsep Giddens tentang "dunia yang berlari cepat" atau konsep modernisasi refleksivitas. Memang benar, Bauman kerapkali merujuk ke karya-karya Giddens dan Beck. Selain itu, deskripsinya mengenai bentuk awal modernitas sebagai "solid" atau "berat", di samping analisisnya tentang modernitas kontemporer sebagai "cair" atau "ringan", mirip dengan dunia sosial dalam pemikiran Giddens dan Beck.

Bagi Bauman, "modernitas berat" ditandai oleh apa yang ia lihat sebagai institusi utamanya, perusahaan Fordist. Dengan ukurannya yang besar, produksi Fordis, kata Bauman, "mereduksi aktivitas manusia menjadi gerakan-gerakan sederhana, rutin, dan dirancang lebih dahulu yang artinya diikuti dengan patuh dan mekanis tanpa melibatkan faktor mental" (Bauman 2000a: 25). Fordisme, seperti tersirat pada kutipan di atas, mengontrol ruang maupun waktu. Fordist kaku dan dapat diprediksi. Dan seperti halnya dunia produksi dalam "modernitas berat" dikendalikan oleh prinsip kepastian, demikian pula halnya relasi-relasi sosial pada umumnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan, tentu saja dalam hal identitas individual. Bauman mengatakan bahwa modernitas awal (*early modernity*) melepaskan individu (dari feodalisme sebelumnya) hanya melekatkan kembali ke dunia sosial yang memposisikan anggota-anggotanya sama saja ketatnya dalam konteks relasi-relasi kelas dan jender. Tantangan terhadap individu, menurut Bauman, adalah mengkonformasi kepada keteraturan sosial yang nampaknya sama alamiahnya dengan alam itu sendiri. Maka, institusi pada masa ini—perkawinan, kehidupan keluarga, pekerjaan dan komunitas—menempatkan individu pada posisi selalu bisa dikontrol. Dalam istilah Giddens, institusi memberikan kepada individu keamanan ontologis. Akan tetapi, dalam modernitas yang cair unsur-unsur tersebut dicairkan, menempatkan individu dalam dunia yang tidak stabil tanpa permanensi di mana ia harus bertanggung jawab terhadap keberadaannya sendiri. Dalam modernitas cair, kata Bauman, tidak ada "tempat tidur" bagi individu. Melainkan, yang ada "kursi pemain musik berbagai ukuran dan gaya di samping jumlah dan posisi yang berubah-ubah yang mendorong setiap orang terus bergerak." (Bauman 2000a : 33). Setiap orang "dicairkan" (likuidasi): pekerjaan, keluarga, cinta, keakraban, dan moralitas.

Adapun penyebab perubahan ini dalam relasi-relasi sosial sudah cukup kita ketahui dan mengikuti, setidak-tidaknya, kontur globalisasi yang sudah dibicarakan pada bab terakhir berjudul "postmodernitas". Jadi, gagasan modernitas berat dikalahkan oleh ledakan informasi yang baru. Perusahaan-perusahaan multinasional atau transnasional membagi-bagi otoritas ekonomi negara bangsa dan mendorong *outsourcing* manufaktur ke bangsa-bangsa berkembang. Pada saat yang sama terjadi pergeseran dalam investasi di Barat, menjauh dari *manufacture* dan bergerak ke pembiayaan (*finance*), komunikasi dan sektor jasa. Tiba-tiba, menurut Bauman, kapitalisme bergeser dari solid dan berat ke ringan dan cair, mempengaruhi semua aspek lain dari kehidupan sosial dan politik dalam prosesnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebegitu jauh, ada sedikit dalam deskripsi ini yang tidak disebutkan sebelumnya oleh Giddens, Beck, atau bahkan (sebagian) oleh Bauman sendiri dalam inkarnasi sebelumnya sebagai seorang postmodernis. Akan tetapi, seperti kita saksikan, ada perbedaan yang mendasar antara konsep Bauman "modernitas cair" dan implikasi "modernitas refleksif", analisa Giddens dan Beck mengenai modernisasi refleksif menawarkan optimisme hati-hati yang individu dapat memperoleh keuntungan dari hilangnya kepastian modernitas awal. Mereka menunjuk kepada bentuk-bentuk baru kebebasan yang tersedia bagi individu refleksif yang muncul dari relaksasi kendala konsep-konsep tradisional mengenai kelas dan jender. Modernitas akhir menawarkan kepada individu lebih banyak kemungkinan untuk menciptakan identitas mereka sendiri daripada sebelumnya. Akan tetapi tidak ada optimisme ini dalam deskripsi Bauman mengenai "kehidupan yang cair", di sini identitas ditempatkan melalui pencair (*liquidizer)* yang sama sebagai bagian dari modernitas berat.

Individualisasi dan Identitas

Seperti Giddens dan Beck, argumen terpenting Bauman adalah premis tentang tesis individualisasi. Ini adalah pandangan bahwa aspek-aspek atau institusi kehidupan sosial yang secara tradisional stabil—pekerjaan, keluarga, komunitas, dan sebagainya—dijadikan tidak bekerja oleh proses globalisasi sejauh bahwa individual kini harus mengorganisasi dan bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Bagi Bauman, perubahan ini membawa efek terhadap identitas. Dengan tidak adanya soliditas atau tempat yang stabil untuk hidup, karena kehidupan individu yang cair akan menimbulkan ketidakjelasan yang serius. Ini adalah kehidupan di mana kita dipaksa untuk bergerak secara konstan dari satu proyek ke proyek yang lain tanpa berhenti dan istirahat sejenak, atau merefleksikan cukup lama untuk mengatakan: "Inilah saya dan inilah yang saya capai." Bauman mengatakan bahwa "pada masa kini, pola-pola

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan konfigurasi tidak lagi "terberi", apalagi yang disebut "*self evident*", terlalu banyak keterkaitan pola-pola dan konfigurasi tersebut, berbenturan satu sama lain dan saling berkontradiksi prinsip-prinsipnya" (Bauman 2000a : 7). Tidak akan ada pola-pola yang tetap di dunia, pekerjaan begitu rapuh, hubungan-hubungan pribadi kerapkali gagal, ketika otoritas di semua bidang terlalu banyak untuk dihitung, dan di mana penghuni komunitas tak pernah punya waktu cukup lama agar dapat mengenal baik satu sama lain. Dalam dunia seperti ini tidak ada yang bertahan cukup lama. Seperti dikemukakan Bauman: Di dunia di mana kita tinggal….dinding-dinding jauh dari kokoh, dan satu dinding tidak untuk membatasi semua; selalu bergerak, dinding-dinding tersebut ibarat partisi *cardboard* atau layar yang bisa dipindah-pindah sesuai kebutuhan" (Bauman dan May 2001: 45).

Di dunia yang secara kronis tidak aman ini, kebebasan berkreasi-sendiri (*self creation*) yang diangkat oleh Giddens dan Beck dianggap ilusi oleh Bauman. Ia mengklaim kebebasan negatif yang menjanjikan individu hak untuk bertanggung jawab karena sakit atau menganggur tanpa memberinya "kapasitas untuk mengontrol tataran sosial yang memungkinkan penilaian atas diri sendiri" (Bauman 2000a : 38). Pada masa kini tidak ada lagi otoritas yang menyuruh kita apa yang harus dilakukan dan membebaskan kita dari tanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi tindakan kita. Sebaliknya yang terjadi adalah individu-individu yang sama-sama tersesat, yang mencari-cari model bagaimana menjalankan kehidupan. Bauman meringkaskan sebagai berikut: "Ditempatkan dalam sebuah kotak "individualisasi" terjadi transformasi "identitas" manusia dari "terberi" menjadi "tugas" dan membebani aktor-aktor dengan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas itu dan konsekuensi-konsekuensi (juga efek samping) dari performanya" (Bauman 2000a: 31-2).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dapat disimpulkan dari analisis ini bahwa konsep Bauman tentang identitas dan tempat individu dalam modernitas cair tidak berbeda secara mendasar dari konsep postmodernisnya sendiri (sebelumnya), atau dari pandangan pesimistik Fredric Jameson. Namun, dalam tulisan-tulisannya yang lebih baru Bauman sekurang-kurangnya menyarankan bahwa bahkan di kalangan apa yang dilihatnya sebagai kerancuan masyarakat kontemporer "kita secara kolektif membutuhkan belajar menangani (masalah-masalah ini) secara kolektif" (Bauman 2000a : 38).

Masyarakat Konsumen: Turis dan Pengembara

Dalam bukunya pada 1998, *Globalization,* Bauman bertanya apa maksudnya kita kini hidup dalam masyarakat konsumen. Jawabannya adalah bahwa konsumerisme berarti hidup secara aktif namun terbius **konsumsi.** Konsumerisme, menurut Bauman, adalah "hidup dari atraksi ke atraksi, dari godaan ke godaan, dari memiliki sesuatu ingin lagi memiliki yang lain, dari menelan suatu umpan ke umpan yang lain, demikian seterusnya" (Bauman 1998 : 83-4). Menurut Bauman, kita semua terjebak dalam kecanduan. Ada label yang menarik dan lebih baik yang diusulkannya, yakni "turis"; sedangkan yang kurang menarik atau kurang baik barangkali adalah istilah "pengembara". Meski turis maupun pengembara sama-sama tanpa rumah atau arah, kita semua teraspirasi menjadi turis. Turis adalah orang-orang bisnis masa kini (jet-set) yang bekerja seminggu di Singapura, kemudian pindah ke New York, dan minggu berikutnya berada di London, Praha, atau Paris. Tempat-tempat tersebut tidak asing bagi turis. Ketika ia tiba di suatu kota ia sudah tahu apa menu yang akan disantapnya; ia akan segera tahu di mana letak tombol-tombol listrik di kamar hotel tempat ia menginap; ia akan memahami percakapan dan gaya yang akan dihadapi di bagian penerimaan tamu, atau di ruang rapat di mana pertemuan bisnis dilakukan. Turis tidak akan kangen pulang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena kesenangan yang diperolehnya dalam strategi hidupnya; kegairahan mengumpulkan sensasi. Turis berada di puncak pohon konsumen. Yang paling puncak adalah wirausahawan seperti Bill Gates, pimpinan Microsoft. Gates dipandang sebagai ikon konsumen, seorang yang tak pernah menengok ke belakang tetapi selalu melangkah ke depan dari satu proyek ke proyek yang lain, meninggalkan masa lalu untuk mencapai tujuan baru pada masa depan. Turisme, pada hari-hari ini, adalah yang kita semua impikan, karena turisme telah menjadi satu-satunya cara hidup yang dapat diterima (dihargai).

Adapun konsumen lain, kata Bauman, pengembara karena alasan yang lain. Para pengembara bergerak karena didorong dari belakang. Mereka tidak punya pilihan kecuali harus bergerak karena semua tempat di mana mereka ingin menetap tidak ramah; mereka harus berpindah karena tidak diterima baik. Para pengembara adalah "para mutan evolusi postmodern; (mereka) adalah residu dunia; para "mutan" masyarakat konsumer ini dipandang sebagai pihak yang tidak menyumbang yang tidak punya peranan dalam masyarakat kecuali hanya membebani publik dengan biaya. Bauman mencatat bahwa petualang sebenarnya adalah alter-ego dari turis; "turisme dan *petualangan* adalah dua sisi dari sebuah koin yang sama" (Bauman 1998 : 96). Turis merasa kuatir ketika bertemu vagabond. Sebagian besar turis tidak bisa yakin bahwa "kesenangan" mereka berumur panjang; dengan kata lain, mereka belum tentu melihat cahaya matahari yang cerah pada hari berikutnya, kata Bauman. Selain itu "begitu banyak kulit pisang di jalanan, dan begitu banyak onak duri yang dapat membuat mereka cedera" (Bauman 1998: 97). Menjadi pengembara, bagi para turis, selalu merupakan kemungkinan.

Konsep Bauman mengenai "turis" dan "pengembara" menggambarkan sikap pesimis Bauman mengenai masyarakat kontemporer. Tentu saja, sebagian besar kita hidup di suatu tempat dalam spektrum antara turis dan pengembara. Tetapi ada dua pesan kunci di sini. Pertama, nampaknya kita semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

terjebak dalam masyarakat konsumen yang tanpa arah berupaya menemukan sensasi baru; pengembara mengimpikan menjadi turis padahal turis kerap membayangkan dirinya sebagai pengembara. Kedua, dalam teks ini dan pada teks-teks yang lain (Bauman 1993), Bauman menunjukkan ketidakadilan masyarakat kontemporer dan kehadiran kelompok-kelompok yang termarjinalkan. Di suatu dunia di mana identitas "dipribadikan" di mana kita diwajibkan untuk bertanggung jawab atas nasib individual kita, akan sangat mudah menjadikan kaum miskin sebagai kambing hitam dan tuna wisma karena golongan miskin ini mengingatkan kita akan ketidakadilan dalam kehidupan kita sendiri.

Kesimpulan: Modernitas Akhir versus Postmodernitas

Bab ini membahas tiga pendekatan mengenai karakter pokok pengalaman masa kini. Sebagai kesimpulan, kita membicarakan garis besar kritik umum atas ketiga pendekatan tersebut. Meski berbeda Giddens, Beck, dan Bauman memiliki kesamaan pandangan bahwa masyarakat abad ke dua puluh satu mengalami individualisasi. Kita sudah mendiskusikan hal ini dalam kaitan dengan pemikiran Bauman tetapi Giddens dan Beck sebenarnya juga berpendapat yang sama. Jadi, bagi Giddens, modernitas akhir menjadikan agen bebas untuk mengeksplorasi kontur normatif dunia sosial dan secara refleksif merancang kehidupan mereka sendiri. Namun, barangkali meski ketiga tokoh berbeda, mereka sama-sama cenderung melebih-lebihkan individualisasi dalam masyarakat kita, sekaligus menganggap bahwa nilai-nilai tradisional sudah ditinggalkan. Anthony Elliot meringkaskan pendapat banyak kritik mengenai individualisasi tatkala ia mengamati, sehubungan dengan tesis Bauman, bahwa "dengan memfokuskan perhatian pada likuidasi (mencairnya) *self*, relasi-relasi sosial dan kehidupan sehari-hari di dunia yang mengalami globalisasi, Bauman cenderung mengabaikan signifikansi gejala

http://facebook.com/indonesiapustaka

meningkatnya bentuk-bentuk solid sosialitas yang lebih terstruktur yang kini tengah berlangsung" (Elliot 2009 : 302).

Seperti kita bahas di atas, baik Giddens maupun Bauman menolak klaim bahwa kita kini hidup dalam suatu masa epik yang mulai hilang, sudah terjual obral, dengan prinsip modernitas. Bauman tidak menempatkan kita secara tegas seperti pada modernitas akhir tetapi ia juga sama-sama banting setir dari **relativisme moral** posisi postmodernis tertentu. Di luar itu, seperti dikemukakan di atas, ia mempertahankan posisi postmodernis dalam klaimnya bahwa institusi modern dan cara hidup telah digantikan oleh yang lain, yang begitu berbeda, yang kita tidak dapat lagi melihat kesinambungan antara masa lampau dan masa kini. Dalam hal ini, penggunaan Bauman atas istilah "modernitas" dalam judul "modernitas cair" nampaknya salah kaprah, kecuali jika yang dimaksudkannya dengan modernitas adalah aspirasinya untuk membangun kesadaran *(sense*) makna kolektif di dunia sosial. Giddens dan Beck menawarkan analisa yang lebih jelas mengenai celah-jarak antara modernitas dan postmodernitas.

Bagi Beck, analisa postmodern mengenai masyarakat cenderung berlebihan (*overlook*) dalam memandang prinsip-prinsip modernitas: komitmennya kepada prinsip kebebasan dan kesetaraan. Komitemen inilah, Beck mengklaim, yang membenarkan kesinambungan penggunaan istilah "modern". Katakanlah teori postmodern mempertahankan komitmen etika ini maka akan terlihat bahwa jalan **modernisme** pada separuh abad yang lalu tetap merepresentasi masa lampau, tidak terputus, melainkan suatu kesinambungan dan pembaruan prinsip-prinsip ini. Modernitas awal (atau pertama) melanjutkan tradisi feodal relasi sosial askriptif (*ascribed*) menurut keturunan (dalam bentuk relasi jender dan kelas). Modernitas kedua (atau masyarakat risiko), sebaliknya, menyaksikan percepatan kesetaraan dan kebebasan. Bagi Beck seolah-olah modernitas awal tidak bisa benar-benar membebaskan diri dari cengkeraman feodalisme. Akhirnya, pada abad ke-21, individu bebas untuk mengkonstruksi suatu identitas

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang didasarkan pada personal ketimbang struktural atau normatif modernitas pertama (ketika bertemu orang asing pertanyaan yang kita ajukan tidak lagi "pekerjaan Anda apa"?). Tentu saja, ini terjadi bukan tanpa harga. Kepercayaan kita kepada ilmu pengetahuan dan pada otoritas umumnya dipinggirkan oleh kegagalan modernitas untuk mencapai tujuannya yakni masa depan keemasan, dan dengan destruksi luarbiasa hubungan antara teknologi dan bisnis telah memberi corak baru dunia kita.

Giddens juga menekankan, meski berbeda dari Beck, kegagalan teori sosial postmodern untuk mengamati juga dimiliki bersama oleh teoris modernitas awal maupun akhir. Baginya, konsep refleksivitas adalah kunci untuk memahami modernitas dalam semua bentuknya, refleksivitas adalah ciri yang mendefinisikan modernitas. Dalam versi awalnya refleksivitas hadir dalam dua institusi dasar modernitas; dalam bisnis (atau kapitalisme) dan dalam ilmu pengetahuan. Modernitas akhir merepresentasi maraknya apa yang terkandung dalam jantung modernitas tatkala kecenderungan ini bergerak dari tataran struktural ke individu atau agen. Bagi Giddens, postmodernisme dengan karikatur individu yang tenggelam di lautan yang tak bermakna dan berusaha berpegang pada superfisialitas saat itu, gagal memahami apa yang membuat kita sebagai mahluk manusia—kemampuan dan hasrat kita untuk menjadi agen yang kreatif dan bebas. Kendala sosial dan struktural dalam kehidupan kontemporer dapat mencegah banyak di antara kita mengembangkan sepenuhnya potensi kreatif kita, tetapi postmodernis adalah, paling tidak, bersalah dalam melebih-lebihkan perkembangan kita. Lebih lanjut, dalam bentuk yang lebih radikal, sebagai suatu versi relativisme yang mengusulkan sikap *laissez-faire* terhadap kebenaran, postmodernisme juga mengabaikan manfaat pragmatis akal pikiran dan analisa. Bagi Giddens, postmodernisme sebagai teori sosial adalah keliru dalam tiga hal:

- postmodernisme mengabaikan realitas institusional kehidupan pada abad ke-21,

http://facebook.com/indonesiapustaka

- postmodernisme salah memandang individu sebagai tak berdaya dalam menghadapi pengaruh wacana, dan
- postmodernisme tidak dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi urusan membuat dunia kita tempat yang lebih aman dan lebih baik karena postmodernisme menolak bahwa kita bahkan dapat memiliki kapasitas untuk mengetahui bagaimana sesuatu itu sesungguhnya.

Demikianlah, menurut Giddens, postmodernisme tidak sepenuhnya memenuhi sebagai teori sosiologi. Bagi Giddens, sebagaimana pendapat teori sosial klasik pada umumnya, sosiologi dan teori-teorinya pada akhirnya tidak akan berarti jika tidak bisa memberikan sumbangan pemikiran teoritis dan membantu membuka kemungkinan perbaikan kondisi manusia melalui tindakan manusia.

Dalam konteks bab terakhir ini, kita bisa mulai mengenal lebih jelas implikasi bagi teorisasi sosial yang menggabungkan dua pendekatan yang saling kontras, yakni pendekatan bahasa dan komunikasi makna—**hermenetik** dan post-strukturalis. Seperti dibicarakan pada Bab 5, kedua pendekatan ini membahas bagaimana struktur bahasa berhubungan dengan produksi makna menempatkan praktek komunikasi di jantung kehidupan sosial. Keduanya sama-sama menjauh dari individu sebagai sumber makna dan lebih merujuk kepada bahasa sebagai praktik sosial bersama, tetapi masing-masing pendekatan melakukan analisis yang sangat berbeda mengenai bagaimana makna dipertahankan dalam bahasa. Menurut post-strukturalis, bahasa melekatkan (*impose*) makna—bahasa yang memampukan kita berbicara. Kita adalah wahana (*vehicle*) yang menggotong makna yang sudah tertentu (*predetermined meaning*) ke dalam kehidupan sosial. Menurut kritik pandangan post-strukturalis, pendekatan ini sepenuhnya mengabaikan bagaimana aturan-aturan dan kesepakatan-kesepakatan bahasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

secara terus-menerus dinegosiasikan, diproduksi, dan direproduksi dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Bagi para teoris yang menekankan cara-cara di mana komunikasi manusia menciptakan dunia sosial kita bersama (*shared*), bahasa menjadi sarana untuk berargumen mengenai apa artinya makna dan kebenaran—dan jika diperluas, apa kemajuan sosial, kebebasan dan rasionalitas—gagasan ini tentu tidak secara inheren melekat pada bahasa. Nampaknya hal ini membuka jalan untuk mempertahankan sebagian dari komitemen **Pencerahan** kepada kemajuan sosial melalui tindakan manusia. Bagi para teoris tersebut, proses komunikasi, debat dan diskusi dalam dan antara semua aktor sosial, baik spesialis maupun orang biasa dalam masyarakat, dapat menawarkan cara terbaik kemungkinan kesepakatan mengenai apa yang penting dan bagaimana mencapainya.

Dalam konteks ini kita tidak diharuskan untuk curiga bahwa komunikasi manusia "benar-benar" hanya sarana permainan-kekuasaan, manipulasi atau siasat. Dalam situasi tertentu mungkin benar demikian, tetapi mungkin berlebihan kalau mengatakan bahwa penggunaan komunikasi oleh kita cukup kaya untuk *mencakupi* strategi manipulasi dan siasat untuk mengatakan bahwa *semua* yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi.

Dalam bab terakhir, kita akan mengkaji sebagian dari contoh-contoh teori sosial yang paling subur yang ikut berkontribusi bagi perubahan sosial—yakni, teori-teori feminis dan jender. Sebagai kami kemukakan, isu-isu yang terus berkembang dan diperdebatkan antara teori-teori feminis dan jender bertautan dengan tema-tema yang sebegitu jauh didiskusikan dalam buku ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

10

TEORI-TEORI FEMINIS DAN JENDER

Pendahuluan

Hampir sepanjang waktu teori-teori sosiologi sibuk berdebat tentang hakikat masyarakat modern, sedangkan sumber ketidaksetaraan, ketidakberuntungan, yang dialami oleh separuh penduduk dunia lepas dari perhatian. Asumsinya adalah bahwa dunia sebagaimana dialami oleh laki-laki sama dengan yang dialami perempuan. Barulah ketika muncul gelombang politik pada tahun 1960-an dan semakin maraknya gerakan perempuan menjelang akhir abad ke-20 yang lalu, perteorian feminis dimantapkan sebagian bagian tak terpisahkan dari sosiologi. Selama apa yang dinamakan "gelombang kedua" feminisme ini, teori-teori sosiologi mulai dikonstruksi untuk menjelaskan pengalaman spesifik kaum perempuan dan untuk menunjukkan—dalam gaya modernis yang baik—perjalanan sosial menuju emansipasi dan pencapaian kaum perempuan. Akan halnya teori-teori klasik abad kesembilan belas merupakan upaya untuk menggambarkan secara spesifik kemungkinan kemajuan melalui perteorian manusia, maka teori-teori feminis juga berkutat dalam proyek yang sama. Tujuan feminisme adalah menunjukkan bagaimana penilaian tentang suatu kondisi sosial di mana perempuan menempuh kehidupan mereka membuka kesempatan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk merekonstruksi dunia mereka dan menawarkan kepada mereka prospek kebebasan di masa depan.

Teori-teori Feminis dan Pembebasan Perempuan

Seperti dikemukakan Connell, sosiologi fungsionalis mengenai keluarga digunakan oleh para feminis pada akhir 1960-an untuk mengungkapkan seberapa jauh identitas jender dan relasi-relasi jender dapat ditransformasikan (Connell 1987). Dalam faktanya, ilmu-ilmu sosial pada umumnya secara khusus penting bagi generasi aktivis ini. Teori-teori sosial, psikologi, dan politik dan penelitian dikerahkan oleh para peneliti dan aktivis feminis dalam upaya mereka secara kategoris membedakan status hukum, adat-istiadat dan praktik-praktik yang dapat diubah, dari hukum-hukum alam (natural) universal dan tak dapat diubah. Generasi feminis inilah yang menekankan pentingnya pembedaan sosiologis antara seks dan jender. Pembedaan ini dimaksudkan untuk mempertegas batas antara apa yang bisa dan yang tak bisa diubah oleh reformasi sosial dan politik. Perbedaan seksual didefinisikan oleh feminis gelombang-kedua yang merujuk kepada perbedaan-perbedaan kromosom dan faali yang berkaitan dengan fungsi-fungsi reproduktif laki-laki dan perempuan; sedangkan jender merujuk kepada kategori-kategori yang dikonstruksi secara sosial terkait maskulinitas dan femininitas. Pembedaan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa relasi-relasi sosial antara laki-laki dan perempuan menciptakan jender secara tidak setara. Memperlakukan hukum seolah berasal dari biologi yang kini dianggap ibarat cerita utama (*cover story*) digunakan untuk membenarkan praktik-praktik budaya, ekonomi, dan politik yang melestarikan kekuasaan, otoritas, dominasi, dan privilese laki-laki terhadap perempuan.

Maka, kemudian, kita dapat menyaksikan betapa penting teori struktural-konflik bagi teori-teori feminis pembebasan perempuan yang marak pada 1970-an dan 1980-an. Pendekatan sosiologi ini biasa digunakan dalam rentang berbagai tantangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

feminis terhadap pendekatan **naturalistik** dan **individualistik** yang mendominasi diskusi sosiologi mengenai relasi-relasi jender sebelum 1970-an. Teori struktural-konflik, sebagaimana kita ingat sejak bab-bab sebelumnya, memungkinkan relasi-relasi antara kelompok-kelompok sosial, dalam hal ini, laki-laki dan perempuan, dianalisa atas dasar kepentingan-kepentingan obyektif mereka yang saling bertentangan. Kekuatan struktural menciptakan kepentingan-kepentingan ini dan norma-norma dan nilai-nilai budaya membawanya kedalam kehidupan sehari-hari kita. Aspek-aspek hubungan-hubungan ini yang sebelumnya semata-mata dianggap kesusahan pribadi perempuan, atau hanya sebagai tindakan rusuh psikologis laki-laki seperti pemerkosaan, kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, diskriminasi di tempat pekerjaan, kini dipandang sebagai isu-isu publik dan politis dan sebagai bukti hubungan tak setara secara sistematik laki-laki dan perempuan. Setiap teori ini berbeda dalam konteks seberapa sistematik teori-teori ini memandang kepentingan perempuan berkonflik dengan kepentingan laki-laki.

Feminisme liberal

Feminisme liberal memandang prasangka jender sebagai persoalan ketidakacuhan. Oleh sebab itu, sikap tak acuh itu dapat dihilangkan dengan memberlakukan undang-undang anti diskriminasi terhadap individu-individu yang terkait dan dengan mempromosikan sikap-sikap anti seksis. Akibatnya, bagi kaum feminis, ini adalah perang yang kelak dapat dimenangkan dengan pendidikan kembali. Karya penulis sosiologi yang penting seperti **Ann Oakley** (1944- ….) di mana diskriminasi dan ketidaksetaraan yang dialami perempuan ditunjukkan melalui pengkajian empiris yang sistematik, seringkali digunakan untuk mendukung proyek semacam ini. Teori feminis yang lain menggunakan cara pandang yang lebih struktural tentang penindasan terhadap kaum perempuan, tidak memposisikannya

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam pengabaian individual, melainkan dalam cara berpikir dan hidup dalam institusi.

Feminis Marxis

Respons teoritis pertama terhadap kebutuhan akan sosiologi perempuan adalah klaim bahwa Marxisme menawarkan alat teoritis terbaik yang dengan alat tersebut peneliti menggali dasar-dasar penindasan terhadap perempuan. Menurut Marxis feminis, subordinasi perempuan melayani kebutuhan akan kapitalisme. Dalam hubungan ekonomi dan karakteristik gagasan dari mode kapitalisme produksi yang kita seharusnya mencari struktur ketidaksetaraan yang secara tidak adil menghambat kehidupan perempuan, kebalikan dari kehidupan laki-laki yang serba menikmati keuntungan dan kelebihan. Solusi bagi masalah penindasan terhadap kaum perempuan itu terletak pada penghancuran kapitalisme.

Ada dua macam pendekatan feminis Marxis—yang satu lebih ekonomistik daripada yang lain. Versi feminis-Marxis menekankan pada posisi ekonomi perempuan dalam masyarakat kapitalis menegaskan bahwa subordinasi perempuan paling baik dijelaskan dengan memahami ketidakberuntungan ekonomi yang mereka alami sebagai akibat dari kondisi kapitalisme. Argumentasi berikut dikemukakan oleh sebagian ahli yang terlibat dalam perdebatan tentang perspektif ini.

Di bawah kondisi kapitalisme, perempuan hidup dalam keluarga, sebagai istri dan ibu. Dalam keluarga ini, perempuan merupakan sumber tenaga kerja domestik yang tak dibayar, yang pekerjaan mereka itu sangat penting bagi kapitalisme karena menjadi penghasil komoditi dalam industri. Jadi baik memberikan pelayanan domestik untuk melestarikan pekerja laki-laki yang juga adalah suami mereka, maupun melahirkan dan membesarkan anak-anak yang kelak menjadi tenaga kerja generasi baru, perempuan sebagai istri dan sebagai ibu penting sekali bagi kapitalisme—semuanya tanpa bayaran. Oleh karena itu jauh lebih menguntungkan bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kapitalisme kalau mempunyai tenaga kerja domestik perempuan yang tak dibayar daripada membayar lebih besar tenaga kerja laki-laki dan kemudian membeli pelayanan domestik pula di pasar.

Juga sebagai akibat dari kenormalan keluarga inti di bawah kapitalisme, ketika perempuan memasuki tenaga kerja, karena mereka dipandang tergantung secara ekonomi pada suami mereka, mereka diberi upah rendah, status rendah, dan bekerja sebagian waktu. Pekerjaan mereka dipandang sekunder dan pelengkap saja bagi penghasilan suami, sehingga ganjaran mereka juga pelengkap saja – upah perempuan yang berkeluarga tak perlu sama dengan upah pekerja yang membujang. Oleh sebab itu, perempuan berkeluarga adalah pekerja semi-proletariat, secara ekonomi jauh kurang beruntung daripada kelas pekerja.

Sekali lagi, karena ketergantungan ekonomi kaum perempuan pada suami mereka, perempuan sebagai istri membentuk "bala tentara tenaga kerja cadangan", yang sewaktu-waktu dapat digunakan di pasar kerja bilamana diperlukan, tetapi pekerjaan permanen jauh dari perempuan. Sebagai akibatnya, perempuan adalah pekerja marginal, tidak hanya memperoleh upah yang jauh lebih buruk daripada laki-laki yang dapat keluar-masuk pasaran kerja jika kebutuhan meningkat. Contoh klasik adalah selama Perang Dunia Kedua, ketika tenaga kerja laki-laki jauh berkurang, prasangka terhadap perempuan sementara hilang dan kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi oleh perempuan. Sekonyong-konyong perempuan dibutuhkan di lapangan industri, dan semua pengalaman yang mendiskriminasi perempuan, yang menyingkirkan mereka dari lapangan kerja, dilupakan orang. Ketika perang usai, ideologi dan legitimasi terhadap perempuan kembali lagi seperti semula.

Tepatlah bahwa ideologi semacam itu, yang membenarkan dunia perempuan dalam kapitalisme, yang secara lebih humanistik cenderung menekankan feminis-Marxis, ketimbang faktor-faktor ekonomi. Para penulis seperti **Michele Barrett** (1944-) menggunakan pendekatan yang diajukan Gramsci, yang berpendapat bahwa

http://facebook.com/indonesiapustaka

peranan ideologi dalam memantapkan institusi kehidupan keluarga, dan tentang istri dan ibu dalam mendomestikasi perempuan, adalah sangat penting dalam mereproduksi dunia yang menjadi sumber ketidakberuntungan perempuan. Maka, Barrett menekankan bahwa desktruksi hubungan ekonomi kapitalis adalah kondisi yang diperlukan, namun tidak cukup, bagi pembebasan perempuan. Yang juga diperlukan adalah transformasi ide tentang seksualitas, jender, dan orangtua, sehingga laki-laki dan perempuan secara ideologi tidak dipaksakan hidup dalam semacam perkawinan dan semacam keluarga.

Masalah yang sama juga muncul pada pendekatan feminis Marxis. Jika kapitalisme mempromosikan subordinasikan perempuan, mengapa perempuan juga mengalami subordinasi pada masyarakat yang bukan kapitalis? Meskipun mudah untuk menyaksikan bagaimana penampilan tugas-tugas domestik yang tak dibayar itu jelas menguntungkan kapital, feminis Marxis tidak menjelaskan mengapa harus perempuan yang menjalankan pekerjaan itu. Mengapa bukan laki-laki? Mengapa bukan orang tua? Feminisme radikal berusaha menjelaskan bahwa penindasan terhadap perempuan itu universal, dan untuk mendukung penjelasan itu mereka mengusung konsep **patriarki.** Patriarki berarti kekuasaan laki-laki atas perempuan; bagi feminis radikal, bukan sistem ekonomi yang menindas perempuan, melainkan laki-lakilah yang menindas perempuan.

Feminisme radikal

Bagi feminisme radikal, patriarki adalah kunci untuk memahami struktur sosial dan hubungan patriarki adalah universal dan unsur yang mendasar. Mengapa harus demikian? Jelas bahwa jika ada satu penyebab patriarki maka tentulah patriarki ditemukan di mana-mana—sebagai unsur yang melekat pada kondisi manusia. Salah satu feminis radikal yang pertama, **Kate Millett** (1934-), (1977) berpendapat bahwa patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki. Meski pendekatan Millett ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

menarik perhatian bagi bentuk-bentuk institusional keyakinan yang menindas perempuan secara ideologi di tempat pekerjaan, dalam pendidikan, dan dalam keluarga, penjelasan ini agak berputar-putar; sehingga sebagai akibatnya, ia cenderung menjelaskan patriarki dengan menerapkan patriarki, yang kurang memuaskan (Millett 1977). Dalam tulisan feminis radikal yang lain, tiga macam universal dikemukakan: pengasuhan ibu biologis, keluarga berbasis perkawinan, dan heteroseksual.

Dalam teori feminis radikal awal, sebagai contoh **Shulamith Firestone** (1945-) argumentasinya adalah bahwa patriarki didasarkan pada faktor biologi bahwa hanya perempuan yang mengandung dan melahirkan. Pendekatan ini mengklaim bahwa hanya apabila secara teknologi telah dimungkinkan pembuahan hingga mengandung di luar rahim barulah perempuan mungkin memperoleh kebebasan. Kalau keadaan ini telah tercapai maka perbedaan jender menjadi tidak relevan dan secara biologis perempuan terperangkap dalam peranan ibu dalam keluarga dengan sendirinya akan hilang (Firestone 1971).

Feminis radikal lain berpendapat bahwa fenomena universal pada akar patriarki bukanlah menjadi ibu biologis, melainkan institusi sosial keluarga yang berbasis perkawinan tipe tertentu. Bagi versi feminis radikal ini, menurut Bouchier (1983) perkawinan adalah "sumber institusional dari eksploitasi yang sesungguhnya". Di sini kita kita saksikan karakteristik dari perteorian feminis radikal yang menjadi mantap cukup awal dalam perkembangannya—konsep bahwa "personal adalah politikal". Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-struktural dan ideologi dalam pekerjaan, pendidikan, media, dan seterusnya. Yang sama pentingnya adalah patriarki pada tingkat personal, dalam dunia pribadi hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Seperti dikatakan Mary Maynard: "Politik terjadi dalam keluarga dan antar individu-individu ketika seseorang berupaya mengontrol atau mendominasi yang lain. Adalah dalam konteks pribadi dan personal perempuan

http://facebook.com/indonesiapustaka

khususnya rentan terhadap kekuasaan laki-laki" (1989, hlm. 66). Sebagaimana dikemukakan oleh Sylvia Walby, dari sudut pandang ini: "Pertanyaan siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, atau siapa yang boleh menginterupsi siapa dalam percakapan sehari-hari, dilihat sebagai bagian dari sistem dominasi laki-laki" (1990, hlm. 3).

Penekanan pada politik dalam konteks pribadi ini mendorong sebagian feminis radikal tidak begitu memusatkan perhatian pada interaksi umum dalam keluarga dan perkawinan, sebagaimana asumsi yang melandasi heteroseksual yang dianggap normal di mana institusi universal ini dibangun. Pertanyaannya adalah:

- Mengapa "seks normal" itu harus "seks heteroseksual"?
- Mengapa seks heteroseksual "normal" itu harus berupa masuknya organ kelamin laki-laki ke dalam organ kelamin perempuan ?
- Mengapa upaya mencapai orgasme vagina (yang menguntungkan laki-laki) dianggap superior dan perlu bagi kepuasan seks bukan upaya mencapai orgasme klitoris (yang tidak diperlukan laki-laki)?

Dipopulerkannya orgasme vaginal sebagai mitos faal oleh Masters dan Johnson (1966) menambah legitimasi baru bagi klaim sebagian feminis radikal bahwasanya konstruksi sosial dari bentuk-bentuk seksualitas tertentu sebagai "normal" dan "superior" terhadap yang lain adalah alat universal yang menjadi sumber patriarki. (Adrienne Rich (1980) menyebut ini "**compulsory heterosexuality**"). Dari sudut pandang ini, simbolisme yang terlibat dalam seks heteroseksual "normal" (penetrasi) dominan; tindakan penetrasi tubuh perempuan merepresentasi kolonisasi tubuh perempuan, yang berarti berkolusi dengan musuh. Di sini hubungan seks adalah instrumen laki-laki untuk menjalankan dominasinya terhadap perempuan, yang argumentasinya adalah bahwa sekali

http://facebook.com/indonesiapustaka

tubuh perempuan dikontrol, maka seluruh kehidupan perempuan itu dikendalikan. Seperti dikemukakan David Bouchier:

> Apabila mitos tentang orgasme vagina hilang, maka revolusi seksual sepenuhnya mungkin dapat diwujudkan, suatu revolusi yang membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki. Jika perempuan tidak lagi membutuhkan laki-laki, mereka dapat bebas memilih bentuk heteroseksual yang mereka inginkan, menjadi biseksual, lesbian, atau membujang saja, yang kelak mewujudkan pembebasan perilaku seksual, menghapus kekangan keluarga monogami yang menjadi sumber kekuasaan patriarki itu (Bouchier 1983, hlm. 79).

Dalam praktik, tujuan untuk melakukan transformasi seksualitas perempuan sebagai jalur perjalanan penghancuran patriarkhi mendorong banyak feminis radikal untuk berpendapat bahwa hanya seksualitas lesbian yang memungkinkan perempuan untuk bebas mengekspresikan emosi mereka—suatu solusi yang dikenal sebagai "separasi".

Penekanan pada heteroseksualitas sebagai basis patriarki mendorong teoritisi feminis radikal untuk menggali kaitan-kaitan hubungan antara hegemoni seksual dengan kekerasan terhadap perempuan. Karya **Adrienne Rich** (1929-) dan **Andrea Dworkin** (1946-), antara lain, dapat kita sebut di sini. Dalam masyarakat seperti Inggris, unsur signifikan dalam konstruksi sosial dari heteroseksual adalah presentasi publik perempuan sebagai manja, akomodatif, siap sedia selalu untuk melayani laki-laki demi memenuhi hasrat seksual mereka. Tak perlu bersusah payah untuk menemukan iklan-iklan dan media lain yang menampilkan perempuan dengan penampilan seksual merangsang. Kaum feminis radikal menunjukkan di sini bahwa jika perempuan dipresentasikan dalam penampilan seksual demikian, yang jelas-jelas merupakan undangan bagi laki-laki, maka pelecehan seksual, perkosaan, dan kekerasan seksual lainnya bukan hal yang mengherankan terjadi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ini semata-mata adalah ekspresi kekerasan dari hubungan seksual "normal" antara laki-laki dan perempuan.

Bagi banyak feminis radikal dunia perempuan terancam oleh potensi kekerasan oleh laki-laki, kekerasan yang didorong oleh kekerasan simbolik seks heteroseksual, dan dipromosikan oleh iklan dan pornografi. Kalau laki-laki mengatur bagian dari kehidupannya untuk menghindari kekerasan fisik terhadapnya—misalnya, menghindari tempat-tempat tertentu pada malam hari, atau tidak mau pergi ke pub untuk minum minuman keras—maka bagi feminis radikal, potensi ancaman bagi perempuan justru terjadi dalam kehidupan keseharian yang rutin. Menurut Elizabeth Stanko:

> Perempuan mengetahui tentang intimidasi fisik dan seksual oleh laki-laki yang tak terduga. Kita merencanakan kehidupan kita di seputar itu: mencari jalan yang aman ketika pulang ke rumah, memasak telor sesuai keinginan suami, dan menghindari pesta-pesta kantor adalah strategi-strategi untuk menghindari intimidasi dan kekerasan seksual dan fisik laki-laki. (Stanko 1985, hlm. 70).

Teori-teori sistem-dual

Teori-teori sistem-dual (*dual-systems*) adalah penggabungan gagasan feminis Marxis dan feminis radikal, yang mengakui adanya dampak kapitalisme dan patriarki sebagai instrumen penindasan terhadap perempuan. Sebagian besar kontribusi sebegitu jauh cenderung menggunakan patriarki yang berakar dalam perkawinan dan keluarga, ketimbang seksualitas dan kekerasan.

Christine Delphy (1941-) yang menyebut teorinya *feminisme materialis,* menggunakan metode dan konsep Marxis, tetapi menolak pendekatan Marxis yang kaku. Menurut Delphy (1984) ada dua mode produksi berbasis kelas dalam masyarakat kapitalis, yakni industrial dan domestik. Mode produksi industrial meliputi eksploitasi proletariat oleh kaum borjuis, sedangkan mode produksi domestik adalah eksploitasi patriarki terhadap perempuan oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

laki-laki. Pandangan yang biasa mengenai keluarga, sebagai suatu satuan di mana keanggotaan kelas dari anggota keluarga ditentukan oleh status ekonomi suami, dengan demikian ditambahkan oleh pandangan tentang keluarga sebagai arena di mana representatif dari kedua kelas yang lain hadir berdampingan dan di mana eksploitasi kelas juga terjadi yang sejajar dengan mode industrial. Jadi, laki-laki pekerja dieksploitasi dalam mode industrial, mereka menjadi orang-orang yang mengeksplotir dalam mode domestik; perempuan yang membujang dieksploitasi dalam mode industrial, akan tetapi kebanyakan mereka mengalami eksploitasi dalam mode domestik karena kebanyakan perempuan menikah dan menjadi pekerja domestik.

Upaya utama Delphy adalah menjelaskan eksploitasi patriarkhal terhadap perempuan. Ia jauh dari peduli terhadap dampak kapitalisme. Teori sistem dualistik yang lain lebih seimbang dalam pusat perhatian mereka. **Zillah Eisenstein** (1948-) memandang kapitalisme dan patriarki akrab berkaitan sehingga keduanya sesungguhnya membentuk satu sistem, yang ia sebut sebagai *patriarki kapitalis* (1979). Saling keterkaitan ini begitu menonjol di mana perubahan pada suatu bagian sistem akan menyebabkan perubahan pada bagian yang lain. Jadi, misalnya, meningkatnya jumlah perempuan dalam lapangan kerja karena kebutuhan akan modal menimbulkan tekanan terhadap perubahan politik, karena dampak dari hal ini terhadap peranan perempuan sebagai pekerja domestik.

Dalam bukunya *The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism* (1981), **Heidi Hartmann** (? --) juga menekankan pentingnya memandang perempuan sebagai kaum yang tertindas oleh laki-laki dan kapitalisme, namun memandang kedua hal ini sebagai sistem penindasan yang terpisah, meski berkaitan satu sama lain. Jadi, perempuan dieksploitasi baik oleh laki-laki maupun pasar tenaga kerja, di mana laki-laki memperoleh ganjaran yang lebih baik, dan dalam rumah tangga – meski perempuan melakukan pekerjaan domestik lebih banyak dari laki-laki, mereka mendapat ganjaran rendah atau bahkan tidak sama sekali. Patriarki sudah ada sebelum kapitalisme melalui hubungan perkawinan dan keluarga,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan dengan perkembangan **hubungan produksi** kapitalis laki-laki seolah "bersepakat" dengan kapitalisme untuk mengamankan keuntungan yang mereka miliki atas perempuan dalam konteks pekerjaan baru yang menerapkan upah, yang sebelumnya juga mereka nikmati di dunia domestik. Maka, jelas bahwa gerakan Buruh di Inggris terutama memperjuangkan kepentingan laki-laki, bukan perempuan. Masing-masing pihak mengeruk keuntungan dari eksploitasi perempuan di rumah dan pekerjaan. Kapitalisme mengeruk keuntungan dari ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki karena keadaan ini memantapkan kedudukan perempuan yang bekerja dengan upah rendah dan tidak aman, sedangkan laki-laki mendapatkan keuntungan karena mereka mendapat pekerjaan yang lebih baik dan menikmati layanan domestik bagi mereka.

Juliet Mitchell (1940-) juga memandang kapitalisme dan patriarkhi menunjukkan dua sumber penindasan yang terpisah namun berkaitan satu sama lain, akan tetapi ia percaya bahwa patriarkhi berakar dalam alam tak sadar manusia bukan dalam rumah tangga. Pendekatan Mitchell agak kontroversial dalam lingkaran feminis karena ia memandang universalitas patriarki bukan sebagai konsekuensi domestik atau hubungan seksual dalam kehidupan manusia, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan psike perempuan. Ia menggunakan gagasan Freud untuk mengklaim bahwa perempuan mengembangkan kesadaran diri (*self*) yang membuka peluang bagi dominasi laki-laki, dan bahwasanya proses ini terjadi pada tingkat tak disadari, bukan oleh manipulasi ideologi tertutup. Mengubah hal ini adalah masalah psikoanalisis bukan tindakan politik (Mitchell 1975).

Teori-teori Feminis: Suatu Evaluasi

Teori-teori radikal, Marxis, sistem-dual, dan pada kadar yang lebih rendah, feminis liberal berhasil menantang sebagian dari asumsi-asumsi yang berakar kuat teori tradisional mengenai masyarakat

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan sukses memasuki analisa sosiologis mengenai dampak jender pada semua ranah kehidupan sosial. Kita dapat menyaksikan keterkaitan teori-teori feminis dengan teori sosial di mana kerangka sosiologis yang disediakan oleh teori konflik menjadikan penting bahwa jender adalah masalah regulasi sosial dan politik ketimbang hukum alam. Namun, seberapa pun politisnya, teori-teori feminis ini juga menggambarkan keterbatasan teori konflik. Sebagaimana kita diskusikan pada bagian akhir bab ini, salah satu ironi yang patut disayangkan dalam menggunakan teori konflik struktural untuk mengritik determinisme biologi (suatu pandangan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan berakar pada biologi) adalah bahwa satu bentuk determinisme cenderung digantikan oleh yang lain, yakni determinisme struktural. Connel berargumen bahwa pendekatan feminis radikal, Marxis, dan sosialis memiliki bersama ciri yang ia sebut pendekatan "kategoris" terhadap analisa jender (Connell 1987). Di sini fokusnya adalah laki-laki dan perempuan sebagai dua satuan yang berbeda dengan kepentingan yang beroposisi, dan penekanannya adalah pada spesifikasi relasi antara kategori-kategori ini ketimbang melihat pada proses dan praktek yang memantapkan kategori-kategori tersebut. Pendekatan kategoris ini sebenarnya hanya menangkap satu dimensi dari apa yang disebut agen sosial dan juga menyingkirkan dari analisanya rentang, kompleksitas, dan vitalitas hubungan antara jender. Keadaan ini khususnya disayangkan dalam kasus teori feminis karena teori ini sebenarnya perlu mengembangkan analisa sosial dan praktek politik yang bernuansa jender karena tertambat pada tujuannya mempromosikan perubahan sosial yang progresif.

Anti esensialisme

Salah satu keberatan yang paling umum dilontarkan terhadap pendekatan feminis Marxis dan feminis radikal adalah bahwa pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua perempuan mengalami dunia dengan cara yang sama. Pandangan ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

nampaknya perempuan dapat dikelaskan bersama sebagai suatu massa kolektif yang sama, seolah ada suatu esensi bagi *semua* kehidupan perempuan. Feminis kulit hitam khususnya keberatan dengan pandangan ini, mereka berpendapat bahwa pandangan tersebut sama kelirunya dengan buta-jender (*gender blind*), perteorian yang berorientasi pada laki-laki. Ini juga merupakan titik tolak bagi feminis post strukturalis.

Berteori Kembali tentang Patriarki

Walby menawarkan suatu teori tentang subordinasi perempuan di bawah patriarki yang tidak hanya membangun teori konflik feminis awal tetapi juga berupaya mengidentifikasi dan memperbaiki kekeliruan dan kelemahannya. Walby menyatakan bahwa proyek teorinya adalah realis di mana ia mengidentifikasi struktur yang melandasi kehidupan sosial (Walby 1990:19). Proyek ini mengadaptasi sebagian dari penggunaan teori feminis mengenai patriarki yang sebelumnya sehingga dapat mencakupi rentang pengalaman perempuan dari berbagai kebudayaan, kelas, dan etnisitas, dan menangkap "kedalaman, kekekalan (*pervasiveness*), dan interkoneksi berbagai aspek subordinasi perempuan" (Walby 1990:2). Patriarki didefinisikan Walby secara singkat namun tajam sebagai "suatu sistem dari struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan" (Walby 1990:20). Menurut klaim tersebut, realisme adalah bukti bahwa struktur mendalam (*deep structure*) patriarki, meski pun tidak dengan mudah diketahui, dapat ditemukan melalui penelitian yang sistematik. Selanjutnya Walby membedakan tingkat kedalaman—yang lebih mendalam atau kurang mendalam—dari patriarki. Pada tataran paling abstrak, patriarki eksis sebagai sistem relasi sosial yang menghubungkannya dengan kapitalisme dan rasisme. Sistem patriarki dalam relasi sosial terdiri dari enam struktur yang merupakan ***unsur-unsur yang muncul*** dari perangkat khusus praktik-praktik patriarkal: "Setiap unsur empirik akan mengejawantah dalam efek, tidak hanya struktur patriarki tetapi juga kapitalisme dan rasisme" (Walby 1990 : 20).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Garis besar pemikiran Walby mengenai enam struktur ini menggabungkan unsur-unsur kunci feminisme radikal dan Marxis. Struktur pertama, mode produksi patriarkal, merujuk kepada rumah tangga (*household*); di sini ibu rumah tangga "adalah kelas produksi, sedangkan para suami adalah kelas pengambil-alih (*expropriating class*)" (Walby 1990 : 21). Struktur kedua adalah relasi-relasi patriarkal dalam pekerjaan yang dibayar. Struktur ini muncul dari praktik-praktik yang menyingkirkan perempuan dari bentuk-bentuk pekerjaan tertentu dan melakukan segregasi terhadap mereka sehingga berstatus rendah dan kurang dihargai. Walby menegaskan bahwa bias sistematik negara terhadap kepentingan patriarki dalam kebijakan dan tindakan harus juga diidentifikasi sebagai struktur patriarki ketiga. Kebijakan tersebut meliputi tidak hanya yang mengatur tingkat pekerjaan dan kondisi yang menguntungkan laki-laki, sebagaimana diklaim oleh feminis Marxis, tetapi juga kemungkinan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan tersebut meliputi perkosaan, kekerasan rumah tangga, dan pelecehan seksual yang dianggap sebagai struktur patriakri keempat. Di sini Walby menggabungkan feminis radikal yang menekankan bahwa tindakan kekerasan memberi efek pada pengendalian perilaku semua perempuan melalui rasa takut. Membangun lebih jauh argumen feminis radikal, Walby menyebut relasi-relasi patriarkal dalam seksualitas sebagai struktur kelima, termasuk, misalnya, heteroseksualitas paksaan. Struktur keenam adalah bahwa relasi-relasi patriarkal dalam institusi-instusi budaya seperti agama, pendidikan, dan media, yang semuanya menciptakan representasi perempuan di dalam bayangan patriarkal" (Walby 1990 : 21).

Walby melakukan teorisasi yang lebih detil mengenai patriarki untuk membahas esensialisme yang ditemukan pada teori-teori feminis sebelumnya. Ia menegaskan bahwa enam struktur ini berkombinasi dengan berbagai cara terkait dengan kelompok-kelompok khusus perempuan yang memiliki pengalaman ditindas, dieksploitasi, dan didominasi yang berbeda-beda. Jika kita membandingkan seorang perempuan muda kelas pekerja, seorang *single parent* yang bergantung pada tunjangan negara dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

bekerja paruh-waktu, dengan seorang perempuan profesional, pengacara misalnya, yang tidak memiliki anak, kita dapat melihat bahwa untuk masing-masing kasus kebijakan negara dan kondisi pekerjaan akan berkombinasi untuk menghasilkan berbagai macam regulasi dan kontrol. Perempuan profesional tidak akan dikendalikan oleh konteks berapa besar gaji yang diperoleh dan hubungan keuangannya dengan eks-mitranya, tetapi perempuan *single parent* akan mengalami. Akan tetapi perempuan nampaknya sama-sama berhadapan dengan perlakuan gaji dan prospek promosi yang tidak setara dengan rekannya yang laki-laki. Tidak hanya struktur demikian itu berkombinasi berbeda tetapi satu struktur dapat bekerja secara relatif independen. Maka, perempuan yang termasuk dalam kelompok etnik spesifik mungkin mengalami efek rasisme yang cukup serius sebagai determinan penting kesempatan hidup mereka, tetapi rasisme ini mungkin bukan faktor dominan bagi kelompok-kelompok lainnya, tergantung pada bagaimana ia berkombinasi dengan eksploitasi ekonomi atau opresi patriarkal.

Seperti yang akan kita saksikan, *triad* struktural mendalam dari kelas, etnisitas, dan jender dihadirkan sebagai selalu-ada bagi semua perempuan tetapi tidak identik begitu saja. Elaborasi yang berbeda dari model ini, kata Walby, menghindari bahaya reduksi efek-efek patriarki menjadi satu penyebab dan memungkinkan perubahan historis dan variasi budaya. Kerangka teoretis ini memungkinkan kita mengukur apakah ada perubahan tingkatan dan bentuk opresi patriarkal, misalnya, di Inggris selama abad ke-20. Walby menawarkan analisa sejarah dan empiris mengenai struktur-struktur ini pada kelompok perempuan tertentu. Ia mengemukakan bahwa kita dapat membedakan secara luas antara dua bentuk patriarki—pertama yang lebih pribadi, dan yang kedua, lebih publik. Rezim pertama menggunakan konsep rumah tangga (*household*) sebagai tempat terjadinya opresi sedangkan yang kedua terutama terletak pada tempat-tempat bekerja dan negara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

> Dalam patriarki diskriminasi individu atas pekerjaan perempuan terjadi terutama oleh patriarki individual di dalam rumah tangga, sedangkan dalam konteks publik pembedaan ini lebih bersifat kolektif. Pada patriarki pribadi strategi patriarki yang terpenting adalah penyingkiran (*exclusion*); sedangkan pada publik strategi tersebut adalah segregasi dan subordinasi (Walby 1990 : 240).

Walby berpendapat bahwa selama abad ke-20 terjadi perubahan dari patriarki pribadi ke patriarki publik. Feminis gelombang pertama adalah instrumental dalam menentang dominasi patriarki pribadi dengan keberhasilan memperoleh kewarganegaraan dan hak-hak lainnya bagi perempuan agar boleh ikut serta dalam urusan-urusan publik. Keberhasilan ini juga berdampak pada peranan negara pada awal hingga pertengahan abad ke-20, sehingga kebijakan kesejahteraan dan sekuritas sosial menawarkan dukungan yang lebih struktural bagi perempuan dalam urusan publik. Pada bagian akhir abad ke-20, legislasi berdampak hak-hak yang sama dan lahirnya hukum anti diskriminasi rasial di samping kebijakan pendidikan semuanya meningkatkan jumlah perempuan di ranah publik dan juga menurunkan derajat ketidaksetaraan. Perempuan yang memperoleh manfaat terbesar dari perubahan ini adalah mereka yang mampu bekerja secara independen, dan akan terjadi kemajuan yang nyata menuju kesetaraan. Meski mereka tetap mengalami segregasi terkait dengan upah kerja, jika mereka menikah mereka nampaknya akan mengalami pembagian kerja yang lebih egalitarian, dan sebagian dapat membeli jasa untuk meminimalkan dampak pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, bagi perempuan yang, karena berbagai alasan, tidak dapat memanfaatkan perubahan ini, maka rezim yang lebih personal akan bekerja. Perempuan usia tua—dan karena usia ia tersingkir dari memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi—perempuan kelas pekerja, perempuan etnik minoritas tertentu yang hidup dalam rumah tangga patriarkal, dan perempuan yang bekerja tidak tetap seraya menanggung anak-anaknya, semuanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

nampaknya mengalami dampak rezim patriarki publik dengan kombinasi kadar yang berbeda-beda. Perempuan kepala keluarga dan menerima tunjangan negara cenderung terkena regulasi patriarki yang lebih publik. Pada setiap kasus struktur yang berbeda bekerja dalam kombinasi yang berbeda-beda dan dengan dampak yang berbeda-beda pula, tetapi meski memperoleh manfaat (keuntungan), tak ada kelompok perempuan yang terlihat bebas dari kekuasaan patriarki.

Penelitian Walby tentu saja dapat dianggap sebagai kontribusi yang penting bagi melanjutkan proyek teori dan penelitian feminis. Menjauhnya Walby dari sebagian kelemahan yang melekat pada teori konflik karena ia lebih banyak mencurahkan perhatian pada perubahan sejarah struktur patriarki. Nampaknya struktur patriarki tidak lagi universal dan abadi bagi semua perempuan. Namun, kerangka analisanya dikritik karena pendiriannya bahwa patriarki selalu integral dengan struktur masyarakat Barat. Kita dapat mencatat bahwa kajian Walby kemudian (1997) mengklaim bahwa tetap mengkhusus pada ciri-ciri sistemik masyarakat dalam konteks patriarki ketimbang relasi-relasi jender. Seperti dikemukakan Connell, klaim Walby itu sulit berhasil menjelaskan kemungkinan struktur jender yang tidak melekat pada ketidaksetaraan atau patriarkal, atau justru sebaliknya berciri demokratik (Connell 2009:76). Klaim tersebut justru menunjukkan kadar determinisme struktural yang barangkali membuatnya bekerja lebih keras untuk membuka kemungkinan mengidentifikasi kecenderungan yang lebih egalitarian di dalam struktur dan praktik jender. Sementara kita mungkin berpendapat bahwa aspek-aspek tertentu institusi budaya jelas hanya mengartikulasikan nilai-nilai patriarki, kita juga oleh karena itu ingin mengatakan bahwa institusi kultural yang merupakan target tantangan suksesif terhadap nilai-nilai mereka tetap secara melekat patriarkal? Dalam mengajukan pertanyaan ini kita perlu diskusi lebih detil mengenai taktik-taktik politik spesifik, klaim-klaim, dan strategi-strategi khusus yang berkaitan dengan semua sisi politik suatu bentuk budaya tertentu, atau sebagaimana

http://facebook.com/indonesiapustaka

dikatakan Walby, apakah kita benar-benar perlu mengetahui maksud orang-orang yang melancarkan praktik-praktik patriarkal?

Meski Walby sangat ingin bisa menghubungkan unsur-unsur sistem yang lebih mendalam masyarakat patriarki dengan praktik-praktik patriarki aktual, analisa perubahan yang dikembangkannya diekspresikan terutama dalam relasi dengan dan di antara struktur-struktur. Tentu dapat diperdebatkan, perkembangan konsep patriarki Walby sebagai struktur yang melandasi masyarakat nampaknya cenderung mengadopsi dualisme analitis antara struktur dan agensi yang dipengaruhi teori morfogenetik Archer, sebagaimana dibicarakan pada Bab 7. Ini bukan alat analisis yang nampaknya mampu menangkap isu agensi—kemafhuman (*knowledgeability*) dan tindakan (*action*)—dari aktor-aktor jender atau vitalitas dan potensi transformasional dari praktik-praktiknya.

Connell, seperti halnya Walby, mengingatkan kita mengenai sentralitas jender pada semua organisasi dalam masyarakat. Seperti feminis sebelumnya Connell juga ingin mengetahui sejauh mana relasi-relasi jender masa kini secara sistematik memang menguntungkan laki-laki dan mensubordinasikan perempuan. Namun, penelitian Connell menawarkan pendekatan yang secara signifikan berbeda mengenai teori feminis konflik daripada Walby, dan suatu pendekatan yang bergerak lebih kepada pendekatan berbasis strukturasi dalam menganalisa struktur dan proses yang dijenderkan. Connell jelas bahwa analisa jender membutuhkan suatu konsep struktur untuk menangkap bagaimana pola-pola yang demikian kuat dalam hubungan-hubungan sosial mendefinisikan kemungkinan dan konsekuensi bagi tindakan. Tetapi ia juga menekankan bahwa struktur demikian seharusnya tidak dilihat secara mekanistik untuk memutuskan bagaimana orang atau kelompok berperilaku (bertindak)—"Struktur sosial diwujudkan oleh perilaku manusia." Apabila "kita tidak mewujudkannya menjadi nyata, maka jender tidak akan eksis" (Connell 2009:73, 74). Maka, agensi, struktur dan perubahan dibawa ke hubungan yang lebih dekat dan cair dalam pemikiran Connell daripada dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

pemikiran teori-teori sosial lainnya—tidak semata-mata berdiri beroposisi satu sama lain, teori-teori tersebut menjadi bagian dari dinamika yang sama.

Tatkala laki-laki dan maskulinitas mendapat sorotan besar dalam analisis Walby mengenai ciri sistematik alamiah patriarki, keduanya cenderung nampak sebagai massa yang tidak berdiferensiasi. Karya Connell khususnya berpengaruh dalam membuka analisa maskulinitas dan hubungan antara laki-laki hingga detil sekali. Tatkala banyak feminis sadar akan kebutuhan memahami maskulinitas, tatkala gerakan kebebasan perempuan menjadi mantap prioritasnya adalah membuat kemungkinan pengalaman perempuan dibuka setelah tersembunyi begitu lama dan/atau terganggu oleh "bayang-bayang" patriari. Laki-laki, seringkali argumennya demikian, merupakan satu-satunya fokus sebagian besar budaya Barat—subyek perhatiannya—sedangkan perempuan hanya menjadi obyek. Kini giliran perempuan untuk menggali dan memahami pengalamannya sendiri.

Namun, Connell adalah salah satu dari beberapa teoris yang beranggapan bahwa, dalam faktanya, kita tidak dapat memahami pengalaman perempuan secara terisolasi dari relasinya dengan laki-laki, dan kita tidak dapat memahami bagaimana jender berkaitan satu sama lain tanpa mengetahui banyak mengenai bagaimana laki-laki melakukan relasi dengan laki-laki lain. Demikianlah, Connell mengemukakan bahwa hubungan majemuk antara *maskulinitas* yang juga menyandang kuasa membentuk hubungan laki-laki dengan perempuan. Maka, agar dapat menganalisa secara tepat relasi-relasi jender kita membutuhkan memasukkan situasi dan praktik yang terjadi *di dalam* selain di antara jender. Ketika Connell mengkaji proses yang bekerja di dalam dan di antara feminitas dan maskulinitas, analisa berikut akan memfokus pada apa yang harus dikatakan tentang maskulinitas karena ia hadir di sini bahwasanya penelitiannya tentu saja memberikan kontribusi pentng bagi analisa jender.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maskulinitas Hirarkis

Analisa Connell (1987, 1995, 2000, 2002, 2005) mengenai relasi kekuasaan dan kompetisi di antara laki-laki secara khusus menekankan betapa kekuasaan selalu bersifat *provisional* dan menjadi fokus kontestasi. Laki-laki bersaing memperebutkan sumberdaya yang mereka dapatkan sebagai kelompok dari keseluruhan proses subordinasi perempuan. Sumberdaya ini—yang diringkas sebagai konsep "dividen patriarki" –meliputi uang, otoritas, penghargaan, pelayanan, keamanan, perumahan, akses kepada kekuasaan institusional, dan kontrol atas kehidupan seseorang" (Connell 2002 : 142). Sumberdaya tersebut tertambat pada individu spesifik dan kelompok laki-laki menurut posisi mereka dalam keseluruhan keteraturan sosial. Maka ketidaksetaraan pun muncul, khususnya dari kelas sosial dan etnisitas yang merasuk ke dalam—dan secara alamiah "dipaksakan kembali" oleh—pengaturan hirarkis jender di dalam masyarakat patriarkal. Bentuk maskulinitas yang secara kultural dominan pada suatu waktu oleh Connell disebut "maskulinitas hegemonik". Bentuk maskulinitas ini mengejawantahkan eksplanasi yang sudah umum diterima sekarang ini mengenai legitimasi patriakri yang menjamin (atau dijamin oleh) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan" (Connell 1995 : 76). Sebagaimana tergambar dalam definisi ini, posisi superior dari setiap bentuk hegemonik ini tak pernah aman; ia selalu cenderung menghadapi resistensi dan kontestasi baik oleh bentuk-bentuk maskulinitas maupun feminis yang selalu beroposisi. Namun, juga tersirat dalam definisi ini adalah seberapa jauh banyak laki-laki yang tidak dapat mengklaim diri mereka hegemonik akan tetap mencari atau mengusahakan menambatkan diri kepada konsep hegemonik itu agar dapat meraih "dividen patriarki" tersebut. Konsep ini kini sudah berusia lebih dari dua puluh tahun dan telah menginspirasi begitu banyak penelitian dan analisa teoritis mengenai laki-laki dan maskulinitas (lihat Connell dan Messerschmidt [2005] untuk memperoleh pandangan dan kritik dari konsep dan pemikiran ilmiah yang diproduksinya).

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pandangan ini dilihat sebagai tawaran cara untuk memahami kekuasaan patriarkal sebagai sumber yang dilestarikan dan/atau ditentang dalam detil kehidupan rutin sehari-hari di samping struktur masyarakat yang lebih teratur.

Kajian terdahulu mengenai kekuasaan laki-laki cenderung melihatnya sebagai suatu yang berlaku terhadap semua laki-laki secara setara, dan di luar sana ada golongan perempuan yang menghadapi kekuasaan laki-laki. Namun, jika kita menganggap bahwa kategori "laki-laki" termasuk pula laki-laki homoseksual (*gay*), kelas pekerja kulit hitam, maka analisa "esensialis" maskulinitas dan kekuasaan laki-laki sukar diterima. Bentuk-bentuk subordinat atau marjinal dari maskulinitas diatur secara hirarki dalam kaitan dengan bentuk hegemonik, dengan maskulinitas homoseksual (gay) di dasar dan hanya satu peringkat di atas femininitas. Apabila bentuk-bentuk maskulinitas subordinat ini dimasukkan maka kategori ini juga menghadapi risiko lebih besar, yakni menghadapi berbagai bentuk kekerasan fisik, stigma, penghinaan, dan kadang kematian yang terjadi di tangan laki-laki lain yang bukan homoseksual. Akan tetapi Connell juga menunjukkan bahwa suatu bentuk maskulinitas hegemonik juga cenderung ditentang oleh orang-orang yang berada di hirarki di bawahnya. Maka, kekuasaan, konflik, dan kompetisi menjadi ciri khas kebanyakan hubungan di antara berbagai maskulinitas. Bukanlah berarti bahwa semua hubungan berciri semacam itu – pertemanan, solidaritas, dan berbagai macam hubungan cinta juga memungkinkan.

Kerangka yang luas untuk memahami maskulinitas menawarkan kesempatan untuk mempelajari kekuasaan yang bernuansa jender sebagai sumber yang selalu terbuka bagi kontestasi dan penentangan oleh laki-laki lain dan perempuan. Feminisme dan Gay Liberation Movements tidak hanya merupakan adalah contoh yang bagus mengenai penentangan ini, tetapi juga hadirnya gerakan-gerakan laki-laki konservatif yang terburu-buru kembali ke alam dan hak keagamaan. Connell juga mengkaji bagaimana kekuasaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga bekerja dalam hubungan antara perempuan. Ia menandaskan bahwa meski perempuan cenderung tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki ke sumber kekuatan dan kekerasan, tidaklah berarti bahwa perempuan tidak terjebak dalam hubungan kompetisi satu sama lain untuk menguasai komoditas sosial dan material. Seperti ditegaskan Connell, tatkala suatu bentuk tertentu maskulinitas memiliki status hegemonik, mereka yang dapat mengklaim memiliki kualitas hegemonik menempatkan diri mereka sendiri dalam posisi di mana mereka juga dapat mengklaim semacam "hak istimewa" seperti maskulinitas. Perempuan, yang kurang memiliki kekuasaan sebagai suatu kelompok, dapat menemukan akses yang paling mudah ke sumber daya sosial yang memiliki nilai sama akan mengadopsi strategi "yang menekankan femininitas" untuk membuat diri mereka sendiri menarik bagi laki-laki semacam itu yang mencapai mereka. Namun kelompok perempuan yang lain akan menggunakan taktik oposisi untuk mengamankan kepentingan mereka. Argumen Connell yang agak bersilat lidah mengenai karakteristik strategi femininitas seharusnya menjadikan kita menyadari ketidakcukupan teori-teori sosial tersebut yang menggambarkan aktor-aktor sosial sepertinya mematuhi saja apa yang dikehendaki dalam proses sosialisasi jender: pola femininitas mencakupi "pamer sosiabilitas ketimbang kompetensi teknikal, pasangan yang rapuh, kepatuhan kepada hasrat laki-laki untuk memenuhi hasrat seks, dan goncangan ego dalam hubungan resmi di kantor, menerima perkawinan dan mengasuh anak sebagai respons terhadap diskriminasi pasaran kerja terhadap perempuan" (Connell 1987: 187).

Apa yang perempuan (dan laki-laki) peroleh—nilai-nilai dan kelakuan yang mereka adopsi dalam tataran sosial tertentu—tidak perlu merupakan refleksi akurat mengenai mereka. Dalam konteks ini tampilan khusus maskulinitas dan femininitas paling pas dilihat sebagai performa kompetensi sosial yang dijalankan atau memajukan kepentingan seseorang dalam tatanan sosial tertentu ketimbang sebagai indikasi nilai-nilai yang diinternalisasikan—

http://facebook.com/indonesiapustaka

barangkali perspektif ini menawarkan suasana kontradiksi *dan* refleksivitas jender yang sudah kita bahas pada permulaan bab ini. Penting pula dicatat bahwa jender, kata Connell, bukanlah sesuatu kita fahami sebagai *berlokasi* pada diri individu, ia tidak berasal dalam konteks praktikal pada tubuh yang secara seksual berbeda. Jender bukan "suatu yang konkret", suatu kata benda, melainkan harus dilihat sebagai kata kerja, serangkaian praktik dan proses yang kita hadapi dalam berhubungan dengan orang lain. Proses demikian itu merupakan ciri pengorganisasian tatanan sosial individu dan kolektif dari kehidupan institusional.

Connell membedakan dua tingkatan analisa mengenai cara-cara jender mengorganisasi atau menstrukturkan kehidupan sosial. Suatu "rezim jender" merujuk kepada cara-cara di mana institusi-institusi spesifik seperti sekolah atau tempat bekerja diorganisasi oleh jender—siapa melakukan pekerjaan apa, bagaimana kehidupan emosional dijalankan, dan sebagainya. "Keteraturan jender" adalah pola keseluruhan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana rezim jender membentuk dan mengubah (lihat Mac dan Ghaill [1994] untuk suatu contoh yang bagus mengenai penelitian dalam konteks penstrukturan rezim jender spesifik dalam paham teoritis Inggris).

Analisa Connell mengenai bagaimana relasi antara dan di dalam jender bisa menyatu dengan baik dalam struktur sosial yang lebih luas menawarkan satu cara berpikir tentang bagaimana sumberdaya sosial yang berharga seperti kekuasaan politik, kekayaan, status sosial, dan akses ke komoditas (*goods*) elite dapat dilegitimasi dengan sukses. Kerangka maskulinitas dan femininitas hirarkis tidak mencukupi untuk mengidentifikasi kompleksitas dan ambivalensi praktik-praktik jender. Kerangka tersebut bermaksud mengusulkan suatu cara rute yang perlu kita tempuh untuk mengkaitkan praktik-praktik reproduktif dengan keseluruhan hidup kita melalui cara mereproduksi kondisi-kondisi sosial yang di dalamnya laki-laki menjaga keseimbangan kekuasaan *vis-à-*

http://facebook.com/indonesiapustaka

vis perempuan dan seraya berkompetisi dengan sesama laki-laki dalam rangka memperebutkan bagian dividen patriarkal.

Analisa rezim jender memberi kita peluang untuk melihat keadaan permainan dalam relasi jender, dan membantu kita mengidentifikasi dimensi-dimensi yang nampaknya lebih tahan dan kebal terhadap perubahan, selain juga yang lebih fleksibel. Connell membedakan empat dimensi struktural dari relasi-relasi jender yang dapat ditemukan pada masyarakat kontemporer; relasi-relasi kekuasaan, relasi-relasi produksi, relasi-relasi emosional dan relasi-relasi simbolik (lihat Connell 2009 untuk diskusi mengenai model yang lebih global ini). Perubahan dapat terjadi di dalam dan di antara struktur-struktur ini. Connell menandaskan bahwa pendekatan inilah yang memberi kita peluang untuk mengidentifikasi kesempatan-kesempatan untuk bergerak ke depan menuju relasi-relasi jender yang lebih demokratis.

Post-strukturalisme dan Politik Jender

Cukup jelas, penelitian Connell memberi kita peluang untuk mengenal permainan agensi dan refleksivitas dalam politik dan praktik-praktik relasi jender. Untuk memahami bagaimana pembedaan distinktif reproduktif dibawa ke dalam proses sosial kita perlu kemampuan untuk mengenal permainan ini. Karya penelitian Connell juga menunjukkan bahwa refleksivitas ini dapat saja hilang, tetap tak terlihat bagi teori-teori yang memandang struktur sosial hanya sebagai kendala terhadap agensi. Namun, kritik Connel terhadap esensialisme dan determinisme struktural dari teori-teori feminis terdahulu jelas bergerak dalam arah kritik konstruktif ketimbang himbauan untuk meninggalkan proyek feminis bersama-sama.

Kritikus post-strukturalis dan Foucauldian mengenai feminisme seperti Jane Flax, berpendapat bahwa gagasan dasar untuk mencoba menggunakan teori-teori modernis untuk menemukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

penjelasan tentang penyebab opresi jender hanyalah contoh lain dari ilusi Pencerahan bahwa ada satu posisi netral untuk menemukan "kebenaran". Menurut Flax, keyakinan feminis secara mendasar keliru bahwa konsep-konsep abstrak mengenai kebenaran dapat digunakan dalam membebaskan diri mereka sendiri karena konsep-konsep tersebut mengalami kontaminasi oleh sejarah yang digunakan untuk membenarkan dan juga untuk mengekalkan dominasi dan penindasan dari yang lain. Untuk alasan ini, Flax berargumen bahwa teori feminis perlu melihat dirinya sendiri termasuk "arus pemikiran filsafat postmodern", karena teori feminis memiliki karakter yang sama dengan **postmodern,** suatu pengakuan bahwa konsep-konsep Pencerahan seperti "akal pikiran, pengetahuan, atau *self* adalah "arus netralisasi dan universalisasi" yang berlaku untuk supresi suara-suara yang bukan "laki-laki Barat" (Flax dalam Nicholson 1990 : 42-3). Flax secara retorik mengemukakan bahwa realitas dapat memiliki "struktur hanya dari perspektif universalisasi yang keliru tentang kelompok dominan….hanya jika satu orang atau kelompok dapat mendominasi keseluruhan maka realita nampaknya akan diatur oleh seperangkat aturan atau akan ditentukan oleh seperangkat relasi sosial yang privilese" (Flax dalam Nicholson 1990:49). Dalam argumen ini, upaya untuk memperbaiki analisa teoritis mengenai hubungan antara agensi dan struktur lemah karena setiap upaya untuk mengungkapkan suatu analisa struktural mengenai "realitas" tak lain hanyalah contoh lain dari semacam cara berpikir bahwa pembenaran dan pelestarian pemikiran feminis dominan harus diupayakan ditentang.

Judith Butler juga sama dalam hal memaparkan cara-cara di mana struktur-struktur modern dalam pengorganisasian dunia di bawah konsep-konsep dan kategori-kategori umum bersandar pada penyingkiran dan degradasi orang-orang yang berada di luar konsep-konsep ini. Bagi Butler, fakta bahwa post-strukturalisme dapat menunjukkan jalan di mana konsep-konsep teoretis terimplikasi dalam pelaksanaan kekuasaan menawarkan suatu kesempatan signifikan bagi memperbaharui kembali politik feminis. Butler berpendapat bahwa kita dapat melihat konflik

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan fragmentasi yang menuju kepada maraknya gerakan liberasi perempuan pada akhir 1980an akan menjadi konsekuensi langsung dari dampak ekslusi upaya-upaya feminis untuk merengkuh identitas dan solidaritas universal perempuan.

> Desakan prematur pada subyek stabil feminisme, yang dipahami sebagai kategori tak berdasar mengenai perempuan, tak urung menghasilkan beragam penolakan terhadap kategori itu. Ranah eksklusif ini menggambarkan konsekuensi pengaturan terhadap konstruksi tersebut, meskipun ketika konstruksi itu dikembangkan untuk tujuan emansipatoris. Memang benar, fragmentasi di dalam feminisme dan oposisi paradoks terhadap feminisme dari "perempuan" yang diaku oleh feminisme merepresentasi mereka menunjukkan perlunya batas-batas pengertian politik identitas. (Butler 1990 : 4).

Namun, ia mengemukakan, suatu proyek politik baru dapat muncul dari kegagalan pembagian dan ekslusi yang sebelumnya di dalam teori feminis dan politik. Politik yang baru ini dapat berbentuk kritik radikal kategori identitas (Butler 1990 : ix). Dalam suatu argumen yang sudah kita ketahui tentang analisa kekuasaan wacana Foucault, Butler mengklaim bahwa genealogi feminis mengenai politik identitas akan memberi kita peluang untuk melihat konsekuensi dari "menjelaskan asal-usul dan penyebab terbentuknya kategori identitas, yang dalam faktanya tak lain adalah efek institusi, praktik, wacana dengan asal-usul majemuk dan tersebar" (Butler 1990 : viii-ix). Dalam konteks ini, identitas "perempuan"diperlihatkan sebagai kombinasi *efek* wacana hukum, medis, dan politik yang memproduksi wacana modernis dari femininitas. Sebagaimana dikemukakan di atas, orang-orang yang berjuang untuk kesetaraan perempuan di hadapan hukum nampaknya menghadapi kendala politik dari keyakinan bahwa mereka seolah "lebih dari" masyarakat patriarki mengakui mereka. Praktik politik mereka bersandar pada menempatkan mereka keluar dari dan di dalam oposisi dengan patriarki. Butler mengemukakan bahwa agensi politik perempuan kini harus dilihat meningkat dari fakta bahwa agensi itu "ditentukan" oleh kekuasaan ketimbang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diciptakan sebagai akibat oposisi eksternal terhadap kekuasaan (Butler 1990 : 13).

Ia mengemukakan bahwa sekali kita menyaksikan agensi ditentukan dalam dan oleh kekuasaan maka bentuk-bentuk resistensi yang baru akan berpeluang terjadi, dan kemudian bisa menjalankan-kembali dan membentuk-kembali kekuasaan. "Untuk apa?", tanyanya, "apakah memampukan suatu rekonfigurasi relasi-relasi kultural dan politik yang purposif dan signifikan, atau jika bukan suatu relasi yang dapat dibalik melawan dirinya sendiri, dibangun kembali, ditentang?" (Butler 1990 : 12-13).

Karya Butler pada 1993, *Bodies That Matter,* lebih lanjut menjelaskan konstitusi agensi oleh kekuasaan melalui konsep performativitas: yaitu wacana memproduksi fenomena yang mengandung kata kunci: *atur*, dan *hambat*. Seperti yang mungkin kita masih ingat, dalam pemikiran feminis sebelumnya, ketika membedakan antara seks dan jender, maka seks ditempatkan *di depan,* landasan alamiah bagi elaborasi budaya norma-norma yang dijenderkan. Dalam arus pemikiran Foucauldian, Butler melakukan analisa sebaliknya. Ia berpendapat bahwa kategori seks, dan gagasan-gagasan yang terkait dengan perbedaan seksual alamiah, dibawa ke dalam kancah permainan atau dibuat nyata sebagai "alamiah" hanya melalui pengulangan konstan norma-norma dan nilai-nilai ini. Ini bukanlah mengklaim bahwa tubuh diciptakan oleh budaya, sebagai semacam artefak, melainkan bahwa tubuh dapat dipandang sebagai "sepenuhnya materi" karena tubuh merupakan "efek" kekuasaan. Misalnya, pada fase awal kehidupan bayi dijenderkan, bergeser dari "*it*" menjadi "*she*" (Butler 1993:7). Proses "perempuan menjadi perempuan" (Butler 1993: 8) kemudian diulang-ulang oleh berbagai otoritas dan melalui sejumlah interval waktu untuk memantapkan efek alamiah ini. Penamaan memantapkan atau menuju kepada internalisasi norma. Acuan Butler di sini tentang internalisasi norma-norma sosial mungkin mengingatkan kita pada argumen deterministik struktural Parsons bahwasanya individu dikondisikan memastikan "kebutuhan" masyarakat karena mereka disosialisasikan kedalam nilai-nilai kolektif. Namun, argumen Butler tetap ada perbedaan dari Parsons.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bagi Butler nampaknya sasaran pokok genealogi feminis yang ia gagas adalah untuk menunjukkan bagaimana skrip budaya dominan tidak menambah sesuatu. Pendekatannya dimaksudkan untuk mengungkapkan yang terhapus, yang tersingkir, tindak kekerasan dan tekanan, semua instrinsik bagi proses yang mengkonstruksi subyek. Pada titik ini kita dapat melihat lebih jelas basis investasi politik Butler mengalami dekonstruksi: yang diperlihatkan bagaimana konsep-konsep berimplikasi dalam penggunaan kekuasaan, sehingga juga membuka kategori perempuan sebagai tempat kedudukan kemungkinan *resignification*. Proses resignifikasi ini tidak menawarkan "kebenaran" mengenai apa sebenarnya perempuan itu tetapi proses ini benar-benar menawarkan kemungkinan untuk mengembangkan strategi yang "memperluas kemungkinan tentang apa yang dimaksud dengan menjadi perempuan" dan "untuk mengkondisikan dan memampukan meningkatnya *sense of agency*". Adalah melalui dibebaskannya istilah "perempuan" dari signifikasi yang tetap maka "sesuatu seperti agensi" menjadi mungkin." (Butler 1992 : 16).

Atas dasar alasan inilah Butler mendefinisikan post-strukturalisme sebagai "prakondisi" dari kritik yang terkait secara politik (Butler 1992 : 6). Feminisme membutuhkan teori ini tidak semata-mata untuk memperhalus pemahamannya mengenai politik jender melainkan, nampaknya, juga untuk memberikan sanksi terhadap politik itu. Seperti yang mungkin kita ingat, investasi politik yang blak-blakan dalam analisa Foucault menggambarkan perbedaan menyolok dari pertautan dengan politik sebagaimana dikemukakan Miller dan Rose pada Bab 6.

Perlu dikemukakan, apa yang membantu mendorong berkembangnya kontroversi di seputar penelitian Butler sejak pertengahan 1990-an adalah klaimnya yang eksplisit bahwa post-strukturalisme mengandung signifikansi politik yang tak terhindari. Sebenarnya, baik reaksi-reaksi positif maupun kritik terhadap intervensi Butler ke dalam teori feminis memainkan bagian yang penting dalam pertukaran yang lebih umum antara modernis dan postmodernis yang kita diskusikan pada bab-bab sebelumnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanpa memasuki lebih detil konteks feminis dari pertukaran tersebut mungkin berguna bagi kita untuk membedakan dua ranah diskusi yang luas. Di satu sisi, tantangan yang diluncurkan oleh postmodern dan ide Foucauldian dilihat mengancam kedudukan setiap analisa rasional dari praktik-praktik sosial. Sebagai contoh, Sylvia Walby adalah salah satu penulis feminis yang kuatir bahwa teori sosial postmodern "telah memecah-belah konsep-konsep seks, "ras" dan kelas, seraya menolak teori-teori patriarki, rasisme, dan kapitalisme yang selama ini dominan" (Walby dalam Barrett dan Phillips 1992 : 31). Walby berargumen bahwa fragmentasi ini mengancam untuk merusak kapasitas teori sosial untuk menganalisa struktur yang lebih besar – kapitalisme global, misalnya—yang sukses mengkonsentrasikan kekuasaan di tangan beberapa orang saja. Pendapat Walby di sini nampaknya ditujukan kepada teori-teori Foucault, yang kekuasaan dipandang tersebar ketimbang terkonsentrasi dalam blok-blok yang stabil dan dapat diidentifikasi.

Di pihak lain, teori post-strukturalis dan postmodernis dilihat mengurangi mengecilkan kemungkinan segala macam politik kolektif. Lynne Segal menawarkan suatu ringkasan yang kuat tentang isu-isu yang terlibat ketika ia mengomentari bahwa klaim Butler bahwa resignifikasi apa yang ia sebut sebagai menjadi "perempuan" menawarkan kemungkinan politik yang baru nampaknya dapat muncul untuk mendebat bahwa isu-isu "semantik" lebih penting daripada pertarungan politik memperebutkan sumberdaya materi. Dengan cara ini Segal mengklaim bahwa Butler meluncurkan upaya yang jelas berbeda dari perhatian besar pada *struktur* sosial, *relasi* sosial, dan *praktik* sosial yang sebelumnya menjadi prioritas feminis dalam upaya menstrukturkan kembali politik-ekonomi, dan transformasi kehidupan publik dan kesejahteraan" (Segal 1999:13, penekanan cetak miring sesuai aslinya). Segal sebenarnya memiliki *concern* yang sama dengan Walby, bahwa teori-teori post-strukturalis dan post-modernis akan menggantikan teori-teori modernis dan oleh karena itu memberikan sinyal berakhirnya kritik terhadap teori-teori modernis dan ambisi emansipatoris.

Pembahasan singkat mengenai sebagian perdebatan kontemporer dalam teori jender mengembalikan kita ke tema-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tema yang kita bahas pada bagian awal buku ini—tugas teori sosial untuk menguraikan dan menjelaskan dunia sosial selain mendiagnosa masalah-masalahnya dan mengusulkan solusi. Kini kita mendiskusikan sebagian dari kontribusi paling penting tugas ini dan barangkali menciptakan risiko yang mengiringi generalisasi mengenai sejarah perteorian tersebut. Para teoris seperti Habermas dan Giddens mengidentifikasi meningkatnya arti penting refleksivitas dalam modernitas akhir, keduanya pada tatanan agen sosial individual dan di dalam struktur institusional masyarakat modern. Mengikuti tema ini, mungkin berguna bagi kita membedakan teori-teori itu yang mengakui pentingnya *self-reflexivity* teoritis sebagai sumber yang menghubungkan teori sosial dengan praktik nyata agen-agen sosial yang memproduksi sistem-sistem teoritis yang berasumsi tentang aktor-aktor tetapi tidak menyediakan ruang yang di dalamnya terkandung signifikasi tindakan mereka. Sebagian dari cara di mana teori-teori struktural digunakan nampaknya jauh lebih fokus pada memberitahu kita bagaimana atau apa realitas sosial itu harus seperti apa –bagaimana keteraturan sosial itu dimungkinkan, misalnya, atau mengapa struktur-struktur dapat menghambat sekaligus menyebabkan konflik—ketimbang membantu kita untuk melihat praktik-praktik sosial apa yang berlangsung, dan bagaimana. Dalam konteks ini, para teoris yang kita diskusikan dari Bab 5 dan selanjutnya masing-masing memberikan kontribusi yang berguna, baik bagi kritik internal teori-teori sosial itu sendiri maupun bagi gagasan-gagasan tentang bagaimana mempertajam dan mengembangkan peralatan yang memungkinkan kita melihat kompleksitas, kontradiksi, dan inovasi yang dihasilkan di dalam dan di antara struktur-struktur sosial.

Kembali ke diskusi pada bagian pembukaan bab ini, jika kita memandang teori sosial sebagai semacam aktivitas yang membantu kita berpikir tentang dan terhadap banyak godaan untuk melihat struktur sosial sebagai "hukum/aturan"yang menentukan nasib kita maka nampaknya kita perlu memiliki suatu bentang peralatan yang berbeda bagi cara berpikir tersebut. Sebagian teori sosial mungkin bersandar pada "mengambil jarak" dari realitas sosial—

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadikan kedekatan adalah hal yang aneh sehingga kita perlu memikirkan kembali apa yang kita pikir kita tahu; sebaliknya, yang lain menawarkan cara-cara untuk menunjukkan betapa banyak kita lakukan yang sebagian besar tidak kita sadari. Dalam konteks ini nampaknya tidak perlu memandang analisa kekuasaan wacana post-strukturalis sebagai penggantian potensi analisa-analisa sosiologi yang lain mengenai struktur dan tindakan dan sebagai gantinya lebih baik memandangnya sebagai sumber untuk mempertajam refleksivitas teoretis. Hal yang sama, kajian kritik internal, yang menelusuri logika parsial atau eksklusi dari konsep-konsep atau gagasan-gagasan tertentu, tidak semuanya teori sosial harus dibatasi. Mengajukan pertanyaan yang baik mengenai agen-agen sosial dan praktik-praktik mereka, pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada vitalitas pengetahuan agen-agen itu sendiri mengenai tindakan/perbuatan mereka, juga merupakan salah satu kontribusi yang paling jelas dan penting dari teori sosial.***

Feminisme kulit hitam

Feminis kulit hitam menggambarkan bahwa kalau jender adalah sumber utama penindasan yang dialami perempuan berkulit putih kelas menengah, maka perempuan kulit hitam secara khas ditindas oleh kelas dan ras sekaligus. Ini berarti bahwa perteorian feminis berkulit putih kerapkali lupa tanda-tanda yang sangat penting dalam kehidupan perempuan berkulit hitam. Apa yang menjadi sumber penindasan terhadap perempuan berkulit putih mungkin menjadi pembebasan bagi perempuan berkulit hitam; kalau keluarga dapat menjadi instrumen utama subordinasi bagi perempuan berkulit putih, maka keluarga justru dapat menjadi perlindungan bagi perempuan berkulit hitam dari rasisme di dunia luar sana. Perempuan berkulit putih sendiri kerapkali adalah rasis penindas, yang sukar sekali disamakan dengan "persaudaraan"—solidaritas perempuan. Ketika perempuan kulit putih bicara tentang perlunya memperluas kesempatan kerja bagi perempuan di lapangan pekerjaan untuk membebaskan mereka dari belenggu domestisitas, biasanya mereka lupa akan jenis pekerjaan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpaksa dilakukan oleh banyak perempuan kulit hitam, karena sebagian besar perempuan kulit hitam adalah kelas pekerja. Sekali lagi, ketika perempuan kulit putih sibuk dengan "hak untuk memilih"—hak untuk melakukan aborsi – hal ini sukar sekali terjadi pada perempuan kulit hitam Dunia Ketiga, yang hidup dalam masyarakat yang dicirikan oleh terminasi dan sterilisasi paksa dan penggunaan obat seperti Depo-Provera. Bagi mereka justru berjuang untuk mempertahankan fertilitas. Akhirnya, menonjolnya isu seksualitas di kalangan feminis kulit putih tidak relevan pada banyak perempuan kulit hitam di Dunia Ketiga, di mana kemiskinan dan kelaparan dan kurangnya pendidikan sangat menonjol; tidak banyak perhatian pada orgasme jika Anda tidak punya makanan, tempat tinggal yang layak atau obat-obatan.

Feminisme post-strukturalis

Kita akan membahas gagasan post-strukturalis lebih detil pada Bab 9. Untuk tujuan kita dalam bab ini, cukup bagi kita untuk menjelaskan bahwa post-strukturalisme khususnya tertarik pada peranan bahasa dalam kehidupan sosial, dan bagaimana makna-makna tentang dunia yang kita pelajari merupakan pengaruh penting dalam hal bagaimana kita memandang dunia dan membuat penilaian berkenaan dengannya. Dalam hal feminisme post struktural, cara pandang ini mendorong ditinjaunya kembali penggunaan kategori "perempuan" dalam analisis feminis. Dalam praktik ini berarti mempertanyakan apakah feminisme tepat untuk diklaim mengatasnamakan semua manusia yang disebut perempuan. Jika penggunaan istilah ini mencakupi semua, berarti menafikan orang-orang yang tak termasuk, perbedaan-perbedaan penting di antara perempuan disingkirkan, maka feminisme akan merosot ke perspektif yang sempit, karena tidak memenuhi kebutuhan untuk menjelaskan *semua* perempuan.

Judith Butler (1956-) adalah feminis post-strukturalis yang berpendapat seperti di atas. Menurut Butler (1990), masalah muncul apabila kita mengasumsikan bahwa menjadi perempuan berarti kehidupan dengan perangkat kondisi yang sama, dan perangkat

http://facebook.com/indonesiapustaka

pengalaman yang sama. Selanjutnya, juga muncul masalah bahwa "perempuan" semuanya memiliki kesadaran diri yang sama pula – artinya perempuan memiliki identitas yang sama. Butler kritis terhadap feminisme dalam konteks asumsi-asumsi yang digunakan. Ia mengemukakan bahwa sementara feminisme mengangkat isu-isu yang penting dan berguna seperti persoalan upah yang tidak adil, tetapi mengasumsikan bahwa identitas perempuan semuanya sama akan menjadi bumerang bagi feminisme itu sendiri. Sekali feminisme mengklaim membicarakan semua perempuan, proses perlawanan dan perpecahan hampir selalu terjadi di kalangan perempuan yang dianggap sama dan satu itu. Sebagai contoh, feminis berupaya mengisolir pengalaman yang sama dalam maternitas semata-mata untuk menyingkirkan perbedaan-perbedaan di antara mereka dalam isu ini. Tidak sukar untuk mengetahui mengapa demikian, sebagaimana dikatakan Butler: "Pastilah tidak semua perempuan adalah ibu; sebagian bahkan tidak bisa jadi ibu, karena terlalu muda atau terlalu tua, atau sebagian lain memilih untuk tidak menjadi ibu, dan bagi sebagian yang menjadi ibu, tidak perlu melakukan politisasi terhadap mereka dalam feminisme" (Butler & Scott (1992), hlm.15).

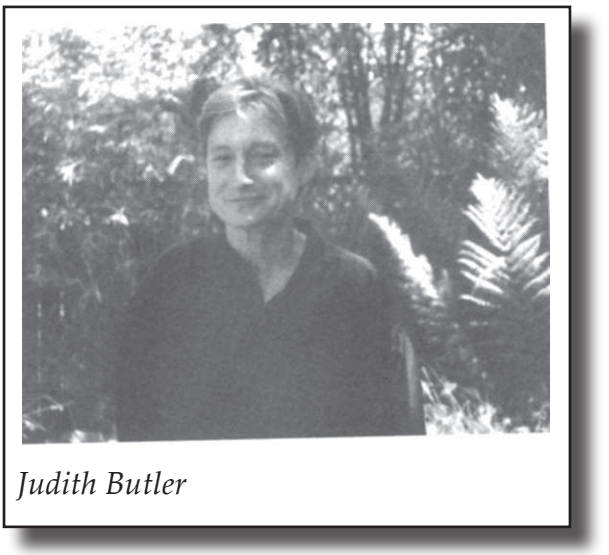

Judith Butler

http://facebook.com/indonesiapustaka

Butler menganjurkan bahwa daripada mencoba membangun kategori yang kaku dan tetap mengenai perempuan di sentral feminisme, teori feminis seyogyanya mendorong pengkajian yang terbuka dan fleksibel tentang apa yang dimaksud dengan perempuan itu. Dalam hal ini, perbedaan pengalaman dan sikap di kalangan perempuan harus dinilai sebagai sumber yang kaya dan beranekaragam yang dapat membantu memberdayakan, tidak justru melemahkan feminisme itu sendiri.***

Bacaan lebih lanjut

Abbott, Pamela dan Wallace, Claire. *An Introduction to Sociology: feminist perspectives.* Routledge, 1990.

Barrett, Michele: *Women's Oppression Today: problems in Marxist feminist analysis.* Verso 1988.

Bouchier, David. *The Feminist Challenge,* Macmillan, 1983.

Brownmiller, Susan. *Against Our Will,* Penguin, 1976.

Butler, Judith. *Gender Trouble,* Routledge, 1990.

Butler, Judith dan Wallace Scott, Joan (ed.). *Feminist Theorizes the Political.* Routledge, 1992.

Davis, Angela Y. *Women, Race, and Class,* Random House, 1981.

Delphy, Christine. *Close to Home: a materialist analysis of women's oppression.* Hutchinson, 1984.

Dworkin, Andrea. *Pornography: men possessing women,* Women's Press, 1981.

Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex.* Cape, 1971.

Freedman, Jane. *Feminism,* Open University Press, 2001.

Friedan, Betty. *The Feminine Mystiques,* Dell. 1974.

Hartmann, Heidi. "The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a More Progressive Union", dalam Lydia Sargant (ed.), *Women and Revolution.* Pluto, 1981.

Hill Collins, Patricia. *Black Feminist Thought: knowledge, consciousness, and the politics of empowerment.* Unwin Hyman, 1990.

hooks, bell: *Ain't I a Woman? Black women and feminism,* South End Press, 1990.

hooks, bell. *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics,* South End Press, 1990.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jackson, Stevi (ed.). *Women's Studies: a reader,* Harvester, 1993.

Jaggar, Alison M: *Feminist Politics and Human Natiure,* Harvester, 1983.

James, Joy dan Sharpley-Whiting, T.Denean (ed.). *The Black Feminist Reader,* Blackwell, 2000.

Kelly, Liz: *Surviving Sexual Violence,* Polity, 1994.

Lovell, Terry (ed.). *British Feminist Thought: a reader,* Blackwell, 1990.

Marshall, Barbara, L. *Engendering Modernity,* Polity, 1994.

Millett, Kate. *Sexual Politics,* Virago, 1977.

Mitchell, Juliet. *Psychoanalysis and Feminism,* Penguin, 1975.

Mitchell, Juliet dan Oakley, Ann. *What is Feminism?,* Blackwell, 1986.

Nicholson, Linda, J. (ed.). *Feminism/Postmodernism,* Routledge, 1990.

Oakley, Anne. *Sex, Gender, and Society,* Maurice Temple Smith, 1972.

Oakley, Ann dan Mitchell, Juliet. *Who's Afraid of Feminism? Seeing through the backlash,* Penguin, 1997.

Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction,* Westiview Press, 1998.

Richards, Janet Radcliffe. *The Skeptical Feminist,* Routledge, 1980.

Rogers, Mary F. (ed.). *Contemporary Feminist Theory: a text/reader.* McGraw-Hill, 1998.

Stanko, Elizabeth. *Intimate Intrusions: women's experience of male violence,* Routledge, 1985.

Thompson, Denise. *Radical Feminism Today,* Sage, 2001.

Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy,* Blackwell, 1990.

http://facebook.com/indonesiapustaka

BIBLIOGRAFI

Abbott, Pamela dan Wallace, Claire. *An Introduction to Sociology: Feminist Perspectives,* London, Routledge, 1990.

Anderson, Perry. *Considerations on Western Marxism,* London, New Left Books, 1976.

Anderson, R. 'Listening to conversation', dalam Meighan R., Shelton I. dan Marks T. (ed.), *Perspectives on Society,* Sunbury-on-Thames, Nelson, 1979. Aries, P. *Centuries of Childhood,* Harmondsworth, Penguin, 1973. Ashenden, Samantha dan Owen, David: *Foucault contra Habermas,* London, Sage, 1999.

Atkinson, J. M. *Discovering Suicide,* Basingstoke, Macmillan, 1978. Badham, R. *Theories of Industrial Society,* London, Croom Helm, 1986. Baert, Patrick: *Social Theory in the Twentieth Century,* Cambridge, Polity, 1998.

Barrett, Michele. *Women's Oppression Today: Problems in Marxist Feminist Analysis,* London, Verso, 1988.

Bauman, Zygmunt. *Hermeneutics and Social Science,* London, Hutchinson, 1978.

———— . *Intimations of Postmodernity,* London, Routledge, 1992.

Bauman, Zygmunt dan May, Tim. *Thinking Sociologically,* edisi kedua, Oxford, Blackwell, 2001.

Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity,* London, Sage, 1992. Beck, Ulrich, Giddens, Anthony dan Lash, Scott: *Reflexive Modernization,* Cambridge, Polity, 1994.

Becker, Howard. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance,* New York, Free Press, 1967.

Benson, D. dan Hughes, J. A. *The Perspective of Ethnomethodology,* Harlow, Longman, 1983.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Berman, Marshall. *All That is Solid Melts into Air: The Experience of Modernity,* London, Verso, 1983.

Bernstein, R. J. *The Restructuring of Social and Political Theory,* Oxford,

Blackwell, 1976. Beynon, H. *Working for Ford,* Harmondsworth, Penguin, 1973. Bilton, Tony *et al*.: *Introductory Sociology,* edisi pertama, Basingstoke, Macmillan, 1981.

Bilton, Tony *et al*. *Introductory Sociology,* edisi ketiga, Basingstoke, Macmillan, 1996.

Bilton, Tony *et al*. *Introductory Sociology,* edisi keempat, bab 17, 18, 19, Basingstoke, Palgrave, 2002.

Bloor, D. 'A Sociological Theory of Objectivity', in Brown S. C. (ed.), *Objectivity and Cultural Divergence,* Cambridge, Cambridge University Press, 1984.

Bocock, Robert dan Thompson, Kenneth (ed.). *Social and Cultural Forms of Modernity,* Cambridge, Polity, 1992. Bottomore, T. (ed.): *Interpretations of Marx,* Oxford, Blackwell, 1988.

Bottomore, T. dan Rubel, M. *Karl Marx: Selected Writings,* Harmondsworth, Penguin, 1963.

Bouchier, David. *The Feminist Challenge,* Basingstoke, Macmillan, 1983. Bowles, S. dan Gintis, H.: *Schooling in Capitalist America,* London, Routledge and Kegan Paul, 1976. Brownmiller, Susan: *Against Our Will,* Harmondsworth, Penguin, 1976.

Bryant, C. G. A. dan Jary, David (ed.). *Giddens' Theory of Structuration,* London, Routledge, 1991.

Burns, Tom. *Erving Goffman,* London, Routledge, 1992.

Butler, Judith. *Gender Trouble,* London, Routledge, 1990.

Butler, Judith dan Scott, Joan Wallace (ed.). *Feminists Theorise the Political,* London, Routledge, 1992.

Cahoone, L. (ed.). *From Modernism to Postmodernism: An Anthology,* Oxford, Blackwell, 1996.

Calhoun, Craig *et al*. *Classical Sociological Theory,* Blackwell's Readers in Sociology, Oxford, Blackwell, 2002a.

Calhoun, Craig *et al*. *Contemporary Sociological Theory,* Blackwell's Readers dalam Sociology, Oxford, Blackwell, 2002b.

Callinicos, Alex. *Is There a Future for Marxism?* Basingstoke, Macmillan, 1982.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Callinicos, Alex. *Against Postmodernism: a Marxist critique,* Cambridge, Polity, 1989.

Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society,* Oxford, Blackwell, 1996.

Cheal, D. *Family and the State of Theory,* Heme! Hempstead, Harvester Wheatsheaf, 1991.

Cohen, I. *Structuration Theory,* Basingstoke, Macmillan, 1989.

Collins, Patricia Hill. *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and The Politics of Empowerment,* London, Unwin Hyman, 1990.

Craib, Ian: *Modern Social Theory,* edisi kedua, Hemel Hempstead, Harvester-Wheatsheaf, 1992.

Craib, Ian. *Classical Social Theory,* Oxford, Oxford University Press, 1997.

Cuff, E. C., Francis, D. W., Sharrock, W. W. *Perspectives in Sociology,* edisi keempat, London, Routledge, 1998.

Danaher, Geoff, Schirato, Tony and Webb, Jen: *Understanding Foucault,* London, Sage, 2000.

Davis, Angela, Y. *Women, Race, and Class,* New York, Random House, 1981.

Delphy, Christine. *Close to Home: A Materialist Analysis of Women's Oppression,* London, Hutchinson, 1984.

Dews, Peter. *Logics of Disintegration,* London, Verso, 1987.

Ditton, Jason. *The View from Goffman,* London, Routledge, 1980.

Dodd, Nigel. *Social Theory and Modernity,* Cambridge, Polity, 1999.

Douglas, Jack. *Understanding Everyday Life,* London, Routledge and Kegan Paul, 1974.

Downes, D. dan Rock, Paul (ed.). *Deviant Interpretations,* Oxford, Martin Robertson, 1979.

Doyal, L. dan Harris, R. *Empiricism, Explanation and Rationality,* London: Routledge and Kegan Paul, 1986.

Durkheim, Emile. *Suicide,* (ed.). George Simpson, London, Routledge and Kegan Paul, 1970.

———————. *Sociology and Philosophy,* New York, Free Press, 1974.

———————. *The Elementary Forms of Religious Life,* London, Allen a n d Unwin, 1976.

———————. *The Rules of Sociological Method,* (ed.). Steven Lukes, diterjemahkan W. D. Halls, Basingstoke, Macmillan, 1982.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dworkin, Andrea. *Pornography: Men Possessing Women,* Women's Press, 1981.

Eisenstein, Zillah, R. 'Developing a theory of Capitalist Patriarchy and Socialist Feminism', dalam Eisenstein, Zillah, R. (ed.), *Capitalist Patriarchy,* New York, Monthly Review Press, 1979.

Elster, Jon. *Making Sense of Marx,* Cambridge, Cambridge University Press, 1985.

Elster, Jon: *An Introduction to Karl Marx,* Cambridge, Cambridge University Press, 1986a.

Elster, Jon. *Karl Marx: A Reader,* Cambridge, Cambridge University Press, 1986b.

Farganis, James (ed.). *Readings in Social Theory: the classic tradition to post modernism,* edisi ketiga, New York, McGraw-Hill, 2000.

Fenton, Steve: *Durkheim and Modern Sociology,* Cambridge, Cambridge University Press, 1984.

Feyerabend, P. Philosophical Papers, vol. II, *Problems of Empiricism,* Cambridge, Cambridge University Press, 1981.

Fidelman, Ashe. *Contemporary Social and Political Theory: An Introduction,* Milton Keynes, Open University Press, 1998.

Filmer, Paul *et al*. *New Directions in Sociological Theory,* London, Collier-Macmillan, 1972.

Firestone, Shulamith. *The Dialectic of Sex,* London, Cape, 1971.

Foucault, Michel. *Madness and Civilisation,* New York, Vintage, 1965.

Foucault, Michel. *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception,* New York, Vintage, 1975.

Foucault, Michel. *Power/Knowledge: selected interviews and other writings,* 1972-1977, (ed.). Colin Gordon, New York, Prentice-Hall, 1980.

Freedman, Jane: *Feminism,* Milton Keynes, Open University Press, 2001. Friedan, Betty: *The Feminine Mystique,* New York, Dell, 1974.

Fuller, Steve. *Thomas Kuhn: A Philosophical History for our times,* Chicago, University of Chicago Press, 2000.

Garfinkel, Harold. *Studies in Ethnomethodology,* Polity, 1984.

Gellner, Ernest. *Spectacles and Predicaments: Essays in Social Theory,* Cam bridge, Cambridge University Press, 1979.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gellner, Ernest. *Relativism and the Social Sciences,* Cambridge, Cambridge University Press, 1986.

Gellner, Ernest. *Postmodernism, Reason and Religion,* London, Routledge, 1992.

Giddens, Anthony (ed.). *The Sociology of Suicide,* London, Frank Cass, 1971a.

Giddens, Anthony. *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of The Writings of Marx, Durkheim and Max Weber,* Cambridge, Cambridge University Press, 1971b.

Giddens, Anthony. *Emile Durkheim: selected writings,* Cambridge, Cambridge University Press, 1972a.

Giddens, Anthony. *Politics and Sociology in the Work of Max Weber,* London, Macmillan, 1972b.

Giddens, Anthony. *New Rules of Sociological Method,* London, Hutchinson, 1976.

Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration,* Cambridge, Polity, 1984.

Giddens, Anthony. *Social Theory and Modern Sociology,* Cambridge, Polity, 1987.

Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity,* Cambridge, Polity, 1990. Giddens, Anthony: *Modernity and Self-Identity: Self and Society in The Late Modern Age,* Stanford, Stanford University Press, 1991.

Giddens, Anthony. *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives,* London, Profile Books, 1999.

Giddens, Anthony. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies,* Cambridge, Polity, 2001.

Giddens, Anthony dan Pierson, Christopher. *Conversations with Anthony Giddens: Making Sense of Modernity,* Cambridge, Polity, 1998.

Goffman, Erving. *Strategic Interaction,* Oxford, Blackwell, 1969. Goffman, Erving: *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity,* Harmondsworth, Penguin, 1990a.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life,* Harmondsworth, Penguin, 1990b.

Goffman, Erving. *Asylums,* Harmondsworth, Penguin, 1968.

Goffman, Erving *et al*. *The Goffman Reader,* Oxford, Blackwell, 1997.

Hall, Stuart *et al*. 'New Times', *Marxism Today,* October 1988.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hall, Stuart, Held, David and McGrew, Tony (ed.). *Modernity and its Futures,* Cambridge, Polity, 1992.

Hartmann, Heidi. 'Capitalism, Patriarchy and Job Segregation by Sex', dalam Eisenstein, Zillah, R. (ed.), *Capitalist Patriarchy,* New York, Monthly Review Press, 1979.

———————. 'The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism: Towards a More Progressive Union', dalam Sargant, Lydia (ed.), *Women and Revolution,* London, Pluto Press, 1981.

Harvey, David. *The Condition of Postmodernity,* Oxford, Blackwell, 1989.

Held, David. *Introduction to Critical Theory,* London, Hutchinson, 1980.

Held, David dan Thompson, John. *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics,* Cambridge, Cambridge University Press, 1989.

Hollis, Martin. *The Philosophy of Social Science,* Cambridge, Cambridge University Press, 1994.

Hollis, Martin dan Lukes, Steven: *Rationality and Relativism,* Oxford, Blackwell, 1985.

Hooks, Bell: *Ain't I A Woman? Black women and feminism,* New York, South End Press, 1981.

Hooks, Bell: *Yearning: Race, Gender, and Cultural Politics,* New York, South End Press, 1990.

Jackson, Stevi (ed.): *Women's Studies: A Reader,* Hemel Hempstead, Harvester, 1993.

Jaggar, Alison, M.: *Feminist Politics and Human Nature,* Hemel Hempstead, Harvester, 1983.

Jagger, Elizabeth: dalam Hancock, Philip, *et al*. *The Body, Culture and Society,* Milton Keynes, Open University Press, 2000.

James, Joy and Sharpley-Whiting, T. Denean (ed.). *The Black Feminist Reader,* Oxford, Blackwell, 2000.

Jones, Colin dan Porter, Roy: *Reassessing Foucault: power, medicine and the body,* London, Routledge, 1994.

Kelly, Liz. *Surviving Sexual Violence,* Cambridge, Polity, 1988.

Kolakowski, L. *Main Currents of Marxism,* vol. 1-3, Oxford, Oxford University Press, 1978.

Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions,* edisi pertama, Chicago, University of Chicago Press, 1962.

http://facebook.com/indonesiapustaka

———————. *The Structure of Scientific Revolutions,* edisi kedua, Chicago, University of Chicago Press, 1970.

Kumar, Krishan. *Prophecy and Progress: The Sociology of Industrial and Post-industrial Life,* Harmondsworth, Penguin, 1978.

Lash, Scott: *Sociology of Postmodernism,* London, Routledge, 1990.

Lee, David dan Newby, Howard: *The Problem of Sociology,* London, Hutchinson, 1983.

Lemert, Charles (ed.). *Social Theory: the multicultural and classic readings,* New York, Westview Press, 1993.

Lemert, Edwin. *Human Deviance, Social Problems and Social Control,* Engle wood Cliffs, Prentice Hall, 1967.

Lovell, Terry (ed.). *British Feminist Thought: a reader,* Oxford, Blackwell, 1990.

Lukes, Steven: *Emile Durkheim: his life and work,* Harmondsworth, Penguin, 1973.

Lyon, David: 'Post-modernity', in Browning Gary, Halci, Abigail and Webster,

Frank, *Understanding Contemporary Society,* London, Sage, 2000.

Lyotard, Jean-Franyois. *The Post-Modern Condition,* Manchester, Manchester University Press, 1984.

McCarthy, Thomas. *The Critical Theory of Jurgen Habermas,* Cambridge, Polity, 1984.

McHoul, Alec dan Grace, Wendy. *A Foucault Primer: Discourse, Power and The Subject,* London, Routledge, 2002.

McLellan, David. *Karl Marx: His Life and Thought,* Basingstoke, Macmillan, 1973.

McLellan, David. *The Thought of Karl Marx,* edisi kedua, Basingstoke, Macmillan, 1980.

McLellan, David. *Karl Marx: The First 100 Years,* London, Fontana, 1983.

McLellan, David. *Marxism: Essential Writings,* Oxford, Oxford University Press, 1988.

McLellan, David: *Marxism after Marx: An Introduction,* edisi ketiga, Basingstoke, Macmillan, 1998.

McLellan, David. *Selected Writings of Karl Marx,* edisi kedua, Oxford, Oxford University Press, 2000.

http://facebook.com/indonesiapustaka

McNay Lois. *Foucault: A Critical Introduction,* Cambridge, Polity, 1994.

Malinowski, B. *Argonauts of the Western Pacific,* London, Routledge and Kegan Paul, 1922.

Mann, Michael. *The Sources of Social Power,* vol. 2, Cambridge, Cambridge University Press, 1993.

Manning, Philip. *Erving Goffman and Modern Sociology,* Cambridge, Polity, 1992.

Margolis, Joseph. *The Truth about Relativism,* Oxford, Blackwell, 1991.

Marshall, Barbara, L. *Engendering Modernity,* Cambridge, Polity, 1994.

Marx, K. *The 18th Brumiaire of Louis Napoleon,* Moscow, Progress Publishers, 1954.

Marx, K. dan Engels, F. *The German Ideology,* New York, International Publishers, 1963.

Marx, K. dan Engels, F. *Collected Works,* London, Lawrence and Wishart, 1976.

Matthews, Betty (ed.). *Marx: 100 Years On,* London, Lawrence and Wishart, 1983.

May, Tim. *Situating Social Theory,* Milton Keynes, Open University Press, 1996.

Maynard, M. *Sociological Theory,* Harlow, Longman, 1989.

Meltzer, B. N. *et al*. *Symbolic Interactionism,* London, Routledge and Kegan Paul, 1975.

Millett, Kate: *Sexual Politics,* London, Virago, 1977.

Mitchell, Juliet. *Psychoanalysis and Feminism,* Harmondsworth, Penguin, 1975.

Mitchell, Juliet and Oakley, Ann. *What is Feminism?* Oxford, Blackwell, 1986.

Nicholson, Linda, J. (ed.). *FeminismlPostmodernism,* London, Routledge, 1990.

Norris, Christopher. *Against Relativism: philosophy of science, deconstruction and critical theory,* Oxford, Blackwell, 1997.

Oakley, Anne. *Sex, Gender and Society,* London, Maurice Temple Smith, 1972. Oakley, Ann: *Women Confined,* Oxford, Martin Robertson, 1980. Oakley, Ann: *The Captured Womb: A History of The Medical Care of Pregnant Women,* Oxford, Blackwell, 1984.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Oakley, Ann. *Essays on Women, Medicine and Health,* Edinburgh, Edinburgh University Press, 1993.

Oakley, Ann dan Mitchell, Juliet. *Who's afraid of feminism? Seeing through the backlash,* Harmondsworth, Penguin, 1997.

O'Brien, Martin, Penna, Sue dan Hay, Colin. *Theorising Modernity: reflexivity, environment and identity in Giddens' social theory,* Harlow, Longman, 1998.

Outhwaite, William. *Habermas: A Critical Introduction,* Cambridge, Polity, 1994.

Outhwaite, William. *The Habermas Reader,* Cambridge, Polity, 1996. Parkin, Frank: *Max Weber,* London, Tavistock, 1982.

Parsons, T. *Societies: Evolutionary and Comparative Perspective,* Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1966.

Parsons, T. *The System of Modern Societies,* Prentice-Hall, 1971.

Pearce, Frank. *The Radical Durkheim,* London, Unwin Hyman, 1989.

Plummer, Ken. *Modern Homosexualities: Fragments of Lesbian and Gay Experiences,* London, Routledge, 1992.

Polanyi, Karl. *The Great Transformation,* New York, Octagon Books, 1973.

Poster, Mark. *Foucault, Marxism and History,* Cambridge, Polity, 1984.

Rabinow, Paul (ed.). *The Foucault Reader,* Harmondsworth, Penguin, 1991.

Rich, Adrienne. 'Compulsory heterosexuality and lesbian existence', dalam *Signs,* 5(4), 1980,631-60.

Richards, Janet Radcliffe. *The Skeptical Feminist,* London, Routledge, 1980.

Ritzer, George. *Sociological Theory,* edisi kelima, New York, McGraw-Hili, 2000. Ritzer, George (ed.): *The Blackwell Companion to Major Social Theorists,* Oxford, Blackwell, 2002.

Roche, Maurice. *Phenomenology, Language and the Social Sciences,* London, Routledge and Kegan Paul, 1973.

Rock, Paul. *The Making of Symbolic Interactionism,* Basingstoke, Macmillan, 1979.

Rogers, Mary, F. (ed.). *Contemporary Feminist Theory: a text/reader,* New York, McGraw-Hill, 1998.

Rose, A. (ed.). *Human Behaviour and Social Processes,* Routledge and Kegan Paul, 1962.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanger, Margaret: *What Every Girl Should Know,* New York, M. N. Naisel, 1916.

———————. *Happiness in Marriage,* New York, Brentano's, 1926.

Sanger, Margaret: *Motherhood in Bondage,* New York, Brentano's, 1928.

Sarup, Madan. *An Introductory Guide to Post-structuralism and Postmodernism,* edisi kedua, Hemel Hempstead, Harvester-Wheatsheaf, 1993.

Scambler, Graham. *Habermas, Critical Theory and Health,* London, Routledge, 2001.

Schutz, A. Collected Papers, vol. I, *The Problem of Social Reality,* Dordrecht, The Netherlands, Kluwer Academic Publishers, 1962.

Scott, Sue dan Morgan, David (ed.). *Body Matters: Essays on The Sociology of The Body,* London, Falmer, 1993.

Seidmore, Steven. *Contested Knowledge: Social Theory in The Postmodern Era,* Oxford, Blackwell, 1998.

Sharrock, W. W. 'The Problem of Order', dalam Worsley, P. (ed.), *Introducing Sociology,* Harmondsworth, Penguin, 1977.

Sharrock, W. W. dan Anderson, R. J. *The Ethnomethodologists,* Chichester, Ellis Harwood, 1986.

Shilling, Chris: *The Body and Social Theory,* London, Sage, 1993. Silverman, David: *Harvey Sacks: Social Science and Conversation Analysis,* Cambridge, Polity, 1998.

Skidmore, W. *Theoretical Thinking in Sociology,* Cambridge, Cambridge University Press, 1975.

Smart, Barry. *Foucault,* London, Routledge, 1988. Stanko, Elizabeth: *Intimate Intrusions: Women' Experience of Male Violence,* London, Routledge, 1985.

Stopes, Marie. *Married Love,* Sussex, Orion Fiction, 1996. (Tulisan ini merujuk pada karya yang ia terbitkan pada 1916).

Stopes, Marie. *Birth Control and Other Writings,* ed. Lesley A. Hall, Bristol, Thoemmes Press, 2000.

Taylor, Steve. *Durkheim and the Sociology of Suicide,* Basingstoke, Macmillan, 1982.

Thomas, W. I. dalam Janowitz, M. (ed.) *Organisation and Social Personality: Selected Papers,* Chicago, University of Chicago Press, 1966.

Thompson, Denise. *Radical Feminism Today,* London, Sage, 2001. Thompson, Kenneth: *Emile Durkheim,* London, Routledge, 1982.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction,* New York, Westview Press, 1998.

Trigg, Roger: *Understanding Social Science,* Oxford, Blackwell, 1985.

Turner, Bryan. *For Weber: Essays on The Sociology of Fate,* London, Routledge and Kegan Paul, 1981.

Turner, Bryan. *Regulating Bodies: Essays in Medical Sociology,* London, Routledge, 1992.

Turner, Bryan. *Medical Power and Social Knowledge,* edisi kedua, London, Sage, 1995.

Turner, Bryan. *The Body and Society: Explorations in Social Theory,* London, Sage, 1996.

Turner, Bryan (ed.). *The Blackwell Companion to Social Theory,* edisi kedua, Oxford, Blackwell, 2000.

Uberoi, J. Singh. *The Politics of the Kula Ring,* Manchester, Manchester University Press, 1962.

Veblen, Thorstein. *The Theory of the Leisure Class,* New York, Prometheus Books, 1998.

Walby, Sylvia. *Theorising Patriarchy,* Oxford, Blackwell, 1990.

Wallis, R. in Mann, M. (ed.) *The Macmillan Student Encyclopaedia of Sociology,* Basingstoke, Macmillan, 1983.

Weber, M. *The Methodology of the Social Sciences,* New York, Free Press, 1949.

————. *Economy and Society* (ed.). Guenther Roth dan Claus Wittich, New York, Bedminster Press, 1968.

————. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism,* London, Allen and Unwin, 1977.

Whimster, Sam dan Lash, Scott (ed.). *Max Weber, Rationality and Modernity,* London, Allen and Unwin, 1987.

White, Stephen, K. *The Cambridge Companion to Habermas,* Cambridge, Cambridge University Press, 1995.

Winch, P. *The Idea of a Social Science,* London, Routledge and Kegan Paul, 1970.

Wittgenstein, L. *Philosophical Investigations,* Oxford, Basil Blackwell, 1973.

Wootton, Anthony dan Drew, Paul. *Erving Goffman: Explaining The Interaction Order,* Cambridge, Polity, 1988.

World Health Organization: *Female Genital Mutilation*, WHO, 1997.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Worsley, Peter. *Marx and Marxism*, London, Tavistock, 1982.

Winch, P. The Idea of a Social Science, London, Routledge and Kegan Paul, 1970.

Wittgenstein, L. Philosophical Investigations, Oxford, Basil Blackwell, 1973.

Wootton, Anthony dan Drew, Paul. Erving Goffman: Explaining The Interaction Order, Cambridge, Polity, 1988.

World Health Organization: Female Genital Mutilation, WHO, 1997.

Worsley, Peter. Marx and Marxism, London, Tavistock, 1982.

http://facebook.com/indonesiapustaka

GLOSARIUM

Agensi: Istilah yang disukai oleh Giddens dan pengikut-pengikut-nya untuk merujuk kepada tindakan purposif dan disengaja. Barangkali istilah ini digunakan lebih sering daripada istilah tindakan pada masa kini.

Alienasi: Suatu konsep yang sangat penting dalam pemikiran Marxis, mirip seperti istilah anomi dalam pemikiran Durkheim. Artinya hakikat eksistensi bagi seorang anggota kelas yang dieksploitasi. Terpaksa bekerja untuk orang lain demi tetap hidup, pekerja ini tidak hanya sedikit atau tidak memiliki kendali atas pekerjaan yang dilakukannya tetapi juga atas apa yang diproduksinya. Pekerja tersebut terasing dari pekerjaan itu sendiri dan produknya.

Anatamo-politik: Istilah Foucault yang merujuk kepada dilaksanakannya kekuasaan untuk mendorong orang untuk berpikir tentang dan mengelola tubuh mereka dengan cara-cara tertentu.

Anomi: Istilah Durkheim untuk ciri-ciri egoistik, mementingkan diri sendiri, anti perilaku sosial, yang baginya selalu merupakan hasil dari sosialisasi yang tidak tepat atau salah.

Bio-medisin: Pendekatan terhadap sehat dan sakit yang memperlakukan kedua kondisi ini sebagai hal yang esensial untuk dilakukan terhadap tubuh dan organ-organnya.

Bio-politik: Istilah Foucault yang merujuk kepada penggunaan kekuasaan untuk mempromosikan bentuk-bentuk tertentu perilaku fisik dalam suatu populasi tubuh.

Borjuis: Istilah Marxis untuk para pemilik kekayaan produktif dalam kapitalisme: tenaga kerja, pemilik saham, dan penanam modal.

Dehumanisasi/lunturnya kejiwaan: Menurut Weber, kerugian yang disebabkan oleh dominansi rasionalisasi dalam modernitas. Baginya, obsesi akan efisiensi dan perhitungan yang merupakan ciri khas eksistensi modern mengakibatkan hilangnya hal-hal

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang halus dalam kehidupan – seperti spiritual, pertimbangan emosional, dan estetika khususnya.

Depersonalisasi/mortifikasi diri: Menurut Goffman, ini adalah konsekuensi utama dari institusionalisasi. Istilah ini mengacu kepada cara penerapan aturan-aturan organisasi mengurangi kapasitas manusia untuk memilih siapa menjadi apa dan memutuskan bagi diri mereka sendiri bagaimana berperilaku.

Ekonomisme/determinisme ekonomi: Biasanya digunakan sebagai kritik, istilah ini mengacu kepada suatu analisis yang memandang aktivitas ekonomi sebagai satu-satunya ranah kehidupan manusia yang perlu dipahami agar dapat menjadikan perilaku manusia masuk akal.

Empirisisme: Keterpercayaan eksklusif terhadap indera manusia, khususnya pengamatan, untuk menunjukkan eksistensi berbagai hlm.

Episteme: Istilah Foucault untuk menyebut pandangan dunia yang dipromosikan oleh suatu wacana tertentu.

Fungsionalisme: Suatu pendekatan teori mengenai masyarakat manusia yang menekankan ciri-ciri terintegrasi, saling-tergantung, terstruktur. Fungsionalisme kerapkali menggambarkan bekerjanya sistem sosial sebagai analogi bagi sistem organik.

Globalisasi: Nama yang digunakan untuk menguraikan kondisi-kondisi di mana batas-batas antara berbagai masyarakat menjadi kabur. Orang-orang yang mengklaim bahwa globalisasi adalah ciri sentral kehidupan kontemporer menunjuk kepada transformasi eksistensi dunia yang ditandai oleh kekuasaan perusahaan-perusahaan raksasa transnasional, komunikasi elektronik dan perdagangan global baik dalam keuangan maupun pembuatan.

Ideologi: Kadang-kadang digunakan sebagai sinonim bagi suatu sistem keyakinan (suatu perangkat gagasan yang saling terkait) tetapi lebih tepat digunakan untuk merujuk kepada seperangkat keyakinan yang menolak pemahaman dari orang yang meyakini mengenai hakikat sesungguhnya dari realitas. Sebagai contoh, Marxis dan sebagian feminis menunjuk kepada cara-cara di mana ideologi adalah pemahaman yang salah tentang realitas yang memantapkan, atau sekurang-kurangnya mengabsahkan, ketidaksetaraan kelas yang berbasis jender.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Indeksikalitas: Istilah yang digunakan oleh etnometodologi untuk merujuk kepada hakikat tindakan manusia yang terikat konteks, atau tak tetap. Yaitu, keputusan untuk bertindak dalam cara tertentu hanya masuk akal dalam konteks sosial di mana tindakan itu terjadi. Oleh karena itu setiap tindakan hanya dapat dipahami dengan tepat kalau kita memperhitungkan konteks sosial ini.

Individualisme: Suatu pendekatan yang menjelaskan perilaku manusia sebagai produk karakteristik unik individual, seperti unsur psikologi dan kepribadian.

Infrastruktur/basis ekonomi: Bagi Marxis, pondasi atau basis bagi dibangunnya suatu sistem sosial. Dalam pemikiran Marxis, basis dari setiap masyarakat adalah bentuknya yang khas bagi kegiatan ekonomi atau produktif.

Institusionalisasi: Istilah Goffman untuk menggambarkan proses pelembagaan di mana manusia hidup menuntut konformitas dari para anggotanya untuk mematuhi aturan-aturan perilaku yang dibutuhkan bagi efisiensi organisasi.

Kapitalisme: Persewaan pekerja untuk memproduksi barang-barang dan jasa untuk dijual demi memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

Kekuatan produksi: Istilah Marxis untuk alat-alat dan teknik-teknik yang digunakan dalam kegiatan produktif atau ekonomi: misalnya, bajak, traktor, alat perakit, komputer, atau robot.

Kepastian heteroseksual: Istilah yang digunakan oleh Adrienne Rich untuk menggambarkan keistimewaan budaya dari hubungan seksual laki-laki dan perempuan dibandingkan yang lain, dan sebagai hasilnya bahwa hanya sumber alamiah dan normal dari pencapaian seksual berasal dari penetrasi penis ke dalam vagina.

Kesadaran kelas: Menurut Marx, hanya dengan menghapuskan kesadaran semu (*false consciousness*) barulah dapat membuat kelas yang didominasi dan dieksploitasi menyadari kondisi kolektif mereka yang sesungguhnya. Hanya kemudian mereka menyadari identitas kelas mereka dan merasa perlu melakukan tindakan sebagai kelas apabila mereka menjadi bebas.

Kesadaran kolektif: Suatu prasyarat penting bagi solidaritas sosial, istilah Durkheim untuk *sharing* keyakinan, penilaian dan pandangan dunia dan, sebagai hasilnya, melindungi kesadaran akan identitas bersama di kalangan populasi dari individu-individu

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang berbeda. Menurut Durkheim, fungsi utama agama adalah sangat penting dalam menghasilkan dan melindungi kesadaran kolektif.

Kesadaran semu: Istilah Marx yang merujuk kepada ketidakmampuan kelas yang dieksploitasi, yang tertindas untuk mengapresiasi realitas kondisinya dan menyadari bahwa kelas ini perlu bertindak untuk memerdekakan dirinya dari kondisi-kondisi tersebut. Bagi Marxis, kesadaran semu dijelaskan oleh hadirnya ideologi yang berkuasa – pemahaman yang salah tentang dunia – yang merupakan bagian besar dari suprastruktur masyarakat kelas.

Konsumsi: Kegiatan membeli barang-barang untuk kegunaan pribadi, seperti berbelanja.

Materialisme historis atau materialisme dialektik: Istilah yang digunakan untuk menguraikan teori Marx tentang sejarah, di mana ia melihat semua masyarakat manusia menempuh epik atau masa yang sama (meski tidak dengan kecepatan yang sama), dan di mana setiap masyarakat didefinisikan oleh sistem-sistem ekonomi atau produksi yang berbeda.

Materialisme: Suatu pendekatan yang menjelaskan perilaku manusia sebagai produk fakta fisik dari kehidupannya.

Medikalisasi: Penerapan kekuasaan medis untuk mengatur perilaku dalam konteks kajian eksistensi yang kurang atau tidak ada kaitannya dengan tubuh. Kerapkali juga berarti bahwa moralitas—yang membicarakan benar dan salah—dipandang sebagai persoalan sehat dan sakit, seperti pada medikalisasi keluarga atau medikalisasi seksualitas.

Mode produksi: Istilah Marxis untuk tipe ekonomi atau cara memproduksi barang dan kekayaan. Terlepas dari aktivitas ekonomi komunistik, setiap mode—perbudakan, feodalisme dan kapitalisme—didasarkan pada satu kelas dominan yang mengeksploitasi tenaga kerja sub-ordinat untuk menghasilkan kekayaan. Kekayaan ini kemudian menjadi milik pribadi dari kelas dominan.

Modernisme: Keyakinan bahwa manusia, dengan menggunakan akal sehat, dapat menemukan kebenaran objektif tertentu mengenai alam dan makna segala sesuatu dan kejadian-kejadian dan menggunakan pengetahuan ini untuk memperbaiki eksistensi manusia.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Modernitas: Nama yang diberikan kepada perubahan-perubahan yang diinspirasi oleh Pencerahan yang dimulai pada abad ke sembilan belas yang matang pada abad keduapuluh; ciri sentralnya meliputi kapitalisme industri, aktivitas ilmiah, pertumbuhan penduduk tinggi, urbanisasi dan sekularisasi pengetahuan.

Moral/relativisme budaya: Pandangan bahwa semua nilai dan penentuan-nilai tak terelakkan adalah konstruksi budaya dan oleh karena itu tidak dapat dijadikan pegangan sebagai benar secara objektif dan memiliki validitas universal.

Naturalisme: Suatu pendekatan yang menjelaskan perilaku manusia sebagai produk dari kekuatan alam seperti perubahan genetik, evolusi dan pemenuhan kebutuhan mahluk seperti hewan.

Panoptisisme: Istilah Foucault untuk menyebut cara-cara di mana individu-individu mengatur perilaku mereka ketika mereka sedang diobservasi. Panoptican dirancang menjadi sebuah penjara di mana para narapidana tahu bahwa mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari pengintaian dan pengawasan para penjaga.

Patriarki: Diterapkannya kekuasaan dalam semua bentuknya oleh laki-laki terhadap perempuan.

Pembagian kerja: Istilah Durkheim untuk menyebut seberapa jauh warga suatu masyarakat memainkan peranan-peranan yang berbeda dan hidup dalam kehidupan yang berbeda. Semakin tradisional suatu masyarakat, semakin sederhana pembagian kerjanya; semakin modern, semakin kompleks pembagian kerjanya.

Pencerahan: Nama yang diberikan kepada suatu momentum dalam sejarah sekitar pertengahan abad ke-18 tatkala disadari bahwa karena manusia, yang unik di antara mahluk-mahluk hidup lainnya, mempunyai kemampuan mental untuk berpikir tentang diri mereka sendiri dan (oleh karena itu) bertindak rasional, mereka tidak perlu lagi bersandar pada realitas yang diinspirasi oleh agama, yang secara khas menjelaskannya sebagai ciptaan bukan oleh manusia, suatu keberadaan yang lebih tinggi, seperti Tuhan atau roh halus. Penekanan pada potensi manusia ini mendorong dibangunnya nalar ilmu pengetahuan dan praktik sebagai pengejawantahan rasionalitas dan marginalisasi pemikiran dan praktik keagamaan, suatu proses yang disebut sekularisasi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Positivisme: Pendekatan yang berpendapat bahwa suatu analisis tentang realitas dapat diterima sebagai benar hanya jika dapat dibuktikan.

Post-modernisme: Pandangan bahwa eksistensi kontemporer ditandai oleh hilangnya keyakinan pada kemungkinan, begitu sentral bagi ideal-ideal Pencerahan, bahwa manusia dapat mencapai kebenaran objektif atau pengetahuan tertentu. Postmodernisme berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia tak terelakkan adalah ciptaan kebudayaan. Karena manusia tak pernah berada di luar pengaruh kebudayaan yang membentuk mereka menjadi siapa mereka, pengetahuan manusia akan selalu merupakan produk waktu dan tempat.

Post-modernitas: Pandangan bahwa tidak tepat lagi mengatakan bahwa kita terus hidup dalam modernitas. Menurut post-modernis, dunia telah ditransformasi dalam tahun-tahun terakhir bahwa kita bergerak keluar dari modernitas dan kini hidup dalam masa post-modern. Sebagai konsekuensi, kita perlu membangun cara-cara baru untuk menjadikan eksistensi yang mengalami transformasi tersebut masuk akal.

Proletariat: Istilah Marxis untuk kelas dalam kapitalisme yang menjual tenaga kerjanya kepada majikan dan memperoleh upah demi bertahan hidup.

Proyek modernitas: Aktivitas yang dilandasi oleh keyakinan bahwa diperolehnya pengetahuan tertentu karena menggunakan akal-sehat akan memungkinkan manusia untuk mencapai kemajuan yang berkesinambungan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat mereka.

Rasional instrumental/nalar instrumental: Bagi Weber ini adalah pemikiran utama dalam modernitas, yang mengacu kepada penerapan kemampuan manusia yang unik untuk berpikir dan mengerjakan dengan penuh perhitungan efisiensi untuk mencapai sesuatu. Yakni, upaya menggunakan efisiensi teknis—misalnya, melakukan sesuatu dengan biaya semurah mungkin—mengatasi semua pertimbangan lain, seperti apakah pekerjaan itu baik atau buruk, salah atau benar.

Rasionalisasi: Menurut Weber, tanda kunci modernitas – proses di mana manusia modern menjadi sangat gandrung dengan perhitungan bagaimana melakukan segala sesuatu secara efisien.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasionalitas nilai: Suatu istilah Weber, yang meliputi penggunaan akal sehat untuk memutuskan mana yang benar, atau baik, dan mana yang salah, atau buruk; berarti juga, memutuskan apa yang seharusnya dilakukan.

Reduksionisme/berpikir reduktif: Istilah ini merujuk kepada suatu analisis yang mengabaikan kemungkinan bahwa banyak faktor kausal bekerja alih-alih pandangan bahwa hanya satu yang penting. Sebagai contoh, kesalahan determinisme ekonomi.

Refleksivitas: Pemantauan rutin diri Anda sendiri dan perilaku Anda agar dapat memutuskan siapa Anda dan bagaimana Anda hidup.

Reifikasi: Kesalahan memperlakukan suatu konsep seolah-olah nyata. Misalnya, membicarakan ide-ide atau keyakinan suatu masyarakat, ketika dalam faktanya hanya manusia yang memiliki ide dan keyakinan, ini merupakan reifikasi konsep tersebut.

Relasi produksi: Istilah Marxis untuk menyebut cara-cara di mana individu berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan ekonomi. Sistem ekonomi yang berbeda atau mode-mode produksi ditandai oleh berbagai hubungan produksi; misalnya, antara majikan dan budak dalam feodalisme; antara majikan dan buruh dalam kapitalisme.

Relativisme kognitif: Pandangan bahwa semua pengetahuan faktual, seperti yang diproduksi oleh ilmu pengetahuan, adalah suatu konstruksi kebudayaan dan oleh karena itu tak akan pernah dianggap benar secara objektif.

Sekularisasi: Proses di mana keyakinan dan praktik keagamaan kehilangan signifikansi dan pengaruh sosialnya.

Sekuritas ontologi: Istilah Giddens yang digunakan untuk merujuk kepada kesadaran akan sekuritas, suatu keyakinan bahwa dunia kita secara moral dan sosial teratur dan tempat kita di bumi ini aman.

Sistem kepercayaan: Seperangkat gagasan yang berkaitan satu sama lain yang bersama-sama membentuk pandangan koheren tentang dunia.

Sistem sosial: Suatu deskripsi tentang cara-cara di mana berbagai unsur dalam suatu sttuktur sosial bekerja dan berubah bersama sepanjang waktu, seperti dalam analogi antara bekerjanya suatu organisme

http://facebook.com/indonesiapustaka

hidup dan bekerjanya suatu masyarakat sebagaimana digambarkan oleh fungsionalisme.

Solidaritas mekanis: Tipe solidaritas yang ditemukan dalam masyarakat pra-modern, tradisional di mana keteraturan sosial secara otomatis, atau secara mekanis, dicapai karena penduduk hidup dalam kehidupan yang sama dan memiliki keyakinan yang sama.

Solidaritas organik: Tipe solidaritas yang ditemukan dalam masyarakat modern. Di sini orang-orang hidup sangat berbeda satu sama lain tetapi karena mereka tergantung satu sama lain dalam aktivitas yang berbeda-beda agar tetap hidup, maka solidaritas organik pun muncul. Solidaritas itulah yang muncul dari saling ketergantungan berbagai individu.

Solidaritas sosial: Istilah Durkheim bagi kehadiran keteraturan sosial dalam suatu masyarakat yang strukturnya solid dan terorganisasi dengan baik.

Stereotip: Terkait dengan teori *labeling*, istilah ini berarti melekatkan atribut identitas yang lengkap kepada seseorang atas dasar satu karakteristik saja. Misalnya, "semua orang berkulit hitam itu ……." atau " semua perempuan itu …….".

Struktur sosial: Karakterisasi masyarakat manusia sebagai seperangkat unsur yang saling terkait dan tergantung satu sama lain yang membentuk suatu keseluruhan yang terorganisir.

Suprastruktur: Menurut Marxis, semua unsur dalam semua sistem sosial yang tidak ada kaitannya dengan ekonomi—suprastruktur dari aktivitas, institusi, ide, dan keyakinan yang bukan ekonomi—dibangun atas dan muncul dari basis ekonomi.

Teori tindakan/teori interpretif: Pendekatan bagi perilaku sosial manusia yang menjelaskannya sebagai produk pilihan dan maksud pelaku, seperti teori tindakan sosial Weber, interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan etnometodologi. Kehidupan sosial dilihat sebagai kreasi atau pencapaian kesadaran manusia yang memiliki kemampuan mental untuk menginterpretasi atau melekatkan makna pada realitas yang memungkinkan mereka untuk menjadikan masuk akal satu sama lain sehingga dapat berinteraksi dalam cara yang teratur.

Tindakan: Dalam sosiologi interpretif, istilah ini menekankan perilaku sosial alamiah manusia yang memiliki tujuan yang disadari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tipe ideal: Suatu konsep Weber, yang merujuk kepada penggambaran suatu aspek eksistensi manusia pada satu sisi selengkap mungkin. Tujuannya adalah untuk menghindari kompleksitas yang kita sepenuhnya sadari ada demi untuk memilih suatu penekanan perhatian sejelas mungkin.

Wacana (1): Kata-kata khusus yang dipilih untuk menyatakan makna.

Wacana (2): Suatu cuplikan realitas dan seperangkat resep bagi perilaku yang didasarkan pada suatu bentuk pengetahuan tertentu, seperti dalam wacana medis, wacana agama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

INDEKS

A

aborsi, 207, 318
Adorno, Theodor, 74, 131, 137
agen sosial, 140, 212, 228, 237, 241, 298, 316
Akta Pembatasan (*Enclosures Acts*), 50
alienasi, 69, 125, 128, 184, 334
Althusser, Louis, 72, 77, 78, 79, 80
analisa sosial, 298
analisa wacana, 177, 202
Anderson, R.J., 81, 167
anomi, 87, 88, 90, 95, 125, 128, 334
Ariès, Philippe, 3, 4
Arunta, orang, 95, 96, 97, 105

B

bahasa, 28, 89, 164, 165, 167, 168, 169, 170, 177, 178, 179, 180, 203, 207, 208, 216, 217, 221, 222, 223, 224, 225, 230, 240, 245, 259, 260, 284, 285, 318
Barrett, Michele, 290
Bauman, Zygmunt, 138, 139, 140, 247, 253, 254, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282
Becker, Howard, 154, 156
Beck-Ulrich, 264, 265, 266, 267, 275, 277, 278, 281, 282, 283
Bellah, Robert, 98
bencana global, 263
Bentham, Jeremy, 195
Beynon, Huw, 53, 61
Bilton, Tony, 57, 90, 107, 123, 159, 160
bio-medisin, 181, 182, 183, 185, 193, 334
bio-politik, 179, 180
birokrasi, 125, 126, 127, 128, 131, 132, 138, 139, 140
borjuis, 50, 51, 56, 66, 68, 73, 79, 129, 130, 295, 334
Bouchier, David, 292, 294
Bowles, S., 57, 80
budak, 18, 19, 48, 51, 65, 340
budaya politik, 129
Butler, Judith, 311, 312, 314, 315, 318, 320

C

Callinicos, Alex, 141
Castels, Manuel, 248, 252
Cheal, D., 38, 185
citra diri, 145, 146, 148, 150, 151, 152, 153, 154, 161, 164
compulsory heterosexuality, 293
Comte, August, 90
Craib, Ian, 78, 79

http://facebook.com/indonesiapustaka

D

Dahrendorf, Ralph, 141
Davis, Kingsley, 91
dehumanisasi, 69, 70, 75, 131, 138, 140, 185, 334
dekonstruksi, 180, 314
Delphy, Christine, 295, 296
demokrasi liberal, 129
depersonalisasi, 183, 185, 335
deprivasi, 17, 21, 54
determinisme struktural, 298, 303, 310
distorsi realitas, 54
dominasi, 16, 18, 19, 20, 23, 34, 35, 37, 47, 48, 59, 60, 65, 74, 75, 77, 91, 109, 119, 120, 126, 127, 128, 130, 137, 141, 182, 200, 241, 249, 250, 287, 293, 297, 300, 302, 311, 336
Dunia Ketiga, 37, 250, 318
Durheim, Emile, 32, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 118, 122, 125, 128, 130, 141, 179, 210, 214, 215, 220, 229, 233, 248, 334, 336, 337, 338, 341
Dworkin, Andrea, 207, 294

E

Eisenstein, Zillah, 296
ekonomisme, 335
eksploitasi kelas, 47, 49, 53, 61, 296
ekspresi identitas, 273
Engels, Friedrich, 33, 45, 46, 56
episteme, 180, 196, 335
Eropa Timur, 80, 98, 111
eskapisme, 53
etnometodologi, 92,
Evans-Pritchard, 91
evolusioner, 107, 111

F

fakta sosial, 85, 86
female genital mutilation, 190
femininitas, 287, 307, 308, 309, 312
feminis radikal, 205, 207, 291, 292, 293, 294, 295, 298, 300
feminis, 21, 92, 113, 121, 142, 189, 190, 196, 202, 206, 258, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 295, 297, 298, 299, 300, 302, 303, 304, 305, 306, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 317, 318, 319, 335
fenomenologi, 164, 165, 341
feodalisme, 49, 65, 66, 276, 283, 337, 340
fetisisme, 188, 254, 272
Filmer, Paul, 167, 168
filosofi hermenetik, 169, 170, 220, 221
Firestone, Shulamith, 292
Fordisme, 36, 275
Fortes, Meyer, 91
Foucault, Michel, 132, 176, 177, 179, 180, 181, 184, 185, 187, 189, 190, 192, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 208, 210, 211, 214, 277, 312, 314, 334, 335, 338
Frankfurt, 72, 74, 75, 76, 131
Friends of the Earth, 266
fungsionalis, 58, 59, 60, 91, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 103, 104, 106, 107, 111, 112, 116, 121, 141, 169, 204, 215, 236, 287
fungsionalisme, 44, 57, 58, 97, 92, 96, 98, 105, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 168, 237, 335, 341

http://facebook.com/indonesiapustaka

G

Garfinkel, Harold, 167, 168, 214
Gerakan Hak Sipil, 113
Giddens, Anthony, 38, 40, 129, 138, 140, 142, 169, 170, 186, 212, 213, 219, 220, 221, 224, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 248, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 281, 282, 283, 284, 316
Gintis, H., 57, 80
globalisasi, 196, 249, 251, 252, 268, 276, 277, 281, 335
Gluckman, Max, 91
Goffman, Erving, 147, 148, 149, 151, 152, 154, 184, 272, 335, 336
Goldthrope, John, 141
Gramsci, Antonio, 72, 73, 74, 77, 78, 290
Greenpeace, 266

H

Habermas, 77, 138, 140, 141, 170, 248, 260, 316
habitus, 214, 215, 219
Hall, Stuart, 141, 252
Hartmann, Heidi, 296
hegemoni, 73, 77, 294, 306, 307, 308
holistik, 182
homoseksualitas, 194
Horkheimer, Max, 74, 131, 138
hubungan produksi, 56, 297, 340
hubungan tak setara, 119, 288

I

ideal, 12, 38, 120,121, 122, 198, 246, 260, 264, 339, 342
identitas, 35, 144, 145, 148, 153, 186, 197, 200, 203, 252, 253, 256, 267, 269, 270, 271, 273, 274, 276, 277, 278, 279, 281, 283, 287, 312, 319, 336, 341
indeksikalitas, 336
individualisasi, 277, 278, 281
industri hiburan, 53, 60
industrialisasi, 50, 107
ingatan aktor, 240
institusionalisasi, 93, 100, 110,123, 152, 153, 335, 336
interaksionisme, 92, 144, 145, 148, 184, 341
isu publik, 288

J

Johnson, V. E., 293

K

kapasitas transformatif, 239
kapital budaya, 217, 218, 219
kapital ekonomi, 217, 218
kapital sosial, 217, 218, 219
kapitalisme industri, 50, 51, 125, 128, 179, 211, 338
karakteristik identitas, 271
karakteristik modernitas, 265
kebebasan, 11, 13, 44, 45, 63, 74, 91, 184, 199, 237, 244, 246, 257, 258, 259, 277, 278, 282, 285, 287, 292, 305

http://facebook.com/indonesiapustaka

kejahatan, 5, 53, 75, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162
kekerasan, 17, 19, 66, 90, 139, 140, 157, 207, 288, 294, 295, 300, 307, 308, 314
kekuasaan wacana, 181, 190, 196, 200, 201, 207, 211, 274, 312, 317
kekuatan politik, 37
kelas menengah, 5, 11, 12, 158, 205, 238, 243, 317
Kepulauan Trobriand, 100
kesadaran kelas, 56, 64, 66, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 336
keteraturan sosial, 11, 13, 18, 23, 25, 28, 85, 87, 90, 165, 169, 172, 263, 269, 276, 306, 316, 341
ketidaksetaraan kelas, 35, 52, 60, 119, 335
keyakinan moral kolektif, 215
kolektif sosial, 215
komunisme, 66, 80
konflik, 7, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 31, 47, 92, 95, 110, 112, 113, 114, 141, 163, 169, 204, 266, 287, 288, 298, 299, 303, 304, 307, 311, 316
konformitas sosial, 215
konstruktivisme strukturalis, 214
konsumerisme, 52, 54, 60, 62, 273, 279
konsumsi, 34, 62, 101, 188, 189, 253, 254, 256, 279, 337
kontaminasi global, 264
kontestasi, 306, 307
kontrol wacana, 202
kula, 62, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106
Kumar, Krishan, 36

L

labeling, 148, 150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 162, 163, 164, 170, 341
Lee, David, 69, 70, 71
Lemert, Edwin, 150, 151
Levi-Strauss, Claude, 177, 213
liberal, 129, 288, 297
Lockwood, Davis, 141
Lyon, David, 253, 254, 255

M

Macmillan, Harold, 113
manajemen risiko, 266, 267
Marxis, 45, 46, 47, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 78, 80, 92, 116, 119, 121, 189, 213, 295, 297, 298, 300, 334, 335, 336, 337, 339, 340, 341
Marxisme, 44, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 78, 79, 116, 117, 120, 178, 205, 213, 289
maskulinitas, 287, 305, 306, 307, 308, 309
Masters, W. H., 293
masyarakat berkelas, 45, 53, 55, 60, 63, 69
Maynard, Mary, 292
McDonaldisasi, 132, 133, 136, 137
medikalisasi, 184, 185, 186, 188, 337
Merton, R. K., 91, 236
metodologi positivistik, 219, 232
misionaris, 257, 258
Mitchell, Juliet, 297
modernisasi, 186, 266, 275, 277
monogami, 4, 294

http://facebook.com/indonesiapustaka

N

nasionalisme, 37, 80, 248
naturalisme, 228, 230, 338
negara-bangsa, 34, 36, 37, 249, 250, 252
neo Marxis, 80, 141
Newby, Howard, 69, 70, 71
nilai kapitalis, 131

O

Oakley, Ann, 184, 288
organik, 87, 92, 93, 104, 107, 111, 176, 185, 335, 341

P

Panoptica, 195, 338
panoptisisme, 195, 338
paradigma, 92, 112
paranoia, 150, 151
Parkin, Frank, 119
Parsons, Talcott, 91, 107, 108, 109,141, 204, 236, 313
patriarki, 190, 202, 205, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 312, 315, 338
pemikiran strukturalis,
pencerahan, 32, 37, 38, 39, 233, 246, 255, 259, 260, 285, 311, 338, 339
pengaturan wacana, 190, 274
pengetahuan diskursif, 238, 239
perkawinan, 3, 4, 53, 61, 79, 185, 191, 192, 194, 269, 270, 276, 291, 292, 293, 295, 308
perubahan sosial, 285, 298
perubahan struktural, 269
pikiran instrumental, 74, 129
Polanyi, Karl, 33
posisi akademis, 218
positivisme, 88, 210, 216, 219, 221, 222, 223, 225, 235, 339
postmodernisme, 33, 203, 256, 259, 260, 262, 283, 284, 339
postmodernitas, 32, 252, 253, 262, 276, 281, 282
proletariat, 290, 295, 339
protes sosial, 266

R

rasionalisasi, 74, 122, 123, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 244, 334, 339
rasionalitas formal, 126, 127, 128, 133, 136
realitas sosial, 31, 117, 163, 170, 178, 316
realitas, 24, 29, 30, 31, 52, 53, 54, 58, 60, 61, 62, 64, 67, 75, 85, 86, 89, 112, 116, 117, 120, 121, 122, 144, 150, 154, 156, 162, 163, 164, 165, 169, 170, 171, 178, 199, 200, 222, 226, 242, 255, 256, 268, 272, 284, 311, 316, 335, 337, 338, 341, 342
reduksionisme, 70, 340
refleksivitas, 213, 264, 267, 268, 270, 271, 275, 283, 309, 310, 316, 317, 340
reformasi sosial, 287
reifikasi, 110, 340
relasi kekuasaan, 239, 306, 310
relasi patriarkal, 300
relativisme moral, 282
relativisme, 121, 274, 282, 283, 338, 340
represif desublimasi, 76
resistensi, 138, 196, 202, 205, 306, 313

http://facebook.com/indonesiapustaka

Revolusi Industri, 35, 67
Revolusi Informasi, 251, 252
revolusi, 50, 56, 64, 67, 68, 69, 71, 294
Rex, John, 141
Rich, Adrienne, 293, 294, 336
ruang struktural, 227

S

Sacks, Harvey, 166
Sanger, Margaret, 205
sastra pop, 53
seksualitas, 132, 179, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 199, 205, 206, 291, 293, 294, 295, 300, 318, 337
sekularisasi, 37, 98, 193, 249, 338, 340
sekuritas, 302, 340
separasi, 294
Sharrock, Wes, 16,
simbol, 28, 51, 61, 97, 98, 101, 106, 124, 144, 152, 177, 178, 222
sistem bahasa, 178
solidaritas universal, 312
sosiologi interpretif, 170, 226, 341
sosiologi modernitas, 262
sosiologi refleksif, 213
sosiologi strukturalis, 204
Spencer, Herbert, 92
Stanko, Elizabeth, 295
status sosial, 309
Stopes, Marie, 205, 206
struktur patriarki, 299, 300, 303
struktur sosial, 9, 10, 13, 23, 24, 31, 46, 56, 84, 87, 88, 89, 92, 94, 108, 109, 116, 117, 118, 130, 138, 161, 169, 170, 210, 211, 212, 213, 215, 219, 220, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 244, 291, 304, 309, 310, 315, 316, 341
strukturalisme genetik, 212, 213, 214, 228
strukturalisme, 77, 170, 178, 212, 213, 214, 216, 228
subordinasi, 20, 52, 54, 62, 75, 109, 201, 205, 289, 291, 299, 302, 306, 317
sumberdaya otoritatif, 239
suprastruktur, 52, 55, 58, 60, 63, 65, 66, 69, 70, 72, 74, 78, 337, 341

T

Transformasi Besar, 33, 36, 248
teori konflik, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 28, 92, 112, 169, 298, 299, 303
teori kritik, 72
teori kritikal, 74, 75, 76, 77
teori labeling, 148, 150, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 341
teori struktural-konflik, 15, 23, 287, 288
teori tindakan sosial, 117, 341
teori wacana, 176, 177, 179, 202
Thomas, W. I., 31
tindakan sosial, 27, 112, 117, 119, 138, 171, 210, 211, 212, 220, 238, 239, 241, 242, 341
totem, 96, 97, 105
totemisme, 96, 97
transformasi sosial, 56
transnasional, 249, 250, 276, 335
Trigg, Roger, 177, 178
tuan tanah, 104
tubuh, 92, 93, 94, 148, 151, 177, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 192, 193, 194, 196, 201, 202, 205, 206, 207, 272,

http://facebook.com/indonesiapustaka

273, 274, 293, 294, 309, 313, 334, 337
Turner, Bryan, 42, 193

U

Uberoi, J. Singh, 105, 106
urbanisasi, 34, 36, 179, 250, 338

V

validitas obyektif, 223
Veblem, Thorstein, 101

W

wacana, 37, 176, 177, 179, 180, 181, 182, 184, 188, 189, 190, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 211, 214, 260, 262, 268, 272, 274, 284, 312, 313, 335, 342
Walby, Sylvia, 293, 315
Wallis, 98, 99
Weber, Marx, 32, 74, 81, 82, 92, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138, 141, 142, 179, 210, 211, 222, 248, 260, 334, 339, 341
Wittgenstein, Ludwig, 222, 224, 239

http://facebook.com/indonesiapustaka

TENTANG PENULIS

Pip Jones pernah menjadi dosen senior Sosiologi, Anglia Ruskin University, Inggris.

Liz Bradbury sebagai dosen senior Sosiologi, Anglia Ruskin University, Inggris.

Shaun Le Boutillier sebagai dosen senior Sosiologi, Anglia Ruskin University, Inggris.

http://facebook.com/indonesiapustaka